Abdul Hakim bin Amir Abdat

علم مصطلح الحديث

Pengantar Ilmu

MUSHTHALAHUL HADITS

Saudaraku, inilah sebuah kitab yang berupa hidangan *ilmiyyah* dalam santapan yang sangat lezat, yang berbicara secara khusus tentang sebagian kecil dari ilmu-ilmu hadits yang sangat banyak, luas dan dalam sekali. Atau kalau engkau mau, katakanlah kitab ini sebagai sebuah pengantar atau muqaddimah atau pembuka jalan untuk menghidupkan dan mengadakan pembelaan secara besar-besaran terhadap Sunnah dan Hadits Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yang hanya dapat diketahui sah dan tidaknya yang orang sandarkan kepada Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan ilmu yang mulia ini yaitu ilmu hadits.

Dan kepada para shahabatku, pemuda-pemudaku, para pelajar hadits, engkau dapat menjadikan kitab ini sebagai bekal awal persiapanmu untuk mengadakan safar *ilmiyyah haditsiyyah* yang sangat panjang dan melelahkan sepanjang hayat kehidupan ilmiyyahmu dalam membela Sunnah Nabimu yang mulia *shallallahu 'alaihi wasallam*. Karena hal ini adalah merupakan sebesar-besar jihad khususnya pada zaman ini. Di mana Sunnah dan Hadits Nabimu dihujat. Di mana ilmu yang mulia ini dikatakan telah usang, telah selesai, telah tamat, telah mati dan tidak akan bangkit lagi.

Di mana siapa saja dengan seenaknya berbicara tentang hadits dan ilmunya walaupun dia sebagai orang yang paling *jahil!*? Di mana hadits-hadits palsu yang keluar dari mulut busuknya para pemalsu hadits diyakini sebagai sabda-sabda suci Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*!!! Di mana para tukang cerita, para tukang dongeng, para penceramah kondang yang berada dikandang kejahilan tampil di mimbar-mimbar mereka dengan seenaknya membawakan hadits-hadits seolah-olah mereka *muhaddits!!!*

ISBN 979-3118-27-X
9789793118277

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

انَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَ نَسْتَعِيْنُهُ وَ نَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَ مِنْ سَيِّأَتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَ أَشْهَدُ أَنْ لاَّ الَهَ الاَّ اللَّهُ وَ حْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih (dan) Maha Penyayang

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan kami memohon pertolongan kepada-Nya dan kami memohon ampun kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan-keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang Allah berikan hidayah kepadanya maka tidak ada satupun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak ada satupun yang dapat memberikan hidayah kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada satupun tuhan (yang berhak diibadahi dengan benar) melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad itu hamba-Nya dan Rasul-Nya.[1]

---

[1] Pembenaran dari dua kalimat syahadat (*syahaadatain*) ialah: Bahwa kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah (***Laa ilaaha illallah***). Oleh karena itu dari kali-

(Fiman Allah)

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾

Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa, dan janganlah kamu mati melainkan kamu muslim. (Ali Imran ayat: 102).

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴾

Wahai manusia bertaqwalah kepada Rabmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu[2] *dan Ia telah menciptakan darinya (dari diri yang satu itu) istrinya.*[3] *Dan Ia kembang biakkan dari keduanya*[4] *laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu saling meminta dengan (nama) Nya, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan (silaturrahim). Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.* (An Nisaa' ayat: 1).

---

mat ini yang benar ialah: **Bahwa tidak ada satupun tuhan yang berhak diibadati dengan benar melainkan Allah.** Sedangkan makna yang benar dari kalimat ***Muhammadurrasulullah*** ialah: **Bahwa kita tidak beribadah kepada-Nya kecuali dengan apa yang Allah syari'atkan melalui Rasul-Nya yang mulia Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.*** Yakni, sebagaimana kita tauhidkan Allah di dalam beribadah kepada-Nya demikian juga kita tauhidkan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam mengikutinya, bahwa tidak ada yang kita ikuti kecuali beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

[2] Yaitu Adam sebagai manusia pertama.

[3] Yakni Allah telah menciptakan istri dari Adam yaitu Hawa dari Adam dan dari tulang rusuk Adam sebagaimana telah datang hadits yang *shahih* dari Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* selain berdasarkan dalil Al Qur'an.

[4] Dari Adam dan Hawa.

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَـٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amal kamu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang sangat besar. (Al Ahzaab ayat: 70 dan 71).

اَمَّابَعْدُ: فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِى النَّارِ.

Ammaa ba'du! Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk (pimpinan) adalah petunjuk Muhammad.[5] Dan sejelek-jelek urusan[6] adalah yang ***muhdats***,[7] dan setiap yang ***muhdats*** adalah **bid'ah**,[8] dan

---

[5] Yakni Sunnah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

[6] ***Al umuur*** bentuk jama' dari *al amr* yang saya terjemahkan dengan *urusan* atau *perkara*. Yang di maksud ialah urusan Agama bukan keduniaan karena bid'ah itu terbatas hanya pada urusan-urusan Agama.

[7] ***Muhdats*** artinya yang baru. Yakni sesuatu yang baru dari urusan-urusan Agama yang sama sekali tidak ada Sunnahnya.

[8] **Bid'ah** artinya menurut *lughah*/bahasa ialah **"sesuatu yang baru yang tidak ada contoh sebelumnya"**. Sedangkan menurut Syara'(Agama) bid'ah itu artinya ialah **"sesuatu yang baru, yang diada-adakan atau diciptakan oleh manusia di dalam urusan Agama kemudian dijadikan sebagai satu cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah"**.

Ringkasnya bid'ah itu ialah segala sesuatu yang menyalahi Sunnah. Maka setiap yang dianggap ibadah yang menyalahi Sunnah atau tidak ada Sunnahnya maka itulah bid'ah. Karena bid'ah itu adalah lawan dari Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa*

setiap **bid'ah** adalah **sesat** dan setiap **kesesatan** tempatnya di neraka.

Saudaraku, inilah sebuah kitab yang berupa hidangan ilmiyyah dalam santapan yang sangat lezat, yang berbicara secara khusus tentang sebagian **kecil** dari ilmu-ilmu hadits yang sangat banyak, luas dan dalam sekali. Yang merupakan beberapa pilihan dari sekian banyak masalah *haditsiyyah* yang pernah saya tulis di kitab besar saya *Al Masaa-il* yang sampai hari ini telah terbit sebanyak enam jilid. Kemudian saya jadikan sebagai sebuah kitab yang sedang, tentunya setelah saya pilih beberapa di antaranya yang saya anggap tepat untuk dimasukkan ke dalam kitab ini. Kemudian saya membaguskannya dengan memberikan beberapa tambahan dan pengurangan. Semua ini saya maksudkan agar mudah bagi para pembaca khususnya para pelajar hadits untuk mengambil faedahnya di dalam sebuah kitab.

Atau kalau engkau mau, katakanlah kitab ini sebagai sebuah pengantar atau muqaddimah atau pembuka jalan untuk menghidupkan dan mengadakan pembelaan secara besar-besaran terhadap Sunnah dan Hadits Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Yang hanya dapat diketahui sah dan tidaknya yang orang sandarkan kepada Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan ilmu yang mulia ini yaitu ilmu hadits.

Dan kepada para shahabatku, pemuda-pemudaku, para pelajar hadits, engkau dapat menjadikan kitab ini sebagai bekal awal persiapanmu untuk mengadakan safar *ilmiyyah haditsiyyah* yang sangat panjang dan melelahkan sepanjang hayat kehidupan ilmiyyahmu dalam membela Sunnah Nabimu yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Karena hal ini adalah merupakan sebesar-besar jihad khususnya pada zaman ini. Di mana Sunnah dan Hadits Nabimu dihujat. Di mana ilmu yang mulia ini dikatakan telah usang, telah selesai,

---

sallam. Barangsiapa yang ingin mengetahui lebih dalam lagi masalah bid'ah ini bacalah kitab *Al I'tisham* oleh imam Asy Syaathibi. Kitab *Ilmu Ushul Bida'* oleh Syaikh Ali Hasan. Kitab *Al Iqtidha Shiratal Mustaqim* oleh syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan lain-lain banyak sekali.

telah tamat, telah mati dan tidak akan bangkit lagi. Di mana siapa saja dengan seenaknya berbicara tentang hadits dan ilmunya walaupun dia sebagai orang yang paling jahil!? Di mana hadits-hadits palsu yang keluar dari mulut busuknya para pemalsu hadits diyakini sebagai sabda-sabda suci Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*!!! Di mana para tukang cerita, para tukang dongeng, para penceramah kondang yang berada dikandang kejahilan tampil di mimbar-mimbar mereka dengan seenaknya membawakan hadits-hadits seolah-olah mereka *muhaddits*!!!

Telah berkata *Amirul Mu'minin fil Hadits Syaikhul Jarh wat Ta'dil* Yahya bin Ma'in:

الذَّبُّ عَنِ السُّنَّةِ أَفْضَلُ مِنَ الْجِهَادِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.

"Mempertahankan dan mengadakan pembelaan terhadap Sunnah (Nabi) lebih utama dari jihad fi sabilillah (perang)."[9]

Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah Ahmad bin Muhammad bin Hambal pernah ditanya oleh Muhammad bin Bundaar: Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya sangat memberatkan saya untuk mengatakan bahwa si fulan adalah seorang pendusta!!!

Imam Ahmad menjawab:

إِذَا سَكَتَّ أَنْتَ وَ سَكَتُّ أَنَا، فَمَتَى يَعْرِفُ الْجَاهِلُ الصَّحِيْحَ مِنَ السَّقِيْمِ.

"Apabila kau diam dan akupun diam (dari menjelaskan cacat dan celanya seorang rawi), maka kapankah orang yang jahil dapat mengetahui (hadits) yang shahih dari (hadits) yang sakit (dha'if)."[10]

Kemudian yang sebelum Imam Ahmad yaitu Abdullah bin Mubarak *amirul mu'minin fil hadits:*

---

[9] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (10/518) oleh Imam Dzahabi.

[10] *Al Kifaayah fi 'Ilmir Riwaayah* oleh Imam Al Khatib Al Baghdadi. *Syarah 'Ilal Tirmidzi* oleh Imam Ibnu Rajab juz 1 hal 46 di *tahqiq* oleh Doktor Nuruddin 'Itr.

ذَكَرَ ابْنُ الْمُبَارَكِ رَجُلاً فَقَالَ: يَكْذِبُ .

فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمنِ تَغْتَابُ!

فَقَالَ: اُسْكُتْ! إِذَا لَمْ نُبَيِّنْ كَيْفَ يُعْرَفُ الْحَقُّ مِنَ الْبَاطِلِ .

Ibnul Mubarak pernah menerangkan keadaan seorang (rawi), lalu beliau berkata, "Dia seorang pembohong.".

Maka beliau ditegur oleh seorang laki-laki, "Hai Abu Abdurrahman, kau telah melakukan ghibah!"

Abdullah bin Mubarak menjawab, "Diamlah kau! Apabila kami tidak menjelaskan (keadaan rawi), bagaimanakah dapat diketahui yang haq dari yang batil."

Di dalam riwayat yang lain: Abdullah bin Mubarak pernah menerangkan keadaan seorang rawi yang bernama Al Mu'alla bin Hilal sebagai seorang pembohong, lalu sebagian kaum *sufiyyah* menegur beliau: Hai Abu Abdurrahman, kau melakukan ghibah! Kemudian Abdullah bin Mubarak menjawab seperti di atas.

Ibnu 'Ulayyah pernah berkata tentang *jarh* (menerangkan cacat dan celanya seorang rawi hadits):

إِنَّ هَذَا أَمَانَةٌ لَيْسَ بِغِيْبَةٍ .

"Sesungguhnya ini adalah amanat bukan ghibah."

وَقَالَ أَبُوْ زُرْعَةَ الدِّمَشْقِيُّ: سَمِعْتُ أَبَا مُسْهِرٍ يُسْأَلُ عَنِ الرَّجُلِ يَغْلَطُ وَ يَهِمُ وَ يُصَحِّفُ؟

فَقَالَ: بَيِّنْ أَمْرَهُ!

فَقُلْتُ لِأَبِيْ مُسْهِرٍ: أَتَرَى ذَلِكَ غِيْبَةً؟ قَالَ: لاَ .

Berkata Abu Zur'ah Ad Dimasyqiy: Aku pernah mendengar Abu Mushir ditanya tentang keadaan seorang rawi yang salah dan waham serta tashhif (di dalam hadits)?

Beliau menjawab, "Jelaskanlah keadaannya!"

Maka aku bertanya kepada Abu Mushir, "Apakah engkau menganggap yang demikian itu perbuatan ghibah?"

Beliau menjawab, "Tidak."

قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ: جَاءَ أَبُوْ تُرَابٍ النَّخْشَبِيُّ إِلَى أَبِيْ فَجَعَلَ أَبِيْ يَقُوْلُ: فُلاَنٌ ضَعِيْفٌ وَ فُلاَنٌ ثِقَةٌ. فَقَالَ أَبُوْ تُرَابٍ: يَا شَيْخ لاَ تَغْتَبِ الْعُلَمَاءَ!

قَالَ: فَالْتَفَتَ أَبِيْ إِلَيْهِ قَالَ: وَيْحَكَ! هَذَا نَصِيْحَةٌ ، لَيْسَ هَذَا غِيْبَةً.

Berkata Abdullah bin Ahmad bin Hanbal: Abu Turab An Nakhsyabiy pernah datang menemui bapakku (Imam Ahmad bin Hanbal). Maka mulailah bapakku berkata (menjelaskan keadaan rawi), "Si fulan dha'if, dan si fulan tsiqah."

Maka Abu Turab menegurnya, "Hai Syaikh, janganlah kau menggibahkan Ulama!"

Lalu bapakku menoleh kepadanya, beliau menjawab, "Kasihan kau! Ini nasehat bukan ghibah."[11]

Itulah sebagian kecil dari sekian banyak perkataan para Imam Salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam membela dan mempertahankan Sunnah dan Hadits Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka memberikan pujian (*ta'dil*) dan celaan (*jarh*) terhadap rawi hadits, mana di antara mereka yang *tsiqah* dan mana yang lemah (*dha'if*) dengan berbagai macam cabang kelemahannya. Dari mulai yang paling tinggi kelemahannya yaitu para pemalsu hadits, kemudian mereka yang biasa berbohong di dalam pembicaraannya, kemudian mereka yang fasiq yang mengerjakan dosa-dosa besar, kemudian para pengikut hawa nafsu dari ahli bid'ah yang mengajak kepada bid'ahnya, kemudian dari jurusan hapalannya, apakah sering salah, waham dan buruk hapalannya dan seterusnya. Semuanya berpulang kepada satu tujuan, yaitu pembelaan serentak secara besar-besaran terhadap Sunnah Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sehingga mereka dapat mengetahui dengan jelas dan terang apakah hadits tersebut sah atau tidak. Semua perkataan para Imam itu kemudian dikumpulkan menjadi satu macam ilmu yang sangat besar sekali, yang terkumpul di dalamnya berpuluh cabang ilmu, saya sebutkan di antaranya contoh kebesaran ilmu hadits:

ILMU-ILMU YANG BERBICARA TENTANG RAWI

1. Ilmu yang menjelaskan tentang sifat rawi yang diterima dan ditolak riwayatnya.
2. Ilmu *jarh* dan *ta'dil*.
3. Ilmu yang menjelaskan mana rawi-rawi yang *tsiqah* dan *dha'if*.
4. Ilmu yang menjelaskan tentang keadaan rawi yang *tsiqah*, yang kemudian berubah hapalannya karena beberapa sebab. Seperti karena usia yang telah tua atau kitab cata-

[11] Semua riwayat di atas telah dijelaskan oleh Imam Al Khatib Baghdadi dikitabnya *Al Kifaayah fi 'Ilmir Riwaayah*. Lihat *Syarah 'Ilal Tirmidzi* oleh Imam Ibnu Rajab juz 1 hal 46 dst di *tahqiq* oleh Doktor Nuruddin 'Itr.

tan haditsnya terbakar atau dicuri orang atau rusak akalnya dan lain-lain.

5. Ilmu yang menjelaskan *tarikh* rawi, yaitu tanggal dan tahun kelahiran dan wafatnya seorang rawi.
6. Ilmu *thabaqah* rawi atau tingkatan-tingkatan rawi ditinjau dari jurusan zamannya atau umurnya.
7. Ilmu yang menjelaskan siapakah yang dimaksud dengan Shahabat, Taabi'in dan Taabi'ut Taabi'in bersama tingkatan-tingkatan mereka.
8. Ilmu yang menjelaskan tentang rawi-rawi yang tidak diketahui namanya atau yang menurut istilah hadits disebut sebagai rawi yang *mubham*.
9. Ilmu yang menjelaskan tentang nama-nama rawi, *kunyah*-nya, dan *laqab*-nya dan seterusnya.
10. Ilmu yang menjelaskan tempat kelahiran dan tempat tinggal atau menetapnya seorang rawi.
11. Ilmu yang menjelaskan nama-nama rawi yang sama lafazh dan tulisannya tetapi orangnya berbeda yang menurut istilah hadits disebut *al muttafiq wal muftariq*.
12. Ilmu yang menjelaskan nama-nama rawi yang sama dalam bentuk tulisan tetapi berbeda di dalam melafazhkannya yang menurut istilah hadits disebut *al mu'talif wal mukhtalif*.

ILMU-ILMU YANG BERBICARA TENTANG MERIWAYATKAN HADITS

13. Adab-adab para penutut ilmu hadits.
14. Adab-adab para ahli hadits.
15. Ilmu yang menjelaskan lafazh-lafazh yang biasa dipakai oleh seorang rawi dalam meriwayatkan hadits.
16. Ilmu yang menjelaskan sifat meriwayatkan hadits baik dengan lafazhnya atau maknanya.
17. Ilmu yang menjelaskan tentang penulisan hadits.

ILMU-ILMU YANG BERBICARA TENTANG HADITS YANG *MAQBUL* (DITERIMA) DAN *MARDUD* (DITOLAK)

18. Ilmu yang menjelaskan apakah yang dimaksud dengan hadits *shahih* dan pembagiannya.
19. Ilmu yang menjelaskan apakah yang dimaksud dengan hadits *hasan* dan pembagiannya.
20. Ilmu yang menjelaskan apakah yang dimaksud dengan hadits *dha'if* dan pembagiannya.

ILMU-ILMU YANG BERBICARA TENTANG MATAN HADITS

21. Ilmu yang menjelaskan tentang hadits *qudsiy*.
22. Hadits *marfu'*.
23. Hadits *mauquf*.
24. Hadits *maqthu'*.
25. Ilmu *gharibul hadits*. Yaitu satu macam ilmu yang menjelaskan tentang lafazh-lafazh di dalam hadits yang asing dan sukar dipahami.
26. Ilmu *mukhtaliful hadits* atau ilmu *musykilul hadits*. Yaitu satu macam ilmu yang menjelaskan tentang hadits-hadits yang secara lahiriahnya bertentangan dengan nash, baik dengan hadits atau Al Qur'an, padahal sama sekali tidak bertentangan dan dapat didudukkan dengan mudah pada tempatnya masing-masing.
27. Ilmu *muhkamul hadits*. Yaitu satu macam ilmu yang menjelaskan tentang hadits-hadits yang tidak terdapat pertentangan di dalamnya dengan nash dari segala jurusannya.

ILMU-ILMU YANG BERBICARA TENTANG SANAD HADITS

28. Ilmu yang menjelaskan tentang sanad yang *muttashil*.
29. Hadits *musnad*.
30. Hadits *musalsal*.
31. Sanad yang *'aliy* (tinggi).

32. Sanad yang *nazil* (rendah).
33. Tambahan rawi di dalam sanad yang bersambung.
34. *Mu'allaq*.
35. *Mu'dhal*.
36. *Munqathi'*.
37. *Mursal*.
38. *Mursal Shahabi*.
39. *Mursal khafiy*.
40. Hadits *mudallas*.

ILMU-ILMU YANG BERBICARA TENTANG JUMLAH ORANG YANG MERIWAYATKAN HADITS

41. Hadits *mutawaatir*.
42. Hadits *ahad*.
43. Hadits *masyhur*.
44. Hadits *'aziz*.
45. Hadits *gharib*.
46. *Al I'tibaar, mutaaba'aat* dan *syawaahid*.
47. Tambahan dari rawi yang *tsiqah*.
48. Hadits *syadz* dan *mahfuzh*.
49. Hadits *munkar* dan *ma'ruf*.
50. Hadits *mudhtharib*.
51. Hadits *mudraj*.
52. Hadits *mushah-haf* dan *muharraf*.
53. Hadits *mu'allal*.

Dan lain-lain banyak sekali.

Ilmu ini yang kemudian kita kenal dengan nama ilmu hadits atau ilmu *mushthalah hadits*.

Wahai saudaraku, jika kau bertanya kepadaku: Apakah nama dari ilmu yang mulia ini?

Saya jawab: Dengan penuh *tawaadhu'* (kerendahan hati) para ulama kita yang dahulu (*mutaqaddimin)* telah menamakan ilmu yang mulia ini dengan nama ***Ilmu Mushthalahul Hadits***. Nama yang sangat sederhana, tetapi pada ha-

kikatnya inilah ilmu yang menjadi **asas** di dalam **ilmu riwayat** atau ***naql*** dengan segala cabangnya.

Wahai saudaraku, kalau kau bertanya lagi kepadaku: Apakah faedah atau manfa'at dari ilmu yang mulia ini?

Saya jawab: Banyak sekali, di antaranya yang terbesar dan tertinggi ialah sebagaimana yang telah saya katakan di atas, bahwa ilmu inilah yang menjadi asas di dalam segala ilmu *Syar'iy* yang hanya dapat kita ketahui dengan jalan riwayat atau *naql* dengan segala cabangnya. Oleh karena itu, setiap cabang ilmu yang hanya dapat kita ketahui dengan cara atau jalan riwayat dan meriwayatkan, maka ilmu tersebut sangat membutuhkan dan bergantung sekali dengan ilmu yang mulia ini. Seperti ilmu *tafsir*, ilmu *tarikh*, *lughah* (bahasa) dan lain-lain yang hanya dapat sampai kepada kita dengan jalan riwayat. Karena dengan sebab ilmu yang mulia inilah kita dapat mengetahui dengan satu kepastian ilmiyyah, apakah riwayatnya memang betul-betul ada atau tidak, dan apakah riwayatnya itu sah atau tidak. Karena setiap berita yang sampai kepada kita, dan beredar di tengah-tengah kita, tentulah ada yang benar dan ada yang bohong, atau bercampur di antara yang benar dan bohong. Maka untuk mengetahuinya harus ada satu metoda ilmiyyah agar kita dapat membedakan di antara yang benar dan yang salah atau bohong. Maka metoda ilmiyyah itu adalah ilmu yang mulia ini yang menjadi kekhususan bagi umat Islam. Dahulu Ulama kita mengatakan -dan perkataan mereka ini merupakan kaidah yang sangat besar di dalam Islam tentang ilmu riwayat atau *naql*- : Telah berkata **Abdullah bin Mubarak**:

أَلإِسْــنَادُ مِنَ الدِّيْــنِ ، وَلَوْلاَ الإِسْــنَادُ لَقَالَ مَنْ شَــاءَ مَا شَاءَ . رواه مسلم .

"Isnaad itu bagian dari Agama, dan kalau sekiranya tidak ada isnaad, niscaya siapa saja dapat mengatakan apa yang ia mau katakana." *(Riwayat Imam Muslim di muqaddimah Shahihnya.)*

Sanad atau ***Isnad*** ialah **jalannya orang-orang yang meriwayatkan sesuatu riwayat** seperti hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, perkataan Shahabat, Taabi'in, Taabi-'ut Taabi'in, para Imam, riwayat-riwayat tentang tafsir Al Qur-'an, riwayat-riwayat tentang *tarikh* atau sejarah dan seterusnya, dari yang mengeluarkan riwayat tersebut sampai akhir sanadnya. Ya, kalau sekiranya tidak ada *isnad*, pastilah siapa saja dapat mengatakan apa yang ia mau katakan. Kalau demikian yang terjadi, pastilah kita tidak dapat membedakan mana yang hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mana yang bukan? Mana riwayat-riwayat yang sah dan mana riwayat-riwayat yang lemah atau sangat lemah atau palsu? Siapakah yang meriwayatkannya? Apakah orang-orang yang terpercaya di dalam agamanya dan ilmunya? Ataukah sebaliknya? Yaitu riwayat tersebut datang dari orang-orang yang fasiq, atau dari para pembohong yang biasa berbohong di dalam pembicaraannya, atau dari para pemalsu hadits yang dengan sengaja memalsukan hadits atas nama Nabi kita yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan seterusnya dalam segala cabang ilmu yang sampai kepada kita dengan jalan berita atau riwayat. Semuanya dapat dijawab oleh ilmu yang mulia ini. Yang menjadi kekhususan bagi umat ini yang tidak ada pada umat-umat yang lain. Oleh karena ilmu hadits ini dan ahli hadits demikian mulianya, maka sedikit sekali orang yang mengetahuinya, mempelajarinya dan mengajarkannya sebagaimana telah ditegaskan oleh Imam Bukhari *Amirul Mu'minin fil Hadits* dalam sebuah perkataan emasnya:

أَفْضَلُ الْمُسْلِمِيْنَ رَجُلٌ أَحْيَ سُنَّةً مِنْ سُنَنِ الرَّسُوْلِ الله صلى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَدْ أُمِيْتَتْ، فَاصْبِرُوْا يَا أَصْحَابَ السُّنَنِ رَحِمَكُمُ اللهُ، فَإِنَّكُمْ أَقَلُّ النَّاسِ .

"Yang paling utama dari kaum muslimin ialah seorang yang menghidupkan satu Sunnah dari Sunnah-Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah mati. Maka bersabarlah wahai ahli hadits, semoga Allah merahmati kamu, karena sesungguhnya (jumlah) kamu adalah yang paling sedikit di antara manusia."[12]

Berkata seorang penyair tentang ahli hadits:

وَقَدْ كُنَّا نَعُدُّهُمْ قَلِيْلاً

فَقَدْ صَارُوْا أَقَلَّ مِنَ الْقَلِيْلِ

"Sesungguhnya kami dahulu menghitung mereka (ahli hadits) sangat sedikit sekali. Maka sesungguhnya sekarang mereka lebih sedikit dari yang paling sedikit."[13]

Sampai di sini dengan mengucapkan: Segala puji bagi Allah, yang dengan sebab nikmat-nikmat-Nya maka sempurnalah segala kebaikan. Shalawat dan salam kepada Ash Shaadiqul Mashduq Nabi dan Rasul yang mulia Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Semoga Allah *'Azza wa Jalla* menjadikan buah pena saya ini ikhlas semata-mata hanya untuk mencari Wajah-Nya Yang Mulia.

Penulis,

Abdul Hakim bin Amir Abdat Abu Unaisah
Jakarta, Dzulhijjah 1426 H/Januari 2006

---

[12] *Al Jaami' Li-akhlaaqir Raawi wa Adabis Saami'* oleh Al Imam Al Khathib Al Baghdadi jilid 1 hal: 168 no: 91 di *tahqiq* oleh Doktor Muhammad 'Ajaaj Al Khatib.

[13] Idem.

BAB I

ANCAMAN BERDUSTA ATAS NAMA RASULULLAH *SHALLALLAHU 'ALAIHI WA* SALLAM

Di dalam bab pertama ini saya akan bawakan sejumlah hadits-hadits *shahih mutaawatir*[14] tentang ancaman yang sangat berat dan azab yang sangat mengerikan kepada para pendusta dan pemalsu hadits atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hadits-hadits tersebut ialah:

Hadits pertama:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلىالله عليه وسلم: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. رواه البخارى و مسلم وغيرهما

Dari Abi Hurairah, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Barangsiapa yang berdusta atas (nama)ku dengan sengaja, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka."

Hadits *shahih mutawatir* riwayat Bukhaari juz 1 hal 36 dan Muslim juz 1 hal 8 dan lain-lain.

---

[14] *Mutawatir* ialah satu hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak dari awal sampai akhirnya yang menurut adat *mustahil* mereka sepakat dusta sebagaimana akan datang penjelasannya *(Syarah nukhbatul fikr oleh Ibnu Hajar)*.

Hadits kedua:

عَــنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: مَنْ تَــقَوَّلَ عَلَيَّ مَالَمْ أَقُلْ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ . رواه أحمد و ابن ماجة

Dari Abi Hurairah, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Barangsiapa yang membuat-buat/mengada-ada perkataan atas (nama)ku yang (sama sekali) tidak pernah aku ucapkan, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka."

Hadits *shahih* riwayat Imam Ahmad bin Hambal di *Musnad*-nya juz 1 hal. 321 dan Ibnu Majah no. 34.

Hadits ketiga:

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ: مَنْ يَقُلْ عَلَيَّ مَالَمْ أَقُلْ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Dari Salamah bin Al Akwa', dia berkata: Aku pernah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa yang mengatakan atas (nama)ku, apa-apa (perkataan) yang tidak pernah aku ucapkan, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka."

Hadits *shahih* riwayat Bukhari juz 1 hal. 35 dan lain-lain. Hadits ini juga di keluarkan oleh Imam Ahmad (juz 4 hal. 47) dengan lafazh yang sama dengan hadits *pertama, keempat, kelima, keenam dan kedelapan.*

Kemudian Imam Ahmad meriwayatkan lagi (juz 4 hal. 50) dengan lafazh:

لاَ يَقُوْلُ أَحَدٌ عَلَيَّ بَاطِلاً أَوْ مَالَمْ اَقُلْ اِلاَّ تَبَوَّأَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

"Tidak seorangpun juga yang berkata atas (nama)ku dengan batil atau (dia mengucapkan) apa saja (perkataan) yang tidak pernah aku ucapkan, melainkan tempat tinggal-nya di neraka."

Hadits keempat:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِك أَنَّهُ قَالَ: إِنَّهُ لَيَمْنَعُنِيْ أَنْ اُحَدِّثَكُمْ حَدِيْثًا كَثِيْرًا، أَنَّ رَسُوْلَ الله صلى الله عليه و سلم قَالَ: مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِبًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. رواه البخارى و مسلم و غير هما

Dari Anas bin Malik, dia berkata: Sesungguhnya yang menghalangiku / mencegahku menceritakan /meriwayatkan hadits yang banyak kepada kamu, (ialah) karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Barangsiapa yang sengaja berdusta atas (nama)ku, maka hendaklah ia mengambil tempat tinggalnya di neraka."

Hadits *shahih* riwayat Bukhari juz 1 hal. 35 dan Muslim juz 1 hal. 7 dan lain-lain.

Hadits kelima:

عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ الله بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيْه قَالَ: قُلْتُ لِلزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ: مَالِيْ لاَ أَسْمَعُكَ تُحَدِّثُ

عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه و سـلّـم كَمَا أَسْمَعُ ابْنَ مَسْعُوْدٍ وَ فُلاَنٍ وَ فُلاَنٍ ؟ قَالَ: أَمَا إِنِّيْ لَمْ أُفَارِقْهُ مُنْذُ أَسْلَمْتُ وَ لَكِنِّيْ سَمِعْتُ مِنْهُ كَلِمَةً يَقُوْلُ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ . رواه البخارى و غيره

Dari Amir bin Abdullah bin Zubair, dari bapaknya (yaitu Abdullah bin Zubair), dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Zubair bin 'Awwam: Mengapakah aku tidak pernah mendengar engkau menceritakan (hadits yang banyak) dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana aku mendengar dari Ibnu Mas'ud dan si fulan dan si fulan?

Beliau menjawab: Adapun aku tidak pernah berpisah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam semenjak aku masuk Islam. Akan tetapi aku pernah mendengar dari beliau satu kalimat, yaitu beliau bersabda, "Barangsiapa yang berdusta atas (nama)ku dengan sengaja, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka."

Hadits *shahih* riwayat Bukhari juz 1 hal. 35 dan Abu Dawud (no: 3651) dan Ibnu Majah (no: 36) dan lain-lain. Dan lafazh di atas dari riwayat Ibnu Majah.

Dua riwayat di atas dari dua orang Shahabat besar yaitu Anas bin malik dan Zubair bin 'Awwam, menunjukkan betapa sangat hati-hatinya para Shahabat di dalam meriwayatkan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan segala sesuatu yang di sandarkan kepada beliau sebagaimana akan datang penjelasannya, *insyaa Allahu Ta'ala.*[15]

---

[15] Akan tetapi ini tidak berarti bahwa mereka tidak mau sama sekali menceritakan atau meriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, hatta* satu hadits

Hadits keenam:

عَـــنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو (قَالَ): أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وســـلم قَالَ: بَلِّغُوْا عَنِّيْ وَلَوْ آيَةً، وَ حَدِّثُوْا عَنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَلاَ حَرَجَ وَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

رواه البخارى و غيره

Dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Sampaikanlah dariku meskipun seayat saja, dan ceritakanlah tentang Bani Israil tidak mengapa, dan barangsiapa yang berdusta atas (nama)ku dengan sengaja, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka."

Hadits *shahih* riwayat Bukhari juz 4 hal. 145. Tirmidzi juz 4 hal. 147- bagian *Kitabul Ilmi*- . Ahmad juz 2 hal. 159, 203, 214 dan lain-lain. Tambahan dalam kurung "( )" pada lafazh hadits dari riwayat Ahmad dan Tirmidzi.

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, **"Ceritakanlah tentang Bani Israil tidak mengapa,"** yakni, tidak ada keberatan atau tidak ada dosa bagi kamu salama itu baik menurut Syara' (Agama).

---

pun!? Tidak demikian! Hal ini dapat kita ketahui dari jumlah hadits yang mereka riwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di kitab-kitab hadits khususnya di *masaanid* (kitab-kitab *musnad*) seperti *Musnad* imam Ahmad bin Hambal. Atau bacalah kitab *Tuhfatul Asyraf* oleh Imam Al Mizzi atau kitab *Athraf Musnad Imam Ahmad bin Hambal* oleh *Al Hafizh* Ibnu Hajar. Akan tetapi yang dimaksud ialah sangat hati-hatinya mereka di dalam menyandarkan sesuatu kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyalahi apa yang terjadi pada zaman kita sekarang ini, sangat tidak hati-hatinya dalam menyandarkan sesuatu atas nama Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Berkata Imam Malik, "Yang dikehendaki *boleh* menceritakan tentang mereka (Bani Israil) ialah dari urusan yang baik. Adapun apa-apa yang telah diketahui kebohongannya tidak boleh." Demikian juga keterangan Imam Asy Syafi'iy hampir sama dengan Imam Malik. *(Fat-hul Baari' juz 7 hal. 309).*

Saya berkata: Cerita-cerita tentang Bani Israil itu ada tiga macam:

Pertama: Yang telah diketahui kebenaran dan kashahihannya oleh Syara'(Agama) dari perkara atau urusan yang baik. Maka inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas.

Kedua: Yang telah diketahui kebatilan dan kedustaannya oleh Syara'. Maka tidak boleh kita menceritakannya kecuali untuk menjelaskan kebatilan dan kebohongannya.

Ketiga: Yang tidak atau belum diketahui kebenaran dan kebohongannya. Maka tidak boleh kita imani atau kita dustai. Adapun menceritakannya, maka tidak ada faedahnya sama sekali. *(Tafsir Ibnu Katsir juz 1 hal. 4).*

Hadits ketujuh:

عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِى طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: لاَ تَكْذِبُوْا عَلَيَّ ، فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَلِجِ النَّارِ. رواه البخارى و مسلم و غيرهما.

Dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Janganlah kamu berbohong atas (nama)ku! Sesungguhnya barangsiapa yang berbohong atas (nama)ku, maka hendaklah dia masuk ke dalam neraka."

Hadits *shahih* riwayat Bukhari juz 1 hal. 35. Muslim juz 1 hal. 7 dan Tirmidzi juz 4 hal. 142 -bagian *Kitabul Ilmi*- dan Ibnu Majah (no: 31) dan Ahmad juz 1 hal. 83.

Hadits kedelapan:

عَنِ الْمُغِيْرَةِ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم يَقُــوْلُ: اِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى اَحَدٍ، (فَ) مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. رواه البخارى و مسلم وأحمد.

Dari Mughirah (bin Syu'bah) radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Aku pernah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya berdusta atas (nama)ku tidaklah sama dengan berdusta kepada orang lain. Maka barangsiapa yang berdusta atas (nama)ku dengan sengaja, hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka."

Hadits shahih riwayat Bukhari juz 2 hal. 81. Muslim juz 1 hal. 8 dan Ahmad juz 4 hal. 252. Sedangkan tambahan dalam kurung ( ) pada lafazh hadits dari riwayat Muslim dan Ahmad.

Hadits kesembilan:

عَنْ وَاثِلَةَ بن الأَسْقَعِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم: اِنَّ مِنْ أَعْظَمِ

الْفِرَى أَنْ يَدَّعِيَ الرَّجُلُ اِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ ، أَوْ يُرِى عَيْنَهُ مَالَمْ تَرَ [وَفِيْ رِوَايَةٍ: أَوْ يُرِى عَيْنَيْهِ فِي الْمَنَامِ مَالَمْ تَرَيَا]، أَوْ يَقُوْلُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم مَالَمْ يَقُلْ.رواه البخارى وأحمد.

Dari Waatsilah bin Al Asqa' radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sesungguhnya dari sebesar-besar dusta ialah seorang mengaku (berbapak) kepada yang bukan bapaknya (yakni dia menasabkan dirinya kepada orang lain yang bukan bapaknya). Atau (dia mengatakan) telah diperlihatkan kepada matanya apa yang (sebenarnya) matanya itu tidak pernah melihatnya (yakni dia mengaku telah bermimpi dan melihat sesuatu di dalam mimpinya itu akan tetapi sebenarnya dia berbohong).

(Di dalam riwayat yang lain: *Atau (dia mengatakan) telah diperlihatkan kepada kedua matanya di dalam tidurnya (mimpinya) apa yang tidak dilihat oleh kedua matanya (yakni dia berbohong dengan mengatakan bahwa dia telah bermimpi padahal tidak)). Atau dia mengatakan atas (nama) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apa-apa yang beliau tidak pernah sabdakan."*

Hadits shahih riwayat Bukhari juz 4 hal. 157 dan Ahmad juz 4 hal. 106 dan riwayat yang kedua dari riwayat Imam Ahmad.

Hadits kesepuluh:

عَنْ أَبِى بَكْرِ بْنِ سَالِمٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه و سلم قَالَ: إِنَّ الَّذِى

يَكْذِبُ عَلَيَّ يُبْنَى لَهُ بَيْتٌ فِي النَّارِ. رواه أحمد.

Dari Abi Bakar bin Salim, dari bapaknya (yaitu Salim bin Abdulah bin Umar), dari kakeknya (yaitu Abdullah bin Umar), dia berkata: Sesungguhnya Rasullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Sesungguhnya orang yang berdusta atas (nama)ku akan di bangunkan untuknya satu rumah di neraka."

Hadits riwayat Ahmad juz 2 hal. 22, 103 & 104 dengan sanad shahih atas syarat Bukhari dan Muslim.

Takhrijul hadits [16]

Hadits ***"man kadzaba 'alayya"*** dan yang semakna dengannya tentang ancaman berdusta atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* derajatnya ***mutawaatir***. Telah diriwayatkan oleh berpuluh-puluh Shahabat sampai dikatakan dua ratus orang Shahabat yang meriwayatkannya. Dan tidak ada satupun hadits mutawaatir yang derajatnya lebih tinggi dari hadits di atas. *(Bacalah syarah Muslim juz 1 hal. 68 oleh imam Nawawi. Fat-hul Baari' juz 1 hal 213 oleh Al Hafizh Ibnu Hajar. Tuhfatul Ahwaadziy syarah Tirmidzi juz 7 hal 418-420 oleh imam Al Mubaarakfuriy).*

Saya mengatakan: Banyaknya Shahabat yang meriwayatkan hadits di atas memberikan beberapa **faedah ilmiyyah** di dalam ilmu ***riwayatul hadits*** dan ***dirayatul hadits*** [17]:

---

[16] *Takhrijul hadits* ialah mengeluarkan hadits dengan menerangkan siapa perawinya kemudian mendudukkan derajatnya sah atau tidak. *Imma* diturunkan dengan sanadnya sekalian atau tidak dengan syarat diterangkan siapa perawinya. Dan tidaklah dikatakan *takhrij* secara ilmiyyah kalau hanya menyebut nama perawinya saja dengan nomer jilid atau juznya, halamannya dan nomer haditsnya tanpa menjelaskan derajatnya. Justru penjelasan derajat itulah hakikat dari *takhrijul* hadits. Lebih celaka lagi kalau kosong sama sekali *hatta* nama perawinya sebagaimana yang sering kita dengar dan baca.

[17] ***Ilmu riwayatul hadits*** ialah ilmu yang hanya berbicara tentang riwayat hadits. Yakni, pengumpulan hadits semata, matan dan sanadnya sekalian tanpa pemeriksaan sah dan tidaknya. Adapun ilmu ***dirayatul hadits*** ialah ilmu yang hanya berbi-

Pertama: Seringnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengulang-ulang di dalam menyampaikan sabda-sabda beliau di antaranya hadits di atas.

Kedua: Perhatian yang demikian besar dari para Shahabat di dalam memelihara dan menjaga sabda-sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan segala sesuatu yang di sandarkan manusia kepada beliau. Sehingga mereka saling berpesan dan berwasiat dan saling meriwayatkannya sesama mereka[18]. Kemudian mereka menyampaikannya kepada Taabi'in dan Taabi'in saling meriwayatkan sesama mereka kemudian mereka menyampaikannya kepada Taabi'ut Taabi'in dan seterusnya tertulis dan tercatat di dalam sebuah kitab dengan pemeliharaan yang baik dan rapih didewan-dewan para imam ahli hadits. Sehingga -sepanjang pemeriksaan saya- hampir tidak ada satupun imam dari imam-imam ahli hadits melainkan meriwayatkan hadits di atas di kitab-kitab hadits mereka. Dari *Amirul Mu'minin fil Hadits* Al Imam Bukhari sampai imam Ibnul Jauzi *radhiyallahu 'anhum wa jazaa humullahu 'anil Islam khairan.*

---

cara tentang sah dan tidaknya hadits itu dengan pemeriksaan yang sangat ketat terhadap rawi-rawinya dan matannya.

[18] Ada dua macam cara yang dilakukan Shahabat di dalam meriwayatkan hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* ***Pertama:*** Mereka meriwayatkan langsung dari Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam.* Yakni, mereka mendengarkan atau melihat dari Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam* secara langsung tanpa perantara. ***Kedua:*** Mereka tidak mendengar atau melihat secara langsung dari Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam.* Akan tetapi mereka menerima dari Shahabat yang mendengar atau melihat secara langsung dari Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam.* Kemudian mereka meriwayatkannya, *imma* mereka langsung menyandarkannya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tanpa menyebut nama Shahabat yang mengkabarkannya kepada mereka, *imma* mereka menyebut nama Shahabat yang mengkabarkannya kepada mereka ketika mereka meriwayatkannya. Contoh yang *pertama,* telah berkata Ibnu Abbas: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Contoh yang *kedua,* Telah berkata Ibnu Abbas: Telah berkata Ubay bin Ka'ab: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Dengan demikian tidak *musykil* lagi bagi kita, ketika kita mengetahui ada seorang atau beberapa orang Shahabat yang hanya sebentar berShahabat dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau dia masih kecil di masa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* seperti Ibnu Abbas akan tetapi mereka meriwayatkan hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* begitu banyak sampai ribuan. Fahamkanlah! Sesungguhnya ini adalah kaidah yang besar agar supaya engkau tidak ditipu oleh anak cucunya Abdullah bin Saba' si Yahudi pembuat agama syi'ah yang sekarang ini banyak berkeliaran dan bergentayangan di negeri kita ini seperti *si fulan dan fulan (?!).*

Ketiga: Ketinggian derajat keshahihan dan ke-*mutawaatiran*-nya sehingga mencapai tingkat teratas di dalam martabat hadits-hadits *mutawaatir*.

Keempat: Kebesaran maknanya yang meliputi beberapa faedah dan sejumlah qa'idah di antaranya menutup pintu-pintu berbagai macam kerusakan besar di sebabkan berbohong atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Lughatul hadits[19]

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: (فليتبوأ...) = **"Hendaklah dia mengambil ...,"** yaitu:

فَلْيَتَّخِذْ لِنَفْسِهِ مَنْـــزِلاً. يُقَالُ: تَبَوَّأَ الرَّجُلُ الْمَكَانَ اِذَا اتَّخَذَهُ سَكَنًا

Yang artinya: ***Maka hendaklah dia mengambil untuk dirinya satu tempat tinggal (yakni di neraka). Dikatakan: Seseorang mengambil tempat, yakni apabila dia mengambilnya sebagai tempat tinggalnya (tempat menetap atau rumahnya).***

Maka sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam,* ***"Hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka,"*** bentuknya perintah yang maknanya kabar. Atau maknanya berupa ancaman atau mengejek dan marah atau mendo'akan pelakunya semoga Allah menempatkannya di neraka. *(Al Fath juz 1 hal 211 dan Syarah Muslim juz 1 hal 68).*

Saya mengatakan: Tempat tinggal yang dimaksud telah dijelaskan di hadits kesepuluh yaitu bahwa Allah telah menyediakan untuknya satu buah rumah di neraka. *Wallahu A'lam.*

---

[19] ***Lughatul hadits*** maksudnya menerangkan arti dari lafazh-lafazh hadits secara bahasa/*lughah* Arab yang perlu dijelaskan. Imma untuk meluaskan maknanya di dalam memahami hadits atau terhadap lafazh-lafazh yang *gharib*/asing.

Syarah hadits[20]

Menurut Imam Nawawi hadits yang mulia ini meliputi beberapa faedah dan sejumlah *qawaa'id* (kaidah-kaidah), di antaranya:

Pertama: Ketetapan tentang kaidah dusta bagi Ahlus Sunnah sebagaimana akan datang penjelasannya.

Kedua: Sangat besarnya pengharaman berbohong atas nama beliau *shallallahu'alaihi wa sallam* yang merupakan kekejian dan kebinasaan yang sangat besar.

Ketiga: Tidak ada perbedaan tentang haramnya berbohong atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* baik di dalam masalah-masalah *ahkaam* (hukum-hukum) atau bukan seperti *targhib* dan *tarhib* dan nasehat-nasehat dan lain-lain. Maka, semuanya itu adalah haram termasuk dari sebesar-besar dosa besar dan sejelek-jelek perbuatan dengan *ijma'* kaum muslimin.

Keempat: Haram hukumnya meriwayatkan hadits-hadits *maudhu'* atau palsu bagi orang yang telah mengetahui kepalsuannya atau berat sangkanya bahwa hadits tersebut palsu. Maka barangsiapa yang meriwayatkan atau membawakan satu hadits saja yang telah dia ketahui atau berat sangkanya bahwa hadits itu palsu dan dia tidak menjelaskan kepalsuannya, maka dia termasuk ke dalam ancaman hadits di atas dan tergolong dari orang-orang yang berbohong atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*
(Diringkas dari syarah Muslim juz 1 hal 69-71. Bacalah Al Fath juz 1 hal 210-214 dan juz 7 hal 310).

Di bawah ini akan saya luaskan pembahasaannya:

MAKNA DUSTA/BOHONG

Berkata Imam Nawawi di kitabnya *Al Adzkar* (hal:326), "Ketahuilah! Sesungguhnya menurut madzhab Ahlus Sunnah

---

[20] *Syarah hadits* maksudnya menjelaskan tentang isi atau matan hadits. Tentang hukum-hukumnya dan faedah-faedah yang ada pada hadits tersebut.

bahwa dusta itu ialah: **Mengkabarkan tentang sesuatu yang berlainan/berbeda/menyalahi keadaannya. Sama saja, apakah engkau lakukan dengan sengaja atau karena kebodohanmu (yakni tidak sengaja). Akan tetapi tidak berdosa kalau karena kebodohan dan berdosa kalau dilakukan dengan sengaja."** (Baca juga *Syarah Muslim* juz 1/69).

Berkata *Al Hafizh* Ibnu Hajar di *Fat-hul Baari'* juz 1 hal 211:

أَنَّ الْكَذِبَ هُوَ الْاِخْبَارُ بِالشَّيْءِ عَلَى خِلَافِ مَا هُوَ عَلَيْهِ.

*"Bahwa dusta itu ialah: **Mengkabarkan tentang sesuatu yang menyalahi kenyataannya.**"*

MAKNA BERDUSTA ATAS NAMA RASULULLAH *SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM.*

Berdusta atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ialah: **Menyandarkan sesuatu kepada beliau baik berupa perkataan (*qaul*) atau perbuatan (*fi'il*) atau *taqrir* (yakni persetujuan beliau atas perkataan atau perbuatan Shahabat) dan segala sesuatu yang disandarkan kepada beliau dengan cara berbohong atas nama beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sama saja, apakah untuk masalah-masalah hukum, *targhib* dan *tarhib*, keutamaan amal, nasehat, tafsir atau *tarikh* dan lain-lain. Semuanya adalah haram dan termasuk berbohong atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana penjelasan Imam Nawawi di atas.**

Hadits atau riwayat dusta itu ulama kita menamakannya dengan **HADITS ATAU RIWAYAT *MAUDHU'* ATAU PALSU**. Yaitu: **Hadits yang dibuat-buat atau diada-ada-**

kan atau diciptakan orang secara dusta atas nama Nabi *shallallahu 'alihi wa sallam* baik dengan sengaja atau tidak sengaja. Dengan tidak sengaja itu maksudnya dengan sebab kebodohan atau kekeliruan atau kesalahannya. Meskipun dia tidak secara langsung berdusta, akan tetapi tetap saja kabarnya dinamakan kabar *maudhu'* atau palsu. Oleh karena itu hadits tidak boleh diambil dari orang-orang yang jahil atau bodoh atau yang bukan ahlinya dan lain-lain cacat sebagaimana telah diterangkan dengan luas oleh para ulama ahli hadits seperti oleh Imam Muslim di muqaddimah kitab *Shahih*-nya.

(Bacalah: Muqaddimah Ibnu Shalah hal 47. Syarah Nukhbatul Fikr hal 80 oleh Ibnu Hajar. Al Wadh'u fil hadits juz 1 hal 107. Taujihun Nazhar ila Ushulil A-tsar hal 252).

HUKUMNYA

Hadits-hadits di atas merupakan ancaman yang sangat berat dan mengerikan sekali terhadap para pemalsu dan pendusta besar atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Untuk mereka Allah telah menyediakan tempat tinggal mereka di neraka bahkan dibuatkan satu rumah di neraka yang disitu mereka akan di azab dengan azab yang sangat besar. Hal ini disebabkan:

Pertama: Bahwa berdusta atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah sebesar-besar dusta yang pernah dilakukan oleh manusia sesudah berdusta atas nama Allah. Bahkan berdusta atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sama dengan berdusta atas nama Allah *Jalla wa 'Alaa.*

Kedua: Bahwa berbohong atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidaklah sama dengan berbohong kepada yang selain beliau. Kalau berbohong kepada orang lain saja telah berdosa, maka bagaimanakah pandanganmu terhadap orang yang berbohong atas nama ***"seseorang"*** yang perkataan dan perbuatannya menjadi syari'at yang diikuti manusia?

Dengan sendirinya si pendusta ini telah membuat syari'at baru yang bukan syari'at Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* meskipun memakai nama beliau. Kemudian kebohongan itu akan tersebar di permukaan bumi dan terus berkelanjutan yang ditaati dan diamalkan oleh manusia sampai hari kiamat. Dengan demikian terjadilah kerusakan yang sangat besar pada Agama dan dunia seperti timbulnya ajaran-ajaran syirik, khurafat, tahayul, bid'ah-bid'ah dan lain-lain banyak sekali. Oleh karena kerusakannya demikian besarnya, maka para ulama telah berselisih di dalam menghukuminya dan mereka tebagi menjadi dua madzhab:

Madzhab pertama: Tidak mengkafirkannya. Akan tetapi pelakunya telah mengerjakan sebesar-besar dosa besar dan seburuk-buruk perbuatan. Demikian pendapat *jumhur* (kebanyakan ulama) menurut imam Nawawi.

Madzhad yang kedua: Mereka dengan tegas mengkafirkan orang-orang yang berdusta dengan sengaja dan dia telah mengetahui kedustaannya atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Telah berkata Imam Ibnu Katsir, **"Sebagian ulama ada yang mengkafirkan orang yang dengan sengaja berbohong di dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan di antara mereka ada yang mewajibkan harus dibunuh."** *(Ikhtishar Ulumul Hadits hal. 102 oleh Ibnu Katsir).*

Sebagian ulama yang dimaksud ialah Imam Al Juwaini (bapaknya Imam Haramain). Demikian keterangan Nawawi di syarah *Muslim* (1/69) dan *Al Hafizh* Ibnu Hajar di *Fat-hul Baari'* Syarah Bukhari (1/212-213 & 7/310) dan Syaikh Ahmad Syakir di dalam syarahnya atas kitab *Ibnu Katsir* di atas (hal: 79). Dan kelihatannya Imam Ibnu Abdil Bar condong berpendapat mengkafirkannya menurut keterangan Ibnu Hajar. Pendapat Imam Al Juwaini yang sangat tegas mengkafirkannya dan selalu beliau nyatakan terus-menerus di majelis-majelisnya telah dibantah dan di lemahkan oleh anaknya sendiri yaitu Imam Haramain. Kemudian Imam Nawawi dan *Al Hafizh*

Ibnu Hajar pun condong melemahkannya. Akan tetapi menurut Syaikh Ahmad Syakir bahwa pendapat Imam Juwaini itulah yang benar. *Wallahu A'lam.*

Kemudian para ulama telah berselisih di dalam menerima kembali riwayat orang-orang yang telah taubat dari memalsukan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam,* apakah diterima kembali riwayatnya atau ditolak selamanya? Di dalam perselisihan ini terdapat dua madzhab,

Yang pertama: Mereka mengatakan tidak boleh diterima riwayatnya dan wajib ditolak selamanya meskipun dia telah bertaubat dengan taubat yang shahih. Demikian madzhabnya Imam Ahmad bin Hambal dan ulama-ulama besar yang sefaham dengan beliau.

Yang kedua: Mereka mengatakan boleh diterima riwayatnya dengan syarat dia telah bertaubat dengan taubat yang shahih. Dan Imam Nawawi telah membantah faham di atas yakni madzhab yang pertama dengan beberapa hujjah atau alasan. *(Bacalah Syarah Muslim juz 1 hal. 69).*

Menurut *pentahqiqan* dari Syaikh Ahmad Syakir bahwa pendapat atau madzhab yang *rajih* atau *kuat* di dalam masalah ini ialah pendapat atau madzhabnya Imam Ahmad bin Hambal bersama para ulama yang sefaham dengan beliau. Sebagai peringatan dan ancaman yang sangat keras terhadap dusta dan para pendusta atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Ini disebabkan karena kerusakannya yang sangat besar dan akan menjadi syari'at sepanjang masa sampai hari kiamat. Berbeda dengan dusta kepada selain beliau atau saksi palsu, kerusakan keduanya terbatas dan tidak umum. Oleh karena itu tidak dapat di kiaskan antara berdusta di dalam riwayat atau hadits dengan berdusta di dalam kesaksian dan segala macam kemaksiatan yang lain.

(Bacalah Ikhtisah Ibnu Katsir hal 101-102).

SEBAB-SEBAB TERJADINYA PEMALSUAN HADITS

Adapun sebab-sebab yang membawa para pendusta untuk memalsukan hadits-hadits atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* banyak sekali, di antaranya:

1. Kaum *zindiq*.

Yakni, mereka yang pura-pura Islam akan tetapi sesungguhnya mereka adalah kafir dan munafiq yang sebenarnya. Mereka adalah kaum yang sangat *hasad* dan benci terhadap Islam dan kaum muslimin dan mereka bermaksud merusak Agama ini dari dalamnya dengan berbagai macam cara di antaranya dengan membuat hadits-hadits palsu yang banyak sekali. Lalu mereka tampil di tengah-tengah umat menyerupai ulama, kemudian mereka sebarkan hadits-hadits palsu buatan mereka dengan memakai nama Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Tujuan mereka tidak lain kecuali untuk merusak syari'at dan mempermainkan Agama Allah sekaligus menanamkan keraguan (*tasykik*) di hati kaum muslimin khususnya masyarakat awam. Telah berkata Hammad bin Zaid (seorang Taabi'ut Taabi'in besar wafat pada tahun 190 H):

وضعت الزنادقة على رسول الله صلى الله عليه

و سلم أربعة عشر ألف حديث.

Kaum zindiq telah memalsukan hadits atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebanyak empat belas ribu (14.000) hadits (palsu/maudhu').

Ketika salah seorang zindiq yang bernama Abdul Karim bin 'Awjaa' ditangkap dan akan di penggal kepalanya oleh Muhammad bin Sulaiman Al Abbasiy, seorang penguasa di Bashrah pada zaman pemerintahan Al Mahdi tahun 160 H. Maka tatkala Abdul Karim telah yakin bahwa dia akan dibunuh, dia berkata:

والله! لقد وضعت فيكم أربعة آلاف حديث،

أحرم فيها الحلال و أحل فيها الحرام.

Demi Allah! Sesungguhnya aku telah memalsukan (hadits) pada kamu sebanyak empat ribu (4.000) hadits (palsu). Aku haramkan padanya perkara yang halal dan aku telah halalkan padanya perkara yang haram.

Demikian juga Muhammad bin Said Asy Syami *Al Mashlub* yaitu orang yang mati di salib karena zindiqnya oleh Abu Ja'far Al Manshur. Zindiq yang satu inipun telah memalsukan hadits sebanyak empat ribu (4.000) hadits.

Telah berkata Imam Nasa'i di akhir kitabnya *Adh Dhu'afaa' wal Matrukin* (hal: 310), **"Para pendusta yang terkenal memalsukan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ada empat orang: Ibnu Abi Yahya di Madinah, Al Waqidiy di Baghdad, Muqatil bin Sulaiman di Khurasan dan Muhammad bin Said di Syam yang terkenal dengan sebutan *Al Mashlub* yakni orang yang mati disalib."**

Saya mengatakan: Sepanjang penelitian saya, bahwa hadits-hadits yang dipalsukan oleh kaum zindiq itu terbagi kepada beberapa bagian:

Pertama: Hadits-hadits palsu yang mengajak dan mengajarkan kepada keyakinan-keyakinan syirik dengan berbagai macam cabang dan tingkatan-tingkatannya.

Kedua: Hadits-hadits palsu tentang bid'ah-bid'ah di dalam Agama dengan segala tingkatannya.

Ketiga: Hadits-hadits palsu yang mengajak dan menganjurkan kepada berbagai macam maksiat.

Keempat: Hadits-hadits palsu yang memperbodoh dan melemahkan umat Islam seperti tentang jihad dan lain-lain.

Kelima: Hadits-hadits palsu yang merusak akal, adab, akhlak, pergaulan dan lain-lain.

Keenam: Hadits-hadits palsu tentang tarikh/sejarah, seperti tarikh para Nabi dan Rasul khususnya tarikh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabat *radhiyallahu 'anhum.*

Ketujuh: Hadits-hadits palsu tentang tafsir Al Qur'an.

Kedelapan: Hadits-hadits palsu tentang perkara-perkara yang gaib.
Dan lain-lain.

2. Satu kaum yang memalsukan hadits karena mengikuti hawa nafsu, kemudian mereka mengajak manusia mengikutinya dengan menyalahi Al Kitab dan As Sunnah. Seperti *ta'ashshub* (kefanatikan) madzhabiyyah, golongan atau firqah dan kelompoknya, faham-fahamnya, imam-imamnya, karena jenisnya, kabilah atau sukunya atau negerinya atau lughah/bahasanya dan lain-lain.

Berkata Abdullah bin Yazib Al Muqri (seorang Taabi'ut Taabi'in besar gurunya imam Malik wafat tahun 148 H): Sesunguhnya ada seorang laki-laki dari ahli bid'ah yang telah kembali taubat dari bid'ahnya, dia berkata:

أنظروا هذا الحديث ممن تأخذونه ، فإنا كنا إذا رأينا رأيا جعلناه حديثا.

Perhatikanlah hadits itu dari siapa kamu mengambilnya! Karena sesungguhnya kami dahulu, apabila berpendapat dengan satu pendapat, maka kami jadikan pendapat kami itu sebagai satu hadits (yakni kami palsukan menjadi sebuah hadits).

Telah berkata Abdullah bin Lahi'ah (wafat tahun 174 H): Aku telah mendengar seorang syaikh dari khawaarij yang telah taubat dan *ruju'* berkata:

إن هذه الأحاديث دين، فانظروا عمن تأخذون دينكم، فإنا كنا اذا هوينا أمرا صيرناه حديثا.

Sesungguhnya hadits-hadits ini adalah Agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil Agama kamu! Karena sesungguhnya kami dahulu, apabila kami condong kepada satu urusan (maksudnya faham/pendapat yang cocok dengan bid'ah mereka), niscaya kami jadikan urusan itu sebagai satu hadits (yakni kami palsukan menjadi sebuah hadits).

Telah berkata Hammad bin Salamah (Taabi'ut Taabi'in wafat tahun 167 H): Telah mengkabarkan kepadaku seorang Syaikh dari Raafidhah (Syi'ah), sesungguhnya mereka berkumpul (sepakat) untuk memalsukan hadits-hadits.

3. Satu kaum yang memalsukan hadits untuk tujuan yang baik(?) menurut persangkaan mereka!? Lalu mereka buatlah hadits-hadits palsu tentang keutamaan amal, *targhib* dan *tarhib* dan lain-lain. Anehnya, mereka tidak merasa keberatan bahkan membolehkannya dengan mengharapkan ganjaran dari Allah *Jalla wa 'Alaa!!!?* Kemudian mereka berkata: Kami tidak berbohong untuk merusak nama atau syari'at Nabi *shallallahu a'laihi wa sallam*, akan tetapi perbuatan kami ini untuk kebaikan beliau *shallallahu a'laihi wa sallam* !!!?

Hujjah atau alasan mereka di atas menurut *Al Hafizh* Ibnu Katsir, menunjukkan alangkah sempurnanya kebodohan mereka dan sedikitnya akal mereka serta begitu banyaknya dosa dan kebohongan mereka. Karena Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* tidak butuh kepada orang lain untuk kesempurnaan syari'at dan keutamaannya. Mereka ini umumnya kaum yang menyandarkan diri mereka kepada zuhud dan sufi.[21]

---

[21] Benarlah apa yang telah dikatakan oleh para ulama kita ketika mereka berkata: *Dinush shufi (agamanya orang-orang shufi)!?* Ini disebabkan berbedanya Agama

4. *Qush-shaash* (para tukang cerita/dongeng).

Yakni, mereka yang memalsukan hadits-hadits di dalam cerita-cerita mereka demi uang dan agar supaya orang-orang awam merasa *ta'jub* atau kagum dengan mereka.

5. Satu kaum yang membolehkan memalsukan hadits untuk setiap perkataan yang baik.

6. Satu kaum yang memalsukan hadits demi kepuasan hawa nafsu para penguasa dan untuk mendekatkan diri kepada mereka.

7. Satu kaum yang memalsukan hadits pada waktu-waktu yang mereka perlukan, seperti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, membela faham atau pendapat, mencela atau marah kepada seseorang dan lain-lain.

(Bacalah: *Al Madkhal* hal 51-59 oleh Imam Hakim. *Adh Dhu'afaa'* juz 1 hal 62-66 & 85 oleh Imam Ibnu Hibban. *Al Maudhu'aat* juz 1 hal 37-47 oleh Imam Ibnul Jauzi. *Majmu' Fatawa* jilid 18 hal 46 oleh *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyyah. *Ikhtishar Ibnu Katsir* atas kitab muqaddimah Ibnu Shalah hal 78-88. *Syarah Nukhbatul fikr* hal 84-85 oleh *Al Hafizh* Ibnu Hajar. *Mizaanul I'tidal* jilid 2 hal 644 oleh Imam Adz Dzahabi).

PERKATAAN ATAU LAFAZH-LAFAZH YANG BIASA MEREKA GUNAKAN

Para pendusta itu di dalam memalsukan hadits telah menggunakan beberapa perkataan atau lafazh, di antaranya ialah:

1. Mereka menyusun perkataan sendiri lalu mereka menyandarkannya kepada Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Islam yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan apa yang diyakini dan dijalani atau dipraktekkan oleh kaum shufi bersama tashawufnya. Yang di dalamnya terdapat keanehan-keanehan dan keganjilan-keganjilan yang tidak cukup tempat dan waktu bagi saya untuk menjelaskannya disini. Bacalah kitab *talbisu iblis* oleh Imam Ibnul Jauzi dan kitab *Fikrush Shufi* oleh Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq.

2. Atau mereka mengambil perkataan-perkataan ahli hikmah atau orang-orang shalih dan lain-lain.
3. Atau mereka mengambil dari cerita-cerita Israiliyat dan lain-lain.
4. Atau mereka mengambil dari hadits-hadits yang dha'if sanadnya, kemudian mereka susun dan hiasi (yakni mereka palsukan) menjadi hadits yang shahih sanadnya.

(Bacalah: *Muqaddimah Ibnu Shalah* hal 47 oleh Imam Ibnu Shalah, *Syarah Nukhbatul Fikr* hal 83 oleh *Al Hafizh* Ibnu Hajar).

CIRI-CIRI ATAU TANDA-TANDA HADITS MAUDHU' ATAU PALSU

Di antara tanda-tanda bahwa hadits itu maudhu' atau palsu ialah:

1. Pengakuan dari pemalsu itu sendiri seperti beberapa contoh di atas atau bacalah kitab *Al Madkhal* (hal: 53) oleh Imam Hakim.
2. Terdapat keganjilan dan rusak maknanya.
3. Bertentangan dengan ketetapan Al Kitab dan As Sunnah.

(Bacalah: *Ikhtishar Ibnu Katsir* dengan syarahnya oleh Syaikh Ahmad Syakir (hal: 78). Dan masalah ini telah dibahas dengan luas sekali oleh Imam Ibnul Qayyim di kitabnya *Al Manaarul Munif Fish Shahih Wadh Dha'if*).

Ini, kemudian untuk mengetahui bahwa satu hadits itu maudhu' atau palsu dan tidak ada asal usulnya tidaklah mudah dan bukan sembarang orang kecuali para imam ahli hadits atau para ulama yang mahir dan luas pengetahuannya tentang Sunnah. Mereka memiliki kemampuan yang khusus tentang Sunnah atau hadits, *jarh* dan *ta'dil*-nya, tarikh para rawi, *thuruqul* hadits (jalan-jalan hadits) dan lain-lain yang berhubungan dengan ilmu yang mulia ini. Telah berkata Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani di muqaddimah kitab besarnya yaitu *Silsilah Shahihah (jilid 4)*: ***Tashhih dan tadh-'if***

adalah satu amal/perbuatan ilmiyyah yang sangat teliti sekali, menuntut pengetahuan yang baik terhadap ilmu hadits dan *ushul*-nya (yakni dasar-dasar atau asasnya), *ini dari satu sisi.* Dan pengetahuan yang sangat dalam terhadap *thuruqul hadits* (jalan-jalan hadits) dan sanad-sanadnya *dari sisi yang lain.*

Telah berkata Imam Adz Dzahabi *Syaikhul Jarh wat Ta'dil* di kitab *mushtalahul hadits*-nya yaitu *Al Muwqizhah* (hal: 22), **"Berbicara tentang rawi-rawi (hadits) membutuhkan kewara'an (kehati-hatian) yang sempurna serta terbebas dari hawa nafsu dan keberpihakan. Dan memiliki pengetahuan yang sempurna terhadap hadits, *'ilat-'ilat*-nya (penyakit-penyakit hadits) dan *rijal*-nya (rawi-rawi hadits)."**

(Baca juga kitab beliau *Tadzkirutul Huffadz* juz 1 hal 4. Dan kitab *Ar Raddul Waafir* (hal: 14) oleh Imam Ibnu Nashiruddin Ad Dimasyqiy).

Adapun mereka yang tidak mempunyai bagian sama sekali di dalam ilmu yang mulia ini, mereka yang hanya melemahkan atau mengatakan bahwa hadits ini maudhu' karena hawa nafsu dan *ra'yu* atau fikiran-fikiran mereka yang batil yang menyalahi Al Kitab dan Sunnah, mereka yang pekerjaannya sehari-hari menggugat Sunnah shahih, maka mereka yang zhalim para penentang Sunnah shahihah ini, sama sekali perkataannya tidak boleh didengar bahkan wajib ditentang dan dibuka aurat kebodohan mereka dan umat diberi penjelasan akan tipu daya mereka yang sangat berbahaya bagi Agamanya kaum muslimin.

PEMELIHARAAN TERHADAP HADITS/SUNNAH

Meskipun hadits-hadits itu telah banyak dipalsukan orang dan tidak sedikit dari hadits-hadits yang shahih didustakan, ditolak, digugat dan dihujat, akan tetapi Allah *'Azza wa Jalla* tetap memelihara dan menjaga kesempurnaannya terus menerus sampai hari kiamat. Karena Dia telah berfirman:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an ini, dan sesungguhnya Kami jugalah yang akan (tetap) menjaganya." (Surat Al Hijr ayat 9).

Di dalam ayat yang mulia ini Allah menegaskan bahwa Dia-lah yang menurunkan Al Qur'an dan Dia jugalah yang akan tetap memeliharanya. Yang dimaksud dengan pemeliharaan di atas ialah pemeliharaan dan penjagaan terhadap dua dasar hukum Islam yaitu Al Qur'an dan As Sunnah:

Pertama: Pemeliharaan terhadap lafazh-lafazh Al Qur'an dari awal sampai akhir surat, dari pertama kali diturunkan sampai hari kiamat. Tidak ada satupun mahluk yang akan sanggup merubah atau mengganti atau menghilangkan lafazh-lafazhnya.

Kedua: Pemeliharaan dan penjagaan terhadap tafsirnya yakni penjelasannya atau apa yang dimaksudkan oleh Al Qur'an. Dan ini adalah bagiannya Sunnah atau hadits sebagai penafsir Al Qur'an. Karena Allah telah memerintahkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menjelaskan Al Qur'an kepada manusia sebagaimana firman-Nya :

﴿...وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an ini, agar supaya engkau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka (yakni dari Tuhan mereka), dan agar supaya mereka berfikir." (Surat An Nahl ayat 44)

Ambillah misal yang setiap hari diamalkan seperti shalat, Allah *Jalla wa 'Alaa* tidak menjelaskan di dalam Al Qur'an bagaimana cara mendirikan shalat dari takbir sampai salam. Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskannya dari awal sampai akhir secara *tafshil* (terperinci) berdasarkan

perintah Allah di atas. Maka, apabila hadits tidak terpelihara, Al Qur'an pun tidak terjaga. Dengan demikian kita tidak bisa mengamalkan Al Qur'an karena yang menafsirkannya yaitu Sunnah atau hadits tidak dijaga. Maka apabila Al Qur'an terpelihara, Sunnah atau hadits pun dengan sendirinya terjaga. Karena Sunnah atau hadits adalah wahyu yang kedua setelah wahyu yang pertama yaitu Al Qur'an sebagaimana firman Allah *'Azza wa Jalla*:

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤ ﴾

"Dan dia (Muhammad) tidaklah berbicara dengan hawa nafsunya. Melainkan wahyu yang di wahyukan (kepadanya)." (Surat An Najm ayat 3 & 4).

Ketika Abdullah bin Mubarak (seorang Imam dan mujahid besar dari Taabi'ut Taabi'in wafat tahun 181 H) ditanya tentang beredarnya hadits-hadits maudhu' atau palsu, beliau menjawab bahwa nanti akan hidup orang-orang yang ahlinya yang akan membelanya (yakni menjaga dan mempertahankan hadits). Kemudian beliau membaca firman Allah di atas (yaitu di dalam surat Al Hijr). Pemeliharaan terhadap hadits dimulai dari *thabaqah* (tingkatan) yang pertama yaitu para Shahabat. Kemudian *thabaqah* yang kedua dan ketiga yaitu Taabi'in dan Taabi'ut Taabi'in. Kemudian datang *thabaqah* keempat dan seterusnya. Maka bangkitlah para Imam Ahlus Sunnah yang telah menyediakan hidup dan menghabiskan umur mereka untuk membela Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka itulah ***ashhabul hadits*** dan ***tha-ifah manshurah*** yang selalu ada di dalam umat ini. *Jazaahumullah 'anil Islam khairan.*

BEBERAPA CONTOH DARI HADITS-HADITS PALSU (MAUDHU')

Di dalam bab ini saya telah menjelaskan dengan luas sekali tentang hadits palsu atau maudhu' dan yang berkaitan dengannya. Saya persilahkan kepada para pembaca yang ter-

hormat untuk mengulangnya kembali. Maka sekarang tibalah bagi saya untuk menerangkan sejumlah hadits-hadits maudhu' sebagai contoh ilmiyyah dari hadits-hadits palsu yang cukup masyhur, yang telah dipalsukan orang atas nama Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Di antara hadits-hadits palsu tersebut ialah:

AISYAH TIDAK PERNAH MELIHAT AURAT RASULULLAH *SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM*

١ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ عَوْرَةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطٌّ.

موضوع. أخرجه الطبراني في "الصغير" (٣٥/١) وابو نعيم في "الحلية" (٢٤٧/٨)، من طريق: بَرَكَة بن محمد الحَلَبِيّ: حدثنا يُوْسُف بن أَسْبَاط: حدثني سُفْيَانُ الثَّوْرِيّ عن محمد بن جُحَادَة عن قَتَادَة عن أنس بن مالك عن عائشة قالت: ...

1. *Dari Aisyah, ia berkata,* ***"Sama sekali aku tidak pernah melihat aurat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."***

MAUDHU'. Dikeluarkan oleh Imam Ath Thabraniy di kitabnya *Al Mu'jam Shagir* (1/53) dan Imam Abu Nu'aim di kitabnya *Al Hilyah* (8/247), dari jalan **Barakah bin Muhammad Al Halbiy** (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Asbaath (ia berkata): Telah menceritakan kepadaku Sufyan Ats Tsauriy, dari Muhammad bin Juhaadah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari 'Aisyah, ia berkata: (seperti di atas).

Saya berkata: Hadits ini **maudhu'**, karena di dalam sanadnya terdapat **Barakah bin Muhammad Al Halbiy** salah seorang rawi **pendusta** dan **pemalsu hadits**!

Berkata Imam Daruquthni di kitab *Sunan*-nya, "Barakah seorang pemalsu hadits!"

Berkata Imam Hakim, "Ia meriwayatkan hadits-hadits maudhu'!"

(*Adh Dhu'afaa* (1/203) Ibnu Hibban, *Mizaanul I'tidal* (1/303-304) Adz Dzahabi, *Lisanul Mizan* (2/8-9) Ibnu Hajar.)

MENGAZANKAN BAYI

٢ مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُوْدٌ فَأَذَّنَ فِــى أُذُنِه الْيُمْنَى وأَقَامَ فِى أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ يَضُرَّهُ أُمُّ الصِّبْيَانِ.

موضوع. رواه ابن السنى عــمل اليوم والليلة (٦٢٨): أخبرنــى أبو يعلى حدثنا جُبَارَة بن الــمُغَلِّسِ: ثَنَا يَحْيَ بن العَلاَء عن مَرْوَانَ بن سَالِــم عن طَلْحَة بن عُبَيْدِ الله العُقَيْلِىّ عنه به.

2. Barangsiapa yang mendapat anak, lalu dia azan di telinganya yang kanan dan qamat di telinganya yang kiri, niscaya tidak akan membahayakan dia ummu shibyan.

MAUDHU'. Diriwayatkan oleh Ibnu Sunniy (no. 628): Telah mengabarkan kepadaku Abu Ya'la: Telah menceritakan kepada kami Jubaarah bin Mughallis: Telah menceritakan kepada kami **Yahya bin 'Alaa'**, dari **Marwan bin Salim**, dari Thalhah bin 'Ubaidillah Al 'Uqailiy, dari Husain bin Ali, ia berkata: (seperti di atas).

Saya berkata: Sanad hadits ini **maudhu'**:

1. Jubaarah seorang rawi yang dha'if.

   Berkata Bukhari: Haditsnya *mudh-tharib* (goncang).

   (*Mizaanul I'tidal* juz 2 hal. 387 oleh Imam Adz Dzahabi).
2. **Yahya bin 'Alaa' Al Bajaliy Ar Raaziy Abu Amr**, telah dilemahkan oleh jama'ah ahli hadits, bahkan Imam Ahmad telah berkata: Seorang pendusta, pemalsu hadits.

   (*Mizaanul I'tidal* juz 4 hal. 397).
3. **Marwan bin Salim Al Jazariy**, seorang pemalsu hadits.

   (*Mizaanul I'tidal* juz 4 hal. 90-91).

TALAQ MENGGONCANGKAN 'ARSY

٣ تَزَوَّجُوْا وَلاَ تُطَلِّقُوْا، فَإِنَّ الطَّلاَقَ يَهْتَزُّ لَهُ الْعَرْشُ. موضوع.

3. Nikahlah, dan janganlah kamu mentalaq, karena sesungguhnya talaq itu akan menggoncangkan 'Arsy.

MAUDHU'. Saya berkata: Riwayat di atas maudhu' (palsu) sebagaimana telah dijelaskan oleh Syaikh Al Albani di *Dha'ifah*-nya (no: 147) dari riwayat Al Khatib di *Tarikh*-nya (12/191) dan Ibnul Jauzi di kitabnya *Al Maudhu'aat* (2/277) dari hadits Ali bin Abi Thalib. Di dalam sanadnya ada **Amr bin Jumai'** seorang pendusta. Dan di sanadnya juga ada Juwaibir yang sangat lemah haditsnya. Kemudian Syaikh Albani menutup perkataannya, "Bagaimana hadits ini tidak *maudhu'*, padahal jama'ah (kaum) salaf telah *mentalaq* (istri-istri mereka). Dan telah sah bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mentalaq istrinya yaitu Hafshah binti Umar."

ORANG YANG PUASA TETAP DI DALAM IBADAH MESKIPUN DIA TIDUR

٤ اَلصَّائِمُ فِيْ عِبَادَةٍ وَاِنْ كَانَ نَائِمًا عَلَى فِرَاشِهِ. موضوع.

4. "Orang yang berpuasa itu tetap di dalam ibadat meskipun ia tidur di atas kasurnya."

MAUDHU'/PALSU. Sanad hadits ini maudhu'/palsu, karena ada seorang rawi yang bernama: **Muhammad bin Ahmad bin Suhail**. Dia ini seorang **pemalsu hadits**. Demikian diterangkan oleh Imam Dzahabi di kitabnya *Adh Dhu'afa*. *Syaikhul Imam* Al Albani dikitabnya *Silsilah Dha'ifah wal Maudhu'ah* (no: 653). Al Imam Munawi dikitabnya *Faidhul Qadir* (no: 5125).

APABILA TIDAK BERTAMBAH ILMUKU SETIAP HARI

٥ اذَا أَتَى عَلَيَّ يَوْمٌ لاَ أَزْدَادُ فِيْهِ عِلْمًا يُقَرِّبُنِيْ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لاَ بُوْرِكَ لِي فِي طُلُوْعِ شَمْسِ ذَلِكَ الْيَوْمَ.

موضوع . رواه ابن عبد البر فى العلم (١/٧٢ - ٧٣ فى الباب جامع فى فضل العلم) وابو نعيم فى الحلية (٨/ ١٨٨) من طريق عن الحَكَم بن عبد الله عن الزُّهْرِيّ عن سعيد بن المُسَيَّب عن عائشة قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ...

5. "Apabila datang kepadaku satu hari yang tidak bertambah ilmu (ku) di dalamnya yang mendekatkan aku kepada Allah 'Azza wa Jalla, niscaya tidak diberkati bagiku pada hari itu sejak terbitnya matahari."

MAUDHU'. Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abdil Bar di kitabnya *Jaami'ul 'ilmi wa fadhlihi* (1/72-73 bab *jaami' fi fadhlil 'ilmi*) dan Abu Nu'aim di kitabnya *Al Hilyah* (8/188)

dari jalan Al Hakam bin 'Abdillah, dari Zuhri, dari Sa'id bin Musayyab, dari Aisyah ia berkata: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: ...... (seperti di atas).

Berkata Al Imam Al Iraqiy di-*Takhrijul Ihya'* (1/6), "Telah dikeluarkan oleh Thabraniy di kitabnya *Al Ausath* dan Abu Nu'aim di kitabnya *Al Hilyah* dan Ibnu Abdil Bar di kitabnya *Al Ilmu* dari hadits Aisyah dengan sanad **dha'if.**"

Berkata Al Imam Al Haitsami di kitabnya *Al Majmauz Zawaa-id* (1/136), "Diriwayatkan oleh Thabraniy di kitabnya *Al Ausath*, dan disanadnya ada Al Hakam bin Abdillah, telah berkata Abu Hatim: ***Kadzdzaab*** **(pendusta).**"

Saya berkata: Al Hakam bin Abdillah bin Khuththaaf Abu Salamah adalah seorang rawi **pendusta** dan **pemalsu hadits**. Telah berkata Abu Hatim, **"Ia seorang pendusta (*kadzdzab*)."**

Telah berkata Daaruquthni, **"Ia seorang pemalsu hadits."**

Telah berkata Ibnu Ma'in dan lain-lain, **"Bukan seorang rawi yang *tsiqah*."**

Telah berkata Dzahabi, **"Ia telah meriwayatkan dari Zuhri dari Ibnul Musayyab satu naskah kurang lebih berisi lima puluh hadits yang tidak ada asalnya."** (*Mizaanul i'tidal* 1/572).

KALAU SEKIRANYA UMATKU MENGETAHUI KEUTAMAAN BULAN RAMADHAN

٦ لَوْ يَعْلَمُ الْعِبَادُ مَا (فِي) رَمَضَانَ لَتَمَنَّتْ أُمَّتِي أَنْ يَكُوْنَ السَّنَةُ كُلَّهَا ...

موضوع. رواه ابن خزيمة (رقم : ١٨٨٦) من طريق جَرِيْر بن أَيُّوْب البَجَلِيّ عن الشَّعْبِيّ عن نَافِع بن بُرْدَة عن أَبِي

مسعود – الغِفَارِىّ – قال: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يقول: ...

6. Kalau sekiranya manusia mengetahui (keutamaan) apa yang ada di dalam bulan Ramadhan, niscaya umatku akan menginginkan satu tahun penuh semuanya bulan Ramadhan.

MAUDHU'. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (no: 1886) dari jalan **Jarir bin Ayyub Al Bajaliy**, dari Asy Sya'biy, dari Nafi' bin Burdah, dari Abu Mas'ud –Al Ghifariy-, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda pada satu hari ketika nampak hilal Ramadhan, beliau bersabda:.....(seperti di atas).

Al Imam Ibnul Jauzi telah meriwayatkan hadits di atas di kitabnya *Al Maudhu'aat* (juz 2 hal. 189) dari jalan Jarir bin Ayyub Al Bajaliy, dari Asy Sya'biy, dari Nafi' bin Burdah, dari **Abdullah bin Mas'ud** (?). Kemudian beliau berkata, "Hadits ini ***maudhu'*** telah dipalsukan atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan yang **tertuduh** disini ialah **Jarir bin Ayyub**, telah berkata Yahya: Dia tidak ada apa-apanya (***laisa bi syai-in***). Dan telah berkata Fadhl bin Dukain: Dia seorang yang biasa memalsukan hadits. Berkata An Nasaa-i dan Daaruquthni: ***Matruk.***"

Berkata Al Imam Asy Syaukani di kitabnya *Al Fawaa-id Al Majmu'ah fil Ahaadits Al Maudhu'ah* (no: 254) beliau mengomentari hadits di atas, "Telah diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari jalan Ibnu Mas'ud ***marfu'***, dan ini ini adalah hadits ***maudhu'***. Kerusakannya ada pada **Jarir bin Ayyub**, dan susunannya (lafazhnya) adalah susunan yang dapat disaksikan oleh akal bahwa dia adalah hadits ***maudhu'***. "

WANITA YANG KELUAR RUMAH TANPA SEIZIN SUAMINYA

٧ أَيُّمَا امْرَأَةٍ خَرَجَتْ مِنْ غَيْرِ أَمْرِ زَوْجِهَا

كَانَتْ فِي سَخَطِ اللهِ حَتَّى تَرْجِعَ إِلَى بَيْتِهَا

أَوْيَرْضَى عَنْهَا. موضوع. أخرجه الخطيب فى تاريخ

بغداد (٦/٢٠٠-٢٠١) من طريق أبـــى نعيم الحافظ

بسنده عن إبراهيم بن هُدْبَة: حدثنا أنس مرفوعا.

7. "Siapa saja perempuan yang keluar (rumah)tanpa perintah/seizin suaminya, maka ia berada di dalam kemurkaan Allah sampai ia kembali ke rumahnya atau suaminya ridha."

MAUDHU'. Dikeluarkan oleh Al Khatib di kitabnya *Tarikh Baghdad* (6/200-201) dari jalan Abu Nua'im *Al Hafizh* dengan sanadnya sampai kepada **Ibrahim bin Hudbah** (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Anas secara ***marfu'*** (yakni Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda seperti di atas).

Saya berkata: Hadits di atas **palsu (*maudhu'*)** karena di sanadnya ada **Ibrahim bin Hudbah** seorang pendusta. Demikian saya nukil secara ringkas dari keterangan panjang *Syaikhul Imam* Muhammad Nashiruddin Al Albani dikitabnya yang sangat berharga yaitu *Silsilah Adh Dha'ifah wal Maudhu'ah* (no: 1020) tentang kepalsuan hadits di atas. Dan ada lagi hadits palsu yang semakna dengan hadits di atas yang telah dijelaskan kepalsuannya oleh *Syaikhul Imam* Al Albani di kitab tersebut juga dari riwayat **Ibrahim bin Hudbah** yang dikeluarkan oleh Ad Dailami dengan lafazh:

٨ أَيُّمَا امْرَأَةٍ خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا بِغَيْرِ

إِذْنِه، لَعَنَهَا كُلُّ شَيْءٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

وَالْقَمَرُ، إِلاَّ أَنْ يَرْضَى عَنْهَا زَوْجُهَا.

8. "Siapa saja perempuan yang keluar dari rumah suaminya tanpa seizin suaminya, niscaya ia akan dilaknat oleh segala sesuatu yang berada di bawah matahari dan bulan kecuali suaminya ridha."

(*Silsilah Adh Dha'ifah wal Maudhu'ah* no: 1550).

Telah mencukupi kita dari dua hadits **palsu** di atas firman Allah *Subhaanahu wa Ta'ala*:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ...

"Dan hendaklah kamu tetap (tinggal) di rumah-rumah kamu...." (Al Ahzab: 33).

Maksudnya: Isteri-isteri Rasul agar tetap di rumah, dan keluar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh Syara'. Perintah ini juga meliputi segenap mu'minat. (Catatan kaki terjemahan Al Qur'an Depag terbitan Saudi Arabia no. 1216). Yakni, hukum asal bagi perempuan tetap **tinggal di rumah-nya,** tidak boleh keluar rumah, kecuali jika ada hajat yang dibenarkan oleh Agama dan atas seizin suaminya. Selain itu Agama juga membenarkan perempuan keluar rumah meskipun dilarang oleh suaminya seperti ke masjid untuk shalat jama'ah sebagaimana telah datang hadits-hadits *shahih* tentang masalah ini. Keluarnya perempuan dari rumahnya wajib memakai jilbab. Jika tidak, maka suami atau orang tuanya berhak melarangnya *hatta* keluar ke masjid untuk shalat jama'ah.

AKU KOTA ILMU SEDANGKAN ALI PINTUNYA

٩ أَنَا دَارُ الْحِكْمَةِ وَ عَلِيٌّ بَابُهَا. موضوع. رواه الترمذى (٥/٥٩٦) رقم: ٣٧٢٣) وقال: هذا حديث منكر.

9. "Aku adalah kota ilmu sedangkan Ali pintunya."

MAUDHU. Diriwayatkan oleh Tirmidzi (no: 3723) dari hadits Ali. Beliau berkata, "Hadits ini ***munkar.***"

وَفِي رِوَايَةٍ : أَنَا مَدِيْنَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا ، فَمَنْ أَرَادَ الْعِلْمَ فَلْيَأْتِ الْبَابَ.

Di dalam riwayat yang lain dengan lafazh, ***"Aku adalah kota ilmu sedangkan Ali pintunya, maka barang siapa menginginkan ilmu hendaklah dia mendatangi pintunya."***

Dalam bab ini juga diriwayatkan dari jalan Ibnu Abbas dan Jabir. Seluruh riwayat di atas **palsu** sebagaimana telah dijelaskan oleh para Imam ahli hadits seperti Al Imam Ibnul Jauzi di kitabnya *Al Maudhu'aat* juz 3 hal. 349-355 dan lain-lain.

KEUTAMAAN SHALAT DARI ORANG YANG TELAH NIKAH

١٠ رَكْعَتَانِ مِنَ الْمُتَزَوِّجِ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِيْنَ رَكْعَةً مِنَ الْأَعْزَابِ. موضوع. رواه العُقَيْلِيّ فى كتاب الضُّعَفَاءِ الكَبِيْرِ (٤/٢٦٤) من طريق مُجَاشِعِ بن عَمْرٍو قَـال: حدثنا عبدالرحمن بن زَيْدِ بن أَسْلَمَ عن أبيه عن أَنَسٍ قَـال: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم:...

10. "Dua raka'at dari orang yang telah nikah lebih utama dari tujuh puluh raka'at dari orang yang belum nikah."

MAUDHU'. Diriwayatkan oleh Imam Al 'Uqailiy dikitabnya *Adh Dhu'afaa'* (4/264) dari jalan **Mujaasyi' bin Amr**, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari bapaknya, dari

Anas, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (seperti diatas).

Saya berkata: Sanad hadits diatas **maudhu'**, karena **Mujaasyi' bin Amr** adalah salah seorang **pendusta** sebagaimana telah dikatakan oleh Imam Yahya bin Ma'in (guru dari Imam Bukhari) yang dinukil oleh Imam Al 'Uqailiy dikitabnya yang tersebut diatas. Kemudian **Abdurrahman bin Zaid bin Aslam** juga seorang rawi yang **dha'if** sebagaimana telah diterangkan oleh *Al Hafizh* Ibnu Hajar di *Taqrib*-nya.

AKU PENUTUP PARA NABI KECUALI KALAU ALLAH MENGHENDAKI

١١ أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لاَ نَبِيَّ بَعْدِيْ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ. موضوع. رواه الجوزقانـي من حديث أنس.

11. "Aku penutup para Nabi, tidak ada satupun Nabi lagi sesudahku kecuali kalau Allah menghendaki."

MAUDHU'. Diriwayatkan oleh Imam Al Juazaqaaniy dari hadits Anas yang disanadnya ada seorang ***zindiq*** yaitu **Muhammad bin Said *al mashlub*** (orang yang mati disalib karena zindiqnya dan salah seorang pembesar pemalsu hadits). Dan yang maudhu'nya ialah kalimat **kecuali kalau Allah menghendaki.** Demikian telah dijelaskan oleh Imam Ibnu 'Araaq dikitabnya *Tanziihusy Syari'ah* (juz 1 hal. 321).

١٢... وَمَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِيْنَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ ... لاَيَصِحُّ.

12. ".... Barang siapa yang tidak mempedulikan urusan kaum muslimin, maka ia bukanlah dari (golongan) mereka...."

TIDAK SAH. Diriwayatkan oleh Imam Hakim dari hadits Hudzaifah. Dan Thabrani dikitabnya *Mu'jamul Ausath* dari hadits Abu Dzar. Dan Hakim dari hadits Ibnu Mas'ud dan lain-lain. Hadits diatas dari seluruh jalannya berkisar diantara ***maudhu'* (palsu), *dha'ifun jiddan* (sangat lemah)** dan ***dha'if*** sebagaimana telah diluaskan *takhrij*-nya oleh Imam Al Albani dikitabnya *Silsilah Dha'ifah* (no: 309, 310, 311 & 312).

١٣ يَدْخُلُ سُلَيْمَانُ الْجَنَّةَ بَعْدَ دُخُوْلِ الأَنْبِيَاءِ بِخَمْسِيْنَ عَامًا بِسَبَبِ الَّذِيْ أَعْطَاهُ اللهُ . موضوع.

رواه الديلمي في مسند الفردوس من حديث أنس.

13. '(Nabi) Sulaiman akan masuk surga sesudah para Nabi masuk (kedalam surga) selama lima puluh tahun di sebabkan apa yang Allah telah berikan kepadanya.".

MAUDHU'. Diriwayatkan oleh Ad Dailamiy dikitabnya *Musnad Firdaus* dari hadits Anas yang disanadnya ada seorang rawi **pendusta** yang bernama **Dinar *maula* (bekas budak) Anas bin Malik**. Telah berkata Imam Ibnu Hibban dikitabnya *Adh Dhu'afaa'* (1/295), "Ia meriwayatkan dari Anas hadits-hadits maudhu' (yakni ia mengatasnamakan Anas di dalam memalsukan hadits karena ia bekas budaknya Anas bin Malik)...."[22]

[22] *Tanziihusy Syari'ah* (juz 2 hal. 388).

BAB III

HUKUM MERIWAYATKAN HADITS MAUDHU'

مَنْ حَدَّثَ عَنِّيْ (وَفِيْ رِوَايَةٍ: مَنْ رَوَى عَنِّيْ) بِحَدِيْثٍ يُرَى (وَفِيْ لَفْظٍ: يَرَى) أَنَّهُ كَذِبٌ، فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ (وَفِيْ لَفْظٍ: الْكَاذِبَيْنِ).

رواه مسلم و غيره

"Barangsiapa yang menceritakan dariku (di dalam riwayatkan yang lain: meriwayatkan dariku) satu hadits yang dia sangka (dalam lafazh yang lain: yang dia telah mengetahuinya) sesungguhnya hadits itu dusta, maka dia termasuk salah seorang dari para pendusta (dalam lafazh yang lain: dia termasuk dari dua orang pendusta)."

Takhrijul Hadits

Hadits ini derajatnya *shahih* dan *masyhur*[23] sebagaimana diterangkan oleh Imam Muslim di muqaddimah *Shahih*nya (juz 1 hal 7). Dan telah diriwayatkan oleh beberapa orang Shahabat:

---

[23] *Hadits masyhur* ialah satu hadits yang diriwayatkan sekurang-kurangnya oleh tiga orang Shahabat. Dan hadts *masyhur* ini masuk ke dalam bagian hadits *ahad* sebagaimana akan datang keterangannya.

1. **Samurah bin Jundub:** Dikeluarkan oleh Muslim (1/7), Ibnu Majah (no 39), Ahmad (juz 5 hal 20), Ath Thayalis di *Musnad*-nya (hal 121 no 895), Ath Thahawi di kitabnya *Musykilul A-tsar* (juz 1 hal 175), Ibnu Abi Syaibah di kitabnya *Al Mushannaf* (juz 8 hal 595), *Ath Thabrani* di kitabnya *Mu'jamul Kabir* (juz 7 hal 215 no 6757), Ibnu Hibban (no 29 -*Al Mawaarid*-) dan di kitabnya *Adh Dhu-'afaa'* (juz 1 hal 7) dan Al Khatib Baghdadi di kitabnya *Tarikh Baghdad* (juz 4 hal 161).
2. **Mughirah bin Syu'bah:** Dikeluarkan oleh Muslim (1/7), Ibnu Majah (no 41), Tirmidzi (4/143-144 di bagian kitab ilmu), Ahmad (4/252 & 255), Ath Thayalis di *Musnad*-nya (hal. 95 no. 690), Ath Thahawi di kitabnya *Musykilul A-tsar* (1/175-176), Ibnu Abi Syaibah di kitabnya *Al Mushannaf* (8/595), Abu Nu'aim di kitabnya *Al Hilyah* (juz 4 hal 378) dan Ibnu Hibban di kitabnya *Adh Dhu'afaa'* (1/7).
3. **Ali bin Abi Thalib:** Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (no 38 & 40), Ibnu Abi Syaibah di kitabnya *Al Mushannaf* (8/595), Ahmad (1/113) dan Ath Thahawi di kitabnya *Musykilul A-tsar* (1/175).

Lafazh hadits di atas dari riwayat Imam Muslim dan lain-lain. Sedangkan riwayat yang kedua *(man rawa 'anni)* dari mereka kecuali Muslim.

Telah berkata Imam Tirmidzi, "Hadits ini *hasan shahih*."

Lughatul Hadits

Lafazh (يرى) ada dua riwayat yang shahih:

1. Dengan lafazh (يُرَى) "*yura*" di dhommah huruf *ya'* nya, yang maknanya "*zhan*" (ظَنَّ) yang artinya: Dia menyangka. Yakni, hadits tersebut baru "*dia sangka-sangka saja*" sebagai hadits palsu/*maudhu'*, kemudian dia meriwayatkannya juga, maka dia terkena kepada ancaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas.
2. Dengan lafazh (يَرَى) di *fat-ha* huruf *ya'* nya, yang maknanya (يَعْلَمُ) yang artinya: Dia telah mengetahui. Yakni,

hadits tersebut telah dia ketahui kepalsuannya, baik dia telah mengetahuinya sendiri atau diberi tahu oleh ahli hadits dengan lisan atau tulisan. Kemudian dia meriwayatkan/membawakannya tanpa memberikan penjelasan akan kepalsuan hadits tersebut, maka dia termasuk ke dalam kelompok para pendusta.

Demikian juga lafazh (الكاذبين)terdapat dua riwayat yang shahih:

1. Dengan lafazh (الكاذبين) huruf *ba'* nya di *kasra*, yakni dengan bentuk jama' yang artinya: Para pendusta.
2. Dengan lafazh (الكاذبين) huruf *ba'* nya di *fat-ha*, yakni dengan bentuk *mutsanna* (untuk dua orang) yang artinya: Dua pendusta.

(Lihat syarah Muslim juz 1 hal 64-65).

Syarah Hadits

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: **(Barangsiapa yang menceritakan atau meriwayatkan dariku satu hadits saja)**. Yakni, baik berupa perkataan, perbuatan atau *taqrir* atau apa saja yang disandarkan orang kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Sama saja, apakah yang menyangkut masalah-masalah aqidah, hukum, tafsir Qur'an, tarikh, *targhib* (menggemarkan mengerjakan sesuatu amal shalih) dan *tarhib* (mempertakut mengerjakan maksiat) atau *fadhaa-ilul a'maal* (keutamaan-keutamaan amal) dan lain-lain.

Sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*: **(yang dia menyangka/*zhan*)**. Yakni, sifatnya baru *zhan* atau sangka-sangka semata dan tidak meyakininya. Dan di dalam satu riwayat **(-atau- dia telah mengetahuinya)**. Yakni, baik dia sebagai ahli hadits atau diterangkan oleh ahli hadits.

(Sesungguhnya hadits tersebut dusta/palsu). Kemudian dia meriwayatkannya tanpa memberikan penjelasan akan kedustaannya/kepalsuannya kalau dia mengetahuinya. Atau dengan beraninya(?!) dia bawakan juga hadits palsu itu

dengan kebodohannya meskipun dia belum mengetahui derajatnya dengan bertanya kepada ahlinya. **(Maka dia termasuk salah seorang dari para pendusta atau salah seorang dari dua pendusta)**. Yakni, si pembuat hadits palsu dan dia sendiri yang ikut menyebarkannya.

Berkata Imam Ibnu Hibban di dalam mensyarahkan hadits di atas di kitabnya *Adh Dhu'afaa'* (juz 1 hal 7-8): **Di dalam kabar (hadits) ini terdapat dalil tentang *sah* nya apa yang telah kami terangkan. Yaitu, bahwa seseorang yang menceritakan hadits yang tidak sah datangnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam,* apa saja hadits yang diada-adakan orang atas nama beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedangkan dia mengetahuinya, maka dia termasuk salah seorang dari para pendusta. Bahkan zhahirnya kabar (hadits) ini lebih keras lagi, karena beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda, *"Barangsiapa yang meriwayatkan dariku satu hadits yang ia sangka bahwa hadits tersebut dusta/palsu...."* Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengatakan orang itu telah yakin bahwa hadits tersebut palsu (yakni dia baru menyangka saja atau zhan semata bahwa hadits tersebut dusta, dia telah terkena dengan ancaman hadits di atas yaitu sebagai salah seorang pendusta). Maka setiap orang yang ragu-ragu tentang apa-apa yang dia sandarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam,* shahih atau tidaknya, maka dia telah masuk kedalam pembicaraan zhahirnya kabar (hadits) ini.** (Bacalah kembali keterangan imam Nawawi di masalah kedua).

Saya berkata: Di dalam hadits yang mulia ini terdapat beberapa hukum dan kaidah serta faedah yang sangat penting sekali diketahui oleh para pembaca yang terhormat:

1. Berdasarkan hadits yang shahih dan masyhur ini bersama hadits-hadits tentang ancaman berdusta atas nama Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka para ulama kita telah *ijma'* tentang haramnya -termasuk dosa besar- meriwayatkan hadits-hadits maudhu'atau palsu apabila

dia telah mengetahuinya tanpa disertai penjelasan tentang kepalsuaannya. *Ijma'* ulama ini menjadi *hujjah* atas kesesatan siapa saja yang menyalahinya.
(*Syarah Nukhbatul Fikr* (hal: 84-85). *Al Qaulul Badi'* (hal: 259 di akhir kitab oleh Imam As Sakhawi). Ikhtisar Ibnu Katsir dengan syarah Syaikh Ahmad Syakir (hal: 78 & 81). *Qawaa'idut Tahdits* (hal: 150) oleh Al Qaasimiy).

2. Demikian juga orang yang membawakan/meriwayatkan hadits yang dia sangka/*zhan* bahwa hadits tersebut palsu atau dia ragu-ragu tentang kepalsuannya atau shahih dan tidaknya, maka menurut zhahirnya hadits di atas bersama fiqihnya Imam Ibnu Hibban dan lain-lain ulama bahwa orang tersebut telah masuk kedalam salah satu dari para pendusta.
3. Telah berkata Imam Ath Thahawi ketika mensyarahkan hadits di atas di kitabnya *Musykilul A-tsar* (juz 1 hal 176), **"Barangsiapa yang menceritakan (hadits) dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* atas dasar *zhan*/sangka-sangka, berarti dia telah menceritakan (hadits) dari beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan tanpa hak (dengan tidak benar). Dan orang yang menceritakan (hadits) dari beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan tanpa hak, berarti dia telah meceritakan (hadits) dari beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan cara yang batil. Dan orang yang menceritakan (hadits) dari beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan cara yang batil, niscaya dia menjadi salah seorang pendusta yang masuk ke dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam: Barangsiapa yang sengaja berdusta atas (nama)ku, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka."***
4. Bahwa orang yang menceritakan kabar/berita dusta/ bohong termasuk salah satu dari pendustanya meskipun bukan dia yang membuat kabar bohong tersebut. Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjadikan si pembawa kabar dusta itu bersekutu dengan pembuatnya

di dalam kebohongan karena dia yang meriwayatkan dan menyebarkannya.

5. Menunjukkan bahwa tidak ada *hujjah* kecuali dari hadits yang telah *tsabit* (shahih dan hasan) dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*
6. Kewajiban menjelaskan hadits-hadits maudhu' atau palsu, yang tidak ada asalnya (*laa ashla lahu*),[24] yang batil, yang sangat lemah dan lemah. Dan membuka aurat para pendusta dan orang-orang yang lemah di dalam hadits demi membela dan membersihkan nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Tentu saja kewajiban yang sangat berat ini berada di pundak para *muhadditsin* (ahli hadits) sebagai *thaa-ifah manshurah* (golongan yang selalu mendapat pertolongan dari Allah).[25]
7. Kewajiban bagi ahli hadits mengadakan penelitian dan pemeriksaan terhadap hadits-hadits dan mendudukkan derajatnya mana yang sah dan tidak.
8. Menunjukkan juga, bahwa tidak boleh menceritakan hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali orang-orang yang *tsiqah* dan ahlinya di dalam urusan hadits.
9. Menunjukkan juga, bahwa meriwayatkan hadits atau menyandarkan sesuatu kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukanlah perkara yang ringan. Akan tetapi sesuatu

---

[24] *Hadits* maudhu' atau palsu ialah hadits yang didalam sanadnya –umumnya- ada seorang atau beberapa orang rawi yang pendusta. Sedangkan hadits yang tidak ada asalnya *(laa ashla lahu)* ialah hadits yang tidak mempunyai sanad untuk diperiksa. Yakni, perkataan yang beredar dari mulut ke mulut atau dari tulisan ke tulisan yang tidak ada asal usulnya (sanadnya) yang disandarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Contohnya seperti hadits *"ikhtilaafu umati rahmah/perselisihan umatku adalah rahmat (!?).*"Dan lain-lain banyak sekali. Dan di kitab *Ihya*-nya imam Al Ghazali terdapat hadits-hadits yang *laa ashla lahu* sebanyak 900 hadits lebih menurut pemeriksaan As Subki di kitabnya *Thabaqaat Asy Syafi'iyyah Al Kubra.* Meskipun hadits *laa ashla lahu* masuk ke dalam bagian hadits maudhu'/palsu akan tetapi ulama ahli hadits membedakan di dalam penyebutannya. Karena hadits *maudhu'* mempunyai sanad, sedangkan hadits *laa ashla lahu* tidak mempunyai sanad.

[25] *Thaa-ifah mansyurah* adalah firqah An Naajiyah (Golongan yang selamat) atau Ahlus Sunnah wal Jama'ah atau As Salaf. Yang selain dari mereka adalah *ahlul* [illegible] *wal iftiraaq* seperti syi'ah, khawarij, mu'tazilah, murji-ah, kaum filsafat dan lain-ebagaimana telah saya luaskan di *Risalah Bid'ah.*

yang sangat berat sebagaimana telah dikatakan oleh seorang Shahabat besar yaitu Zaid bin Arqam. Oleh karena itu hendaklah setiap muslim merasa takut kalau-kalau dia termasuk salah seorang yang berdusta atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Dan hendaklah mereka berhati-hati di dalam urusan hadits dan tidak membawakannya kecuali yang telah *tsabit* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menurut pemeriksaan ahli hadits. Apalagi untuk para ulama, ustadz, khutoba dan penuntut ilmu, lebih utama lagi harus berhati-hati lebih dari orang-orang awam.

10. Di dalam hadits ini bersama hadits-hadits yang lain banyak sekali terdapat dalil, bahwa *hadits*, lafazh dan maknanya telah ada ketetapan langsung dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Sabda beliau, ***"Barangsiapa yang menceritakan/meriwayatkan dariku satu HADITS ..."*** Yakni, segala sesuatu yang disandarkan kepadaku, baik berupa perkataan, perbuatan atau *taqrir* dan lain-lain. Maka inilah yang dinamakan sebagai hadits dan termasuk salah satu dari arti Sunnah.
11. Menunjukkan juga, bahwa hadits apabila telah *tsabit* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, apakah hadits *mutawaatir* atau hadits *ahad,*[26] semuanya menjadi *hujjah* di dalam Agama untuk 'aqidah dan *ahkaam* (hukum-hukum) dan lain-lain. Demikian 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari mulai Shahabat kemudian Taabi'in dan Taabi'ut Taabi'in termasuk Imam yang empat dan seterusnya sampai sekarang. Dan tidak ada yang menyalahinya kecuali ahlul bid'ah yang dahulu dan sekarang. Adapun ahlul bid'ah yang dahulu mengatakan (menurut persangkaan mereka yang batil), "Tidak ada *hujjah* di dalam

---

[26] *Hadits ahad* ialah hadits yang tidak mencapai derajad *mutawatir.* Dan hadits-hadits yang masuk ke dalam bagian hadits *ahad* ada tiga macam: (1) *Masyhur* (hadits yang sekurang-kurangnya diriwayatkan oleh tiga orang Shahabat). (2) *'Aziz* (hadits yang diriwayatkan oleh dua orang Shahabat). (3) *Gharib* (hadits yang diriwayatkan oleh seorang Shahabat). Di dalam hadits *ahad* inilah ada pembagian derajad *shahih, hasan dan dha'if* sebagaimana akan datang penjelasannya secara terperinci dengan contoh-contohnya.

'aqidah dan hukum kecuali dengan hadits-hadits yang *mutawatir*!?" Demikian faham yang sesat dan menyesatkan dari firqah *khawarij* dan sebagian mu'tazilah. Sedangkan ahlul bid'ah yang sekarang mengatakan (menurut persangkaan mereka yang batil), "Tidak ada *hujjah* untuk 'aqidah dengan hadits-hadits *ahad*. Yakni, 'aqidah tidak diambil dan diyakini kecuali dengan hadits-hadits *mutawaatir*. Adapun hadits-hadits *ahad* khusus untuk hukum bukan untuk 'aqidah!?"[27]

Kalau di takdirkan pada zaman kita sekarang ini tidak ada lagi orang yang memalsukan hadits, walaupun kita tidak menutup kemungkinannya, akan tetapi tidak sedikit bahkan banyak sekali tidak terhitung jumlahnya di antara saudara-saudara kita yang membawakan hadits-hadits yang batil dan palsu. Tersebarlah hadits-hadits yang palsu, yang batil, yang tidak ada asal usulnya, yang munkar, yang sangat lemah dan lemah, semuanya beredar melalui mimbarnya para khatib, majelis-majelis dan tulisan-tulisan di kitab-kitab atau majalah-majalah yang telah membawa kerusakan yang sangat besar pada umat ini. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un!* Mudah-mudahan hadits di atas bersama hadits-hadits yang sebelum ini mendapat tempat di hati kita di dalam memberikan bimbingan dan peringatan serta pelajaran yang sangat berharga bagi kita supaya berhati-hati di dalam menyandarkan sesuatu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

[27] Anehnya, mereka yang berfaham sesat dan menyesatkan ini bahwa hadits *ahad* tidak boleh dipakai untuk 'aqidah seperti firqah *"hizbut tahrir"* dan lain-lain dari keturunan khawarij dan mu'tazilah, kalau mereka mengajar tentang 'aqidah (?) di pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah mereka dan lain-lain, ustadz yang mengajar hanya sendirian alias kabar yang diterima oleh jama'ah ialah kabar *ahad*!? Bukankah perbuatan mereka ini menyalahi kaidah mereka sendiri!? Kalau benar mereka *istiqamah*, tentunya ketika mereka mengajar tentang 'aqidah, ustadz yang mengajarnya tidak boleh seorang karena ini termasuk kabar *ahad*. Akan tetapi wajib -menurut kaidah mereka sendiri- *beramai-ramai* mungkin 10 atau 20 atau 50 orang ustadz sekaligus di dalam satu majelis mengajar 'aqidah sehingga yang akan diterima jama'ah adalah kabar *mutawatir* bukan kabar *ahad*!!! Bagaimana? Maukah kalian istiqamah wahai *hizbut tah...?* Ataukah akal-akal kalian memang telah rusak sehingga kalian tidak mengetahui apa yang sebenarnya telah keluar dari kepala-kepala kalian?!

BAB III

BERHATI-HATI DI DALAM MERIWAYATKAN HADITS NABI *SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM* DAN BEBERAPA KESALAHAN DI DALAM MERIWAYATKAN HADITS DAN HUKUM MERIWAYATKAN SERTA MENGAMALKAN HADITS-HADITS DHA'IF UNTUK *FADHAA-ILUL A'MAAL* (KEUTAMAAN AMAL), *TARGHIB* DAN *TARHIB* DAN LAIN-LAIN

عَنْ أَبِى قَتَادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه و سلم يَقُوْلُ عَلَى هَذاَ الْمِنبَرِ : إِيَّا كُمْ وَ كَثْرَةَ الْحَدِيْثِ عَنِّيْ، فَمَنْ قَالَ عَلَيَّ فَلْيَقُلْ حَقًّا أَوْ صِدْقًا،

[وَفِي رِوَايَةٍ: مَنْ قَالَ عَلَيَّ فَلاَ يَقُوْلَنَّ إِلاَّ حَقًّا أَوْ صِدْقًا]، وَ مَنْ تَقَوَّلَ عَلَيَّ مَالَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ . رواه أحمد و غيره

Dari Abu Qatadah, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda di atas

mimbar ini, "Awaslah kamu dari memperbanyak (meriwayatkan) hadits dariku! Maka, barangsiapa yang berkata atas (nama)ku hendaklah dia berkata yang haq atau benar."
Di dalam riwayat yang lain: *"Barangsiapa yang berkata atas -nama- ku, maka janganlah sekali-kali dia ucapkan kecuali yang haq atau benar.*
Karena, barangsiapa yang membuat-buat perkataan atas (nama)ku apa-apa yang tidak pernah aku ucapkan, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka."

Takhrijul Hadits

Hadits Abu Qatadah ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah (no 35). Ahmad (5/297). Daarimiy (1/77). Ath Thahawi (1/172) di kitabnya *Musykilul A-tsar* dan Hakim (1/111).

Derajat hadits ini shahih dan salah satu sanadnya atas syarat Bukhari dan Muslim.

Lafazh hadits oleh Ibnu Majah. Dan riwayat yang kedua *(wa fi riwayatin)* dari riwayat Ahmad. Adapun lafazh, *"Hendaklah dia berkata yang haq atau benar."* Keraguan ini datangnya dari sebagian rawi bukan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Akan tetapi maknanya sama dan tidak mengurangi keshahihan hadits. Sedangkan bagian akhir dari hadits ini telah datang sejumlah *syawaahid*-nya sebagaimana telah engkau ketahui.

Syarah Hadits

Hadits yang mulia ini mengandung beberapa *fawaa*-id (faedah-faedah) dan *qawaa'id* (kaidah-kaidah), di antaranya yang terpenting ialah:

Pertama: Larangan yang sangat keras sekali memperbanyak di dalam membawakan atau menyampaikan atau meriwayatkan hadits dengan tidak *tsabit* dan *tsiqah* tanpa ilmu dan penelitian lebih dahulu, apakah hadits tersebut *sah* datangnya dari Nabi atau tidak. Adapun memperbanyak meriwayatkan atau membawakan hadits-hadits yang telah *tsabit* (*shahih* dan *hasan*) tidak terkena larangan di atas bahkan merupakan

amal yang sangat mulia dan terpuji berdasarkan *nash* (dalil) Al Kitab dan Sunnah bersama *a-tsar* para Shahabat, Taabi'in, Taabi'ut Taabi'in dan seterusnya. Bacalah kitab tentang kemuliaan ahli hadits *Syarafu Ash-haabul Hadits* oleh Imam Al Khatib Al Baghdadi. Kalau di takdirkan tidak ada satupun kemuliaan bagi ahli hadits kecuali telah basah lidah dan kering tinta mereka dengan bershalawat dan terus bershalawat kepada Nabi mereka yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* sepanjang hayat mereka, maka cukuplah ini menjadi kemulian dan ketinggian mereka dan dekatnya mereka kepada Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam* sebagaimana kata seorang penyair:

> ***"Ahli hadits adalah keluarga Nabi. Meskipun mereka tidak bersahabat dengan diri beliau. Mereka bersahabat dengan nafas-nafas beliau."*** *(Sifat Shalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, hal 44 oleh Syaikh Al Albani, cet. Maktabatul Ma'arif Riyadh).*

Apalagi telah datang berpuluh keterangan tentang kemuliaan mereka sebagaimana telah ditulis oleh Imam Al Khatib Al Baghdadi di kitabnya tersebut.

Jika dikatakan: Bukankah telah *ma'ruf* bagi kita, bahwa sejumlah besar -kecuali sedikit- dari kitab-kitab hadits yang ditulis dan dicatat oleh para imam ahli hadits tidak menerangkan di kitab mereka derajat hadits yang mereka riwayatkan satu persatu apakah *sah* atau tidak seperti *shahih, hasan dan dha'if* dan seterusnya. Apakah mereka terkena dengan ancaman di atas dan hadits-hadits yang sebelum ini?

Saja jawab: *Pertama*: Mereka telah memberikan *bayan* atau penjelasan yaitu dengan menurunkan sanad haditsnya dari awal sampai akhir yang memungkinkan bagi orang yang ahlinya untuk mengetahui derajat hadits tersebut. Meskipun mereka tidak secara tegas mengatakan hadits ini *sah* atau tidak. Akan tetapi orang yang membawakan hadits dengan sanadnya seperti para imam pencatat hadits, berarti mereka telah memberikan *bayan* secara umum dan telah menunaikan *amanat ilmiyyah* dengan tidak menyembunyikannya, maka dengan sendirinya mereka tidak terkena ancaman di atas.

Kedua: Mereka telah memberikan *bayan* dengan menerangkan *cacat-cela (jarh) dan pujian (ta'dil)* terhadap para rawi, mana yang *tsiqah (terpercaya)* dan *dha'if* di dalam pembicaraan tersendiri sebagaimana dapat kita temukan di kitab-kitab *rijaalul hadits.*

Ketiga: Pada zaman itu mereka mempunyai beberapa tugas yang sangat berat sekali di antaranya: (1) Mencari hadits dengan sanadnya. (2) Mengumpulkannya. (3) Mencatatnya. (4) Meringkas atau menyeleksinya. (5) Menyusun kitabnya. (6) Menjelaskan keadaan para rawi. (7) Menjelaskan derajat hadits baik secara terperinci satu persatu atau sebagiannya atau penjelasan secara umum sebagaimana keterangan di atas. (8) Menerangkan tentang maksud hadits atau fiqih hadits yang terkenal dengan nama *madzhab ahlul hadits.* (9) Men-*jama'* atau mengumpulkan hadits-hadits yang zhahirnya bertentangan -padahal tidak- yang terkenal dengan nama *ikhtilaful hadits.* (10) menerangkan lafazh-lafazh hadits yang asing atau sangat asing dan sukar atau sangat sukar difahami yang terkenal dengan nama *gharibul hadits.* (11) Meriwayatkannya kepada murid-murid mereka untuk dicatat dan disebarkan yang akhirnya -dengan izin Allah- sampailah kitab-kitab mereka itu kepada kita. (12) *Walhasil,* mereka telah menghabiskan umur mereka di dalam kehidupan dunia yang fana ini untuk mengadakan pembelaan besar-besaran terhadap Sunnah dan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Keempat: Masing-masing dari mereka bekerja yang sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Akan tetapi mereka telah sepakat untuk bekerja keras mencari, mengumpulkan dan mencatat hadits sebanyak-banyaknya meskipun untuk itu waktu mereka habis. Oleh karena itu sebagian dari mereka tidak sempat menjelaskan derajat hadits secara terperinci walaupun telah ada keterangan secara umum yaitu sanad hadits. Atau mereka menganggap pada masa itu penjelasan dengan sanad sudah cukup dan dapat diketahui dengan mudah, karena masa itu adalah zaman keemasan bagi hadits dan ahlinya. Kalau mereka juga harus menjelaskan derajat hadits-hadits yang mereka catat secara *tafshil* (ter-

perinci) maka yang terjadi: (1) Habis umur mereka sedangkan hadits belum sempat mereka kumpulkan sebanyak-banyaknya seperti kitab-kitab hadits yang ada dihadapan kita sekarang ini. Karena jumlah hadits yang mereka kumpulkan sebelum diseleksi mencapai ratusan ribu. Adapun sesudah diseleksi atau diringkas, maka sebagian dari mereka mengumpulkan sampai puluhan ribu hadits bersama yang berulang-ulang seperti musnad imam Ahmad bin Hambal kitab hadits terbesar yang sampai kepada kita. Selain tentunya jumlah jilid satu kitab saja akan membengkak bisa mencapai puluhan bahkan ratusan jilid. (2) Kalau hadits yang dikumpulkan hanya sedikit saja, tentu hadits-hadits yang lain yang begitu banyak akan beredar demikian cepatnya tanpa satu kontrol ilmiyyah yaitu sanad. Kalau hadits-hadits yang begitu banyak dibiarkan begitu saja tanpa dicari, dikumpulkan kemudian ditulis di kitab dengan sanadnya sekalian untuk diketahui *sah* dan tidaknya, niscaya hadits-hadits itu akan beredar dari mulut kemulut. Kalau demikian keadaannya, maka akan terjadi kerancuan dan pencampur adukkan yang berkepanjangan. Kalau seperti itu halnya, maka sangat sukar sekali bagi generasi yang selanjutnya untuk membedakan mana hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan yang selainnya istimewa bagi generasi kita sekarang ini. Maka jadilah kita seperti ahli kitab -Yahudi dan Nashara- yang tidak dapat membedakan mana yang perkataan Nabi mereka dan yang selainnya bersama beredarnya kebohongan-kebohongan besar di dalam agama mereka. Maka Allah *Jalla wa 'Alaa* telah mengkhususkan umat ini dengan sanad. Oleh karena itu Allah telah memberikan *ilham* kepada para imam kita yang sangat jenius untuk menempuh **dua cara** yang sangat mudah dan cukup waktunya sehingga ketika habis umur mereka pekerjaanpun selesai. **Dua cara** yang saya maksudkan ialah: **Pengumpulan hadits besar-besaran** dan **penjelasan tentang keadaan para rawi secara terperinci.** Dengan dua cara di atas mereka menyelesaikan pekerjaan berat mereka. Meskipun demikian tidak sedikit di antara mereka yang telah memberikan penjelasan terhadap derajat-derajat hadits secara terperinci seperti imam Bukhari, Muslim dan Tirmidzi dan lain-lain. Kemudian pekerjaan mereka dilanjutkan

oleh para ahli hadits dari generasi ke generasi sampai pada zaman kita sekarang ini yang kita kenal nama-nama mereka seperti syaikh Ahmad Syakir dan Syaikh Albani dan lain-lain. Semoga Allah *Ta'ala* merahmati dan meridhai mereka serta memasukkan mereka ke dalam *jannatul firdaus.*

Adapun orang yang **sembarangan** dan **asal jadi** saja dalam menyampaikan atau membawakan hadits baik lisan maupun tulisan -yang penting banyak dan dapat mempertebal kitabnya-, maka sudah barang tentu dia tidak akan selamat dari membawakan hadits-hadits yang palsu dan lain-lain sebagaimana kenyataan yang terjadi pada zaman kita sekarang ini. Tidak *syak* (ragu) lagi, bahwa orang yang seperti ini akan terkena ancaman sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang lalu dan hadits di atas bersama sabda Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* di bawah ini:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم: كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ . رواه مسلم و غيره

Dari Abi Hurairah, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Cukuplah seorang itu dianggap berdusta apabila dia menceritakan segala sesuatu yang dia dengar."

Hadits shahih riwayat Muslim juz 1 hal 8. Abu Dawud (no:4992). Ibnu Abi Syaibah di kitabnya *Al Mushannaf* juz 8 hal 594-595. Ibnu Hibban di kitabnya *Adh Dhu'afaa'* juz 1 hal 9.

Telah berkata Umar bin Khatthab dan Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhum*:

بِحَسْبِ الْمَرْءِ مِنَ الْكَذِبِ أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ .

"Cukuplah seorang itu dianggap turut berdusta apabila dia menceritakan segala sesuatu yang dia dengar." (Riwayat Muslim juz 1 hal 8.)

Telah berkata imam Malik:

اعْلَمْ إِنَّهُ لَيْسَ يَسْلَمُ رَجُلٌ حَدَّثَ بِكُلِّ مَاسَمِعَ

وَلاَ يَكُوْنُ امَامًا وَهُوَ يُحَدِّثُ بِكُلِّ مَا سَمِعَ .

"Ketahuilah! Sesungguhnya tidak akan selamat (dari dusta) orang yang menceritakan segala sesuatu yang dia dengar. Dan tidak boleh dia menjadi imam sedangkan dia menceritakan segala sesuatu yang dia dengar."

Yang demikian, karena menurut adat atau kebiasaan bahwa kabar yang sampai kepada kita itu ada yang benar dan yang bohong/dusta. Maka, apabila kita menceritakan segala sesuatu yang kita dengar tanpa pemeriksaan terlebih dahulu, mana kabar yang benar dan bohong, pada hakikatnya kita telah turut berdusta sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas. Ini adalah kabar-kabar atau berita sesama kita -manusia- yang sama sekali tidak menjadi syari'at, maka bagaimana dengan orang yang menceritakan setiap **kabar atau hadits** yang disandarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tanpa dia mengetahui lebih dahulu mana yang benar dan mana yang bohong!? Adapun akhlak para Shahabat *radhiyallahu 'anhum,* mereka sangat takut dan hati-hati sekali di dalam meriwayatkan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana riwayat Zubair dan Anas yang lalu. dan riwayat Zaid bin Arqam dibawah ini:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِى لَيْلَى قَالَ: قُلْنَا لِزَيْدِ بْنِ

أَرْقَمَ: حَدِّثْنَا عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم!

قَالَ: كَبِرْنَا وَ نَسِيْنَا، وَالْحَدِيْثُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ

صلى الله عليه و سلم شَدِيْدٌ.رواه ابن ماجه و غيره

Berkata Abdrurrahman bin Abi Laila: Kami pernah berkata kepada Zaid bin Arqam: Ceritakanlah kepada kami (hadits-hadits) dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam!
Beliau menjawab: Kami telah tua dan lupa, sedangkan menceritakan hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sangatlah berat.
(Riwayat shahih dikeluarkan oleh Ibnu Majah (no: 25) dan lain-lain).

Kedua: Kewajiban meneliti dan berhati-hati di dalam menyampaikan dan membawakan hadits-hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tidak membawakannya kecuali hadits-hadits yang telah *sah* dari beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Karena tidak ada *hujjah* di dalam Agama Islam kecuali dengan hadits-hadits yang telah *sah* datangnya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Ketiga: Di dalam hadits ini, sekali lagi terdapat dalil bagi Ahlus Sunnah wal Jama'ah tentang kehujjahan kabar atau hadits *ahad*, baik di dalam masalah 'aqidah dan hukum. Karena Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah membeda-bedakan didalam menyampaikan kabar dari beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Apakah penyampainya seorang saja atau banyak, apakah untuk 'aqidah atau hukum, pada hakikatnya sama saja, yang penting hadits tersebut telah *sah* datangnya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

BEBERAPA KESALAHAN DI DALAM MERIWAYATKAN HADITS NABI *SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM*

Di bawah ini akan saya terangkan beberapa kesalahan dan kekeliruan yang sering terjadi di dalam menyampaikan atau meriwayatkan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Di antaranya:

1. Sering memberikan *ziyaadah* atau tambahan-tambahan di dalam lafazh-lafazh hadits yang sama sekali tidak terdapat di dalam hadits tersebut. Baik tambahan di dalam lafazh aslinya yaitu bahasa Arabnya atau maknanya. Yang umumnya mereka membawakannya dengan maknanya, akan tetapi karena bukan ahlinya atau dengan kebodohan, maka makna itu telah keluar jauh sekali dari maksud hadits yang sebenarnya. Atau mereka menyampaikannya dengan terjemahannya saja yang kemudian di bumbuhi dengan tambahan-tambahan yang batil dan merusak hadits. Ketahuilah! Bahwa semuanya itu terlarang keras (haram) berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di bawah ini:

   إِذَا حَدَّثْتُكُمْ حَدِيْثًا فَلاَ تَزِيْدُنَّ عَلَيَّ . رواه أحمد و الطيالسي

   "Apabila aku menceritakan hadits kepada kamu, maka janganlah sekali-kali kamu memberikan tambahan (ziyaadah) atas (nama)ku."
   (Hadits shahih riwayat Ahmad juz 5 hal 11 dan Ath Thayaalis di musnadnya no: 889 & 900).[28]

2. Kebanyakan dari mereka tidak menyebutkan nama perawi yang meriwayatkan hadits tersebut seperti Bukhari atau Muslim dan lain-lain. Sehingga sukar sekali untuk meruju'/ mengembalikan kepada sumber aslinya kecuali bagi mereka yang hafal (alangkah sedikitnya mereka ini!).

3. Kesalahan di dalam menyebutkan nama-nama perawi hadits. Misalnya, dikatakan hadits tersebut riwayat Bukhari padahal tidak ada di Bukhari. Bahkan adakalanya tidak terdapat di kitab-kitab hadits atau tidak ada asalnya *(la ashla lahu)*. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mengambil hadits tersebut dari kitab aslinya atau dari kitab-kitab yang *tsiqah* di dalam mengumpulkan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Akan tetapi dari buku-

---

[28] Lihat juga *Musnad* Ahmad (5/11) dan *Shahih* Muslim (6/172).

buku atau majalah-majalah dan lain-lain yang memang *tidak tsiqah* di dalam pengumpulan atau membawakan hadits. Sehingga kalau terjadi kesalahan di *"tempat pengambilannya"*, niscaya kesalahan itu akan berkelanjutan sampai ada yang membetulkannya.

4. Pengambilan hadits dari kitab-kitab yang tidak *tsiqah* di dalam menukil/meriwayatkan/membawakan hadits. Misal yang baik sekarang ini ialah, bahwa mereka sering dan banyak sekali mengambil hadits dari kitab *DURRATUN NASHIHIN*. Kitab yang satu ini selain sering tidak menyebutkan nama perawi haditsnya juga dipenuhi dengan riwayat-riwayat yang palsu, batil, munkar, tidak ada asalnya sama sekali kecuali pengarangnya telah memperbanyak bid'ah di dalam Islam. Barangkali di lain waktu akan saya terangkan kitab-kitab yang tidak *tsiqah* di dalam membawakan hadits, *insyaa'Allahu Ta'ala*. Demikian juga dengan kitab *Ihya Ulumuddin* oleh Imam Al Ghazali yang di dalamnya penuh dengan hadits-hadits yang tidak ada asal usulnya, yang palsu, yang sangat lemah dan lemah sebagaimana telah diterangkan oleh para ulama ahli hadits.

5. Pemenggalan terhadap lafazh-lafazh hadits sehingga merusak maksud dari hadits tersebut. Memang betul, para ulama kita telah membolehkan meringkas hadits akan tetapi dengan syarat tidak merusak maksud dari hadits tersebut. Dan tidak ada yang dapat meringkas hadits dengan tepat dan betul kecuali para ahli hadits. Adapun mereka yang jahil terhadap ilmu yang mulia ini akan tetapi berlagak pintar tentu tidak akan selamat dari kesalahan-kesalahan besar apalagi yang kecil.

6. *Tasaahul* (yaitu bermudah-mudah) di dalam menyampaikan atau membawakan hadits-hadits *dha'if/lemah* dengan alasan dibolehkan untuk *fadhaa-ilul a'maal* atau keutamaan-keutamaan amal!? Masalah yang satu ini sangat penting sekali saya luaskan pembahasannya, agar supaya jelas duduk persoalannya bagi kita dan ahli ilmu khususnya. Sehingga tidak ada lagi kesamaran dan kejahilan bagi kita di dalam memahaminya -*Insyaa' Allah*-.

HUKUM MERIWAYATKAN HADITS-HADITS DHA'IF/LEMAH UNTUK *FADHAA-ILUL A'MAAL*, *TARGHIB*, *TARHIB* DAN LAIN-LAIN.

Di dalam membahas masalah ini saya bagi menjadi dua bagian:

BAGIAN PERTAMA: Menjelaskan beberapa kesalahan dan kejahilan di dalam memahami perkataan sebagian ulama tentang mengamalkan hadits-hadits dha'if/ lemah untuk *fadhaa-ilul a'maal*.

Kesalahan pertama: Kebanyakan dari mereka menyangka, bahwa masalah mengamalkan hadits-hadits dha'if untuk *fadhaa-ilul a'maal* atau *targhib* dan *tarhib* tidak ada lagi perselisihan tentang kebolehannya di antara para ulama. Ini adalah persangkaan yang jahil menyalahi kenyataan, padahal yang terjadi sebaliknya, bahkan telah terjadi khilaf/ perselisihan di antara mereka sebagaimana telah diterangkan dengan luas di kitab-kitab *mushthalah*. Dan menurut *madzhab* imam Malik, Syafi'iy, Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in, Abdurrahman bin Mahdi, Ibnul Madini, Bukhari, Muslim, Ibnu Abdil Bar, Ibnu Hazm dan lain-lain dari para imam ahli hadits[29], mereka semuanya tidak membolehkan secara mutlak mengamalkan hadits-hadits dha'if meskipun hanya untuk *fadhaa-ilul a'maal* dan lain-lain. Tidak *syak* lagi inilah madzhab yang *haq*, karena tidak ada hujjah kecuali dari hadits-hadits yang telah *sah* datangnya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Cukuplah saya turunkan perkataan Syafi'iy *radhiyallahu 'anhu* yang sangat masyhur sekali yaitu:

"Apabila telah sah sesuatu hadits maka itulah madzhabku."[30]

---

[29] Seperti Syaikh Ahmad Syakir dan Syaikh Albani pada abad ini.

[30] Perkataan ini patut ditulis dengan tinta emas. Karena dia merupakan kaidah besar khususnya menjadi dasar bagi madzhab beliau yang menunjukkan bahwa

Kesalahan kedua: Mereka memahami bahwa mengamalkan hadits dha'if itu -menurut mereka- ialah untuk *menetapkan/itsbat* tentang sesuatu amal. *Imma* mewajibkannya, menyunatkan, mengharamkan atau memakruhkannya meskipun tidak datang *nash* dari Al Kitab dan Sunnah. Seperti mereka telah menetapkan dengan hadits-hadits dha'if beberapa macam shalat-shalat sunat dan lain-lain ibadah yang sama sekali tidak ada dalilnya yang shahih dari Sunnah secara *tafshil* (terperinci) yang menjelaskan tentang sunatnya. Kalau memang demikian pemahaman mereka di dalam mengamalkan hadits-hadits dha'if untuk *fadhaa-ilul a'maal –Allahummah*! Memang demikianlah yang selama ini mereka amalkan-, maka jelas sekali bahwa mereka telah menyalahi *ijma'* ulama sebagaimana telah ditegaskan oleh *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyyah. *Hatta,* sebagian ulama yang telah membolehkan beramal dengan hadits dha'if khusus untuk *fadhaa-ilul a'maal* seperti Nawawi dan Ibnu Hajar. Karena barangsiapa yang *menetapkan/istbat* tentang sesuatu amal yang tidak ada *nash/dalilnya* dari Al Kitab dan Sunnah, baik secara jumlah/*mujmal* yakni garis besarnya saja dan *tafshil*/terperinci atau secara *tafshil* saja, maka sesungguhnya dia telah membuat syari'at baru yang tidak di izinkan oleh Allah *Jalla wa 'Alaa.* Kepada mereka ini

---

beliau: (1) Selalu berpegang dengan hadits. Oleh karena itu beliau digelari sebagai *pembela hadits atau Sunnah.* (2) Dasar bagi madzhab beliau ialah hadits yang shahih. *Mafhumnya,* beliau tidak memakai hadits dha'if sebagai dasar bagi madzhab beliau. (3) Beliau terbebas dari *ta'ashshub, taqlid* dan *jumud* yang menjadi penyakit bagi sebagian manusia yang menisbahkan diri-diri mereka kepada madzhab beliau. (4) Beliau senantiasa *ruju'*/kembali kepada kebenaran. (5) Madzhab beliau adalah madzhab ahlul hadits dan ahli ilmu bukan madzhabnya kaum *muqallidin* dan kaum *muta'ash shibin.* (6) Orang yang berpegang dengan hadits shahih meskipun menyalahi perkataan atau pendapat beliau, pada hakikatnya orang itulah yang sebenar-benarnya pengikut beliau atau semadzhab dengan beliau. (7) Beliau adalah orang yang paling anti *taqlid.* Oleh karena itu beliau senantiasa berpegang dengan hadis shahih yang merupakan ilmu. Sedangkan *taqlid* adalah kebodohan yang menjadi lawan bagi ilmu. (8) Orang yang berpegang dengan bid'ah adalah musuh utama beliau. Karena beliau adalah *naashirus Sunnah/pembela Sunnah.* Sedangkan Sunnah menjadi lawan atau musuh bagi bid'ah. Maka *mustahil* kalau beliau sebagai pembela Sunnah akan menemani musuh-musuh Sunnah. Alangkah banyaknya musuh-musuh beliau di negeri kita ini. Celakanya, mereka ini mengaku bermadzhab Syafi'iy. Barangkali yang mereka maksudkan Syafi'iy yang lain bukan Syafi'iy yang bernama Muhammad bin Idris Asy Syafi'iy orang Quraisy Al Imam.

Imam Syafi'iy telah memperingatkan dengan perkataannya yang sangat masyhur sekali yaitu:

مَنِ اسْتَحْسَنَ فَقَدْ شَرَّعَ .

"Barangsiapa yang menganggap baik (istihsan) -yakni tentang sesuatu amal yang tidak ada nashnya dari Al Kitab dan Sunnah- maka sesungguhnya dia telah membuat syari'at/agama baru."[31]

Semoga Allah merahmati Imam Syafi'iy yang dijuluki oleh para imam dan ulama salaf dengan nama *Naashirus Sunnah/Pembela Sunnah.*

Ketahuilah! Bahwa yang dimaksud oleh sebagian ulama yang membolehkan beramal dengan hadits-hadits dha'if untuk *fadhaa-ilul a'maal* atau *targhib* dan *tarhib* ialah, **"Apabila telah datang *nash* yang shahih secara *tafshil*/ terperinci yang menetapkan tentang sesuatu amal itu, *imma* wajib atau sunat atau haram atau makruh. Kemudian datang hadits-hadits dha'if yang ringan kedha'ifannya yang menjelaskan tentang keutamaan amal tersebut atau *targhib* dan *tarhib*-nya dengan syarat hadits-hadits tersebut tidak sangat dha'if apalagi maudhu'/palsu. Maka inilah yang dimaksud oleh sebagian ulama tadi yaitu tentang kebolehan mengamalkan hadits-hadits dha'if untuk keutamaan amal atau *tar-***

---

[31] Sekali lagi saya katakan bahwa perkataan Syafi'iy di atas patut ditulis dengan tinta emas. Karena ia merupakan kaidah umum bagi siapa saja yang menganggap baik (*istihsan*) sesuatu perbuatan yang kemudian dimasukkan kedalam Agama dan menjadi bagian dari Agama padahal tidak ada Sunnahnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena *istihsan* ini menjadi salah satu sebab timbulnya berbagai macam bid'ah di dalam Islam. Bukankah bid'ahnya peringatan atau perayaan maulid Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* disebabkan karena *istihsan*? *Wal hal* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama para Shahabat kemudian tabi'in dan tabi'ut tabi'in yang di dalamnya ada Syafi'iy sama sekali tidak pernah memaulidkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *hatta* dengan isyarat. Oleh karena *istihsan* itu bukan bagian dari Agama Islam, maka barangsiapa ber-*istihsan* dengan sesuatu perbuatan pada hakikatnya dia telah membuat Syari'at atau Agama yang baru sebagaimana dikatakan Syafi'iy di atas. Kalau begitu, alangkah banyaknya pembuat Syari'at baru di negeri kita ini!? Dibagian kitab *Al Um*, imam Syafi'iy telah mengkhususkan berbicara panjang lebar tentang masalah ini dengan judul *"ibthaalul istihsan/ membatalkan istihsan"*. Bacalah bagi siapa yang mau!

ghib dan tarhib. Yang tentu saja tidak menyangkut masalah-masalah 'aqidah atau hukum dan lain-lain sebagaimana akan datang keterangannya di bagian kedua. Bukanlah yang dimaksud untuk menetapkan sesuatu amal yang sama sekali tidak ada dalilnya yang shahih secara *tafshil* dari Syara'/Agama sebagaimana telah difahami oleh orang-orang yang jahil yang telah menyalahi ijma' ulama."

Misalnya, telah datang dalil yang shahih secara *jumlah* dan *tafshil* yang menetapkan tentang shalat wajib dan shalat-shalat sunat dan lain-lain ibadah seperti shalat sunat *rawatib*, *qiyaamul lail*, shalat dhuha dan lain-lain amal ibadah dengan syarat ada ketetapan dari nash yang shahih secara *tafshil*. Kemudian datang hadits-hadits dha'if yang ringan kedha'ifannya yang menjelaskan tentang keutamaannya atau *targhib* dan *tarhib*-nya dengan tidak berlebihan, maka dalam hal inilah sebagian ulama kita ada yang membolehkan beramal dengan hadits-hadits dha'if khusus untuk *fadhaa-ilul a'maal* atau *targhib* dan *tarhib*. Adapun memberikan ketetapan tentang sesuatu amal yang tidak terdapat nashnya yang shahih secara *tafshil* seperti mereka telah menetapkan shalat *nishfu sya'ban* dan lain-lain, maka cara yang seperti tidak pernah diperbolehkan oleh para ulama karena bukan itu yang mereka maksudkan. Dan di dalam masalah ini mereka telah *ijma'* meskipun ringan kedha'ifannya apalagi dengan hadis-hadits maudhu'/palsu dan yang tidak ada asalnya.

Kesalahan ketiga: Mereka telah salah faham terhadap perkataan Imam Ahmad bin Hambal dan lain-lain ulama salaf yang semakna perkataannya dengan beliau:

اذا روينا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم

فى الحلال و الحرام و السـنن و الأحكام

تشددنا فى الأسانيد، واذا روينا عن النبي صلى

الله عليه و سلم فى فضائل الأعمال وما لا يضع حكما و لا يرفعه تساهلنا فى الأسانيد.

"Apabila kami meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang halal dan haram dan Sunnah-Sunnah dan hukum-hukum, niscaya kami keraskan yakni kami periksa dengan ketat sanad-sanadnya. Dan apabila kami meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang fadhaa-ilul a'maal yang tidak menyangkut masalah hukum dan tidak disandarkan kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam, niscaya kami permudah sanad-sanadnya."

(Riwayat ini shahih dikeluarkan oleh Imam Al Khatib Al Baghdadi di kitabnya Al Kifaayah fi Ilmir Riwaayah hal 134.)

Perkataan Imam Ahmad di atas diriwayatkan juga oleh imam-imam yang lain banyak sekali akan tetapi tanpa tambahan "dan yang tidak marfu yakni yang tidak disandarkan kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*" yang maksudnya: Riwayat-riwayat *mauquf* dari Shahabat atau Taabi'in dan seterusnya.

Kebanyakan dari mereka memahami perkataan Imam Ahmad di atas mengatakan bahwa beliau membolehkan mengamalkan hadits-hadits dha'if untuk *fadhaa-ilul a'maal*!

Jelas sekali, pemahaman di atas keliru bila ditinjau dari beberapa jurusan ilmiyyah, di antaranya ialah: **Bahwa yang dimaksud oleh Imam Ahmad bin Hambal dengan *tasaahul* atau bermudah-mudah di dalam *fadhaa-ilul a'maal* ialah hadits-hadits yang derajatnya HASAN. Bukan hadits-hadits dha'if meskipun ringan kelemahannya. Karena hadits pada zaman beliau dan sebelumnya tidak terbagi kecuali menjadi dua bagian yaitu: SHAHIH DAN DHA'IF. Sedangkan hadits dha'if terbagi pula menjadi dua bagian:**

Pertama: **Hadits-hadits dha'if yang ditinggalkan. Yakni tidak dapat diamalkan atau dipakai sebagai *hujjah*.**

Kedua: **Hadits-hadits dha'if yang dipakai. Yakni yang diamalkan atau dijadikan sebagai *hujjah*. Yang terakhir ini kemudian di masyhurkan dan di tetapkan sebagai salah satu bagian dari derajat hadits oleh Imam Tirmidzi dengan istilah *HADITS HASAN*. Jadi, Imam Tirmidzi lah yang pertama kali membagai derajat hadits menjadi *SHAHIH, HASAN* DAN *DHA'IF.*[32] Akan tetapi tidak berarti bahwa istilah hadits *hasan* tidak pernah ada dan dipakai atau diucapkan oleh para Imam sebelum Imam Tirmidzi. Tidaklah demikian yang saya maksudkan! Istilah hadits *hasan* itu ada, tetapi tidak begitu masyhur dan tidak dimasukkan ke dalam salah satu derajat hadits yang berada ditengah-tengah antara hadits *shahih* dan *dha'if* sebelum Imam Tirmidzi yang memasukkan dan memasyhurkannya.**

Demikianlah penjelasan dari *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim dan lain-lain ulama.

BAGIAN KEDUA: Menjelaskan kesalahan mereka yang tidak pernah memenuhi syarat-syarat yang telah dibuat oleh sebagian ulama di dalam mengamalkan hadits-hadits dha'if untuk *fadhaa-ilul a'maal* atau *targhib* dan *tarhib*.

Ketahuilah! Sesungguhnya ulama kita yang telah membolehkan mengamalkan hadits-hadits dha'if di atas telah membuat beberapa persyaratan yang sangat berat dan ketat sekali. Persyaratan itu tentu tidak akan dapat dipenuhi kecuali oleh ulama yang membuatnya atau ulama yang mempunyai

---

[32] Akan tetapi tidak berarti bahwa istilah hadits *hasan* tidak pernah ada dan dipakai atau diucapkan oleh para Imam sebelum Imam Tirmidzi. Tidaklah demikian yang saya maksudkan! Istilah hadits *hasan* itu ada, tetapi tidak begitu masyhur dan tidak dimasukkan ke dalam salah satu derajat hadits yang berada ditengah-tengah antara hadits *shahih* dan *dha'if* sebelum Imam Tirmidzi yang memasukkan dan memasyhurkannya.

kemampuan yang sangat tinggi di dalam ilmu hadits dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya yakni dia sebagai *muhaddits*. Di bawah ini saya turunkan sejumlah persyaratan yang telah dibuat oleh mereka kemudian saya iringi dengan beberapa keterangan yang sangat berfaedah dan berharga sekali. *Insyaa'Allahu Ta'ala.*

Syarat pertama: Hadits tersebut khusus untuk *fadhaa-ilul a'maal* atau *targhib* dan *tarhib* saja. Tidak boleh untuk 'aqidah atau ahkaam (hukum-hukum seperti wajib, sunat, haram dan makruh) atau tafsir Qur'an.

Dari syarat yang pertama ini kita mengetahui, bahwa seseorang apabila ingin membawakan hadits yang dha'if, maka terlebih dahulu dia wajib mengetahui apakah hadits yang akan dia bawakan itu masuk ke dalam bagian *fadhaa-ilul a'maal*/keutamaan-keutamaan amal atau 'aqidah atau hukum atau tafsir Qur'an. Tentu saja persyaratan ini sangat berat sekali dan tidak sembarangan orang dapat mengetahui perbedaan hadits-hadits di atas kecuali mereka yang sebenar-benarnya ahli hadits. Kenyataannya, kebanyakan dari mereka kalau tidak mau dikatakan semuanya tidak mampu memenuhi *amanat ilmiyyah* di atas dan telah melanggar persyaratan di atas secara besar-besaran. Berapa banyak hadits-hadits dha'if tentang 'aqidah dan hukum yang mereka sebarkan melalui mimbar-mimbar dan tulisan-tulisan!!

Syarat kedua: Hadits tersebut tidak sangat dha'if apalagi hadits-hadits maudhu'/palsu, batil, munkar dan hadis-hadits yang tidak ada asal usulnya/*laa ashla lahu*.

Yakni, yang boleh dibawakan hanyalah hadits-hadits yang ringan kedha'ifan atau kelemahannya. Syarat yang kedua ini jauh lebih berat dan lebih sulit dari yang pertama. Karena untuk mengetahui sesuatu hadits itu derajatnya shahih, hasan, dha'if yang ringan, sangat dha'if dan seterusnya bukanlah pekerjaan yang mudah sebagaimana telah maklum bagi mereka yang faham betul-betul akan ilmu yang mulia ini. Akan tetapi satu pekerjaan ilmiyyah yang sangat berat sekali yang hanya mampu dipikul oleh para *muhadditsin* (ahli ha-

dits). Kembali mereka gagal memenuhi persyaratan ahli ilmu bahkan pelanggaran yang sekarang ini jauh lebih besar lagi dari yang pertama. Berapa banyak hadits-hadits yang batil dan munkar atau sangat dha'if dan maudhu' atau yang tidak ada asalnya yang mereka *masyhurkan* dengan lisan dan tulisan. Anehnya, kalau mereka dinasehati dengan tangkasnya mereka menjawab, "Dibolehkan untuk *fadhaa-ilul a'maal*!?"

Lihatlah! Alangkah sempurnanya kejahilan mereka ini!

Syarat ketiga: Hadits tersebut tidak boleh diyakini sebagai sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Agar supaya tidak terkena ancaman beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana telah saya jelaskan secara terperinci sebelum ini.

Persyaratan ketiga inipun sama sekali tidak dapat dipenuhi, karena baik yang membawakan maupun yang mendengarkan sama-sama meyakini betul bahwa hadits tersebut sebagai sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*!!!

Syarat keempat: Hadits tersebut harus mempunyai dasar yang umum dari hadits yang shahih.

Persyaratan keempat ini selain sangat susah dan sekali lagi mereka telah gagal tidak dapat memenuhinya dan juga tidak ada gunanya. Karena, apabila telah ada hadits yang shahih untuk apalagi segala macam hadits-hadits yang dha'if!

Syarat kelima: Hadits tersebut tidak boleh di masyhurkan. Menurut *Al Hafizh* Ibnu Hajar, apabila hadits-hadits dha'if itu di masyhurkan yakni diangkat kepermukaan sehingga dikenal oleh umat, niscaya akan terkena ancaman berdusta atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Lihatlah! Ramai-ramai mereka telah menyebarkan dan memasyhurkan hadits-hadits dha'if, sangat dha'if dan *maudhu'* sehingga umat lebih mengenal hadits-hadits tersebut dari pada hadits-hadits yang shahih! Alangkah terkenanya mereka dengan ancaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam!*

Syarat keenam: Kewajiban memberikan *bayan/penjelasan* bahwa hadits tersebut dha'if sewaktu membawakannya. Kalau tidak, niscaya mereka terkena ancaman menyembunyi-

kan ilmu dan masuk ke dalam ancaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang lalu. Demikianlah ketetapan para ahli hadits dan ulama ushul sebagaimana telah diterangkan oleh Abu Syaamah. (*Tamaamul Minnah* hal 32 oleh Albani).

Ini adalah hukuman bagi orang yang *"diam"*tidak menjelaskan hadits-hadits dha'if yang dia bawakan untuk *fadhaa-ilul a'maal*. Maka, bagaimana dengan orang yang *"diam"* dari riwayat-riwayat yang batil, sangat dha'if atau palsu/*maudhu'* untuk *fadhaa-ilul a'maal* atau 'aqidah atau hukum? Benarlah para ulama kita *rahimahumullahu* bahwa mereka telah terkena ancaman menyembunyikan ilmu dan berdusta atas nama Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Syarat ketujuh: Di dalam membawakannya tidak boleh menggunakan lafazh-lafazh ***jazm***. Yaitu lafazh yang menetapkan sesuatu, seperti: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau mengerjakan sesuatu atau memerintahkan dan melarang dan lain-lain yang menunjukkan ketetapan atau kepastian bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda dan seterusnya. Akan tetapi wajib menggunakan lafazh-lafazh ***tamridh***. Yaitu lafazh yang tidak menunjukkan sebagai suatu ketetapan atau kepastian, seperti: Telah diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan yang serupa dengannya dari lafazh-lafazh *tamridh* sebagaimana telah dijelaskan oleh imam Nawawi di muqaddimah kitabnya *Al Majmu' Syarah Muhadzdzab* (1/107).

Persyaratan yang terakhir ini selain mereka tidak mempunyai kemampuan, tidak bisa lagi dipergunakan pada zaman kita sekarang ini di mana ilmu hadits sangat asing sekali. Karena kebanyakan dari mereka apalagi kaum *khutobaa'* dan orang-orang awam tidak dapat membedakan antara lafazh-lafazh *jazm* dan *tamridh*. *Wallahu A'lam.*

MARAJI'/PENGAMBILAN:

1. *Al Muhalla* (1/2) oleh Imam Ibnu Hazm.
2. *Al Fashl fil Milal wal Ahwaa' wan Nihal* (2/222) oleh Ibnu Hazm dengan *tahqiq* oleh doktor Muhammad Ibrahim Nashr dan doktor Abdurrahman 'Umairah.

3. *Al Majmu' Syarah Muhadzdzab* (1/101 & 107) oleh Imam Nawawi.
4. *Majmu' Fatawa, Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyyah (1/250-252 & 18/23-25 & 65).
5. *I'laamul Muwa'qqi'iin* (1/31-32) oleh Imam Ibnul Qayyim.
6. *Al Kifaayah* fi *Ilmir Riwaayah* (hal: 133 & 134) oleh Imam Al Khatib Al Baghdadi.
7. *Al Madkhal* (hal: 29) oleh Imam Hakim.
8. *Muqaddimah Ibnu Shalah* (hal: 49) oleh Imam Ibnu Shalah.
9. *An Nukat 'Ala Kitabi Ibni Shalah* (2/887-888) oleh *Al Hafizh* Ibnu Hajar.
10. *Tadribur Raawi* (1/298-299) oleh Imam As Suyuthi.
11. *Al Qaulul Badi' fish Shalaati 'alal Habibisy Syafii'* (hal: 258-260 diakhir kitab) oleh Imam As Sakhaawiy.
12. *Qawaa'idut Tahdits* (hal: 113-121) oleh Al Qaasimiy.
13. *Taujihun Nazhar ila Ushulil A-tsar* (hal: 297).
14. *Al I'tishaam* (1/224-231) oleh Imam Asy Syathibiy dengan *tahqiq* oleh Sayyid Rasyid Ridha.
15. *Ikhtishar Ulumul Hadits* (hal: 90-92) oleh Imam Ibnu Katsir dengan syarahnya oleh Syaikh Ahmad Syakir.
16. Muqaddimah kitab *Al Adzkar* (hal: 5-6) oleh Imam Nawawi.
17. *Tamaamul Minnah* (hal: 32-40) oleh Syaikh Albani.
18. *Muqaddimah Shahih Al Jaami'ush Shaghir* (1/44-51) oleh Syaikh Albani.
19. *Muqaddimah Dha'if Al Jaami'ush Shaghir* (1/44-51) oleh Syaikh Albani.
20. *Silsilah Dha'ifah wal Maudhu'ah* (3/21-26 -muqaddimah-) oleh Syaikh Albani.
21. *Muqaddimah Shahih Targhib* oleh Syaikh Albani.

BAB IV

RIWAYATUL HADITS DAN PENULISANNYA DARI MASA KE MASA

Sekarang akan saya terangkan sebagian dalil shahih tentang adanya *riwayatul hadits* dan *penulisannya* dari masa ke masa. Di mulai dari zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Shahabat, Taabi'in, Taabi'ut Taabi'in dan seterusnya *Insyaa'Allahu Ta'ala.*

RIWAYATUL HADITS (رواية الحديث)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ الله صلى الله عليه و سلم: تَسْمَعُوْنَ وَ يُسْمَعُ مِنْكُمْ وَ يُسْمَعُ مِمَّنْ سَمِعَ (وفى رواية: يَسْمَعُ) مِنْكُمْ.رواه أبوداود وغيره

Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, "Kamu mendengar (dariku) dan akan didengar dari kamu kemudian orang yang mendengar dari kamu akan didengar pula."

Takhrijul Hadits

Hadits ini derajatnya shahih dan telah dikeluarkan oleh imam-imam: Abu Dawud (no: 3659), Ahmad juz 1 hal 321, Ibnu Hibban di *Shahih*-nya (no: 62), Hakim di kitabnya *Al Mustadrak* juz 1 hal. 95. Baihaqiy di kitabnya *Sunanul Kubra* juz 10 hal. 250. Semuanya dari jalan: Abdullah bin Abdullah, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas (seperti di atas).

Imam Hakim telah menyatakan bahwa hadist ini shahih atas syarat Bukhari dan Muslim. Pernyataan Imam Hakim di atas telah disetujui oleh Imam Adz Dzahabi di *Talkhish Mustadrak*-nya.

Saya berkata: Hadits di atas memang shahih akan tetapi tidak atas syarat Bukhari dan Muslim atau salah satunya. Karena Abdullah bin Abdullah, rawi yang ada di sanad hadits ini ialah Abu Ja'far Ar Raazi seorang *qadhi/hakim* dari Kufah. Dan dia ini tidak dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim di kitab shahih keduanya meskipun dia seorang rawi yang *tsiqah*. Selain itu, hadits Ibnu Abbas di atas telah *syahid/pembantunya* dari hadits Tsabit bin Qais bin Syumaasiy yang dikeluarkan oleh imam Ath Thabrani di kitabnya *Al Mu'jam Kabir* (no: 1321) dari jalan: Abdurrahman bin Abi Laila dari Tsabit secara *marfu'* kepada Nabi *shalallahu'alaihi wa sallam* (lafazhnya sama dengan lafazh riwayat Ibnu Abbas di atas). Akan tetapi sanadnya *dha'if munqathi'* yakni terputus. Karena Abdurrahman bin Abi Laila tidak pernah mendengar hadits dari Tsabit.

Lughatul Hadits

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: (تسمعون) Yang artinya: "***Kamu mendengar***", berbentuk *kabar* yang maknanya *perintah*. Yang *taqdir*-nya sebagai berikut:

(ليسمعوا منى الحديث وتبلغوه عني وليسمعه من بعدى منكم)

"Hendaklah kamu mendengar hadits dariku kemudian sampaikanlah (hadits-hadits tersebut)! Niscaya hadits-hadits yang kamu sampaikan itu akan didengar (oleh manusia) dari kamu sesudah aku (wafat)."

Demikian keterangan Imam Al Munawi di kitabnya *Faidhul Qadir Syarah Al Jaami'ush Shaghir* (3/245).

Adapun keluarnya perintah dengan bentuk *kabar* dimaksudkan sebagai *mubaalaghah*. Yakni, suatu ketetapan kepastian terjadinya apa yang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* perintahkan tersebut. Dan ini merupakan mu'jizat beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang memberitahukan kepada umatnya sesuatu yang bakal terjadi dan akan berlangsung terus-menerus di antara mereka yaitu *riwayatul hadits*. Mereka akan saling menukil dan meriwayatkan hadits-hadits beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari satu *thabaqah/tingkatan* kepada *thabaqah* yang lain. Yaitu dari Shahabat kepada Taabi'in. Dan dari Taabi'in kepada Taabi'ut Taabi'in dan seterusnya.

Syarah Hadits

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam:* ***(Kamu mendengar)***. Yakni, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan para Shahabat agar supaya mereka meriwayatkan segala sesuatu dari beliau baik *qaul* (perkataan), *fi'il* (perbuatan) atau *taqrir*. Kemudian di dalam menerima dan menyampaikan hadits para Shahabat menempuh dua macam cara: *Imma* secara langsung mereka mendengar dan melihat dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau tidak secara langsung yakni dengan perantara para Shahabat yang mendengar dan melihat dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Baik mereka menyebut nama Shahabat yang menyampaikan kepada mereka atau tidak. Cara yang kedua ini di dalam ilmu hadits dinamakan *mursal shahabi* yang telah diterima dengan *ijma'* para Shahabat dan seluruh ulama Islam. Hal ini disebabkan karena semua para Shahabat adalah *adil* dengan *ta'dil*[33] dari Allah

---

[33] Di dalam ilmu hadits ada satu cabang ilmu yang sangat luas sekali yaitu ilmu *jarh wat ta'dil. Jarh* artinya menerangkan kelemahan atau cacat cela seorang rawi.

dan Rasul-Nya bersama *ijma'*-nya para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah meskipun agama syi'ah membencinya.

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam:* ***(dan akan di dengar dari kamu)***. Yakni, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para Shahabat akan diterima dan didengar oleh para Taabi'in. Kemudian para Taabi'in meriwayatkan lagi yang akan didengar oleh para Taabi'ut Taabi'in. Inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam:* ***(kemudian orang yang mendengar dari kamu akan didengar pula -hadits/riwayatnya-)***.

Hadits Ibnu Abbas di atas menjelaskan kepada kita tentang adanya *riwayatul hadits* yang menjadi kekhususan, kemulian dan keutamaan serta ketinggian umat ini yang tidak terdapat pada umat-umat yang dahulu. Dan ini menjadi salah satu sebab terpeliharanya Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sepanjang zaman sebagaimana terjaganya Al Qur'an. *Riwayatul hadits* itu dimulai dari tiga *qurun* terbaik dari umat ini yaitu: *Shahabat, Taabi'in* dan *Taabi'ut Taabi'in* dan seterusnya melalui kitab-kitab yang mereka tulis. Ratusan kitab hadits telah sampai kepada kita lengkap dengan sanad-sanadnya yang sangat memudahkan para ahli hadits untuk mengadakan penelitian di bidang *takhrij* dan lain-lain.

Adapun hukum yang terkandung di dalam hadits ini ialah: **"Kewajiban ahli hadits menyampaikan Sunnah Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam* yang shahih dan menghidupkannya selalu sebagaimana Allah telah mengikat perjanjian kepada mereka ahli ilmu".**

Selain itu, hadits Ibnu Abbas ini mengandung beberapa faedah yang sangat bermanfa'at di antaranya:

1. Mu'jizat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai *'alaamatun nubuwwah* (tanda-tanda kenabian dan kerasulan

---

Sedangkan *ta'dil* maksudnya menerangkan tentang pujian terhadap seorang rawi. Adapun para Shahabat telah mendapat setinggi-tinggi *ta'dil*, karena mereka telah di *ta'dil* oleh Allah dan Rasul-Nya. Adakah *ta'dil* yang lebih tinggi dari *ta'dil* Allah dan Rasul-Nya? Tidak ada orang yang memeriksa dan mengingkari *keadilan* para Shahabat kecuali dia lebih tersesat dari keledai yang dia tunggangi!

beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*). Bahwa apa-apa yang beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* kabarkan dan perintahkan di atas benar-benar terjadi pada umat beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Senantiasa kaum muslimin saling menukil dan meriwayatkan hadits-hadits beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* sampai kepada zaman kita sekarang ini dan seterusnya *Insyaa' Allahu Ta'ala*.

2. Menunjukkan juga bahwa Sunnah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tetap terpelihara dan terjaga sepanjang zaman sebagaimana Al Qur'an. Oleh karena itu kecewa dan rugilah bagi manusia-manusia yang hina dan rendah yang selalu berusaha dengan berbagai macam cara untuk melenyapkan Sunnah Nabi kita yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari dada-dada kita umat Islam meskipun mereka menghiasi diri-diri mereka dengan ke-Islaman. Ternyata dibalik semua kepalsuan mereka, nampaklah dengan terang wajah mereka yang asli yang terdiri dari kaum *zindiq, rafidhah/syi'ah* dan *murid-murid Yahudi*. Ketahuilah! Usaha mereka itu akan sia-sia karena Allah *'Azza wa Jalla* akan tetap memelihara Sunnah Nabi-Nya dengan perantara *thaa-ifah manshurah* yaitu yang selalu ada di dalam umat ini.

3. Menunjukkan juga bahwa *Khalaf* menerima Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari *Salafush shalih*. Hal ini menjelaskan keutamaan dan ketinggian kaum *Salaf*. Oleh karena itu kewajiban kaum *khalaf* mengikuti *manhaj Salafush shalih* di dalam memahami Al Kitab dan Sunnah.

4. Menunjukkan juga adanya *ta'dil* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada tiga *qurun* terbaik dari umat ini yaitu para Shahabat, Taabi'in dan Taabi'ut Taabi'in sebagai *"sebaik-baik umatku"*.

5. Keutamaan menyebarkan ilmu.

6. Keutamaan ilmu hadits dan ahlinya serta mempelajari dan mengajarkannya.

7. Menunjukkan juga bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menggemarkan umatnya untuk meriwayatkan hadits-hadits beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* (tentu saja hadits-hadits yang telah *sah* menurut pemeriksaan ahli hadits).
8. Menunjukkan juga bahwa menyibukkan diri dengan hadits tidak tercela dan tidak melalaikan diri dari Al Qur'an. Bahkan perbuatan yang sangat terpuji dan semakin dekat dengan Al Qur'an karena hadits sebagai *penafsir* Al Qur'an.
9. Adanya *riwayatul hadits* di dalam umat ini yang menjadi kekhususan bagi mereka yang tidak terdapat pada umat yang terdahulu.
10. Sekali lagi, di dalam hadits yang mulia ini terdapat dalil bagi Ahlus Sunnah wal Jama'ah tentang kehujjahan *kabar ahad* di dalam 'aqidah dan hukum. Karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah membeda-bedakan di dalam meriwayatkan hadits dari beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Apakah untuk hukum atau 'aqidah sama saja, karena tidak keluar dari beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali yang *haq* yang wajib diyakini kebenarannya secara mutlak sebagaimana telah diterangkan oleh hadits yang lalu.

PENULISAN HADITS (كتابة الحديث)

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم أُرِيْدُ حِفْظَهُ ، فَنَهَتْنِي قُرَيْشٌ وَ قَالُوْا: أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله

عليه وسلم بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَ الرِّضَا؟ فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلك لِرَسُوْلِ الله صلى الله عليه و سلم فَأَوْمَأَ بِأُصْبُعِهِ الَى فِيْهِ فَقَالَ: أُكْتُبْ ، فَوَالَّذِى نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَايَخْرُجُ مِنْهُ [وَفِيْ رِوَايَةٍ: مَاخَرَجَ مِنْهُ] [وَ فِيْ رِوَايَةٍ: مَاخَرَجَ مِنِّيْ] اِلاَّ حَقٌّ.

رواه أبوداود و أحمد والحاكم و غيرهم.

Dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Aku biasa menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keinginanku untuk menghapalnya. Lalu sebagian kaum Quraisy melarangku dan mereka berkata: Apakah (patut) engkau menulis segala sesuatu yang engkau dengar dari beliau padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seorang manusia yang dapat berbicara di dalam keadaan marah dan ridha/senang?

Lalu akupun berhenti menulis (hadits-hadits beliau), kemudian hal itu aku kabarkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau mengisyaratkan dengan jarinya kemulutnya kemudian bersabda, "Tulislah! Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak akan keluar dari sini (beliau mengisyaratkan kemulutnya) -di dalam riwayat yang lain: tidak keluar dariku- melainkan kebenaran."

Takhrijul Hadits

Hadits ini shahih telah dikeluarkan oleh imam-imam: Abu Dawud (no: 3646). Ahmad juz 2 hal 162 & 192. Hakim

juz 1 hal 105-106. Baihaqiy di kitabnya *Al Madkhal Ilas Sunanil Kubra* (hal: 415). Darimi juz 1 hal 125. Ibnu Abdil Bar di kitabnya *Jaami'ul ilmi wa Fadhlihi* juz 1 hal 85. Semuanya dari jalan Al Walid bin Abdullah bin Abi Mughits dari Yusuf bin Maahik dari Abdullah bin Amr (seperti di atas).

Adapun riwayat yang kedua: ماخرج منه dari riwayat imam Ahmad (2/192) dan Darimi. Sedangkan riwayat yang ketiga: ماخرج مني dari riwayat imam Ahmad (2/162) dan Baihaqiy.

Syarah Hadits

Perkataan Abdullah bin Amr: ***Aku biasa menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam***, yakni, hadits-hadits beliau, baik *qaul* atau *fi'il* atau *taqrir* dan segala sesuatu yang berkaitan dengan beliau. ***Keinginanku untuk menghapalnya***, yakni, menjaga dan memelihara hadits-hadits beliau melalui tulisanku. Kitab hadits riwayat Abdullah bin Amr ini kemudian terkenal dengan nama *Ash Shahifah Ash Shaadiqah*. Sepanjang pemeriksaan saya sebagian besarnya -kalau tidak semuanya- terdapat di dalam *Musnad* Imam Ahmad bin Hambal (juz 2 hal 158 s/d 226). Hadits Abdullah bin Amr ini mengandung beberapa hukum dan faedah yang sangat penting diketahui, di antaranya:

1. Adanya penulisan hadits di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* masih hidup dan di dalam pengetahuan beliau sendiri. Penulisan hadits ini tidak hanya dilakukan oleh Abdullah bin Amr seorang saja, akan tetapi oleh jama'ah para Shahabat seperti Ali bin Abi Thalib dan lain-lain. (*Shahih Bukhari* juz 1 hal. 36 no. 111, *Diraasatun fil Haditsin Nabawiy, Tarikh Turats Al 'Arabiy* 2/117 sampai akhir kitab).

Telah berkata Abdullah bin Amr:

بَيْنَمَا نَحْنُ حَوْلَ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم نَكْتُبُ ...

"Ketika kami (para Shahabat) sedang berada disekeliling Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam sedang MENULIS ...."

(Hadits shahih riwayat Ahmad (2/176). Darimi (1/126). Hakim (4/422, 508 & 555). Kelengkapan hadits ini dan fiqihnya akan saya terangkan di dalam *bab* tersendiri *Insyaa' Allahu Ta'ala*).

Di dalam riwayat yang lain Abdullah bin Amr mengatakan:

كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم نَكْتُبُ مَا يَقُوْلُ...

"Kami berada disisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang MENULIS apa-apa yang beliau sabdakan ...."

(Riwayat Imam Abu Zur'ah di kitabnya *Tarikh Damasyqus* (no: 1514) dan Imam Ibnu 'Asaakir di kitabnya *Tarikh Damasyqus* (no: 230).

Adz Dzahabi setelah mengatakan bahwa hadits ini derajatnya *hasan gharib* di kitab besarnya yaitu *Siyar A'laamin Nubalaa'* (3/87) mengatakan, "Dan ini menunjukkan bahwa para Shahabat biasa menulis dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagian sabda-sabda beliau."

Saya berkata: Riwayat di atas shahih karena telah dikuatkan oleh riwayat yang sebelumnya.

2. Perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menulis hadits-hadis beliau sebagaimana sabda beliau kepada Abdullah bin Amr: Tulislah!

Dan juga perintah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* secara umum kepada semua Shahabat yang ribuan banyak-

nya pada waktu *fat-hu Makkah*. Yaitu, ketika beliau sedang berkhotbah berdirilah seorang laki-laki dari Yaman yang bernama Abu Syaah, dia berkata, "Tuliskanlah untukku wahai Rasulullah!

Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda memerintahkan para Shahabatnya:

اُكْتُبُوْا لأَبِـــى شَاهٍ!

"Tulislah (hadits-hadits ini) untuk Abi Syaah!"

(Hadis shahih riwayat Bukhari (1/36 & 3/94 & 8/38), Muslim (4/110-111), Abu Dawud (no: 2017, 3649 & 4505), Tirmidzi (4/146 *kitab ilmu*), Ahmad (2/238), Daruquthni (3/97 bersama *Ta'liqul Mughni*) dan Baihaqiy (8/52) dari jalan Abu Hurairah).

Jelasnya, penulisan hadits di zaman Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* masih hidup telah ditunjuki oleh sejumlah dalil yang sangat kuat di antaranya saya sebutkan:

Pertama: Perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abdullah bin Amr. Yang berarti perintah beliau juga kepada sekalian para Shahabat tentunya yang mampu menulis sebagaimana telah ditetapkan oleh undang-undang *ushul fiqih*. Kecuali kalau ada dalil yang mengkhususkannya bahwa perintah penulisan tersebut tertentu untuk Abdullah bin Amr saja. Kenyataannya sama sekali tidak ada bahkan sebaliknya yaitu:

Kedua: Perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada para Shahabat pada waktu *fat-hu* Makkah yang banyaknya ribuan orang.

Ketiga: Perkataan Abdullah bin Amr, "Kami menulis ..." dengan bentuk *jama'* yang menunjukkan banyaknya.

Tidak ada yang mengingkari dalil-dalil di atas kecuali orang yang benar-benar jahil terhadap ilmu *riwayat* dan *tarikh*. Kemudian, datang satu pertanyaan kepada saya dari sebagian kaum muslimin: Bagaimana kedudukan hadits yang

melarang penulisannya? Apakah maksudnya? Bukankah hadits tersebut bertentangan dengan hadits-hadits atau dalil-dalil di atas?

Saya jawab: Hadits *larangan penulisan hadits* tersebut ialah:

عَنْ أَبِى سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: لاَ تَكْتُبُوْا عَنِّيْ، وَ مَنْ كَتَبَ عَنِّيْ غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ ...

رواه مسلم و غيره

Dari Abu Said Al Khudriy (dia berkata): Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Janganlah kamu menulis (hadits-hadits) dariku. Dan barangsiapa yang menulis (hadits-hadits) dariku selain Al Qur'an hendaklah ia menghapusnya ...."

(Riwayat Imam Muslim juz 8 hal 229 dan lain-lain).

Para ulama telah memberikan beberapa jawaban untuk men-*jama'* antara hadits Abu Said ini dengan hadits-hadits yang memerintahkan penulisan hadits:

Pertama: Larangan tersebut dikhawatirkan bercampurnya antara penulisan hadits dengan Al Qur'an. *Imma* penulisannya dilakukan bertepatan dengan turunnya wahyu atau penulisannya di dalam satu *shahifah/lembaran* dengan Al Qur'an. Dan di izinkan apabila penulisannya tidak bertepatan dengan turunnya wahyu atau di *shahifah* yang lain.

Kedua: Sebagian ulama mengatakan bahwa hadits ini ada *'illat/penyakitnya.* Yang benar menurut mereka bahwa hadits ini *mauquf* yakni hanya perkataan Abu Said saja bukan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Demikian pandangan Bukhari dan lain-lain ulama. Akan tetapi menurut penelitian

sebagian ulama yang lain -dan inilah yang benar *-Insyaa' Allah-* bahwa hadits Abu Said ini shahih dan *marfu'* kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Ketiga: Bahwa larangan di atas telah di *manshukh* yakni telah *dihapus* hukumnya oleh hadits-hadits yang membolehkan dan memerintahkan penulisan hadits. Inilah jawaban yang paling shahih dan benar walaupun tidak *menafikan* jawaban yang pertama. Dan selemah-lemah jawaban ialah jawaban yang kedua. *Wallahu A'lam.*

(*Fat-hul Baari'* (1/208), *Syarah Muslim* (18/129-130), *Ikhtishar Ibnu Katsir* (hal 132-133) dengan syarah Syaikh Ahmad Syakir, *Al Madkhal* (hal 324-405) oleh Imam Baihaqiy, *Jaami'u Bayaanil Ilmi wa Fadhlihi* (1/76-93) oleh Imam Ibnu Abdil Bar, *Diraasatun fil Haditsin Nabawiy* (1/76-79.)

3. Bahwa segala sesuatu yang datang dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah *haq/benar* yang wajib diyakini dan di imani kebenarannya oleh setiap muslim. Sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abdullah bin Amr, **"Demi Allah yang jiwaku ada di Tangan-Nya, tidak keluar dariku melainkan kebenaran."** Dan Allah *'Azza wa Jalla* telah menegaskan:

   ﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۝٤ ﴾

   "Dan dia (Muhammad) tidak berbicara dengan hawa (nafsunya), melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya." (Surat An Najm ayat 3 & 4).

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas merupakan petir yang menyambar lalu membakar hangus tubuh ahlul bid'ah dan firqah-firqah sesat bersama *ra'yu-ra'yu* yang batil yang senantiasa menolak dan membantah Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Oleh karena itu wajiblah bagi setiap muslim untuk selalu *taslim* dan *taslim* terhadap kabar dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan segala sesuatu yang datang dari beliau. Karena ia merupakan kebenaran *di atas* kebenaran yang tidak boleh dilawan dengan *ra'yu* dan akal

manusia. Bahkan akal wajib tunduk mengikuti wahyu Al Kitab dan wahyu As Sunnah. Dan memang akal yang *shahih* dan *sharih/tegas* selamanya tidak akan bertentangan dengan wahyu kecuali akal yang *sakit* dan *goncang* seperti akalnya kaum filsafat dan yang sama dengan mereka. Akan tetapi akal mempunyai batasan-batasan yang dapat dicerna dan tidak. Oleh karena tidak setiap yang datang dari wahyu dapat dicerna oleh akal, akan tetapi akal dapat menerimanya dan tunduk dengan tidak menentangnya. Hal yang seperti ini telah sangat diketahui oleh orang-orang yang berakal yang mengikuti wahyu Al Kitab dan As Sunnah. Jadi, kaum filsafat yang mengaku sebagai kaum yang paling berakal pada hakikatnya tidak lebih baik keadaannya dari keledai-keledai mereka. Alangkah bagusnya salah satu *bab* yang diberikan oleh Imam Ibnu Khuzaimah di kitab *Shahih*-nya dengan judul: **Bab: Dibenci menentang kabar dari Nabi *'alaihis salaam* dengan qiyas dan *ra'yu*/fikiran. Dan dalil bahwa kabar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* wajib diterima apabila seseorang telah mengetahuinya meskipun akalnya dan *ra'yu*-nya tidak mengerti -yakni tidak dapat mencerna apa yang dimaksud sebenarnya-. Telah berfirman Allah *'Azza wa Jalla*, "Tidak boleh bagi seorang mu'min dan mu'minah apabila Allah dan Rasul-Nya telah memutuskan satu urusan, ada (hak) bagi mereka untuk memilih urusan mereka)."** (*Shahih Ibnu Khuzaimah* juz 1 hal 75.)

Demikian kaum *salaf*, apabila sampai kepada mereka wahyu Al Qur'an dan Sunnah, mereka terima dengan penuh keimanan dan keyakinan akan kebenarannya. Alangkah besarnya penghormatan mereka terhadap dua wahyu di atas, sehingga dengan izin Allah menjadi besarlah mereka di dalam kehidupan dunia ini karena *"balasan sesuai dengan jenis amal/al jazaa-u min jinsil amal"*. Kemudian, datang pada zaman kita sekarang ini serombongan manusia yang kerjanya sehari-hari merubah makna Al Kitab/Al Qur'an dan menolak Sunnah yang menyesatkan kaum muslimin. Alangkah besarnya kezhaliman mereka itu, maka menjadi hina dan rendahlah

mereka di dalam kehidupan dunia ini sampai dijadikan budak-budak belian oleh kaum *kuffar* dan *musyrikin*.

BAB V

MENDUSTAKAN HADITS NABI
SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM

MUQADDIMAH

Ada perbedaan antara **berdusta atas nama Nabi** *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan **mendustakan Hadits** atau **Sunnah Nabi** *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Adapun yang ***pertama,*** seorang dengan sengaja atau tidak, telah membuat hadits-hadits palsu yang disandarkan atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Sedangkan yang ***kedua,*** seorang dengan sengaja atau tidak, menolak apa-apa yang telah ***tsabit*** (tetap) dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Untuk yang pertama telah saya luaskan pembahasannya di bab yang pertama dan di beberapa kitab saya seperti *Al Masaa-il jilid 1* masalah ke-2, *Fatawa Jakarta* dan *Riyaadhul Jannah*. Sedangkan untuk yang kedua, inilah tulisan yang akan saya hidangkan kepada para pembaca yang saya hormati. Risalah ini saya bagi menjadi dua bagian:

PERTAMA: MUQADDIMAH ILMIYYAH. Yang merupakan kaidah-kaidah Syara' seperti tentang ***manhaj, ittiba',*** ***da'wah*** dan lain sebagainya untuk melapangkan (*tamhid*) jalannya risalah ilmiyyah ini.

KEDUA: PENGAMBILAN DASAR. Yaitu dari sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah menceritakan kepada kita akan datangnya satu kaum yang mendustakan Sunnah atau hadits-hadits beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Kemudian kami iringi dengan *takhrij ilmiyyah* dari hadits di atas dengan lengkap menurut undang-undang ilmu hadits bersama *fiqhul haditsnya.* Yang akhirnya saya terangkan kelompok-kelompok atau golongan-golongan yang mendusta-

kan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Siapakah mereka? Terbagi berapa macam mereka itu?

Akhirnya risalah ini secara khusus kami tujukan kepada ahli ilmu dan para penuntut ilmu. Karena Islam ini tegak dengan ilmu dan jihad.

Allah memuliakan ilmu, karena itu Ia perintahkan Nabi yang mulia untuk senantiasa memohon kepadaNya tambahan ilmu:

﴿... وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا﴾

"Dan katakanlah: Wahai Tuhanku, tambahkanlah untukku ilmu." (Thaha: 114).

Allah telah meninggikan derajat ahli ilmu:

﴿... يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ...﴾

"Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu, dan (Allah meninggikan) orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (Al Mujadalah 11)

Allah tidak samakan antara orang yang berilmu dan orang yang bodoh.

﴿... قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ...﴾

"Katakanlah: Samakah orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"(Az Zumar: 9.)

Allah jadikan ahli ilmu tempat untuk bertanya tentang Agaman-Nya:

﴿... فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

"Tanyalah kepada ahli ilmu jika kamu tidak mengetahui" (Al Anbiyaa': 7).

Allah jadikan ahli ilmu sebagai hujjah bagi setiap manusia yang mengingkari keesaan-Nya.

﴿شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ﴾

*"Allah menyaksikan bahwasanya tidak ada satu pun Tuhan (yang berhak disembah dengan benar) kecuali Dia, dan para Malaikat dan **orang-orang yang berilmu** yang berdiri tegak dengan keadilan (menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar melainkan Allah). Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah dengan benar) melainkan Dia Yang Maha Perkasa (lagi) Maha Bijaksana." (Ali Imran: 18)*

Allah turunkan Al Qur'an dengan ilmu :

﴿... أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ...﴾

"Allah turunkan Al Qur'an dengan ilmu-Nya." (An Nisaa': 166).

Allah memulai dengan ilmu:

﴿فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ ...﴾

"Ketahuilah! Sesungguhnya tidak ada satu pun Tuhan (yang berhak disembah dengan benar) melainkan Allah." (Muhammad: 19).

Allah tegaskan bahwa Al Qur'an tersimpan di dada orang-orang yang berilmu:

﴿بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ...﴾

"Bahkan dia (Al Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang berilmu." (Al Ankabut: 49)

Allah mudahkan jalan menuju jannah bagi para penuntut ilmu:

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ. رواه مسلم وغيره.

"Barangsiapa yang berjalan di satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah mudahkan jalan baginya menuju jannah." (Hadits riwayat Muslim dan lain-lain).

Para malaikat ridha kepada para penuntut ilmu:

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِـــمَايَطْلُبُ. رواه الترمذى و النسائى و ابن ماجه وأحمد وغيرهم.

"Sesungguhnya para Malaikat menaungi dengan sayapnya kepada penuntut ilmu karena ridha terhadap apa yang ia cari (yakni ilmu)." (Hadits riwayat Tirmidzi, Nasaa-i, Ibnu Majah, Ahmad dan lain-lain).

Akhirnya, kepada sidang pembaca yang saya hormati, ikutilah pembahasan ilmiyyah di bawah ini tentang **"Pembelaan terhadap Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*":**

BAGIAN PERTAMA: MUQADDIMAH ILMIYYAH

Kaum muslimin! Pemuda-pemuda muslim! Marilah kita menjadi pembela-pembela Sunnah Nabi! Kalau sekarang ini, di masa kita hidup, kita tidak bisa berdampingan dengan *jisim*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam membela beliau secara langsung, akan tetapi kita masih mempunyai keutamaan untuk menjadi pejuang-pejuang dan pembela-pembela Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Marilah kita menjadi keluarga-keluarga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam!* Sebagaimana dikatakan di dalam sebuah sya'ir:

أَهْلُ الْحَدِيْثِ هُمْ أَهْلُ النَّبِيِّ وَإِنْ لَمْ يَصْحَبُوْا

نَفْسَهُ أَنْفَاسَهُ صَحِبُوْا .

"Ahli hadits, mereka adalah ahli Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan jika mereka tidak bersahabat dengan diri beliau, mereka bersahabat dengan nafas-nafas beliau." *(Lihat Sifat Shalat Nabi hal. 44 oleh Albani).*

Untuk itu, marilah kita siapkan diri-diri kita menjadi pejuang-pejuang Sunnah khususnya di zaman kita ini di mana Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dihina, diremehkan, ditentang dan ditolak oleh musuh-musuh Islam dari kaum *zindiq*! Dan oleh mereka yang mengikuti sunnahnya kaum *zindiq* dari golongan-golongan sesat di dalam Islam seperti kaum khawaarij, mu'tazilah, jahmiyyah, kaum falasifah dan yang terdepan ialah kaum syi'ah raafidhah! Adapun mereka yang dikatakan sebagai penulis-penulis Islam dan pemikir-pemikir Islam yang telah terkena *syubhat* mereka di atas yang masuk ke dalam tubuh dan mengalir di perjalanan darah mereka sehingga mendarah daging dalam menolak Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam!* Lihatlah apa yang ditulis dan dimuntahkan oleh Muhammad Al Ghazali dalam menghina dan menentang hadits! Dan yang terbaik di antara mereka ialah yang mendha'ifkan hadits-hadits dengan kejahilan yang bermegah diri di hadapan para ahli hadits.

Pembahasan kita kali ini mengenai *orang-orang yang mendustakan Sunnah atau hadits* atau *pembelaan terhadap Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebelumnya ikutilah beberapa muqaddimah ilmiyyah di bawah ini:

MUQADDIMAH YANG PERTAMA: Kewajiban ta'at kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam, ittiba'* kepada beliau, menjadikan beliau sebagai hakim satu-satunya, *taslim* (menyerah) kepada keputusan beliau dan tidak menyalahi perintah beliau. Itulah aqidah shahih dan kuat dari seorang muslim!

Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* telah berfirman :

﴿مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ...﴾

"Barangsiapa yang menta'ati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menta'ati Allah." (An Nisaa': 80).

Ayat yang mulia ini menjelaskan bahwa ketaatan kita kepada Allah tergantung seberapa besar ketaatan kita kepada Rasul yang mulia.

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

﴿قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝٣١ قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ۝٣٢﴾

*Katakanlah, "Jika kamu kamu memang (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah (**ittiba'**) aku, niscaya Allah akan mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu. Karena Allah Maha Pengampun (lagi) Maha Penyayang."*

Katakanlah, "Taatlah kepada Allah dan Rasul(Nya), maka jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak mencintai orang yang kafir." (Ali Imran: 31- 32).

Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* telah memerintahkan Rasul-Nya yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menga-

takan kepada seluruh manusia yang menda'wahkan atau mengaku bahwa dirinya cinta kepada Allah(?) ittiba'lah kepadaku jika memang benar-benar kamu mencintai Allah!

Ayat yang mulia ini merupakan ujian dan sekaligus sebagai hakim yang mengadili setiap manusia yang mengaku cinta kepada Allah akan tetapi tidak *ittiba'* kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Dan mereka ini terbagi menjadi dua golongan manusia:

Golongan Pertama: Setiap manusia yang berada di luar Islam. Mereka yang mengatakan: Kami bertuhan! Kami mencintai Tuhan! Dan jika ditanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Mereka menjawab, "Allah!" Akan tetapi mereka tidak beriman kepada Rasul bahkan memusuhinya dan menentangnya. Mereka itulah orang-orang yang berpaling! Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang kafir.

Golongan kedua: Setiap manusia yang berada di dalam Islam. Dan mereka terbagi menjadi dua golongan:

Pertama: Manusia yang zhahirnya beriman tetapi batinnya kufur. Mereka inilah orang-orang munafik yang banyak tersebut di dalam Al Qur'an.[34]

Kedua: Mereka yang lahir dan batinnya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, akan tetapi mereka tidak *ittiba'* sepenuhnya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* baik dalam *i'tiqad* (masalah-masalah keimanan dan ibadah), *manhaj* yang haq yaitu *manhaj salafus shalih, da'wah* dan lain sebagainya. Atau dengan kata lain bahwa mereka telah berpaling dari *manhaj* (cara beragama) haq baik secara ilmu, amal dan da'wah. Maka pengakuan mereka bahwa mereka mencintai Allah, menda'wahkan Islam dan lain-lain dari pengakuan yang batil dan dusta dan amal mereka tertolak! Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

[34] Di antaranya di awal surat Al Baqarah dari ayat 2 sampai 20.

رواه مسلم و غيره .

"Barangsiapa yang mengerjakan sesuatu amal yang tidak ada keterangannya dari kami (dari Agama kami), maka tertolaklah amalnya tersebut."

SHAHIH. Riwayat Muslim (5/133). Abu Dawud (4606). Ahmad (6/73).[35]

Ringkasnya, dua ayat yang mulia di atas memberikan pelajaran kepada kita:

1. Kewajiban *ittiba'* kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam segala sesuatu yang beliau syariatkan untuk *ittiba'*. Tidak boleh kita *ittiba'* kepada selain dari beliau. Kalau sekiranya Nabi Musa *shallallahu 'alaihi wa sallam* hidup di tengah-tengah kita kemudian kita mengikutinya dan meninggalkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* niscaya kita akan tersesat sebagaimana sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam:*

   وَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ أَصْبَحَ فِيْكُمْ مُوْسَى ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوْهُ وَتَرَكْتُمُوْنِي لَضَلَلْتُمْ.

   رواه أحمد و غيره .

   "Demi Allah yang jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya! Kalau sekiranya Musa berada di tengah-tengah kamu, kemudian kamu mengikutinya dan kamu meninggalkanku, niscaya kamu akan tersesat."

   (*Shahih* riwayat Ahmad (4/265 - 266 dan 3/470-471). Hadits ini saya shahihkan karena banyak yang menguatkannya atau *syawaahid*-nya.

2. Setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah, beribadah kepadaNya, memperjuangkan Islam dan menda'wah-

---

35 Baca *Tafsir* Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat di atas. (1/358).

kannya akan tetapi tidak mengikuti beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* niscaya amalnya *mardud* (tertolak).

3. Orang yang menolak Sunnah atau Hadits beliau secara keseluruhannya sebagai hujjah tidak syak lagi tentang kekafirannya, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Maka jika kau berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang kafir."* Mereka ini menamakan diri mereka *Qur'aniyyun* (orang-orang yang berpegang kepada Al Qur'an saja)???

   Para Ulama kita dari dulu sampai sekarang telah *ijma'* tentang kafirnya mereka ini sebagaimana akan datang penjelasannya nanti di bab kedua. *Insya Alllah.*

Dalam ayat yang lain Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan ulil amri di antara kamu. Maka jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika benar-benar kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagi kamu) dan lebih bagus akibatnya (akhirnya)." (An Nisaa': 59).

Di dalam ayat yang mulia ini Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya secara mutlak. Maknanya: Taat kepada Allah yakni mengikuti Kitab-Nya. Dan taat kepada Rasul berpegang de-

ngan Sunnahnya. Jelas sekali dari ayat ini bahwa orang yang meninggalkan Sunnah beliau dengan sendirinya meninggalkan Al Kitab dan tidak mentaati Allah secara mutlak, akal dan *ra'yu* mereka tunduk kepada wahyu Al Kitab dan wahyu As Sunnah. Dari sini pun kita mengetahui bahwa orang-orang yang menjadikan *dalil aqli* (yang diputuskan oleh akal) sebagai **asas** kemudian *dalil naqli* (Al Qur'an dan Sunnah/hadits) mengikutinya, pada hakikatnya mereka telah menjadikan akal-akal mereka sebagai raja yang memerintahkan dua wahyu yang mulia (Al Kitab dan Sunnah). Mereka ini adalah orang yang tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan tidak mengijabahkan perintah Allah di atas (*Tafsir Ibnu Katsir* 1/516–517, *Tuhfatul Ahbaab* oleh Imam Ibnu Qayyim hal. 47-54).

Dalam ayat yang lain Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴾

"Maka, demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman sehingga mereka menjadikan engkau sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap keputusan yang engkau berikan, dan mereka taslim (menyerah) sebenar-benarnya taslim." (An Nisaa': 65).

Dalam ayat yang lain Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jangan kamu mendahului Allah dan RasulNya. Dan bertaqwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah maha mendengar (lagi) Maha Mengetahui." (Al Hujuraat: 1).

Ayat yang mulia ini merupakan pelajaran yang sangat tinggi kepada setiap mu'min untuk tidak menetapkan sesuatu hukum atau mesyari'atkan sesuatu sebelum Allah dan RasulNya. Berkata Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat yang mulia ini:

لاَ تَقُوْلُوْا خِلاَفَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ.

"Jangan kamu mengucapkan (sesuatu) yang menyalahi Al Kitab dan Sunnah." (Baca Tafsir Ibnu Katsir 4/205).

Dalam ayat yang lain Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿... وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ...﴾

"Dan apa-apa yang diberikan Rasul kepada kamu, maka terimalah dia. Dan apa-apa yang ia larang kamu dari (mengerjakan)nya, maka tinggalkanlah." (Al Hasyr: 7 dan bacalah Tafsir Ibnu Katsir 4/336).

Yakni apa-apa yang Rasul perintahkan kerjakanlah dan apa-apa yang Rasul larang tinggalkanlah.

Ayat-ayat di atas semuanya merupakan aqidah seorang muslim tentang ketaatan dan *ittiba'* kepada Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menjadikan beliau sebagai hakim dan *taslim* sebenar-benar *taslim* terhadap keputusan beliau. Maka bagi mereka yang menyalahi perintah beliau terkena ancaman Allah *Subhaanahu wa Ta'ala*:

﴿... فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

"Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan menimpa mereka fitnah atau menimpa mereka adzab yang sangat pedih." (An Nuur: 63).

Perintah Rasul dalam ayat yang mulia ini ialah: *Syari-'at, Manhaj, Sunnah* dan *jalan* yang beliau tempuh *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Sedangkan yang dimaksud dengan **fitnah** dalam ayat yang mulia ini ialah *kufur, syirik, nifak, bid'ah,* dan *maksiat.*[36] Tidak seorangpun yang menyalahi perintah Rasul melainkan mereka akan terkena salah satu dari empat macam *fitnah* di atas.

MUQADDIMAH YANG KEDUA: Bahwa Sunnah adalah wahyu dari Allah yang terpelihara dan terjaga sebagaimana Al Qur'an. Karena Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang memberikan penjelasan (*bayan*) terhadap Al Qur'an sehingga seorang tidak akan mungkin mengerti dan faham apa yang dimaksud Al Qur'an tanpa Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Telah berfirman Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* mensifatkan Rasul-Nya yang mulia:

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤ ﴾

Dan ia tidak berbicara dengan hawa nafsu, melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya. (An Najm: 3-4).

Berdasarkan ayat yang mulia ini, maka para ulama kita membagi wahyu menjadi dua bagian:

Pertama: Wahyu Al Kitab.

Kedua: Wahyu As Sunnah.[37]

Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa Sunnah adalah wahyu yang diberikan kepada beliau bersama Al Kitab:

---

[36] *Tafsir* Ibnu Katsir 3/307.

[37] *Al Ihkaam fi Ushulil Ahkaam* (juz 1 hal. 108) oleh Imam Ibnu Hazm.

أَلاَ إِنِّي أُوْتِيْتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ. رواه أبو داود.

"Ketahuilah! Sesungguhnya telah diberikan kepadaku Al Kitab dan yang sepertinya (yakni seperti Al Qur'an yaitu As Sunnah) bersamanya (yakni bersama Al Kitab Allah telah memberikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam As Sunnah)." (Hadits shahih riwayat Abu Dawud).

Oleh karena itu beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda mensifatkan dirinya bahwa tidak keluar dari beliau kecuali kebenaran di atas kebenaran sambil beliau memerintahkan kepada Shahabat untuk menulis apa yang datang dari beliau:

أُكْتُبْ! فَوَالَّذى نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي إِلاَّ حَقٌّ. رواه أبو داود و أحمد وغيرهما.

"Tulislah! Demi Allah yang jiwaku berada di Tangan-Nya! Tidak keluar dariku melainkan kebenaran."

(*Shahih* riwayat Abu Dawud dan Ahmad dan lain-lain sebagaimana telah saya *takhrij* sebelum ini).

Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ ﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami-lah yang akan menjaganya." (Al Hijr:9).

Sedangkan Sunnah sebagai *bayan* (penjelasan) bagi Al Qur'an sebagaimana Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* telah menegaskan di dalam Kitab-Nya yang mulia:

﴿... وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an supaya engkau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berfikir." (An Nahl: 44).

Dengan demikian, As Sunnah pun yang merupakan *bayan* bagi Al Qur'an terpelihara sebagaimana terpeliharanya Al Qur'an.

Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِٱلْوَحْىِ... ﴾

"Katakanlah: Hanyasaja aku peringatkan kamu dengan wahyu." (Al Anbiyaa': 45).

Sedangkan wahyu (wahyu Al Kitab dan Sunnah) tidak *syak* lagi terpelihara sebagaimana firman Allah di atas.[38]

Oleh karena itu Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terbagi menjadi **tiga bagian:**

Pertama: Beliau mengerjakan atau menetapkan (memerintah atau melarang) apa yang Allah turunkan di dalam Al Kitab. Contohnya, Al Qur'an memerintahkan shalat, beliaupun memerintahkan dan mengerjakannya dan begitulah seterusnya.

Kedua: Beliau memberikan *bayan* (penjelasan) apa-apa yang Allah turunkan di dalam kitab-Nya secara *jumlah*, seperti:

1. Beliau menjelaskan apa yang dimaksud oleh ayat tersebut.
2. Beliau menjelaskan apakah ayat tersebut umum atau khusus dan seterusnya.
3. Beliau menjelaskan bagaimana mengerjakannya.
4. Beliau memberikan *ziyadah*/tambahan-tambahan yang tidak terdapat di dalam ayat tersebut seperti ayat wudhu' dan lain-lain.

Ketiga: Beliau menjelaskan *Sunnahnya* apa yang tidak terdapat *nashnya* di dalam Al Kitab.[39] Dan ini termasuk

---

[38] *Al Ihkam Fi Ushulil Ahkaam* juz 1 hal. 109 - 110.

bagian dari Al Kitab. Karena Allah telah memerintah untuk mentaati dan mengikuti Rasul-Nya dan menerima apa-apa yang datang dari Rasul sebagaimana ayat di atas dan Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* telah memberikan hak mutlak kepada Rasul-Nya untuk menghalalkan dan mengharamkan sebagaimana firman Allah *Subhaanahu wa Ta'ala*:

﴿ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى
يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ
يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ
ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ
إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ
مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴾

"Orang-orang yang mengikuti Rasul Nabi yang ummi yang mereka dapati (nama dan sifatnya) tertulis di Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka. Ia (Rasul Nabi yang ummi itu) memerintahkan mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan menghilangkan dari mereka beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.[40] *Maka orang-orang yang beriman kepadanya, me-*

---

[39] *Miftaahu Jannah fil Ihtijaaji bis Sunnah* (hal. 14) oleh Imam Suyuthi yang menukil perkataan Baihaqiy yang menukil perkataan Syafi'iy yang kemudian penulis tambahkan.

[40] Dalam terjemahan Al Qur'an Departemen Agama (Depag) dijelaskan: *"maksudnya dalam syari'at yang dibawa oleh Muhammad itu tidak ada lagi beban-beban yang*

muliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya (yaitu Al Qur'an), maka mereka itulah orang-orang yang beruntung (yakni mendapat kejayaan dan kemenangan dunia dan akhirat)." (Al A'raaf: 157).

Dan apa yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* haramkan sama seperti apa yang Allah haramkan meskipun tidak terdapat nash atau dalilnya secara langsung di dalam Al Kitab. Akan tetapi tidak sedikit dalil-dalil yang memerintahkan kepada kita untuk taat dan mengikuti Rasul, mengerjakan apa-apa yang beliau perintah dan menjauhi apa-apa yang beliau larang sebagaimana telah saya kutip sebagian ayatnya. Dan ayat di atas secara khusus menjelaskan kepada kita bahwa beliau diberi hak oleh Allah untuk *menghalalkan* dan *mengharamkan*. Dan beliau pun telah menegaskan dengan sabdanya:

أَلاَ وَإِنَّ مَا حَرَّمَ رَسُوْلُ اللهِ مِثْلُ مَا حَرَّمَ اللهُ.

*"Ketahuilah! Sesungguhnya apa-apa yang Rasulullah **haramkan** seperti yang Allah **haramkan**."*

(Hadits shahih riwayat Tirmidzi dan Ibnu Majah dan lain-lain sebagaimana akan datang takhrij ilmiyyahnya di bagian yang kedua).

Oleh karena itu tidak ada alasan bagi seseorang untuk mengatakan bahwa hukum ini tidak terdapat di dalam Al Qur'an atau hadits ini bertentangan dengan Qur'an... atau ... atau.

Di bawah ini saya bawakan beberapa hadits bahwa Sunnah Rasul menjelaskan Al Qur'an dan termasuk ke dalam Al Qur'an:

---

berat yang dipikulkan kepada Bani Israil. Umpamanya mensyari'atkan membunuh diri untuk sahnya taubat... dan seterusnya."

Saya berkata: Demikian dijelaskan "membunuh diri..." !? Sungguh ini satu pemahaman yang keliru! Yang benar mereka (Bani Israil) saling bunuh atau yang tidak menyembah sapi membunuh kepada yang menyembah sapi. Lebih lanjut lihatlah kitab-kitab tafsir dalam menafsirkan ayat 54 surat Al Baqarah.

Hadits pertama:

Di dalam hadits yang panjang tentang haji Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau yang terkenal dengan nama *hajjatul wadaa'* yang dikeluarkan oleh Imam Muslim (3/39) dari jalan Jabir bin Abdullah -diantaranya disebutkan-:

... وَرَسُولُ اللهِ صلى الله عليه و سلم بَيْنَ أَظْهُرِنَا وَعَلَيْهِ يَنْزِلُ الْقُرْآنُ وَهُوَ يَعْرِفُ تَأْوِيْلَهُ وَمَا عَمِلَ بِهِ مِنْ شَيْءٍ عَمِلْنَاهُ ...

*...sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada di tengah-tengah kita dan kepada beliau diturunkan Al Qur'an dan beliau sendiri yang mengetahui **ta'wilnya (tafsirnya)**, dan apa-apa yang beliau amalkan kami akan mengamalkannya ...*

Riwayat di atas memberikan pelajaran yang sangat tinggi sekali kepada kita yang merupakan kaidah Dien (Agama) yaitu: **Bahwa Rasulullah yang mengerti atau menafsirkan apa-apa yang dimaksud Al Qur'an. Sehingga seseorang tidak akan bisa mengamalkan AlQur'an tanpa Sunnah beliau. Kalau Shahabat saja di mana mereka adalah orang-orang Arab tulen dan fasih dalam berbahasa Arab tidak mampu mengamalkan Al Qur'an tanpa Sunnah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* apalagi yang selain dari mereka.**

Hadits kedua:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: لَعَنَ اللهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُوْتَشِمَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ

خَلْقَ اللهُ. فَبَلَغَ ذَلِكَ امْرَأَةً مِنْ بَنِى أَسَدٍ يُقَالُ لَهَا أُمُّ يَعْقُوْبَ فَجَاءَتْ فَقَالَتْ: إِنَّهُ بَلَغَنِى أَنَّكَ لَعَنْتَ كَيْتَ وَكَيْتَ؟ فَقَالَ: وَمَا لِى لاَ أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم وَهُوَ فِي كِتَابِ اللهِ! فَقَالَتْ: لَقَدْ قَرَأْتُ مَا بَيْنَ اللَّوْحَيْنِ فَمَا وَجَدْتُ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ !؟ فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتِ قَرَأْتِيْهِ لَقَدْ وَجَدْتِيْهِ. امَا قَرَأْتِ: وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا ؟ قَالَتْ: بَلَى. قَالَ : فَإِنَّهُ قَدْ نَهَى عَنْهُ.

قَالَتْ: فَإِنِّيْ أَرَى أَهْلَكَ يَفْعَلُوْنَهُ .

قَالَ: فَاذْهَبِيْ فَانْظُرِيْ .

فَذَهَبَتْ فَنَظَرَتْ فَلَمْ تَرَ مِنْ حَاجَتِهَا شَيْئًا .

فَقَالَ: لَوْ كَانَتْ كَذَلِكَ مَا جَمَعَتْنَا .

رواه البخارى (٦/٥٨-٥٩) ومسلم (٦/١٦٦-١٦٧).

"Dari Abdullah (bin Mas'ud), ia berkata: Allah melaknat yang mentato dan yang minta ditato, yang mencukur alis-nya dan mengkikir giginya untuk kecantikan yang merobah

ciptaan Allah.[41] *Maka sampailah (perkataan Ibnu Mas'ud di atas) kepada seorang wanita dari Bani (suku) Asad yang dipanggil Ummu Ya'qub, lalu ia datang dan berkata (kepada Ibnu Mas'ud)*[42]*, "Sesungguhnya telah sampai (kabar) kepadaku bahwasanya engkau telah melaknat (perbuatan) ini dan itu!?"*

Jawab Ibnu Mas'ud, "Mengapakah aku tidak melaknat orang yang telah dilaknat oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan terdapat di dalam Kitabullah."

Maka berkatalah perempuan tersebut,[43] *"Sungguh aku telah membaca Kitabullah, maka aku tidak dapati di dalamnya apa-apa yang engkau ucapkan."*

Jawab Ibnu Mas'ud, "Sungguh! Jika engkau (benar-benar) membacanya, niscaya engkau akan dapati (apa-apa laknat yang aku sebutkan), tidakkah engkau telah membaca (ayat): ***Apa-apa yang Rasul berikan kepada kamu maka ambillah, dan apa-apa yang ia larang kamu (dari mengerjakannya) maka tinggalkanlah."***

Jawab perempuan tersebut, "Betul!"

Berkata Ibnu Mas'ud, "Maka sesungguhnya beliau telah melarang dari mengerjakannya (yakni apa-apa yang aku sebutkan di atas)."

Perempuan itu berkata lagi, "Maka sesungguhnya aku akan melihat (langsung untuk membuktikan kepadamu) bahwa istrimupun juga melakukannya."

Jawab Ibnu Mas'ud, "Pergilah dan lihatlah! "

Lalu perempuan itu pun pergi kemudian ia melihat (keadaan istri Ibnu Mas'ud), tetapi ia tidak mendapatkan sesuatupun juga dari apa yang ia maksudkan.

---

[41] Adapun orang yang memperbaiki giginya yang rusak tidak terkena ancaman di atas.

[42] Yakni dengan nada bertanya sambil mengingkari.

[43] Yakni dengan nada heran mendengar perkataan Ibnu Mas'ud, "*Terdapat di dalam Kitabullah.*"

Maka berkata Ibnu Mas'ud, "Kalau sekiranya keadaan istri-ku seperti itu, sudah pasti ia tidak akan kumpul bersama kami."

(Hadits *shahih* riwayat Bukhari (6/58 - 59) dan Muslim (6/166 - 167).

Sungguh menakjubkan kita ketinggian dan kehalusan fiqihnya para Shahabat dalam memahami Kitabullah dan Sunnah Rasul yang menyalahi dan berbeda jauh sekali dengan kaum akhir zaman khususnya orang-orang yang hidup di zaman kita sekarang ini. Saya akan sebutkan satu di antaranya sehubungan dengan riwayat di atas yang perbedaannya sangat menyolok sekali antara *manhaj ilmiyyahnya* **kaum salaf** dalam memahami **Kitabullah** dan **Sunnah** dengan *manhajnya ahlul bid'ah* atau orang yang terkena *syubhat* mereka yang merupakan **asas** yang sangat penting dan menjadi satu kaidah dari kaidah-kaidah Syara'.

Jika saudara bertanya: Apakah perbedaan yang asasi dalam memahami Kitabullah dan Sunnah?

Saya jawab: Perbedaannya ialah, *manhaj ilmiyyahnya* **kaum salaf** yang dalam hal ini diwakili oleh seorang Ulama besar dan Shahabat besar yang sekaligus sebagai *Imamul Mufassirin* yaitu Abdullah bin Mas'ud yaitu: **Mereka tetap berpegang kepada keumuman ayat-ayat dan kemutlakannya yang memerintahkan untuk taat dan *ittiba'* kepada Rasul, menerima apa-apa yang beliau perintah dan menjauhi apa-apa yang beliau larang dalam menerima dan mengamalkan seluruh hadits yang datang secara terperinci dalam berbagai masalah. Mereka tidak hadapkan atau adakan satu perlawanan antara *Kitabullah* dengan Sunnah Rasul. Ambil misal, apa yang dikatakan Ibnu Mas'ud kepada Ummu Ya'qub tentang haram dan terlaknatnya beberapa perbuatan yang tersebut dalam riwayat di atas dan semuanya beliau katakan terdapat di dalam *Kitabullah*! Apakah yang dimaksud oleh Ibnu Mas'ud hukum tersebut secara terperinci satu persatunya terdapat di dalam *Kitabullah*? Kalau**

bukan beliau telah berpegang dengan keumuman dan kemutlakan ayat yang memerintahkan untuk menerima segala sesuatu yang Rasul berikan dan menjauhi apa-apa yang beliau larang meskipun secara terperinci hukum-hukum tersebut tidak terdapat di dalam *Kitabullah* yang sempat membuat heran Ummu Ya'qub! Perhatikanlah! Sesungguhnya ini satu kaidah yang sangat besar dalam memahami Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Adapun *manhaj ahlul bid'ah* atau orang yang terkena *syubhat* mereka yaitu: **Mereka berpegang dengan sebagian ayat yang menurut persangkaan mereka adalah keumuman ayat -yang sebetulnya tidak ada sangkut pautnya sama sekali- untuk menolak sejumlah hadits shahih bahkan *mutawaatir*!** (Lebih lanjut bacalah bagian yang ke kedua).

Hadits ketiga:

عَنْ عَبْدِ الله رضي الله عنه قَالَ: لَمَّا نَـــزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْا إِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ. شَقَّ ذَلِكَ عَـــلَى أَصْحَـــابِ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه و سلم فَقَالُوْا : أَيُّنَا لَمْ يَلْبِسْ اِيْمَانَهُ بِظُلْمٍ! فَقَـــالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم إِنَّهُ لَيْسَ بِذَاكَ اَلاَ تَـــسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ لاِبْنِه: إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ.

رواه البخارى (٦/٢٠).

Dari Abdullah (bin Mas'ud), ia berkata: Ketika turun ayat ini ***orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan keimanan mereka dengan kezhaliman.***[44] *Yang demikian itu membuat susah para Shahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,*[45] *maka mereka pun berkata, "Siapakah di antara kita yang tidak mencampuri keimanannya dengan kezhaliman!"*

Maka bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sesungguhnya bukan itu yang dimaksud, tidakkah engkau mendengar kepada perkataan Luqman kepada anaknya: ***Sesungguhnya syirik itu kezhaliman yang sangat besar."***[46] *Riwayat Imam Bukhari (6/20).*

Hadits di atas memberikan beberapa faedah di antaranya dua kaidah besar:

Pertama: Kedudukan Sunnah yang demikian tinggi di dalam Islam yaitu sebagai penafsir Al Qur'an, sehingga seorang tidak akan bisa memahami Al Qur'an tanpa Sunnah. Kalau para Shahabat saja yang orang Arab tulen dan fasih tidak sanggup memahami satu ayat Al Qur'an bahkan sempat keliru, bagaimana dengan orang-orang yang selainnya? Anehnya, orang-orang yang hidup di zaman sekarang ini rupanya mau lebih pandai dari orang-orang yang hidup di masa turunnya wahyu. Alangkah jauhnya jarak antara masyrik dengan maghrib!

Kedua: Bahwa ayat-ayat Al Qur'an satu dengan yang lainnya saling menafsirkan bukan saling bertentangan.[47] Dan ini merupakan salah satu cara dalam menafsirkan Al Qur'an.

Hadits keempat:

---

[44] Lanjutannya أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ yang artinya: *Mereka itulah orang-orang yang memperoleh keamanan dan merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk* (Al An'am 82).

[45] Karena mereka memahami *zhalim* dalam ayat di atas dengan arti yang biasa terpakai di antara mereka atau yang biasa mereka kenal yaitu zhalim dalam arti *berbuat dosa,* maka siapakah di antara mereka yang dapat terlepas dari dosa.

[46] Inilah yang dimaksud dalam ayat 82 surat Al An'am di atas yaitu *syirik.*

[47] Akan datang haditsnya secara langsung yang berbicara secara khusus tentang kaidah ini.

عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ قَالَ: قُلْتُ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ: لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوْا مِنَ الصَّلاَةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا. فَقَدْ أَمِنَ النَّاسُ؟ فَقَالَ: عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتَ مِنْهُ فَسَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم عَنْ ذَلِكَ. فَقَالَ: صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوْا صَدَقَتَهُ. رواه مسلم في صحيحه (٢/١٤٣).

Dari Ya'la bin Umayyah, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Umar bin Khaththab (tentang ayat Al Qur'an): ***Tidak ada dosa atas kamu untuk mengqashar (meringkas) shalat jika kamu takut diganggu oleh orang-orang kafir***[48]*, maka (sekarang ini) sesungguhnya manusia telah aman*[49]*?"*

Jawab Umar: Akupun pernah merasa heran sebagaimana engkau merasa heran terhadap ayat tersebut, kemudian aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang ayat itu, maka beliaupun bersabda, "Itu merupakan shadaqah yang Allah shadaqahkan kepada kamu, maka terimalah shadaqah-Nya itu."[50] *(Hadits riwayat Muslim di dalam Shahihnya 2/143).*

---

[48] Surat An Nisa' ayat 101.

[49] Yakni peperangan telah selesai dengan demikian tidak ada gangguan lagi dari orang-orang kafir sedangkan ayat di atas *"mensyaratkan"* kebolehan *qashar* shalat apabila takut diganggu oleh orang-orang kafir yang biasa terjadi di masa-masa peperangan, apakah setelah manusia aman masih diberi *rukhshah* (keringanan) untuk *qashar*?

[50] Yakni shalat *qashar* tetap diperbolehkan dalam waktu safar meskipun bukan di masa peperangan, karena yang demikian merupakan shadaqah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Sekali lagi kita melihat, bahwa Sunnah sebagai penafsir Al Qur'an sehingga seorang Shahabat besar dan Taabi'in besar seperti Umar dan Ya'la tidak sanggup memahami satu ayat Qur'an tanpa penjelasan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan dalam ayat di atas juga tidak dijelaskan:

- Shalat apa yang boleh di-*qashar*, apakah seluruh shalat yang lima waktu atau sebagiannya?
- Bagaimana cara meng-*qashar* shalat tersebut ?

Semua jawabannya ada di dalam Sunnah!

MUQADDIMAH YANG KETIGA: Mengambil sesuatu dari ahlinya, yang merupakan satu kaidah besar yang telah ditinggalkan khususnya pada zaman kita sekarang ini.

Firman Allah *Subhaanahu wa Ta'ala*:

﴿... فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

"Tanyakanlah kepada ahli dzikri (yakni ahli ilmu) jika kamu tidak mengetahui."

Dan Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

إِنَّ الْقُرْآنَ لَمْ يَنْزِلْ يُكَذِّبُ بَعْضُهُ بَعْضًا، بَلْ يُصَدِّقُ بَعْضُهُ بَعْضًا. فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ فَاعْمَلُوْا بِهِ، وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ فَرُدُّوْهُ إِلَى عَالِمِهِ.

صحيح رواه أحمد و إبن ماجه وغيرهما.

"Sesungguhnya Al Qur'an ini tidak turun untuk mendustakan sebagian (ayat)nya dengan sebagian (ayat yang lain),

bahkan sebagiannya saling membenarkan sebagian yang lain. Maka apa-apa yang kamu ketahui amalkanlah dan apa-apa yang kamu tidak mengetahuinya, maka kembalikanlah kepada orang yang mengetahuinya (yang alim tentang Al Qur'an)."

(Hadits *shahih* riwayat Ahmad dan Ibnu Majah dan lain-lain).

Sabda beliau ini merupakan **kaidah besar** dalam memulangkan sesuatu kepada ahlinya. Sekarang kita sedang berbicara tentang hadits dan yang berhubungan dengannya, maka kembalikanlah kepada ahlinya bukan kepada orang yang jahil. Jika tidak, niscaya akan terjadi kerusakan dan kebinasaan yang besar. Dari sini kita mengetahui, siapa saja yang berbicara tentang hadits dan dia bukan ahlinya wajib ditolak dan tidak boleh diterima sama sekali serta wajib diumumkan di hadapan manusia bahwa dia adalah orang yang jahil atau bodoh tentang hadits. Sekarang perhatikanlah beberapa ***atsar*** di bawah ini:

عَنْ أَبِـــي عَبْدِ الرحمٰنِ السُّلَمِيِّ: أَنَّ عَلِيًّا أَتَى عَلَى قَاضٍ. فَقَالَ لَهُ: هَلْ تَعْلَمُ النَّاسِخَ مِنَ الْمَنْسُوْخِ ؟ قَالَ: لاَ. قَالَ: هَلَكْتَ وَأَهْلَكْتَ.

رواه البيهقي في السنن (١٠/١١٧).

*Dari Abi Abdirrahman As Sulamiy (ia berkata): Bahwasanya Ali pernah mendatangi seorang qadhi, lalu Ali bertanya kepadanya, "Apakah engkau mengetahui **nasikh** dan **mansukh**?"*
Jawab qadhi, "Tidak."

Berkata Ali, "Engkau binasa dan membinasakan."
(Riwayat Baihaqiy di kitab *Sunan*-nya juz 10 hal. 117).

عَنْ مِسْعَرٍ قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ إِبْرَاهِيْمَ يَقُوْلُ:

لاَ يُحَدِّثْ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه و سلم إِلاَّ الثِّـقَاتُ. رواه مسلم (١/١١-١٢ في الـمقدمة).

Dari Mis'ar, ia berkata: Aku pernah mendengar Sa'ad bin Ibrahim berkata, "Tidak boleh menceritakan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kecuali orang-orang yang ***tsiqah****." (Riwayat Muslim di muqaddimah shahihnya 1/11-12).*

Berkata Abu Zinaad:

أَدْرَكْتُ بِالْمَدِيْنَةِ مِائَةً كُلُّهُمْ مَأْمُوْنٌ مَا يُؤْخَذُ عَنْهُمُ الْحَدِيْثُ ، يُقَالُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِهِ.

رواه مسلم (١/١١ في المقدمة).

"Aku jumpai di Madinah seratus orang, semuanya mereka adalah orang-orang yang amanat (akan tetapi) tidak diambil dari mereka satupun hadits, dikatakan bahwa mereka bukan ahlinya (yakni bukan ahli hadits)." (Riwayat Muslim di muqaddimah Shahihnya 1/11).

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوْسَى قَالَ: لَقِيْتُ طَاوُسًا فَقُلْتُ : حَدَّثَنِى فُلاَنٌ كَيْتَ وَ كَيْتَ ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ صَاحِبُكَ مَلِيًّا فَخُذْ عَنْهُ . رواه مسلم ١/١١.

Dari Sulaiman bin Musa, ia berkata: Aku bertemu dengan Thawus, lalu aku bertanya kepadanya, "Si fulan telah menceritakan kepadaku (hadits) ini dan itu (bolehkah aku terima riwayatnya)?"

Jawab Thawus, "Jika temanmu itu seorang rawi yang ***tsiqah****, maka terimalah (riwayat) darinya." (Riwayat Muslim di muqaddimah Shahihnya 1/11).*

عَنْ يَحْيَ بْنِ سَعِيْد قَالَ: سَأَلْتُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيَّ وَشُعْبَةَ وَ مَالِكًا وَ ابْنَ عُيَيْنَةَ عَنِ الرَّجُلِ لاَ يَكُوْنُ ثَبْتًا فِى الْحَدِيْث فَيَأْتِيْنِى الرَّجُلُ فَيَسْأَلُنِى عَنْهُ؟ قَالُوْا: أَخْبِرْ عَنْهُ أَنَّهُ لَيْسَ بِثَبْتٍ. رواه مسلم ١/١٣.

Berkata Yahya bin Sa'id: Aku pernah bertanya kepada Sufyan Ats Tsauri, Syu'bah dan Malik dan Ibnu 'Uyaynah tentang seorang (rawi) yang tidak tsabit (tidak kuat atau lemah) di dalam (riwayat) haditsnya. Lalu datang seorang kepadaku bertanya tentang orang tersebut (yakni tentang rawi yang dha'if yakni apakah aku kabarkan kepadanya bahwa rawi tersebut dha'if)?

Jawab mereka, "Kabarkanlah kepadanya bahwa orang tersebut tidak ***tsabit*** *(tidak kuat)."*
(Riwayat Muslim di muqaddimah *Shahih*-nya 1/13).

Berkata Imam Malik:

لَمْ نَحْمِلِ الْعِلْمَ إِلاَّ عن أَهْلِه.

"Tidak diambil ilmu itu kecuali dari ahlinya."

(*Rijaalul Muwath-tha'* oleh Imam Suyuthi).

Ayat Qur'an dan hadits di atas bersama beberapa *atsar* dari Shahabat, Taabi'in dan Taabi'ut Taabi'in menjelaskan kepada kita:

Pertama: Memulangkan segala sesuatu kepada ahlinya, khususnya dalam urusan hadits yang demikian besar wajib kita mengembalikannya kepada ahli hadits.

Kedua: Tidak boleh menceritakan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali orang-orang yang *tsiqah*. *Ta'rif tsiqah* ialah: *Adil* dan *dhabith*.

Adil ialah orang yang baik di dalam agamanya dan bukan orang yang fasiq atau tidak taat. Sedangkan *dhabith* ialah: Ia hapal di dalam hadits, baik hapalan luar kepala atau hapalan kitab serta ia ahli di dalam hadits bukan orang yang bodoh di dalam hadits.

Ketiga: Tidak boleh diterima hadits dari orang-orang yang bukan ahlinya bahkan wajib ditolak.

Keempat: Wajib mengumumkan orang-orang yang dha'if dan bodoh di dalam hadits istimewa para ahlul bid'ah yang senantiasa menentang hadits.

MUQADDIMAH YANG KEEMPAT: Menjelaskan beberapa kaidah ilmiyyah tentang pertentangan dalil.

Kaidah pertama: Bahwa ayat-ayat Al Qur'an tidak akan saling bertentangan satu dengan yang lainnya, bahkan saling membenarkan sebagiannya atas sebagian yang lain sebagaimana keterangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits yang lalu. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menegaskan di dalam kitabNya yang mulia bahwa tidak ada perselisihan atau pertentangan di antara firman-firmanNya:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ

لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴾

"Tidakkah mereka mau mentadabburkan[51] *AlQur'an, kalau sekiranya Al Qur'an itu dari sisi selain Allah (yakni bukan Kalamullah), niscaya mereka akan dapati di dalamnya perselisihan yang sangat banyak." (An Nisaa': 82).*

Tidak ada satupun ayat yang *dianggap* bertentangan dengan ayat yang lain melainkan dapat didudukkan yang pada hakikatnya saling membenarkan dan menafsirkan satu

---

[51] Yakni memikirkan dan merenungkannya, niscaya mereka akan mengetahui bahwa Al Qur'an adalah *Kalamullah.* Bacalah kitab tafsir Ibnu Jarir Ath Thabari. *Tafsir* Ibnu Katsir, Al Qurthubi dan lain-lain.

dengan yang lainnya. Dan tidak ada yang mempertentangkan ayat-ayat Al Qur'an satu dengan yang lainnya kecuali orang-orang kafir atau zindiq yang senantiasa memberikan *tasykik* (keraguan) dengan keterangan-keterangan dan pertanyaan-pertanyaan bodoh kepada orang-orang awam dari kaum muslimin yang menjelaskan kepada kita bahwa hewan jauh lebih mulia dari mereka.

Kemudian, yang sering dan selalu membikin *pertentangan* di antara ayat-ayat Al Qur'an ialah ahlul bid'ah, baik yang dahulu maupun yang sekarang. Sifat yang tetap ada pada mereka ialah **berpegang dengan sebagian dalil dan meninggalkan sebagian yang lain.**

﴿... أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ...﴾

"Apakah kamu beriman dengan sebagian kitab dan kamu kafir dengan sebagian yang lain." (Al Baqarah: 85).

Ambil misal, kaum *qadariyyah* (kaum yang mengingkari adanya takdir), mereka berpegang dengan ayat-ayat yang menetapkan adanya *kasab* (usaha) bagi manusia, tetapi bersamaan dengan itu mereka meninggalkan ayat-ayat yang menetapkan adanya takdir Allah *Subhaanahu wa Ta'ala*. Demikian juga sebaliknya kaum *jabariyyah* (satu kaum yang mempunyai meyakini semuanya serba takdir dan tidak ada usaha dari manusia), mereka berpegang dengan ayat yang menjelaskan atau menetapkan adanya takdir, akan tetapi bersamaan dengan itu mereka meninggalkan ayat-ayat yang menetapkan adanya usaha bagi manusia.[52] Begitulah kaidah yang tetap ada pada ahlul bid'ah, tidak ada satupun di antara firqah-firqah sesat itu melainkan mereka **"berpegang dengan sebagian dalil dan meninggalkan sebagian yang lain"**. Yang saya maksudkan dengan **"meninggalkan"** ialah:

Pertama: Merubah dalil kalau itu dari Al Qur'an dengan cara-cara yang dilakukan oleh ahlul kitab terhadap Taurat dan Injil.

---

[52] *Syifaa'ul 'Alil* Ibnu Qayyim.

Kedua: Membuang atau menolak dalil kalau itu datang dari Sunnah dengan berbagai macam cara penolakan sebagaimana akan datang penjelasannya di bab kedua.

Kaidah kedua: Bahwa Al Qur'an dengan Sunnah/hadits atau hadits dengan Al Qur'an selamanya tidak akan pernah bertentangan atau dengan kata lain yang lebih tegas bahwa tidak ada satu pun hadits yang bertentangan dengan satupun dari ayat Al Qur'an. Tentunya dengan syarat hadits tersebut telah *tsabit* (*shahih* atau *hasan*) menurut pemeriksaan para ahli ilmu hadits atau hadits tersebut belum di-*mansukh* (dihapus) hukumnya.[53]

Hal ini disebabkan:

Pertama: Bahwa Al Qur'an dan hadits keduanya sama-sama dari Allah, maka bagaimana mungkin -dilihat dari dalil *naql* dan *aql*- sesama wahyu akan saling bertentangan satu dengan yang lainnya?

Kedua: Bahwa tidak keluar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melainkan kebenaran di atas kebenaran. Mungkinkah kebenaran akan menentang kebenaran? Tidak ada seorang pun yang berakal dengan akal yang *shahih* (sehat) dan *sharih* (tegas) yang akan berkata seperti itu.

Ketiga: Bahwa Hadits/Sunnah sebagai penafsir Al Qur'an.

Dan lain-lain *hujjah* sebagaimana akan saya jelaskan di bab yang kedua. Kenyataannya fikiran atau akal merekalah yang saling berlawanan bersama dengan ilmu mereka yang sangat sempit dalam memahami Al Qur'an dan Sunnah.

Kaidah ketiga: Bahwa hadits yang *shahih* tidak akan bertentangan dengan hadits *shahih* yang lain kecuali dengan hadits-hadits *dha'if*[54] atau hadits tersebut telah di-*mansukh*

---

[53] *Al Ihkaam fi Ushulil Ahkaam* juz 1 hal. 109 - 110, 112, 189-190, 208, 249, 252, 253 oleh Imamul Hujjah Ibnu Hazm.

[54] Lihatlah pembahasan ini secara khusus di kitab *Ikhtilaful Hadits* oleh Imam Asy Syafi'iy dan *Mukhtaliful Hadits* oleh Imam Ibnu Qutaibah dan selanjutnya kitab *Mushthalah* seperti *Ikhtishar 'Ulumul Hadits* oleh Imam Ibnu Katsir dan lain-lain.

hokumnya. Ketahuilah! Bahwa dua hadits yang bertentangan ada kalanya dapat di-*jama'*, maka wajib bagi kita mengamalkan keduanya. Dan adakalanya tidak mungkin di-*jama'* seperti satu hadits yang *shahih* bertentangan dengan hadits yang *dha'if*, maka wajib bagi kita mengamalkan hadits yang *shahih* dan meninggalkan hadits yang *dha'if*.[55] Atau antara *nasikh* dengan *mansukh*, maka wajib bagi kita mengamalkan yang *nasikh* dan meninggalkan yang *mansukh*. Atau adakalanya belum dapat ditentukan baik dengan jalan men-*jama'* atau mentarjih, maka para Ulama kita menempuh jalan yang ketiga yaitu *tawaqquf* sampai nyata satu di antara dua jalan di atas.

Perhatian!

Sepanjang yang saya ketahui dari penelitian ilmiyyah yang cukup lama dari puluhan kitab-kitab hadits, banyak hadits-hadits yang *dianggap* bertentangan pada hakikatnya dapat di-*jama'* kecuali sedikit sekali dari pada yang paling sedikit yang tidak memungkinkan lagi untuk di-*jama'* dan ditempuh jalan *tarjih*. Demikian juga hadits-hadits yang *dianggap mansukh* sebetulnya tidak *mansukh* kecuali sedikit sekali yang dapat dihitung dengan jari. *Wallahu A'lam*.

Kaidah yang keempat: Bahwa akal yang *shahih* dan *sharih* (yang tegas) serta selamat dari berbagai macam *syubhat* dan tidak mengikuti hawa nafsu, senantiasa akan menyetujui dalil-dalil *naql* (Al Qur'an dan Sunnah/hadits) dan selamanya tidak akan bertentangan atau berlawanan. Hanyasaja akal-akal manusia terbatas dalam mengetahui secara rinci (*tafshil*) apa-apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Di sinilah *taslimnya* (menyerahnya) akal dan tunduk kepada kebenaran yang datang dari Allah dan Rasul-Nya dengan tidak menyalahi atau menentangnya. Dan dari sini kitapun mengetahui hanya akal yang *saqim* (sakit) dan goncang sajalah yang selalu berlawanan dengan dalil-dalil *naql*. Dengan demikian orang yang selalu menghadapkan atau menentang setiap yang datang dari *Al Ma'shum* (Nabi *shallallahu 'alaihi wa sal-*

---

[55] Tentang hadits *dha'if* tidak boleh diamalkan secara mutlak telah saya jelaskan dengan luas di kitab ini dan di *Al Masaa-il* (jilid 1 masalah 3).

lam), pada hakIkatnya bukan orang-orang yang berakal, akan tetapi orang yang *sakit akalnya* dan *bodoh* terhadap dalil-dalil akal. Oleh karena itu setiap kali saya melihat mereka atau berhadapan dengan mereka atau saya membaca sebagian dari kitab mereka, maka saya dapati bahwa mereka adalah sebodoh-bodoh manusia terhadap dalil-dalil akal. Anehnya, akal-akal mereka *taslim* dalam banyak kejadian sehari-hari. Ambil misal, kalau salah seorang dari mereka mobilnya rusak (apakah rusak ringan atau berat), segera mereka bawa atau serahkan kepada ahlinya untuk memperbaiki tanpa cerewet dan banyak cincong atau melawan dengan akal-akal mereka, karena mereka tahu persis bahwa mereka bodoh dalam hal ini dan akal mereka tidak sampai untuk mengetahuinya secara terperinci. Oleh karena itu akal mereka pun membenarkan untuk *taslim*. Ini satu kenyataan dan bukti bagi kita bahwa mereka adalah orang-orang yang paling bodoh dalam dalil-dalil *naql*. Mengapakah mereka tidak *taslim* kepada kabar-kabar *Al Ma'shum* sebagaimana taslimnya akal-akal mereka kepada seorang montir yang adakalanya buta huruf? Jawabannya adalah apa yang telah saya jelaskan dimuka bahwa akal mereka sakit, goncang dan dipenuhi oleh hawa nafsu.[56]

MUQADDIMAH YANG KELIMA: *Al 'Adalah* (keadilan dan ke-*tsiqah*-an) para Shahabat di dalam Agama dan riwayat mereka.

Umat Islam bersama para Ulama Ahlus Sunnah dari *Salaf Ash Shalih* telah *ijma'* bahwa para Shahabat semuanya mereka adalah ***tsiqah* di dalam agama dan riwayat mereka berdasarkan Al Kitab dan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.** Dan tidak ada yang menyalahinya kecuali kaum zindiq dan ahlul bid'ah. Pembahasan ini akan saya luaskan lagi pada bab kedua *Insyaa' Allah*.

---

[56] Lihat pembahasan ini dengan luas di kitab *Ar raddu 'Alal Manthiqiyyin* dan kitab *Dar-u Ta'aarudhil Aqli wan Naqli*. Keduanya adalah karya besar *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyyah. Dan kitab *Shawaa'iqul Mursalah 'alal Jahmiyyah wal Mu'aththilah* oleh *Syaikhul Islam* kedua yaitu Ibnu Qayyim.

Sampai di sini berakhirlah bagian pertama tentang beberapa muqaddimah ilmiyyah untuk melapangkan jalannya risalah **Pembelaan terhadap Sunnah Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*.**

Kemudian, inilah bagian yang kedua tentang *takhrij* dan syarah ilmiyyah dari sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mulia yang telah menceritakan kepada kita akan datangnya satu kaum yang mendustakan hadits/Sunnah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Hadits ini merupakan pengambilan dasar dari risalah ilmiyyah ini.

BAGIAN KEDUA: DATANGNYA SATU KAUM YANG MENDUSTAKAN SUNNAH ATAU HADITS NABI *SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM*

Hadits pertama:

لاَ أُلْفِيَنَّ اَحَدَ كُمْ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيْكَتِهِ يَأْتِيْهِ الْأَمْرُ مِنْ أَمْرِيْ مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ . فَيَقُوْلُ: لاَنَدْرِيْ! مَا وَجَدْنَا فِي كِتَابِ اللهِ اتَّبَعْنَاهُ. [وَفِي رِوَايَةٍ : مَا اَجِدُ هَذَا فِي كِتَابِ اللهِ تَعَالَ]

[وَفِي رِوَايَةٍ: مَا نَدْرِيْ مَا هَذَا عِنْدَنَا كِتَابُ اللهِ لَيْسَ هَذَا فِيْهِ]

[وَفِي طَرِيْقٍ أُخْرَى: مَا وَجَدْنَا فِي كِتَابِ اللهِ عَمِلْنَا بِهِ وَ الاَّ فَلاَ].

صحيح. رواه أبوداود (رقم: ٤٦٠٥ وهذا لفظه) والترمذى (٤/١٤٤) و إبـــن ماجــه (رقم: ١٣) وأحمد (٦/٨) و إبن حبان فى صحيحه (رقم: ١٣ و فى موارد رقم: ٩٨) و الحاكم (١/١٠٨-١٠٩) وغيرهم من طرق عن أَبِي النَّضْرِ عن عُبَيْدِ الله بن أَبِي رَافِعٍ عن أبيه (أبــى رافع) عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلم قال:...

"Janganlah aku dapati salah seorang dari kamu yang bersandar di peraduannya[57], lalu datang kepadanya urusan dan urusanku[58] dari apa-apa yang aku perintah atau aku larang, lalu dia berkata: Kami tidak tahu! Apa-apa yang kami dapati di dalam Kitabullah (Al Qur'an) kami akan mengikutinya."

Dalam riwayat yang lain *(ia berkata), "Aku tidak dapati ini di dalam Kitabullah."*

Dalam riwayat yang lain *(ia berkata), "Kami tidak tahu apa (hadits) ini!? Di sisi kami ada Kitabullah dan (hadits) ini tidak ada di dalamnya."*

Dalam jalan yang lain *(ia berkata), "Apa-apa yang kami dapati di dalam Kitabullah (Al Qur'an) kami akan mengamalkannya, dan jika tidak ada (di dalam Al Qur'an) maka kami tidak akan mengamal kannya."*[59]

SHAHIH. Riwayat Abu Dawud (no: 4605 dan ini lafazhnya), Tirmidzi (4/144), Ibnu Majah (no: 13), Ahmad (6/8), Ibnu Hibban di *Shahih*-nya (no: 13) dan di *Mawaarid* (no:

---

[57] Yang menunjukkan bahwa sifat dan tabi'at orang atau kaum ini sangat malas menuntut ilmu.

[58] Yakni Sunnahku atau Haditsku baik merupakan perintah atau larangan.

[59] Dari beberapa lafazh di atas menunjukkan bahwa dia atau kaum ini ***hanya*** berpegang dengan Al Qur'an saja dan tidak mau berpegang dengan hadits meskipun hadits telah sampai kepadanya.

98), Hakim (1/108-109) dan lain-lain banyak sekali, semuanya dari jalan **Abi Nadhr**, dari **'Ubaidillah bin Abi Raafi'**, dari **bapaknya (Abi Raafi')** dari **Nabi** *shallallahu 'alaihi wa sallam* beliau bersabda: ...seperti di atas.

Riwayat yang *kedua* dari riwayat Imam Ahmad. Sedangkan riwayat yang *ketiga* dari riwayat Ibnu Hibban dan Hakim. Adapun dari *jalan yang lain* dari riwayat Hakim.

Berkata Imam Hakim, "Shahih atas syarat ***syaikhain*** (Bukhari dan Muslim)." Dan Imam Dzahabi telah menyetujuinya. Dan hadits ini juga telah *dishahihkan* oleh Imam Al Albani di kitabnya *Takhrijul misykaah* no: 162.

Berkata Imam Tirmidzi, "Hadits ini hasan."

Saya berkata: Yang benar isnad hadits ini *shahih* atas syarat Bukhari dan Muslim sebagaimana *takhrij* Imam Hakim. **Abu Nadhr** yang nama lengkapnya **Salim bin Abi Umayyah** adalah seorang rawi yang ***tsiqah*** dan ***tsabit*** (kuat). Sedangkan **'Ubaidullah bin Abi Raafi'** juga seorang rawi yang ***tsiqah.*** Dan riwayat di atas ada *mutaabi'*-nya (penguatnya) yang menguatkan riwayat **Abu Nadhr** yaitu **Muhammad bin Munkadir** dari **'Ubaidullah bin Abi Raafi'** dari **Abi Raafi'** secara ***marfu'.*** Dikeluarkan oleh Tirmidzi dan lain-lain.

Hadits kedua:

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيْكَرِب عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه و سلم أَنَّهُ قَالَ: أَلاَ اِنِّـــي أُوْتِيْتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ. أَلاَ يُوْشِكُ رَجُــلٌ شَبْعَانُ عَلَى أَرِيْكَتِهِ يَقُوْلُ: عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ ! فَمَا وَجَــدْتُمْ فِيْهِ مِنْ حَلاَلٍ فَأَحِلُّوْهُ ، وَمَا وَجَدْتُمْ

فِيْهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوْهُ ! أَلاَ لاَ يَحِلُّ لَكُمُ الْحِمَارُ الْأَهْلِيُّ ، وَلاَ كُلُّ ذِيْ نَابٍ مِنَ السَّبُعِ. وَلاَ لُقَطَةُ مَعَاهِدٍ الاَّ أَنْ يَسْتَغْنِيَ صَاحِبُهَا. وَمَنْ نَزَلَ بِقَوْمٍ ، فَعَلَيْهِمْ أَنْ يَقْرُوْهُ فَانْ لَمْ يَقْرُوْهُ فَلَهُ أَنْ يَعْقِبَهُمْ بِمِثْلِ قِرَاهُ.

صحيح. أخرجه أبوداود (رقم: ٤٦٠٤ و هـذا لفظه) و أحمد (٤/١٣٠-١٣١) مـن طريق عن حَرِيْزِ بن عثمان عن عبدالرحمن بن أبـي عَوْف عنه به.

Dari Miqdaam bin Ma'dikarib, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sesungguhnya beliau telah bersabda, "Ketahuilah! Sesungguhnya telah diberikan kepadaku Al Kitab dan yang sepertinya bersamanya.[60] *Ketahuilah! Sudah dekat waktunya akan datang seorang yang gemuk badannya bersandar di atas peraduannya*[61] *lalu dia berkata: Hendaklah kamu berpegang dengan Al Qur'an ini saja! Maka apa-apa yang kamu dapati dalam Al Qur'an dari (perkara) yang halal maka halalkanlah. Dan apa-apa yang*

---

[60] Yakni As Sunnah atau hadits yang juga diturunkan kepada beliau bersama turunnya Al Qur'an. Ini menunjukkan bahwa Sunnah adalah wahyu kedua setelah Al Qur'an sebagai wahyu pertama. Dan juga menunjukkan bahwa Al Qur'an dan Sunnah berjalan bersama tidak pernah berpisah selama-lamanya. Oleh karena itu orang yang memisahkan Al Qur'an dari As Sunnah berarti dengan sendirinya dia telah memisahkan dirinya dari Al Qur'an dan Sunnah. Kalau dia telah berpisah dari Al Qur'an dan Sunnah, maka bersamaan dengan itu dia pun telah berpisah dari Islam.

[61] Sabda beliau di atas ingin menunjukkan dan menjelaskan kepada kita bahwa orang yang beliau sifatkan di atas sangat malas sekali menuntut ilmu bahkan tidak pernah menuntut ilmu. Dia hanya menunggu dan tidak pernah berjalan sehingga beliau tamsilkan seperti orang yang gemuk badannya yang sedang bersandar di peraduannya.

kamu dapati di dalam Al Qur'an dari (perkara) yang haram maka haramkanlah." (Kemudian beliau melanjutkan sabdanya) "Ketahuilah! Tidak halal bagi kamu keledai kampung, dan juga tidak (halal bagi kamu) setiap binatang yang bertaring dari binatang buas. Dan tidak (halal bagi kamu) barang temuan orang kafir yang mengadakan perjanjian dengan negeri Islam kecuali jika pemiliknya tidak memerlukannya lagi.[62] Dan barangsiapa yang datang pada satu kaum, maka wajib bagi mereka (yakni kaum tersebut) menjamunya sebagai hak tetamu. Maka jika mereka tidak menjamunya menunaikan hak tetamu, maka bagi tetamu tersebut mempunyai hak untuk mengambil seukuran dengan haknya sebagai tetamu."

SHAHIH. Dikeluarkan oleh Abu Dawud (no: 4604 dan ini lafazhnya) dan Ahmad (4/130 - 131) dari jalan dari **Hariz bin Utsman** dari **Abdurrahman bin Auf bin Abi Auf,** dari **Miqdaam** seperti di atas.

Saya berkata: *Sanad* hadits ini *shahih* dan rawi-rawinya semuanya ***tsiqah.*** Dan hadits ini mempunyai beberapa ***thuruq*** (jalan-jalan) di antaranya riwayat di bawah ini dengan lafazh:

أَلاَ، هَلْ عَسَى رَجُلٌ يَبْلُغُهُ الْحَدِيْثُ عَنِّيْ وَهُوَ مُتَّكِئٌ عَلَى أَرِيْكَتِهِ فَيَقُوْلُ: بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابُ اللهِ فَمَا وَجَدْنَا فِيْهِ حَلاَ لاً، اسْتَحْلَلْنَاهُ، وَمَا وَجَدْنَا فِيْهِ حَرَامًا، حَرَّمْنَـــاهُ، وَإِنَّ مَا حَـــرَّمَ

[62] Apa yang beliau katakan tidak halal yakni haram hukumnya tidak terdapat dalam Al Qur'an akan tetapi terdapat di dalam Sunnah atau hadits beliau. Ini untuk membantah mereka yang hanya mengharamkan atau menghalalkan apa yang ada di dalam Al Qur'an saja. Padahal pada hakikatnya sebagaimana beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tegaskan sendiri bahwa apa-apa yang beliau haramkan sama seperti apa-apa yang Allah haramkan.

رَسُوْلُ الله صلى الله عليه و سلم كَمَا حَرَّمَ الله.

صحيح. أخرجه الترمذى (٤/١٤٥ و هذا لفظه) وابن ماجه (١٢) وأحمد (٤/١٣٢) و الدارمى (١/١٤٤) و الحاكم (١/١٠٩).

*"Ketahuilah! Bukankah akan datang seorang yang telah sampai kepadanya **hadits dariku** sedangkan dia bersandar di atas peraduannya lalu dia berkata: Di antara kami dan kamu ada Kitabullah (Al Qur'an), maka apa-apa yang kami dapati di dalamnya (perkara) yang halal, kami menghalalkannya, dan apa-apa yang kami dapati di dalamnya (perkara) yang haram, kami mengharamkannya."*

(Beliau bersabda menegaskan) ***"Dan sesungguhnya apa-apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam haramkan sama dengan apa-apa yang Allah haramkan."***

SHAHIH. Riwayat Tirmidzi (4/145 dan ini lafazhnya) dan Ibnu Majah (no:12) dan Ahmad (4/132) dan Ad Daarimi (1/144) dan Hakim (1/109).

Dalam lafazh yang lain yang diriwayatkan juga oleh mereka yang tersebut di atas selain Tirmidzi dengan lafazh sebagai berikut:

يُوْشِكُ الرَّجُلُ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيْكَتِهِ يُحَدَّثُ بِحَدِيْثٍ مِنْ حَدِيْثِي فَيَقُوْلُ: بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَمَا وَجَدْنَا فِيْهِ مِنْ حَلَالٍ اِسْتَحْلَلْنَاهُ ، وَمَا وَجَدْنَا فِيْهِ مِنْ حَرَامٍ حَرَّمْنَاهُ .

أَلاَ وَ إِنَّ مَا حَرَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم مِثْلُ مَا حَرَّمَ اللهُ.

"Sudah dekat waktunya akan datang seseorang yang bersandar di atas peraduannya, lalu diceritakan kepadanya ***satu hadits dari haditsku*** *lalu dia berkata: Di antara kami dan kamu ada Kitabullah (Al Qur'an), maka apa-apa yang kami dapati di dalamnya dari (perkara) yang halal, kami menghalalkannya, dan apa-apa yang kami dapati di dalamnya dari (perkara) yang haram, kami mengharamkannya."*

(Beliau bersabda menegaskan) ***"Ketahuilah! Sesungguhnya apa-apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam haramkan sama seperti apa-apa yang Allah haramkan."***

Dua hadits yang mulia diatas merupakan *'alaamatun nubuwwah* (tanda-tanda kenabiaan) bahwa apa yang beliau sabdakan diatas **pasti terjadi** dan **telah terjadi** sepeninggal beliau sampai hari ini. Telah datang serombongan manusia baik orang *per orang* atau *firqah per firqah* yang telah *mengingkari* dan *menolak* Sunnah atau hadits beliau sebagai ***hujjah*** yang menjadi dasar hukum Islam yang kedua setelah Al Qur'an, baik secara mutlak (keseluruhannya) atau sebagiannya. Mereka ini terdiri dari enam *firqah* (kelompok):

Pertama: Mereka yang mengingkari Sunnah atau hadits beliau secara mutlak. Yakni, mereka hanya berpegang dengan Al Qur'an saja persis sebagaimana yang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sabdakan di atas.[63]

---

[63] Mereka menamakan kelompok mereka ***Qur'aniyyun*** !? Adapun para Ulama dari bala tentara Islam menamakan mereka para pengingkar Sunnah. Mereka telah *ijma'* tentang kufurnya kelompok ini sebagaimana ditegaskan oleh ***Imamul Hujjah*** Ibnu Hazm di kitabnya *Al Ihkaam fi Ushulil Ahkaam* (juz 1 hal.253) dan Imam As Suyuthi di kitabnya *Miftahul Jannah fil Ihtijaaji bis Sunnah*. Karena maksud dari kelompok zindiq ini ialah ingin membatalkan Islam. Karena apabila Sunnah tidak dijadikan hujjah, maka dengan sendirinya Al Qur'an tidak bisa diamalkan. Dan apabila Al Qur'an dan Sunnah tidak dapat diamalkan, maka dengan sendirinya tidak ada Islam. Oleh karena itu kelompok ini didukung sepenuhnya oleh kaum orientalis dari ahlul

Kedua: Mereka yang hanya berpegang dengan hadits-hadits ***mutawatir*** saja baik untuk aqidah dan hukum. Mereka menolak seluruh hadits ***ahad*** baik untuk aqidah maupun hukum. Demikian firqah khawarij ini atau sebagian dari mereka.

Ketiga: Mereka yang menolak hadits ***ahad*** untuk aqidah. Untuk aqidah mereka hanya berpegang dengan hadits-hadits ***mutawatir***, sedangkan hadits ***ahad*** hanya untuk **hukum.** Demikian sebagian firqah mu'tazilah dan yang menjadi asas bagi **firqah hizbut tahrir** yang keluar pada akhir zaman ini.

Keempat: Mereka yang menolak sebagian hadits dengan alasan -menurut persangkaan mereka yang batil- bertentangan dengan sebagian ayat Al Qur'an.

Kelima: Mereka yang menolak sebagian hadits dengan alasan -menurut persangkaan mereka yang batil- bertentangan dengan akal.

Keenam: Mereka yang menolak sebagian hadits –menurut persangkaan mereka yang batil- bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

Adapun di antara alasan mereka di dalam menolak hadits Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* semuanya atau sebagiannya yang menjadi *asas* bagi *kekufuran* dan *bid'ah* mereka ialah:

1. Mencela dan Menuduh bahkan Mengkafirkan Para Shahabat *Radhiyallahu 'Anhum.*

Mereka adalah kaum *raafidhah* (syi'ah) yang dahulu dan yang sekarang dan orang-orang yang berjalan di atas *manhaj* mereka, yang telah mencaci maki dan melemparkan berbagai macam tuduhan kemudian mengkafirkan para Shahabat semuanya kecuali beberapa orang Shahabat yang dapat dihitung dengan jari. *Raafidhah* adalah agama buatan si

---

kitab (Yahudi dan Nashara) dan lain-lain. Kita saksikan para pengikut kelompok ini tidak mendirikan shalat dan shaum dan lain-lain dari syari'at Islam.

Yahudi hitam Abdullah bin Saba' seorang *zindiq* munafiq yang menyembunyikan keyahudiannya di belakang nama Islam. Tujuan dari maksud-maksud jahat si Yahudi hitam ini bersama anak cucunya dari para pengikutnya yang dahulu dan yang sekarang bahkan yang ada di Indonesia sampai hari ini sejak terjadinya revolusi raafidhah di Iran oleh para ayat...tidak lain melainkan demi membatalkan dan menghancurkan Agama Islam. Persatuan kebencian, kemarahan, dendam dan dengki antara Yahudi dan Majusi dan lain-lain terhadap Islam. Karena kalau para Shahabat telah dikafirkan, maka batallah apa yang mereka bawa dan sampaikan (da'wahkan) yaitu Al Qur'an dan Sunnah. Kalau Al Qur'an dan Sunnah yang menjadi dasar hukum Islam telah dibatalkan, maka dengan sendirinya Islam pun menjadi batal. Dengan demikian mereka dapat istirahat dengan tenang dari Islam! Benarlah apa yang dikatakan oleh Al Imam Abu Zur'ah Ar Raaziy (194-264 H):

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه و سلم فَاعْلَمْ أَنَّهُ زِنْدِيْقٌ. وَذَلِكَ أَنَّ الرَّسُوْلَ صلى الله عليه و سلم عِنْدَنَا حَقٌّ وَالْقُرْآنُ حَقٌّ وَإِنَّمَا أَدَّي إِلَيْنَا هَذَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَنَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه و سلم وَإِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَجْرَحُوْا شُهُوْدَنَا لِيُبْطِلُوا الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ وَالْجَرْحُ بِهِمْ أَوْلَى وَهُمْ زَنَادِقَةٌ.

"Apabila engkau melihat seorang yang mencaci maki salah seorang dari Shahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,maka ketahuilah sesungguhnya orang itu ***zindiq.*** *Yang demikian karena sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di sisi kami adalah haq dan Al Qur'an haq, sedangkan yang menyampaikan Al Qur'an ini dan Sunnah kepada kita tidak lain melainkan Shahabat-Shahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan tidak lain yang mereka (kaum zindiq) itu kehendaki melainkan ialah agar mereka dapat* ***menjarh*** *(mencela) persaksian-persaksian kami (terhadap keadilan para Shahabat) agar supaya mereka dapat* ***membatalkan*** *Al Kitab dan Sunnah. Padahal merekalah yang lebih berhak mendapat celaan dan mereka adalah* ***kaum zindiq.*** *" (Diriwayatkan oleh Al Imam Al Khatib Al Baghdadiy di kitabnya Al Kifaayah fi Ilmir Riwaayah).*

Sungguh keliru orang yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara Sunni dengan Syi'ah raafidhah kecuali sebagaimana perbedaan yang terjadi di antara madzhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) dalam masalah *furu'iyyah ijtihadiyyah* !?

Dengan sebab dan dasar kejahilan ini dan sejak berdirinya kekuasaan para *"a y a t"* di negeri mereka, maka pemimpin-pemimpin *raafidhah* segera menegakkan dua *asas* yang sangat penting untuk memasukkan syi'ah *raafidhah* ke dalam Agama Islam.

Pertama: Memasukkan syi'ah menjadi salah satu madzhab (madzhab kelima) dari madzhab-madzhab yang ada didalam Islam seperti tersebut diatas.

Kedua: *Taqrib* (pendekatan) antara Sunnah dengan syi'ah.

﴿... كَلَّآ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ...﴾

"Tidak sekali-kali! Sesungguhnya itu hanyalah perkataan yang ia ucapkan saja." (Al Mu'minun: 100)

﴿ يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴾

"Mereka hendak memadamkan cahaya (Agama) Allah dengan mulut-mulut mereka, padahal Allah tidak menghendaki kecuali menyempurnakan cahanya-Nya meskipun orang-orang yang kafir membencinya." (At Taubah: 32)

Sementara itu *raafidhah* tetap dalam keyakinan agamanya dan tidak bergeser sedikitpun juga bahkan semakin bertambah-tambah kekufurannya.

﴿... يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ...﴾

"Mereka mengucapkan dengan lidah-lidah mereka apa yang (sebenarnya) tidak ada (sama sekali) dihati-hati mereka." (Al Fath: 11)

Itulah *taqiyyah!* Dan taqiyyah adalah agamanya syi'ah! Demi menyebarkan agama mereka dengan lisan dan tulisan ke seluruh pelosok bumi khususnya di negeri kita ini, mereka telah menginfakkan harta-harta mereka dalam jumlah yang sangat besar sekali.

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ...﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menginfakkan harta-harta mereka untuk menghalangi (manusia) dari jalan Allah ..." (Al Anfal: 36)

Kaum muslimin yang mengerti betul hakikat ajaran syi'ah baik secara *ijmali* (garis besarnya) atau *tafsili* (terperinci), baik dilihat dari jurusan *naqli* maupun *aqli*, niscaya akan mengatakan secara tegas: "Satu kemustahilan akan terjadi pendekatan (*taqrib*) antara Islam dengan syi'ah. Karena syi'ah adalah agama yang berdiri sendiri diluar Islam yang mengatas

namakan Islam. Dan syi'ah adalah sebodoh-bodohnya manusia dalam dalil-dalil *naqliyyah* dan *aqliyyah* diantara firqah-firqah yang menasabkan diri mereka kepada Islam padahal bukan Islam. Kecuali ...

﴿ ... حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِي سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ... ﴾

"Sampai unta masuk ke lubang jarum." (Al A'raf: 40)

Ketahuilah! Bahwa syi'ah adalah agama diluar Islam. Perbedaan antara kita kaum muslimin dengan syi'ah sebagaimana berbedanya dua agama dari awal sampai akhir yang tidak mungkin disatukan kecuali salah satunya meninggalkan agamanya!

Agar supaya para pembaca mengetahui atas dasar *bashirah* (yakni *hujjah* yang kuat dan terang secara *naqliyyun* dan *aqliyyun* bahwa syi'ah adalah din/ agama), maka di bawah ini saya jelaskan sebagian dari aqidah syi'ah yang tidak seorangpun muslim meyakini salah satunya melainkan dia telah keluar dari Islam.

Pertama: Mereka mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui bagian tertentu (*juz-iyyaat*) sebelum terjadi. Dan mereka sifatkan Allah *'Azza wa Jalla* dengan ***al bada'*** yakni Allah *Jalla wa 'Alaa* baru mengetahui setelah terjadi sesuatu!? Maha suci Allah! Alangkah besarnya kezhaliman dan kekufuran syi-'ah! Aqidah syi'ah diatas membantah seluruh isi Al Qur'an dari awal sampai akhir diantaranya firman Allah *Jalla Dzikruhu:*

﴿ وَإِن تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى ﴾

"Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Ia (Allah) mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi." (Thaha: 7)

Kedua: *Tahriful Qur'an* (perubahan Al Qur'an). Yakni mereka mengi'tiqadkan telah terjadi perubahan besar-besaran didalam Al Qur'an. Ayat-ayat dan surat-suratnya telah dikurangi atau ditambah oleh para Shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dibawah pimpinan tiga khalifah yang merampas hak ahlul bait yaitu Abu Bakar, Umar dan Utsman?

Mereka mengatakan bahwa Qur'an yang ada ditangan kaum muslimin dari zaman Shahabat sampai hari ini tidak asli lagi!!! Kecuali Qur'an mereka yang tiga kali lebih besar dari Kitabullah yang mereka namakan *mushhaf Fatimah* yang akan dibawa oleh imam mahdi khurafat dan khayalan mereka yang tidak pernah ada wujudnya!!! Itulah aqidah syi'ah mengenai Qur'an!

Allah *'Azza wa Jalla* telah berfirman :

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguh nya Kami-lah yang benar-benar menjaganya." (Al Hijr: 9)

﴿لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَـٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ﴾

"(Al Qur'an) yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan (Allah) yang Maha Bijaksana (lagi) Maha Terpuji." (Fushshilat: 42)

Alangkah besarnya dusta dan penghinaan mereka terhadap Al Qur'an. Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* telah menegaskan bahwa Al Qur'an di dalam pemeliharaan-Nya dan tidak akan kemasukan satupun yang batil dari segala jurusan. Akan tetapi mereka mengatakan Al Qur'an telah dirubah oleh tangan-tangan manusia yaitu para Shahabat!!!

Ketiga: Satu diantara aqidah syi'ah yang terpenting dan menjadi asas bagi mereka ialah mengadakan penyembahan terhadap manusia. Mereka bersikap ***ghuluw*** (berlebihan) terhadap imam-imam mereka sehingga mereka tinggikan sampai kepada derajad *uluhiyyah* (ketuhanan). Untuk itu, mereka telah berbohong atas nama seorang Shahabat besar *ahlul jannah* Ali bin Abi Thalib bersama istrinya (Fatimah putri Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam) dan kedua orang anaknya (Hasan dan Husain) dan seluruh *ahlul bait.*

Lihatlah kepada sebagian perkataan ulama mereka tentang Ali bin Abi Thalib yang kata mereka –secara dusta- telah mengatakan:

وَاللهِ لَقَدْ كُنْتُ مَعَ اِبْرَاهِيْمَ فِي النَّارِ وَاَنَا الَّذِى جَعَلْتُهَا بَرْدًا وَسَلاَمًا وَكُنْتُ مَعَ نُوْحٍ فِي السَّفِيْنَةِ وَأَنْجَيْتُهُ مِنَ الْغَرَقِ وَكُنْتُ مَعَ مُوْسَى فَعَلَّمْتُهُ التَّوْرَاةَ وَاَنْطَقْتُ عِيْسَى فِي الْمَهْدِ وَعَلَّمْتُهُ الْاِنْجِيْلَ وَكُنْتُ مَعَ يُوْسُفَ فِي الْجُبِّ فَأَنْجَيْتُهُ مِنْ كَيْدِ اِخْوَتِهِ وَكُنْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ عَلَى الْبِسَاطِ وَسَخَّرْتُ لَهُ الرِّيَاحَ .

"Demi Allah! Sesungguhnya akulah yang bersama Ibrahim didalam api, dan akulah yang menjadikan api itu dingin dan selamatlah (Ibrahim). Dan aku bersama Nuh didalam bahtera (kapal), dan akulah yang menyelamatkannya dari tenggelam. Dan aku bersama Musa, lalu aku ajarkan ia Taurat. Dan akulah yang membuat Isa dapat berbicara di waktu masih bayi, dan akulah yang mengajarkannya Injil. Dan aku bersama Yusuf didalam sumur, lalu aku selamatkan ia dari tipu daya saudara-saudaranya. Dan aku bersama Sulaiman diatas permadani (terbang), dan akulah yang menundukkan angin untuknya."

(Dinukil dari kitab *Syi'ah wa Tahriful Qur'an* oleh Syaikh Muhammad Malullah (hal. 17) nukilan dari kitab *Al Anwaarun Nu'maaniyyah* (1/31) salah satu kitab penting syi'ah).

Sekarang, lihatlah apa yang dikatakan Khumaini pemimpin besar syi'ah pada zaman ini dikitabnya *Al Hukumatul Islamiyyah* hal. 52.

وَانَّ مِنْ ضَرُوْرِيَّاتِ مَذْهَبِنَا أَنَّ لأَئِمَّتِنَا مَقَاماً لاَ يَبْلُغُهُ مَلَكٌ مُقَرَّبٌ وَلاَ نَبِيٌّ مُرْسَلٌ.

"Dan sesungguhnya yang pasti dari madzhab kami, sesungguhnya imam-imam kami itu mempunyai kedudukkan (maqam) yang tidak bisa dicapai oleh satupun Malaikat yang muqarrab/dekat dan tidak oleh seorang pun Nabi yang pernah diutus."

Maksudnya: Imam-imam mereka itu jauh lebih tinggi dari para Malaikat dan para Nabi semuanya (termasuk di dalamnya Jibril dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpegang dengan keumuman lafazh yang diucapkan Khumaini).

Mereka meriwayatkan lagi secara dusta atas nama Ali:

وَأَنَا الَّذِى أُحْيِي وَ أُمِيْتُ ...

"Dan akulah yang menghidupkan dan mematikan.".

(Baca: *Syi'ah wa Tahriful Qur'an* hal. 17)

Lihatlah! Mereka telah berdusta atas nama Ali dan *ahlul bait* dengan satu kebohongan yang belum pernah diucapkan oleh firqah-firqah sesat yang mengatasnamakan Islam padahal bukan Islam !

Lihatlah! Bagaimana mereka samakan Ali dengan *namrudz* dan *fir'aun* yang mengaku sebagai tuhan yang menghidupkan dan mematikan!!!

Pena saya tidak sanggup lagi untuk menulis satu atau dua ayat Al Qur'an yang menunjukkan kufurnya i'tiqad mereka ini. Karena seluruh isi Al Qur'an menghancurkan kekufuran agama syi'ah.

Keempat: Diantara i'tiqad syi'ah yang terpenting dan menjadi salah satu asas agama mereka ialah aqidah ***raj'ah***. Yaitu: **"Hidup kembali di dunia ini sesudah mati atau kebangkitan orang-orang yang telah mati di dunia."** Terjadinya, ketika imam mahdi mereka (imam ke 12) –mahdi khayalan dan khurafat- bangkit dan bangun dari tidurnya yang demikian lama lebih dari seribu tahun karena selama ini ia telah bersembunyi didalam goa, maka dihidupkanlah kembali seluruh imam-imam mereka dari yang pertama sampai yang terakhir tanpa terkecuali Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan putri beliau Fatimah. Kemudian dihidupkan kembali musuh-musuh syi'ah yang terdepan ialah Abu Bakar, Umar dan Utsman dan seluruh Shahabat dan seterusnya. Mereka semua akan diadili, kemudian disiksa dihadapan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena telah menzhalimi ahlul bait, merampas hak *imamah* dan seterusnya.

Aqidah ***raj'ah*** ini terang-terangan telah mendustakan isi Al Qur'an di antaranya firman Allah *Subhaanahu wa Ta 'ala:*

﴿ ... وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴾

"Dan dihadapan mereka (orang yang telah mati) ada Barzah sampai hari mereka dibangkitkan (yakni pada hari kiamat)." (Al Mu'minun: 100)

Ayat yang mulia ini menegaskan bahwa orang yang telah mati akan hidup di alam barzah atau alam kubur dan tidak akan hidup lagi di dunia sampai mereka dibangkitkan nanti pada ***yaumul qiyamah.***

Kelima: Satu lagi di antara aqidah syi'ah yang sangat penting dan menjadi asas tertinggi ialah pengkafiran mereka kepada seluruh Shahabat kecuali beberapa orang seperti Ali, Fatimah, Hasan dan Husain dan... Dan yang sedikit ini pun mereka tikam dan sembelih dengan kebohongan-kebohongan besar yang sukar dicari tandingannya kecuali iblis. Yang pada hakikatnya mereka pun telah mengkafirkan Ali dan ahli bait dengan cara yang berbeda ketika mereka mengkafirkan selu-

ruh Shahabat. Manakah yang lebih mereka kafirkan, Shahabatkah yang kata mereka telah menzhalimi ahlul bait ataukah Ali yang menurut mereka telah mengatakan bahwa dirinyalah yang menghidupkan dan mematikan?

Shahabatkah atau ahlul bait, yang kata Khumaini derajat bahwa mereka tidak bisa ditandingi oleh para malaikat dan para Nabi? Jawablah wahai kaum!

﴿... فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ...﴾

"Maka terdiamlah (tidak bisa menjawab) orang yang kafir itu." (Al Baqarah: 258.)

Ketahuilah! Inilah qaidah kaum zindiq yaitu: **"Merendahkan sebagian kemudian meninggikan sebagian yang lain dalam waktu yang bersamaan."** Mereka rendahkan para Shahabat dengan caci maki dan laknat dalam melawan firman Allah yang banyak memuji para Shahabat di antaranya keridhaan Allah kepada mereka ***"radhiallahu 'anhum."***

Dan dalam waktu yang bersamaan mereka kafirkan juga Ali dan *ahlul bait* dengan cara meninggikan mereka sampai kepada derajat tuhan!!! Itulah cara-cara kaum zindiq!

Sungguh tepat apa yang dikatakan oleh *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyyah bahwa syi'ah itu buatan kaum zindiq munafik yang pada masa Ali hidup beliau telah membakar sebagian dari mereka dan sebagian lagi melarikan diri dari pedang beliau. (*Minhajus Sunnah* 1/3).

Keenam: *Taqiyyah*. Yaitu zhahirnya (baik perbuatan atau perkataan) menyalahi apa yang tersembunyi dihati (batin) mereka.

Inilah dusta dan nifaq! Yang dengan taqiyyah ini ditegakkanlah agama syi'ah yang dibina atas dasar kebohongan di atas kebohongan! *Taqiyyah* adalah sifat dan syi'arnya kaum syi'ah! Mereka mengatakan: ***Taqiyyah* adalah agama kita!!**

Mereka amalkan *taqiyyah* dalam segala hal sehingga syaithan-syaithan mereka di negeri kita ini yang jelas-jelas

raafidhah dengan tidak punya rasa malu sedikitpun juga mengatakan kepada kita, **"Kami Ahlus Sunnah!?"** Alangkah serupanya malam yang kemarin dengan malam ini!

﴿ وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَـٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴾

"Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman mereka berkata: Kami beriman! Dan apabila mereka kembali kepada syaithan-syaithan mereka, mereka berkata: Sesungguhnya kami (tetap) bersama kamu, sesungguhnya kami hanya mengolok-olok (orang-orang yang beriman)." (Al Baqarah: 14)

Bacalah seluruh isi kitab *Syi'ah wal Mut'ah* oleh Muhammad Maalullah, *Mukhtashar Tuhfatul Isnay 'Asyriyyah* oleh Sayyid Mahmud Sukri Al Alusiy, *Syi'ah wa Sunnah* oleh Ihsan Ilahi Zahir, *Al Khututul 'Aridhah* oleh Muhibbuddin Al Khatib dan secara khusus saya sarankan bagi para ulama, da'i dan penuntut ilmu untuk membaca dan mendirasahkan kitab besar *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyyah *Minhaajus Sunnah* paling tidak muqaddimahnya atau ringkasannya *Al Muntaqa* oleh murid besar beliau *Syaikhul Jarh wat Ta'dil* Al Imam Adz Dzahabi yang ditahqiq oleh penulis besar Islam Muhibbudin Al Khatib seorang Ulama Salaf. Kitab *Minhaaj* merupakan karya besar *Syaikhul Islam* mahkotanya Ulama Salaf dalam menghancurkan perkataan syi'ah dan qadariyyah. Bacalah! Niscaya engkau akan mengetahui hakikat agamanya orang-orang raafidhah!

FATWA PARA ULAMA TENTANG RAAFIDHAH [64]

---

[64] Dari nomor 1 s/d 19 saya nukil dengan ringkas dari kitab *Al Intishaar lish Shubbi wal Aal min Iftiraa'at As Samaawiy Adh-dhaal* (hal. 112 - 138 dst) oleh DR. Ibrahim bin Amir Ar Ruhailiy. Yang beliau tulis secara khusus untuk membantah seorang *raafidhiy khabits* yang bernama As Samaawiy dalam kitabnya *Tsumma Ihtadaytu* yang artinya *kemudian aku memperoleh hidayah (petunjuk)!?* Yakni, dia mendapat wahyu dari syaithan untuk masuk ke dalam agama syi'ah *raafidhah*. Kitab *raafidhiy khabits* ini telah

Adapun fatwa para ulama di dalam menghancurkan keyakinan dan perbuatan syi'ah raafidhah dan peringatan mereka kepada umat Islam tentang kejahatan raafidhah banyak sekali di antaranya:

1. **Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu***

Telah *mutawatir* perkataan beliau di atas mimbar Kufah:

خَيْرُ هَذِهِ الأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا أَبُوبَكْرٍ ثُمَّ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا

"Sebaik-baik umat ini sesudah Nabinya ialah Abu Bakar kemudian Umar radhiyallahu 'anhuma." (Shahih riwayat ImamAhmad bin Hambal di Musnadnya 1/106 dan lain-lain).

Dan beliaupun telah berkata:

لاَ يُفَضِّلُنِي أَحَدٌ عَلَى الشَّيْخَيْنِ إِلاَّ جَلَدْتُهُ حَدَّ الْمُفْتَرِي.

"Tidak seorangpun yang melebihkan aku dari dua orang syaikh (Abu Bakar dan Umar) melainkan akan aku dera dia dengan (hukuman) dera sebagai pembohong." (Riwayat Abdullah bin Ahmad di kitabnya As Sunnah 2/562).

Dua perkataan Ali di atas merupakan petir yang menyambar dan membakar hangus kaum raafidhah yang telah mengkafirkan para Shahabat terutama Abu Bakar, Umar dan Utsman. Perkataan Ali di atas sangat tegas dan nyata ditujukan kepada mereka kaum raafidhah bukan kepada kaum muslimin.

2. **Hasan bin Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu***

---

diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh kaum *raafidhah*. Semoga Allah memberikan ganjaran yang besar kepada DR. Ibrahim bin Amir Ar Ruhailiy dalam membela Dinul Islam dan Sunnah Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari tipu daya kaum *raafidhah*.

Telah berkata Amr bin Al Asham: Aku pernah bertanya kepada Hasan: Sesungguhnya syi'ah mengatakan bahwa Ali akan dibangkitkan sebelum hari kiamat? Jawab Hasan:

كَذَبُــوْا وَاللهِ مَا هَؤُلاَءِ بِالشِّيْعَةِ لَوْ عَلِمْنَا أَنَّهُ مَبْعُوْثٌ مَا زَوَّجْنَا نِسَاءَهُ وَلاَ اقْتَسَمْنَا مَالَهُ.

"Demi Allah mereka telah berbohong! Mereka ini bukanlah syi'ah,[65] *kalau sekiranya kami mengetahui bahwa beliau akan dibangkitkan (sebelum hari kiamat) niscaya tidak akan kami nikahkan istri-istri beliau (dengan orang lain) dan kami tidak akan membagi harta beliau (sebagai warisan)." (Riwayat Imam Ahmad bin Hambal di Musnadnya 1/148 dan lain-lain).*

3. **Husain bin Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu***

Adapun Husain bin Ali telah ditipu dan dikhianati oleh kaum syi'ah dan mereka membiarkannya seorang diri melawan musuh-musuhnya sampai beliau wafat *radhiyallahu 'anhu*. Ini merupakan salah satu pengkhianatan syi'ah terbesar yang mengakibatkan terbunuhnya cucu Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu Husain bin Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhuma* di Karbela. Anehnya kaum syi'ah yang telah membohongi, menipu dan mengkhianati Husain bin Ali *radhiyallahu 'anhuma* yang menjadi sebab bagi kematian beliau, mereka melakukan ratapan jahiliyyah yang sangat panjang selama ratusan tahun lamanya meratapi dan menyesali kematian Husain!? Mereka telah membuat selamatan bid'ah pada hari 'Asyura' (10 Muharram) setiap tahunnya! Lihatlah! Tidak ada satu kaum yang menyandarkan diri mereka kepada Islam yang lebih banyak bohongnya selain dari kaum raafidhah yang telah berbohong atas nama *ahlul bait*! Oleh karena itu Husain bin Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhuma* telah mendo'akan kebinasaan atas mereka:

---

[65] Syi'ah yang dimaksud di sini adalah dari pengikut-pengikut Ali yang berjalan di atas Al Kitab dan Sunnah yang sama sekali tidak mempunyai keyakinan seperti keyakinan syi'ah atau *raafidhah* yang sesungguhnya yang telah saya terangkan di atas.

اَللّٰهُمَّ إِنَّ أَهْلَ الْعِرَاقِ غَرُّوْنِيْ وَخَدَعُوْنِيْ وَصَنَعُوْا بِأَخِيْ مَا صَنَعُوْا ، اَللّٰهُمَّ شَتِّتْ عَلَيْهِمْ أَمْرَهُمْ وَأَحْصِهِمْ عَدَدًا.

"Ya Allah, sesungguhnya penduduk Irak[66] telah mengkhianati dan menipuku, dan merekapun telah melakukan hal yang sama terhadap saudaraku (Hasan) apa yang mereka telah perbuat. Ya Allah, cerai beraikanlah urusan mereka dan hitunglah jumlah mereka (satu persatu)." (Dibawakan oleh Imam Adz Dzahabi di kitabnya Siyaar A'laamin Nubalaa' 3/302).

4. **Muhammad bin Ali (Al Baaqir)**[67]

Beliau berkata, "Telah *ijma'* anak cucu Fatimah untuk mengatakan tentang Abu Bakar dan Umar dengan sebaik-baik (sebagus-bagus) perkataan." (Dibawakan oleh Adz Dzahabi di kitabnya *Siyaar A'laamin Nubalaa'* 4/406).

Beliaupun pernah berkata, "Sesungguhnya kaum (syi-'ah) di Irak mengatakan bahwa mereka mencintai kami (*ahlul bait*) padahal mereka mencaci maki Abu Bakar dan Umar, dan mereka mengatakan (dengan kebohongan) bahwa aku yang telah memerintahkan mereka seperti itu. Maka kabarkanlah kepada mereka sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah *Ta'ala* dari mereka, dan Allah berlepas diri dari mereka. Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, kalau sekiranya aku mempunyai kekuasaan, niscaya aku akan

---

[66] Yang dimaksud penduduk Irak disini adalah kaum syi'ah yang telah mengkhianati dan menipu Husain bin Ali untuk berperang bersama beliau lalu mereka ingkar janji dan membiarkan Husain berperang seorang diri sampai beliau terbunuh *radhiyallahu 'anhu*. Kemudian mereka kembali berbohong bahwa mereka berma'mum kepada Husain, mencintai dan membela beliau!? Alangkah besarnya kebohongan mereka meskipun kaum muslimin telah mengetahui kebohongan mereka.

[67] Muhammad bin Ali ialah bin Husain bin Ali bin Abi Thalib yang bergelar Al Baaqir.

mendekatkan diri kepada Allah dengan darah-darah mereka.[68] Tidak akan sampai kepadaku syafa'at Muhammad (*shallallahu 'alaihi wa sallam*) jika aku tidak memohonkan ampun untuk keduanya (yakni Abu Bakar dan Umar) dan memohonkan rahmat untuk keduanya (untuk Abu Bakar dan Umar). Sesungguhnya musuh-musuh Allah itu ialah mereka yang lalai dari keduanya (dari Abu Bakar dan Umar)." (Diriwayatkan oleh Baihaiqi di kitabnya *Al I'tiqaad* hal. 361).

5. **Zaid bin Ali**[69]

Beliau berkata, "Abu Bakar adalah imamnya orang-orang yang bersyukur -kemudian beliau membaca ayat-: **Allah akan memberikan balasan (kebaikan) kepada orang-orang yang bersyukur** (Al Imran 144)." Kemudian beliau berkata:

اَلْبَرَاءَةُ مِنْ أَبِيْ بَكْرٍ هِيَ الْبَرَاءَةُ مِنْ عَلِيٍّ .

"Berlepas diri dari Abu Bakar pada hakikatnya berlepas diri juga dari Ali." (Diriwayatkan oleh Imam Al Lalikaa-i di kitabnya Syarah Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah dan lain-lain).

Beliaupun berkata, "Berlepas diri dari Abu Bakar dan Umar sama artinya berlepas diri dari Ali."

6. **Ja'far bin Muhammad (Ash Shaadiq)**[70]

Beliau pernah berkata, "...sampaikanlah olehmu kepada mereka (kepada syi'ah) dariku: Barangsiapa yang mengatakan bahwa aku seorang imam yang *ma'shum* (tidak pernah salah dan berdosa) yang diwajibkan (kepada manusia) untuk taat (kepadaku), maka sesungguhnya aku berlepas diri darinya. Dan barangsiapa yang mengatakan sesungguhnya aku berlepas diri dari Abu Bakar dan Umar, maka aku berlepas

---

[68] Yakni dengan jalan membunuh mereka.

[69] Beliau adalah Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib yang telah memberikan nama kepada syi'ah dengan nama *raafidhah*.

[70] Beliau adalah Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib.

diri darinya." (Dibawakan oleh Adz Dzahabi di *Siyar A'laamin Nubalaa'* 6/259).

Beliaupun berkata, "...Abu Bakar adalah kakekku, tidak akan sampai kepadaku syafa'at Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada hari kiamat jika aku tidak mengangkat keduanya (yakni Abu Bakar dan Umar) sebagai pemimpin (yakni khalifah) dan aku berlepas diri dari musuh keduanya." (*Siyar A'laamin Nubalaa'* 6/258).

Beliaupun pernah berkata ketika ditanya tentang Abu Bakar dan Umar, "Sesungguhnya engkau bertanya kepadaku tentang dua orang laki-laki yang telah memakan buah-buahan surga."

Beliau juga berkata, "Allah berlepas diri dari orang yang berlepas diri dari Abu Bakar dan Umar."

Imam Adz Dzahabi berkata mengomentari perkataan di atas di kitabnya *Siyar A'laamin Nubalaa'* 6/260, "Perkataan Ini telah ***mutawatir*** dari Ja'far Ash Shaadiq. Dan aku bersaksi kepada Allah sesungguhnya dia (Ja'far Ash Shaadiq) telah berbuat kebaikan dengan perkataannya itu tanpa nifaq kepada seorangpun juga, maka semoga Allah memburukkan raafidhah."

7. **Alqamah bin Qais An Nakhai (...- 62 H)**

Beliau berkata "Sesungguhnya syi'ah telah *ghuluw* (bersikap berlebihan dan melampaui batas) terhadap Ali sebagaimana nashara telah *ghuluw* kepada Isa bin Maryam." (Riwayat Abdullah bin Ahmad di kitabnya As Sunnah 2/548).

8. **Amir Asy Sya'biy (...- 105 H)**

Beliau berkata, "Aku tidak pernah melihat satu kaum yang lebih dungu dari syi'ah." (Dibawakan oleh *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyyah di kitabnya *Minhaajus Sunnah* 1/22).

9. **Thalhah bin Musharrif (...- 112 H)**

Beliau berkata, "Ar raafidhah, janganlah nikah dengan perempuan-perempuan mereka dan janganlah makan sembelihan mereka karena sesungguhnya mereka (yakni raafidhah)

kaum yang murtad." (Dibawakan oleh Ibnu Baththah di kitabnya *Al Ibaanah Ash Shughra* hal.161).

10. **Sufyan Ats Tsauri (... - 161 H)**

Beliau pernah ditanya oleh seorang laki-laki tentang orang yang mencaci maki Abu Bakar dan Umar? Beliau menjawab, "Orang itu telah kafir kepada Allah Yang Maha Besar." (Dibawakan oleh Adz Dzahabi di *Siyar A'laamin Nubalaa'* 7/253).

11. **Imam Malik (... - 179 H)**

Beliau pernah ditanya tentang raafidhah. Jawab beliau, "Janganlah engkau berkata-kata dengan mereka dan jangan engkau meriwayatkan dari mereka karena sesungguhnya mereka pembohong." (Dibawakan oleh *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyyah di *Minhaajus Sunnah* 1/161).

Al Imam Ibnu Katsir membawakan perkataan Imam Malik ketika menafsirkan ayat 29 surat Al Fath tentang kemarahan orang-orang kuffar kepada para Shahabat, "Bahwa barangsiapa yang marah kepada para Shahabat maka dia kafir berdasarkan ayat ini."[71]

12. **Al Qaadiy Abi Yusuf (... - 182 H)**

Beliau berkata, "Aku tidak mau shalat di belakang *jahmiy* dan *raafidhiy* dan *qadariy*." (Dibawakan oleh Imam Al Lalikaa-i di kitabnya *Syarah Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah* 4/733).

13. **Abdurrahman bin Mahdi (... - 198 H)**

Berkata Al Imam Al Bukhari di kitabnya *Khalqu Af'aalil 'Ibaad*: Telah berkata Abdurrahman bin Mahdi:

هُمَا مِلَّتَانِ: اَلْجَهْمِيَّةُ وَالرَّافِضَةُ

Keduanya adalah dua agama yaitu jahmiyyah dan rafidhah.

---

[71] Karena tidak ada yang marah dan membenci Shahabat kecuali orang-orang kuffar dan munafik. Maka barangsiapa yang marah dan membenci para Shahabat bahkan mengkafirkan mereka seperti kaum *raafidhah* maka dia kafir berdasarkan ayat di atas.

14. **Al Imam Asy Syafi'iy (... - 204 H)**

Beliau berkata sebagaimana telah dinukil oleh para Imam tentang syi'ah raafidhah:

لَمْ أَرَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ الْأَهْوَاءِ أَكْذَبَ فِي الدَّعْوَى وَلَا أَشْهَدَ بِالزُّوْرِ مِنَ الرَّافِضَةِ.

Aku tidak pernah melihat seorangpun dari ahli bid'ah yang lebih pembohong di dalam pengakuannya dan dalam saksi palsunya selain dari raafidhah. (Riwayat Imam Ibnu Baththah di kitabnya Al Ibaanutul Kubra 2/545 dan Imam Al Lalikaa-i di kitabnya Syarah Ushul I'tiqaad Ahlus Sunnah).

15. **Yazid bin Harun ... - 206 H)**

Beliau berkata, "Ditulis (hadits) dari setiap ahlul bid'ah apabila dia tidak mengajak kepada bid'ahnya kecuali raafidhah karena sesungguhnya mereka itu pembohong." (Dinukil oleh *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyyah di kitabnya *Minhaajus Sunnah* 1/60).

16. **Muhammad bin Yusuf Al Firyaabiy (... - 212 H)**

Beliau berkata, "Aku tidak melihat raafidhah dan jahmiyyah melainkan mereka adalah orang-orang zindiq." (Dinukil oleh Imam Al Lalikaa-i di kitabnya *Syarah Ushul I'tiqaad Ahlus Sunnah*).

17. **Al Imam Ahmad bin Hambal (... - 241 H)**

Berkata Abdullah bin Imam Ahmad, "Aku pernah bertanya kepada bapakku tentang seseorang yang mencaci salah seorang dari Shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*? Beliau menjawab: Menurutku dia tidak berada di dalam Islam."

Berkata Abu Bakar Al Marwadziy, "Aku pernah bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad) tentang orang yang mencaci maki Abu Bakar, Umar dan Aisyah? Beliau menjawab: Menurutku dia tidak berada di dalam Islam." (Diriwayatkan oleh Al Khallaal di kitabnya *As Sunnah* 1/493).

18. **Al Imam Al Bukhari (... - 256 H)**

Beliau berkata di kitabnya *Khalqu Af'aalil 'Ibaad* (hal. 25):

مَا أُبَالِي صَلَّيْتُ خَلْفَ الْجَهْمِيِّ وَالرَّافِضِيِّ أَمْ صَلَّيْتُ خَلْفَ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى وَلاَ يُسَلَّمُ عَلَيْهِمْ وَلاَ يُعَادُوْنَ وَلاَ يُنَاكحُوْنَ وَلاَ يَشْهَدُوْنَ وَلاَ تُؤْكَلُ ذَبَائحُهُمْ .

"Aku tidak perduli (sama saja bagiku) apakah aku shalat di belakang[72] seorang jahmiyyah dan seorang raafidhah atau aku shalat di belakang yahudi dan nashara (sama saja bagiku).[73] Janganlah memberi salam kepada mereka, dan janganlah menjenguk mereka, dan janganlah saling menikah dengan mereka, dan janganlah menghadiri (jenazah) mereka, dan janganlah dimakan sembelihan mereka."

19. **Al Imam Abu Zur'ah Ar Raaziy (194-264 H)**

Beliau berkata:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه و سلم فَاعْلَمْ أَنَّهُ زِنْدِيْقٌ. وَذَلِكَ أَنَّ الرَّسُوْلَ صلى الله عليه و سلم عِنْدَنَا حَقٌّ وَالْقُرْآنُ حَقٌّ وَإِنَّمَا أَدَّي إِلَيْنَا

[72] Yakni menjadi ma'mum.

[73] Menurut Bukhari shalat menjadi ma'mum di belakang jahmiyyah dan *raafidhah* sama dengan shalat menjadi ma'mum di belakang Yahudi dan Nashara tidak ada perbedaan.

هَذَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَنَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ الله صلى الله عليه و سلم وَإِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَجْرَحُوْا شُهُوْدَنَا لِيُبْطِلُوا الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ وَالْجَرْحُ بِهِمْ أَوْلَى وَهُمْ زَنَادِقَةٌ.

"Apabila engkau melihat seorang yang mencaci maki salah seorang dari Shahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ketahuilah sesungguhnya orang itu ***zindiq.*** *Yang demikian karena sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam disisi kami adalah haq dan Al Qur'an haq, sedangkan yang menyampaikan Al Qur'an ini dan Sunnah kepada kita tidak lain melainkan Shahabat-Shahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan tidak lain melainkan yang mereka (kaum zindiq) itu kehendaki ialah agar mereka dapat* ***menjarh*** *(mencela) persaksian-persaksian kami (terhadap keadilan para Shahabat) agar supaya mereka dapat* ***membatalkan*** *Al Kitab dan Sunnah. Padahal merekalah yang lebih berhak mendapat celaan dan mereka adalah* ***kaum zindiq.****" (Diriwayatkan oleh Al Imam Al Khatib Al Baghdadiy di kitabnya Al Kifaayah fi ilmi riwaayah).*

20. *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyyah (... - 728 H)

Beliau berkata di kitabnya *Minhaajus Sunnah* (1/160) yang beliau tulis secara khusus untuk menghancurkan keyakinan dan perbuatan raafidhah, "Allah mengetahui dan cukuplah Allah yang Maha Mengetahui, tidak ada dari seluruh firqah yang menasabkan kepada Islam bersama bid'ah dan kesesatan (mereka) yang lebih buruk dari mereka (raafidhah). Tidak ada yang lebih bodoh, lebih pembohong, lebih zhalim, lebih dekat kepada kekufuran dan kefasiqan dan kemaksiatan dan lebih jauh dari hakikat-hakikat iman (selain) dari mereka (rafidhah)." Dan lain-lain banyak sekali dari perkataan emas yang

beliau tulis di kitab Minhaajus Sunnah yang membongkar kebejatan dan kejahatan raafidhah.

KEADILAN PARA SHAHABAT

Telah *ijma'* umat ini bersama para ulama dan imam mereka bahwa semua para Shahabat ***adil*** dan ***tsiqah*** berdasarkan pujian Allah yang begitu banyak di dalam Al Qur'an dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam hadits-hadits yang *shahih*. Adakah pujian yang lebih tinggi dari pujian Allah dan Rasul-Nya? Apakah perlu seseorang itu diperiksa setelah mendapat pujian dari Allah dan Rasul-Nya? *Kallaa tsumma kallaa!* Tidak ada yang mencaci maki para Shahabat kecuali tiga golongan manusia: **Orang-orang munafiq, orang-orang kafir dan raafidhah.**

Pertama: Adapun orang-orang **munafiqun** telah menuduh para Shahabat sebagai orang-orang yang bodoh:

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ﴾

Apabila dikatakan kepada mereka,[74] *"Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain*[75] *telah beriman," mereka menjawab, "Akan beriman kah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu.* (Al Baqarah: 13)

Ayat yang mulia ini merupakan salah satu dari sebesar-besar ayat dan sekuat-kuat dalil dan hujjah yang menjelaskan

---

[74] Yakni orang-orang *munafiqun*.

[75] Yakni para Shahabat, karena ketika turunnya ayat yang mulia ini tidak ada yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya selain dari para Shahabat.

pujian Allah dan pembelaan-Nya terhadap para Shahabat. Di antara faedah ayat yang mulia ini ialah:

1. Manusia diperintah untuk beriman sebagaimana keimanannya para Shahabat, yakni apa-apa yang telah diimani oleh para Shahabat.
2. Yang menuduh para Shahabat sebagai orang-orang yang bodoh *hanyalah* orang-orang *munafiqun* dan yang mengikuti sifat mereka. Kalimat **bodoh** pada ayat di atas terjemahan dari *sufahaa'* bentuk jamak dari *safih,* yang artinya menurut bahasa ialah **orang yang bodoh yang tidak dapat mengetahui mana yang maslahat (baik) dan mana yang mudharat (bahaya).**
3. Pembelaan besar dari *Rabbul 'alamin* bahwa para Shahabat bukanlah orang-orang yang bodoh sebagaimana tuduhan kaum *munafiqun.* Bahkan para Shahabat adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan sebenar-benar keimanan dan ketaqwaan, mereka adalah orang-orang yang jenius yang dapat mengetahui dengan baik mana yang *maslahat* dan mana yang *mudharat* dalam hidup dan kehidupan mereka, dunia dan akhirat mereka *radhiyallahu 'anhum.* Akan tetapi orang-orang *munafiqun*lah yang bodoh yang tidak dapat mengetahui mana yang ***maslahat*** dan mana yang ***mudharat.***
4. Siapa saja manusia yang menghinakan para Shahabat niscaya dia akan mendapat kehinaan dari pencipta para Shahabat Allah *'Azza wa Jalla.*
5. Siapa saja manusia yang tidak mengikuti perjalanan para Shahabat, yakni cara beragama mereka yang sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pasti dia akan tersesat, dia tidak akan mengetahui mana yang *maslahat* dan mana yang **mudharat.**

Kedua: Adapun **orang-orang kafir** mereka sangat marah dan membenci para Shahabat sebagaimana firman Allah:

﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia[76] adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka: Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak ***menjengkelkan (membuat marah) hati orang-orang kafir***[77] *(dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan*

---

[76] Yakni para Shahabat yang bersama dan menyertai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

[77] Yakni, keberadaan para Shahabat membuat marah orang-orang *kuffar.*

kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al Fath 29)

Ayat yang mulia ini pun merupakan sebesar-besar ayat dan sekuat-kuat dalil dan hujjah yang menjelaskan pujian Allah kepada para Shahabat *radhiallahu 'anhum*. Di antara faedah ayat yang mulia ini ialah:

1. Ketetapan tentang kenabian dan kerasulan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.*
2. Bahwa para Shahabat adalah orang-orang yang paling dekat kepada Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Mereka selalu bersama dan menyertai beliau sampai akhir hayat beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Dan sesudah beliau wafat, para Shahabat melanjut kan da'wah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* sampai tersebar ke seluruh pelosok dunia.
3. Sikap para Shahabat sangat tegas dan keras terhadap orang-orang *kuffar*.
4. Sikap para Shahabat berkasih sayang kepada sesama mu'min.
5. Para Shahabat adalah orang-orang yang ikhlas di dalam beribadah kepada Allah. Mereka *hanya* mencari karunia dan keridhaan Allah bukan mencari kemegahan di hati manusia dan harta benda dunia meskipun mereka telah memiliki kebesaran di hati manusia dan harta dunia yang melimpah ruah. Mereka adalah orang-orang yang *jisim*nya berada di dunia yang fana ini akan tetapi hati-hati mereka berada di akhirat.
6. Para Shahabat orang-orang yang ahli beribadah, mereka ruku' dan sujud mencari karunia dan keridhaan Allah.
7. Sifat-sifat mereka telah diterangkan oleh Allah di dalam Taurat dan Injil jauh sebelum mereka lahir ke dunia beriman kepada Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam.*
8. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan kepada para Shahabat kekuatan yang luar biasa lahir dan batin

yang tumbuh dan berkembang terus dengan kuat dan kokoh.

9. Keberadaan para Shahabat membuat jengkel, marah dan benci orang-orang *kuffar*. *Mafhum*-nya, barangsiapa yang marah kepada para Shahabat maka dia kafir berdasarkan ayat yang mulia ini sebagaimana telah dikatakan oleh Imam Malik bin Anas.
10. Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* menjanjikan kepada para Shahabat ampunan dan ganjaran yang besar yaitu surga.

Ketiga: Adapun kaum **raafidhah** semuanya ada pada mereka, *ya* nifaqnya kaum *munafiqun* dan kufurnya kaum *kuffar*. Sikap mereka terhadap para Shahabat *radhiyallahu 'anhum* adalah sikap antara dua orang yang berbeda agama. Mereka mengkafirkan para Shahabat, mengatakan bahwa para Shahabat telah murtad sesudah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat, para Shahabat adalah penghuni neraka dan kekal di neraka bahkan mereka adalah seburuk-buruk mahluk. Dan lain-lain dari i'tiqad kaum **raafidhah** yang tidak *syak* lagi bagi seorang muslim akan kesesatan dan kekufuran mereka. Di bawah ini saya turunkan perkataan mereka dan dari kitab mereka yang saya nukil secara ringkas dari kitab *Al Intishaar* oleh DR. Ibrahim bin Amir Ar Ruhailiy (hal.75 - 85):

1. Mereka mengatakan bahwa para Shahabat telah **murtad** sesudah wafatnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali tiga orang yaitu: Miqdaad bin Aswad, Abu Dzar dan Salman Al Farisiy. (*Rawdhatun Minal Kaafiy* 8/245-246 oleh ulama mereka yang bernama Al Kulainiy).
2. Mereka mengatakan bahwa para Shahabat adalah orang-orang **kuffar**, **sesat** dan **terlaknat** karena memerangi Ali dan mereka **kekal** di neraka. (*Awaa-ilul Maqaalaat* hal. 45 oleh Mufid).
3. Berkata raafidhiy khabits yang bernama Ni'matullah Al Jazaa-iriy di kitabnya *Al Anwaarun Nu'maaniyyah* 2/ 244, "Imamiyah mengatakan dengan nash yang terang atas imamahnya Ali dan mereka telah **mengkafirkan** para Shahabat...."

4. Berkata raafidhiy khabits yang bernama Muhammad Baaqir Al Majlisiy, "Aqidah kita tentang berlepas diri (*albaraa'*) ialah: Bahwa sesungguhnya kita berlepas diri dari 4 orang berhala yaitu: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Mu'awiyah. Dan dari 4 orang perempuan yaitu: Aisyah, Hafshah, Hindun, Ummul Hakam. Dan dari semua pendukung dan pengikut-pengikut mereka, dan sesungguhnya mereka adalah sejelek-jelek mahluk Allah di permukaan bumi, dan sesungguhnya tidak sempurna iman kepada Allah dan Rasul-Nya dan (iman) kepada para imam kecuali sesudah berlepas diri dari musuh-musuh mereka." (*Haqqul Yakin* hal. 519 dalam bahasa Parsi).
5. Mereka mengatakan bahwa Abu Bakar, Umar dan Utsman diazab di neraka dengan **sekeras-keras azab**.
6. Mereka mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar **pertama orang yang masuk neraka bersama iblis**.
7. Bahkan mereka mengatakan bahwa **Umar diazab di neraka lebih keras dari iblis**. (*Al Anwaarun Nu'maniyyah* 1/81 - 82).

Dan lain-lain dari kekufuran kaum raafidhah.

Firman Allah *Subhaanahu wa Ta'ala*:

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴾

"Dan barangsiapa yangmemusuhi Rasul sesudah nyata baginya al hidayah (kebenaran) dan dia mengikuti selain jalannya orang-orang mu'min, niscaya akan Kami palingkan (sesatkan) dia kemana dia berpaling (tersesat) dan akan Kami masukkan dia ke dalam jahannam dan (jahannam) itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." **(An Nisaa': 115)**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di muqaddimah kitab-nya *Naqdhul Mantiq* telah menafsirkan ayat **"jalannya orang-orang mu'min"** mereka adalah para Shahabat.

Maksudnya: Bahwa Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* telah menegas kan barang siapa yang memusuhi atau menentang Rasul dan mengikuti selain jalannya para Shahabat sesudah nyata baginya kebenaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan di da'wahkan dan diamalkan oleh beliau bersama para Shahabat, maka Allah akan menyesatkannya kemana dia tersesat (yakni dia terombang-ambing di dalam kesesatan).

Ayat yang mulia ini merupakan sebesar-besar ayat dan dalil yang paling tegas dan terang tentang kewajiban yang besar bagi kita mengikuti **"jalannya orang-orang mu'min"** yaitu para Shahabat. Yakni cara beragamanya para Shahabat atau manhaj mereka berdasarkan nash Al Kitab dan As Sunnah di antaranya ayat diatas.

Firman Allah *Subhaanahu wa Ta'ala*:

﴿ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ

وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟

عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ

خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, ***Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah*** *dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."* (At Taubah: 100)

Ayat yang mulia ini merupakan sebesar-besar ayat yang menjelas kan kepada kita pujian dan keridhaan Allah kepada para Shahabat semuanya *radhiyallahu 'anhum.* Bahwa Allah *'Azza wa Jalla* telah **ridha** kepada para Shahabat dan merekapun telah **ridha** kepada Allah *'Azza wa Jalla.* Dan Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* juga **meridhai** orang-orang yang mengikuti perjalanan para Shahabat dari Taabi'in, Taabi'ut Taabi'in dan seterusnya dari orang *alim* sampai orang *awam* di timur dan di barat bumi sampai hari ini. *Mafhum*-nya, mereka yang tidak mengikuti perjalanan para Shahabat apalagi sampai mengkafirkannya, maka mereka tidak akan mendapat keridhaan Allah *Subhaanahu wa Ta'ala.*

﴿ لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴾

*"Sesungguhnya Allah telah **ridha** terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)."* (Al Fath: 18)

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ... ﴾

*"Kamu adalah umat yang **terbaik** yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."* (Ali Imran: 110)

Ayat-ayat di atas dengan sangat tegas menjelaskan kepada kita pujian *Rabbul 'alamin* dan keridhaan-Nya serta pembelaan-Nya kepada para Shahabat *radhiyallahu 'anhum.*

Bukankah sesudah kebenaran tidak ada lagi melainkan kesesatan!

2. Penolakan Mereka Terhadap Hadits Ahad

Hadits *ahad* ialah hadits yang tidak mencapai derajad *mutawaatir*. Dan hadits-hadits yang masuk ke dalam bagian hadits *ahad* ada tiga macam:

1. ***Masyhur*** (hadits yang sekurang-kurangnya diriwayatkan oleh tiga orang Shahabat).
2. ***'Aziz*** (hadits yang diriwayatkan oleh dua orang Shahabat).
3. ***Gharib*** (hadits yang diriwayatkan oleh seorang Shahabat).

Di dalam hadits *ahad* inilah ada pembagian derajat ***shahih, hasan*** dan ***dha'if.*** Menurut pendapat yang sangat kuat bahwa hadits *ahad* berfaedah *ilmu* (yakin) bukan bersifat *zhan* (sangka-sangka). Meskipun para ulama telah berselisih tentang hadits *ahad* apakah dia berfaedah *ilmu* atau *zhan* akan tetapi mereka telah sepakat (*ijma'*) menerima hadits *ahad* secara mutlak untuk aqidah dan hukum.[78]

---

[78] Firqah Hizbut tahrir tidak amanah dan telah menghilangkan amanat ilmiyyah, mereka telah membawa dengan satu tipuan dan permainan kata-kata dari perselisihan ulama di atas tentang hadits *ahad* apakah bersifat *ilmu* atau *zhan* untuk menolak hadits *ahad* sebagai hujjah di dalam 'aqidah. Dengan dasar menguatkan pendapat sebagian ulama yang mengatakan bahwa hadits *ahad* itu bersifat *zhan*. Lalu mereka mulai membawa para pembaca bahwa sebagian ulama yang mengatakan hadits *ahad* itu bersifat *zhan* juga menolak hadits *ahad* sebagai hujjah di dalam 'aqidah!? Inilah satu tipuan dan kebohongan dari permainan kotor Hizbut tahrir yang tidak jujur sehingga tanpa sedikitpun rasa malu mereka berani berbohong atas nama para ulama. Padahal para ulama yang berpendapat bahwa hadits *ahad* itu bersifat *zhan* sama sekali tidak pernah mengatakan bahwa hadits *ahad* itu tidak menjadi dasar dalam 'aqidah. Bahkan mereka semuanya telah *ijma'* bahwa hadits apabila telah ***sah*** (*shahih* atau *hasan*) datangnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diterima secara mutlak untuk 'aqidah dan hukum. Sekarang jelaslah bagi para pembaca yang terhormat bahwa Hizbut tahrir telah berbohong kepada umat. Kalau mereka jujur dan tidak merasa takut atau lemah di dalam berhujjah tentulah mereka akan menjelaskan keadaan yang sebenarnya bahwa para ulama tidak ada satupun dari mereka yang menolak hadits *ahad* sebagai hujjah di dalam 'aqidah kecuali ahlul bid'ah dari khawarij dan yang sejalan dengan mereka. Demi Rabb-mu Yang Maha Mengetahui, katakanlah kepadaku wahai Hizbut tahrir, apakah Imam Nawawi dan lain-lain yang berpendapat bahwa hadits *ahad* itu bersifat *zhan* sebagaimana yang engkau katakan dan engkau tulis di

Firqah sesat **hizbut tahrir** yang di Indonesia diketuai oleh pemimpin kecil mereka yang bernama Abdurrahman Al Baghdadiy,[79] yang dengan sebab kebodohan mereka yang

---

kitab kecilmu, apakah mereka juga menolak hadits *ahad* sebagai hujjah di dalam 'aqidah?

فَبُهِتَ الَّذِي ...

"Maka terdiamlah (tidak bisa menjawab) orang yang ..." (Al Baqarah: 258).

[79] Orang ini dalam kata pengantarnya atas risalah kecil dengan judul *Absah-kah? Berdalil dengan Hadits Ahad dalam Masalah 'Aqidah dan Siksa Kubur* telah berkata dalam tulisannya yang bernada sombong dan membanggakan diri:

Sesungguhnya, sebagian besar orang-orang awam dari kaum muslimin pada saat ini, tidak "pernah" belajar ilmu hadits di institut hadits, juga tidak "pernah" belajar ilmu-ilmu Islam seperti ilmu ushul fiqih, ilmu hadits dan ilmu-ilmu lainnya di masjid-masjid yang dahulu pada masa kejayaannya Islam, menjadi pusat pendidikan Islam. ....

Sayangnya kajian ilmiyyah, seperti kajian ushul, kajian hadits, tafsir, fiqih, bahasa dan lain-lain sebagainya sudah lenyap di masjid-masjid kaum muslimin. ....

Saya jawab: Ini hanyalah sebuah gambaran atau khayalan Abdurrahman Al Baghdadiy kalau tidak mau dikatakan sebagai satu kebohongan yang menyalahi Kenyataan yang sesungguhnya terjadi. Bahwa pada abad ini telah terjadi kebangkitan para Ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah bersama murid-murid mereka dan para penuntut ilmu yang diikuti oleh sebagian kaum muslimin di timur dan di barat bumi, mereka mengajarkan ilmu-ilmu Islam dalam rangka kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah menurut pemahaman salafush shalih. Khususnya hadits dan ilmu-ilmunya, dimana para pembesar Ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah menjelaskan kedudukan Sunnah di dalam Islam dan menjelaskan mana hadits yang *sah* dan *dha'if, sangat dha'if* dan *maudhu'* dan fiqihnya seperti *Al Imam Muhaddits* Ahmad Muhammad Syakir dan *Al Imam Muhaddits* Al Albani atau *Al Imam Al Faqih* Abdul Aziz bin Baaz dan *Al Imam Al Faqih* Muhammad bin Shalih Utsaimin dan lain-lain banyak sekali. Mereka yang telah menghabiskan umur mereka untuk mengajarkan Islam dan ilmu-ilmu Islam baik di institut-institut atau di masjid-masjid kaum muslimin di timur dan di barat bumi. Kalau benar apa yang dikatakan oleh Baghdadiy di atas tentunya dia dan kaum Hizbut tahrir dapat istirahat dengan tenang sambil menyebarkan bid'ah mereka dari bantahan dan pedang ilmiyyahnya para Ulama terhadap mereka. Akan tetapi kalau yang dimaksud oleh Baghdadiy di atas bahwa dia menceritakan dan meratapi keadaan dirinya yang sebenarnya bersama kaum Hizbut tahrir yang **tidak pernah** belajar hadits dan **tidak pernah**..., maka ini adalah haq dan benar seratus persen.

Akibatnya, kebanyakan kaum muslimin tidak bisa membedakan antara hadits dha'if dan hadits shahih. Mereka juga tidak bisa membedakan antara hadits maudhu' (fabricated) dengan hadits hasan. Mereka juga tidak bisa memahami perbedaan antara hadits mutawatir dan hadits ahad, serta sejauh mana berdalil dengan keduanya dalam masalah 'aqidah dan hukum. Akhirnya, ketidaktahuan melanda sebagian besar ilmu-ilmu Islam, terutama ilmu ushul dan ilmu hadits. ....

Saya jawab: *Ya hadza* (hai ini)! Bukankah apa yang engkau katakan di atas termasuk dirimu dan kaum Hizbut tahrir *tamaaman* (secara sempurna). Salah satu dalilnya ialah apa yang engkau katakan dalam kata pengantarmu: ...*beristidlal (berdalil) dengan khabar ahad dalam masalah 'aqidah yang tercantum dalam hadits-hadits ahad, semisal,*

sangat dalam atau *jahil murakkab* terhadap ilmu hadits, dimana mereka sama sekali tidak mempunyai bagian dan tidak ada harganya di dalam ilmu yang mulia ini dengan sebab kebodohan di atas. Dan dengan sebab begitu besarnya kebohongan mereka atas nama Allah, Rasul-Nya, para Shahabat dan para Ulama *muhadditsin* dan *fuqaha*. Dan dengan sebab mereka telah mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, maka mereka dengan sangat sombongnya bermegah di hadapan ilmu dan ahli ilmu untuk menolak hadits *ahad* sebagai hujjah di dalam 'aqidah!?

Ketahuilah! Bahwa hadits apabila telah *tsabit* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, apakah hadits *mutawaatir* atau hadits *ahad*, semuanya menjadi hujjah di dalam Agama untuk *'aqidah* dan *ahkaam* (hukum) dan lain-lain. Demikian 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari mulai Shahabat kemudian Taabi'in dan Taabi'ut Taabi'in termasuk Imam yang empat dan seterusnya sampai sekarang. Dan tidak ada yang menyalahinya kecuali ahlul bid'ah yang dahulu dan sekarang. Adapun ahlul bid'ah yang dahulu mengatakan (menurut persangkaan mereka yang batil), "Tidak ada *hujjah* di dalam 'aqidah dan hukum kecuali dengan hadits-hadits yang *mutawaatir*!?" Demikian faham yang sesat dan menyesatkan dari firqah khawarij dan mu'tazilah.[80] Sedangkan ahlul bid'ah

---

pertanyaan para malaikat di kubur, tempat bersemayamnya ruh-ruh, siksa kubur, kehadiran Imam Mahdi, turunnya 'Isa as, datangnya Dajjal di akhir zaman, dan lain-lain.

Padahal hadits tentang siksa kubur dan turunnya Nabi Isa dan datangnya Dajjal di akhir zaman derajadnya *mutawaatir* bukan ahad. Lihatlah bagaimana Baghdadiy yang menjadi tokoh Hizbut tahrir tidak dapat mengetahui perbedaan antara hadits *ahad* dan *mutawaatir*. Bagaimana juga dengan orang-orang yang di bawahnya, tentunya *min baabil aula* (lebih utama lagi untuk tidak mengetahui).

[80] Ini menunjukkan bahwa mu'tazilah lebih fasih mantiqnya dan lebih cerdas dalam hujjah kesesatannya dari Hizbut tahrir. Karena ketika mereka menolak hadits *ahad* sebagai hujjah, mereka menolak secara mutlak untuk 'aqidah dan hukum. Adapun Hizbut tahrir nampak bodoh sekali dalam hujjah kesesatannya, karena ketika mereka mengatakan bahwa hadits *ahad* bersifat *zhan* (sangka-sangka), mereka masih tetap **menerima** hadits *ahad* untuk hukum!? Mereka **menolak** hadits *ahad* karena bersifat *zhan* untuk 'aqidah dan mewajibkan manusia untuk menolaknya, akan tetapi dalam waktu yang sama mereka pun **menerima** hadits *ahad* untuk hukum dan mewajibkan manusia mengimani dan mengamalkannya!? Bukankah ini satu kontradiksi kebodohan yang sukar dicari tandingannya dan tidak mungkin ditempuh jalan kompromi! Karena hukum selalu terkait dan mempunyai hubungan yang kuat dengan 'aqi-

yang sekarang mengatakan (menurut persangkaan mereka yang batil), "Tidak ada *hujjah* untuk 'aqidah dengan hadits-hadits *ahad*. Yakni, 'aqidah tidak diambil dan diyakini kecuali dengan hadits-hadits *mutawaatir*. Adapun hadits-hadits *ahad* khusus untuk hukum bukan untuk 'aqidah!?" Anehnya, mereka yang berfaham sesat dan menyesatkan ini bahwa hadits *ahad* tidak boleh dipakai untuk 'aqidah seperti firqah *"hizbut tahrir"* dan lain-lain dari keturunan khawarij dan mu'tazilah, kalau mereka mengajar tentang 'aqidah(?) di pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah mereka dan tulisan mereka dan lain-lain, ustadz yang mengajar hanya sendirian alias kabar yang diterima oleh jama'ah ialah kabar *ahad!?* Bukankah perbuatan mereka ini menyalahi kaidah mereka sendiri!? Kalau benar mereka *istiqamah*, tentunya ketika mereka mengajar tentang 'aqidah, ustadz yang mengajarnya tidak boleh seorang karena ini termasuk kabar *ahad*. Akan tetapi wajib –menurut kaidah mereka sendiri- *beramai-ramai* mungkin 10 atau

---

dah. Apakah mungkin seseorang mengamalkan sesuatu amal seperti shalat, *shaum*, haji dan lain-lain tanpa suatu keyakinan yang pasti berdasarkan *ilmu*? Jawabnya: Tidak mungkin dan satu kemustahilan! Misalnya seorang berkata: Saya mengamalkan shalat, *shaum*, haji dan lain-lain atas dasar *zhan* (sangka-sangka) bukan atas dasar keyakinan (*i'tiqad*). Atau dia berkata: Saya meninggalkan yang haram atas dasar *zhan* (sangka-sangka) bukan atas dasar keyakinan (i'tiqad). Demikian kalau menurut kaidah Hizbut tahrir! Oleh karena itu di atas saya katakan bahwa mu'tazilah lebih cerdas dan lebih fasih dari Hizbut tahrir di dalam kesesatan keduanya. Karena ketika mereka mengatakan bahwa hadits *ahad* bersifat *zhan* (sangka-sangka), untuk apalagi dipakai sebagai hujjah di dalam hukum! Berbeda dengan Hizbut tahrir yang tingkat berpikirnya di bawah rata-rata, mereka menolak dan dalam waktu yang sama mereka pun menerimanya! Aneh tapi nyata! Padahal yang haq yang wajib diucapkan oleh setiap muslim dia mengatakan: Saya **meyakini (mengi'tiqadkan)** bahwa shalat, shaum, haji dan lain-lain adalah hukumnya wajib. Atau dia berkata: Saya **meyakini (mengi'tiqadkan)** bahwa perbuatan ini adalah haram hukumnya. Ini menunjukkan bahwa **hukum** selalu terkait dan mempunyai hubungan yang erat dan kuat dengan **'aqidah** (keyakinan). Dan ini menunjukkan bahwa dalam mengamalkan sesuatu hukum baik perintah atau larangan tidak dapat tidak harus ada keyakinan bukan bersifat *zhan* (sangka-sangka) atau kira-kira. Akan tetapi kalau menurut Hizbut tahrir mengamalkan sesuatu hukum itu baik perintah atau larangan tidak dapat tidak harus dengan *zhan* (sangka-sangka). Misalnya seorang berkata: Saya mendirikan shalat yang **saya sangka-sangka** (*zhan*) shalat lima waktu ini wajib!!! Tidak ada seorang pun muslim yang mengucapkan seperti ini apalagi ahli ilmu. Ini menunjukkan bahwa Hizbut tahrir lebih awam dari orang awam yang taat. Hujjah di atas yang menghancurkan dan meruntuhkan bangunan kesesatan Hizbut tahrir menjelaskan kepada kita kaum muslimin bahwa hadits *ahad* bersifat *ilmu* yang *yakin* dan menjadi hujjah secara mutlak di dalam 'aqidah dan hukum.

20 atau 50 orang ustadz sekaligus di dalam satu majelis mengajar 'aqidah sehingga yang akan diterima jama'ah adalah kabar *mutawatir* bukan kabar *ahad*!!! Bagaimana? Maukah kalian istiqamah wahai *hizbut tah...?* Ataukah akal-akal kalian memang telah rusak sehingga kalian tidak mengetahui apa yang sebenarnya telah keluar dari kepala-kepala kalian?![81]

---

[81] Berkata salah seorang Hizbut tahrir dalam risalah kecilnya yang diberi kata pengantar oleh Baghdadiy yang telah saya sebutkan di muka:

Bila hadits ahad memang tidak bisa digunakan hujjah dalam masalah 'aqidah, bukankah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diutus kepada kaumnya seorang diri (ahad)? Bukankah utusan-utusan yang dikirim Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengajarkan Islam ('aqidah) kepada raja-raja, kepala kabilah dan suku, tidak mencapai derajat mutawatir? Juga diriwayatkan bahwa, Shahabat Ali radhiallahu 'anhu pernah diutus untuk membacakan surat At Taubah kepada manusia seorang diri? Bukankah ini membuktikan bahwa khabar ahad absah untuk menetapkan pokok-pokok keyakinan?

Hal-hal di atas sama sekali tidak menunjukkan bolehnya mengambil khabar ahad untuk membangun pokok 'aqidah. Akan tetapi, hanya menunjukkan bolehnya menerima tabligh Islam (baik tabligh dalam masalah hukum maupun 'aqidah) dengan khabar ahad. Penerimaan terhadap tabligh Islam tidaklah berarti menerima khabar ahad untuk menetapkan 'aqidah. Tabligh (penyampaian) berbeda dengan itsbat (penetapan). Seseorang boleh menolak tabligh khabar seseorang. Buktinya, Umar bin Khaththab menolak khabar yang disampaikan oleh Habshah tentang Al Qur'an. Umar menolak tabligh khabar, sebab, dari sisi itsbat berita, riwayat itu tidak didasarkan pada bukti-bukti yang qath'iy. Akan tetapi, bila khabar itu telah ditetapkan dengan dalil-dalil qath'iy dan bukti-bukti inderawi yang pasti, maka menolak khabar itu bisa menjatuhkan seseorang kepada kekufuran. (Absahkah? Berdalil dengan Hadits Ahad dalam Masalah 'Aqidah dan Siksa Kubur hal. 49 - 50)

Saya jawab: **Pertama:** Alhamdulillah, salah satu keajaiban takdir Allah kepada hamba-hamba-Nya ialah Ia singkap kebodohan dan kelemahan sebagian hamba-hamba-Nya dengan pengakuannya sendiri melalui lisan dan tulisan. Orang ini dengan amat pasrahnya telah mengakui bahwa hadits *ahad* menjadi hujjah dan dasar di dalam 'aqidah dan hukum dan sekaligus bersifat ilmu dan yakin. Wahai, alangkah baiknya kalau dia berhenti sampai di sini sehingga dia dikatakan sebagai seorang yang insaf. Akan tetapi dia telah melampaui batas dengan membuat tafsiran dalam masalah ini yang sangat aneh sekali yang belum pernah ada di alam semesta ini, yang menunjukkan kebodohan dan kelemahannya di dalam berhujjah. Barangkali raja-raja dan kepala kabilah dan suku **lebih** ***alim*** dari orang ini, karena mereka tidak menuntut kabar mutawaatir kepada utusan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Kedua: Apa yang dikatakan oleh orang ini di atas pada hakikatnya merupakan kabar gembira bagi yahudi dan nashara dan lain-lain dari kaum kafirin dan musyrikin karena kalau mereka menolak tabligh atau da'wah Islam mereka tidak dikatakan kufur kecuali kalau mereka menolak Islam!? Kalau yahudi dan nashara mengetahui kaidah Hizbut tahrir ini, tentu mereka akan masuk dan menjadi Hizbut tahrir untuk menolak da'wah Islam dengan alasan mereka tidak menolak Islam!

3. Menolak Hadits dengan Cara Mempertentangkan antara Al Qur'an dengan Hadits dan Hadits dengan Al Qur'an atau Al Qur'an dengan Akal[82]

Kita mengetahui bahwa Al Qur'an berhajat kepada As Sunnah/Al Hadits sebagai pentafsir sebagaimana firman Allah *Subhaanahu wa Ta'ala*:

﴿ ... وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an agar supaya engkau jelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka dan agar supaya mereka berfikir." (An Nahl: 44)

Di bawah ini saya ingin mengulang kembali beberapa *kaidah* yang sangat penting yang telah dijelaskan di bagian yang pertama:

Kaidah Pertama: Bahwa ayat Al Qur'an selamanya tidak akan bertentangan dengan ayat Al Qur'an yang lain. Bahwa ayat-ayat Al Qur'an saling menafsirkan satu dengan yang lainnya.

Kaidah Kedua: Bahwa Al Hadits selamanya tidak akan bertentangan dengan Al Qur'an dengan syarat hadits tersebut *shahih* dan belum di *mansukh* (dihapus hukumnya). Tidak seorang pun juga yang selalu mempertentangkan antara hadits dengan Al Qur'an atau sebaliknya seperti perkataan-perkataan dari mereka:

"Hadits ini bertentangan dengan ayat Al Qur'an!?"

"Hadits ini shahih sanadnya akan tetapi dha'if matannya karena bertentangan dengan ayat Al Qur'an!?" dan lain-lain syub-

---

[82] Bacalah kembali keluasannya di bagian yang pertama muqaddimah pertama, kedua, ketiga dan keempat.

hat melainkan **jahil** terhadap dua macam ilmu yang menjadi asas dan mendasar sekali dari dua kaidah besar:

*Pertama:*Manhaj ilmiyyah para Shahabat dalam memahami Al Qur'an dan hadits. Manhaj mereka ialah: Berpegang dengan ***keumuman*** dan ***kemutlakan*** ayat untuk menerima hadits-hadits yang datang secara rinci meskipun tidak terdapat di dalam Al Qur'an karena hadits sebagai pentafsir Al Qur'an dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diperintah untuk memberikan bayan (penjelasan) kepada manusia sebagaimana di dalam surat An Nahl ayat 44 yang lalu. Dan ini adalah satu dari keumuman dan kemutlakan ayat!

Oleh karena Allah berfirman:

﴿ ... وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ ... ﴾

"Dan apa-apa yang diberikan Rasul kepada kamu maka terimalah dia. Dan apa-apa yang Rasul larang kamu mengerjakannya maka tinggalkanlah." (Al Hasyr: 7)

Ini juga keumuman ayat! Supaya lebih terang bagi para pembaca yang terhormat saya jelaskan jalannya dalil itu begini:

Ayat pertama (An Nahl 44) menjadi dasar bahwa hadits adalah dasar hukum Islam yang kedua setelah Al Qur'an. Dan haditslah yang menjelaskan Al Qur'an. Tidak boleh dipisah-pisahkan antara hadits dengan Qur'an selamanya harus bersama. Hadits wajib diterima secara keseluruhannya tidak boleh sebagiannya dipakai dan sebagian lagi ditinggalkan. Oleh karena itu seorang tidaklah mungkin atau tegasnya mustahil dapat memahami dan mengamalkan Al Qur'an bahkan Islam tanpa As Sunnah atau Al Hadits.

Sedangkan ayat yang kedua (Al Hasyr 7) dijadikan dasar untuk menerima baik perintah maupun larangan semua hadits yang datang secara rinci meskipun tidak terdapat

hukumnya satu persatu di dalam Al Qur'an. Dalam hal ini para Shahabat dan pengikut-pengikut mereka sampai hari ini, termasuk di dalamnya Imam yang empat menerima semua hadits tersebut dengan berpegang dengan keumuman ayat di atas dan kemutlakannya! Seperti haramnya emas dan sutra bagi laki-laki. Dan haramnya setiap binatang buas yang bertaring atau azab kubur, turunnya Nabi Isa *alaihis salaam,* datingnya dajjal dan lain-lain 'aqidah dan hukum.

Satu lagi ayat yang umum dan mutlak bahwa manusia tidak akan memperoleh kebaikan kecuali dari hasil usahanya sendiri (An Najm 39). Ayat yang mulia ini merupakan kaidah umum tentang balasan (*al jazaa'*). Bahwa seseorang tidak akan memperoleh balasan kebaikan (pahala) kecuali dari hasil usahanya sendiri. Dan anak adalah sebaik-baik usaha orang tua masuk dalam keumuman ayat di atas dan kemutlakannya. Jadi tidak perlu dipertentangkan antara ayat di atas dan hadits-hadits yang datang menjelaskan:

1. Bahwa apabila anak bersedekah atas nama kedua orang tuanya yang telah wafat atau salah satunya pahalanya akan sampai kepada mereka (riwayat Bukhari-Muslim).
2. Atau anak menghajikan orang tuanya yang masih hidup tetapi sudah tidak kuat lagi karena disebabkan usia tua atau sakit menahun. (Riwayat Bukhari dan Muslim).
3. Atau anak menghajikan orang tuanya yang telah wafat.
4. Atau anak membayar puasa orang tuanya yang telah wafat (menurut pendapat yang lebih kuat ialah puasa nazar bukan puasa wajib).[83]

Atau *diakui* bahwa hadits-hadits tersebut memang *shahih* sanadnya, akan tetapi *dha'if* matannya!?[84] Semua itu ha-

---

[83] Kalau engkau mau lihatlah keluasannya di kitab saya *Menanti Buah Hati dan Hadiah untuk Yang Dinanti.*

nya menjelaskan alangkah *dha'ifnya* mereka dalam memahami Qur'an dan hadits. Dan alangkah jahilnya mereka terhadap manhaj ilmiyyah para Shahabat dalam memahami Al Kitab dan Sunnah. Berbeda dengan ahli bid'ah, manhaj mereka ialah: Berpegang dengan keumuman ayat dan kemutlakannya -menurut persangkaan mereka- untuk menolak hadits-hadits yang datang secara rinci tentang berbagai masalah hukum yang tidak terdapat satu persatu di dalam Al Kitab. Ambil misal empat contoh dimuka diantaranya anak bersedekah atas nama orang tuanya yang telah wafat. Hadits itu hukumnya ditolak dengan alasan -kata mereka- bertentangan dengan keumuman ayat(?) bahwa manusia tidak akan memperoleh kebaikan kecuali dari hasil usahanya sendiri!? Pahamkanlah!!!

Kejahilan yang kedua: Jahil terhadap perjalanan ilmiyyah para Ulama. Pembahasan ini luas sekali dan bukan disini tempatnya.

Kaidah yang Ketiga: Hadits dengan hadits selamanya tidak akan bertentangan dengan syarat hadits-hadits tersebut *shahih* dan belum di *mansukh* (dihapus) hukumnya.

Kaidah yang Keempat: Dalil-dalil *naqli* (Al Kitab dan Sunnah) dan dalil-dalil *aqli* (akal) selamanya tidak akan bertentangan dengan syarat *shahih* akalnya dan *tegas* bukan akal yang *sakit* dan *goncang* seperti akalnya kaum filsafat dan yang sejalan dengan mereka.

[84] Ini tidak pernah ada contohnya sebagaimana pernah saya tanyakan kepada Syaikh Ali Hasan *hafizhahullah*.

BAB VI

KEMULIAAN DAN KETINGGIAN AHLI HADITS

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ ، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ ، وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيْهٍ .

رواه أبوداود والترمذى وإبن ماجه وأحمد والدارمي وإبن حبان من حديث زيد بن ثابت .

*"Semoga Allah memberikan **cahaya** kepada seorang yang mendengar dari kami sebuah **hadits**, lalu dia menghapalnya kemudian dia menyampaikannya kepada orang lain. Maka, kadang-kadang orang yang membawa ilmu itu menyampaikannya kepada orang yang lebih paham darinya. Dan kadang-kadang orang yang membawa ilmu itu bukan orang yang paham."*

Hadits shahih ***mutawaatir*** riwayat Imam Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, Daarimi, Ibnu Hibban dan lain-lain dari hadits Zaid bin Tsabit dan jama'ah para Shahabat sebagaimana telah saya luaskan *takhrij*-nya di kitab saya ***Riyaadhul Jannah*** (no: 35 - 38).

Ilmu yang dimaksud di sini adalah hadits. Yakni adakalanya orang yang mengetahui hadits dan dia menghapalnya kemudian dia menyampaikannya kepada orang yang lebih paham atau lebih mengerti darinya. Dan adakalanya juga dia tidak paham akan hadits tersebut.

Hadits yang mulia ini yang derajatnya *mutawaatir* menjelaskan kepada kita keutamaan yang sangat besar bagi ahli hadits. Mereka telah di do'akan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* agar Allah mencemerlangkan dan memberikan cahaya di wajah-wajah para ahli hadits. Oleh karena itu tidak seorangpun juga dari ahli hadits melainkan wajahnya bercahaya. Dan hadits di atas juga menjelaskan kepada kita bahwa hakikat ilmu itu adalah paham. Maka adakalanya orang yang mengetahui dan menghapal ayat dan hadits tetapi dia tidak paham.

Hadits yang mulia ini merupakan sebesar-besar hadits yang menerangkan kepada kita akan kebesaran, kemuliaan, ketinggian ahli hadits. Dan kalau sekiranya kita pejamkan mata kita dengan tidak mengihitung-hitung kemuliaan mereka yang demikian banyaknya kecuali satu kemuliaan saja, yaitu senantiasa mereka bershalawat kepada Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan lisan dan tulisan, maka telah mencukupi dan mewakili untuk menunjukkan tentang kemuliaan mereka menjadi orang yang paling dekat kepada Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Barang siapa yang ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang kemuliaan ahli hadits, maka hendaklah dia membaca kitab ***Syarafu Ashhaabul Hadits*** oleh Imam Al Khatib Al Baghdadiy.

Ketahuilah! Bahwa ahli hadits menurut tabi'atnya secara langsung atau otomatis menjadi ahli fiqih (*al faqih*), tafsir (*mufassir*) dan tarikh (ahli sejarah) dan tidak sebaliknya. Hal ini disebabkan karena pengambilan dari fiqih, tafsir dan tarikh adalah dari hadits. Hadits adalah sebagai dasar hukum yang kedua setelah Al Qur'an. Bahkan mustahil bagi kita untuk memahami Al Qur'an dan mengamalkannya serta menda'wahkannya tanpa penjelasan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka dengan sendirinya sesuai dengan tabi'atnya

bahwa para *muhadditsin* adalah orang-orang yang paling mengetahui tentang ilmu-ilmu tersebut. Oleh karena itu tidak patut kita katakan bahwa si fulan ahli hadits tetapi tidaklah *faqih*!!! Perkataan ini batil kalau tidak mau dikatakan sangatlah batil karena telah menyalahi undang-undang ilmiyyah di dalam Islam dan fakta yang ada di dalam sejarah ilmiyyah dari perjalanan para Ulama Islam. Bukankah Malik, Syafi'iy dan Ahmad sebagai imam-imam ahli hadits kemudian secara otomatis menjadi ahli fiqih besar!!! Bahkan yang sangat patut dikatakan: Bahwa wajib bagi ahli fiqih, tafsir dan tarikh belajar dan mempelajari sungguh-sungguh ilmu hadits sebagai pengambilan pokok dari ilmu yang mereka kuasai. Karena tidak lazim dan tidak menjadi tabi'at bagi mereka secara langsung dan otomatis menjadi ahli hadits sebagaimana ahli hadits secara langsung dan otomatis sesuai dengan tabi'atnya menjadi ahli fiqih, tafsir dan tarikh.

Perhatikanlah dan peganglah kuat-kuat kaidah dan faedah ini sehingga engkau tidak mengecilkan orang-orang yang bersahabat dengan nafas-nafas Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*!!!

BAB VII

ILMU-ILMU HADITS

(عُلُوْمُ الْحَدِيْثُ)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَ نَسْتَعِيْنُهُ وَ نَسْتَغْفِرُهُ وَ نَعُوْذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّأَت أَعْمَالِنَا، مَنْ يَّهْدِهِ اللَّهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَ مَنْ يُّضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَ أَشْهَدُ أَنْ لاَّ اِلَهَ اِلاَّ اللَّهُ وَ حْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ.

MUQADDIMAH

Sebagian sahabat telah meminta agar saya membuat satu tulisan yang membahas ilmu-ilmu hadits. Oleh karena itu pada kesempatan yang sangat berharga ini yang telah diberikan oleh Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* kepada saya, maka saya susunlah ilmu-ilmu hadits secara ringkasnya saja sebagai *thabaqah* (tingkatan) yang pertama. Kalau ringkasan saya ini dapat ikhwan fahami dan pelajari dengan baik, maka Insyaa Allah akan saya syarahkan (jelaskan) lebih luas lagi sebagai thabaqah yang kedua. Tulisan ini saya beri nama:

RINGKASAN ILMU-ILMU HADITS

Maka saya berkata: Ilmu hadits itu ulama telah membaginya menjadi dua bagian:

PERTAMA: ILMU *RIWAYATUL HADITS*

Riwayah (رِوَايَة) artinya: Meriwayatkan, menceritakan, memindahkan.

Menurut salah satu istilah ulama yang lebih tepat yaitu: **Satu macam ilmu tentang meriwayatkan sabda-sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, perbuatan-perbuatannya, *taqrir-taqrir*-nya dan sifat-sifatnya.**

Ilmu ini sifatnya hanya mengumpulkan hadits-hadits saja tanpa memeriksa sah atau tidaknya yang orang sandarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Faedahnya:

1. Supaya kita dapat membedakan mana yang orang sandarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mana yang disandarkan kepada selain beliau.

2. Agar supaya hadits tidak beredar dari mulut ke mulut atau dari satu tulisan ke tulisan yang lain tanpa sanad.
3. Agar dapat diketahui jumlah hadits yang orang sandarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*
4. Agar dapat diperiksa sanad dan matannya sah atau tidaknya.

Para ulama umumnya mengatakan bahwa orang yang memulai dengan ilmu ini ialah: **Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm** (wafat tahun 117 H) atas perintah khalifah **Umar bin Abdul Aziz** (wafat tahun 101 H).

Bunyi perintah itu sebagai berikut:

أُنْظُرْ مَـــا كَانَ مِنْ حَدِيْثِ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه و سلم فَاكْتُبْهُ فَإِنِّـــي خِفْتُ دُرُوْسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ وَلاَ يُقْبَلْ إِلاَّ حَدِيْثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ. رواه البخارى (١/٣٣) و الدارمى.

"Perhatikanlah hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu tulislah hadits-hadits tersebut, karena sesungguhnya aku khawatir akan hilangnya ilmu dan wafatnya para ulama, dan janganlah diterima kecuali hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." (Riwayat Imam Bukhari (1/33) dan Ad Daarimi (1/126).

Setelah Ibnu Hazm menerima perintah khalifah, beliau pun kemudian memerintahkan **Ibnu Syihab Az Zuhri** (50 - 124 H) seorang ulama besar dan pemuka ahli hadits supaya mengumpulkan dan menulis hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dengan demikian terjadilah *thabaqah* yang pertama pendewanan (pengumpulan) hadits secara resmi (yaitu periode Ibnu Hazm dan Az Zuhri).

Tentang adanya periwayatan hadits ini memang telah ditegaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam salah satu sabdanya:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم: تَسْمَعُوْنَ وَ يُسْمَعُ مِنْكُمْ وَ يُسْمَعُ مِمَّنْ سَمِعَ (وفي رواية: يَسْمَعُ) مِنْكُمْ . رواه أبوداود وغيره

Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, "Kamu mendengar (dariku) dan akan didengar dari kamu kemudian orang yang mendengar dari kamu akan didengar pula."

Takhrijul Hadits

Hadits ini derajatnya shahih dan telah dikeluarkan oleh imam-imam: Abu Dawud (no: 3659), Ahmad juz 1 hal. 321, Ibnu Hibban di *Shahih*-nya (no: 62), Hakim di kitabnya *Al Mustadrak* juz 1 hal. 95, Baihaqiy di kitabnya *Sunanul Kubra* juz 10 hal 250. Bacalah kembali kelengkapan *takhrij* dan syarah dari hadits yang mulia ini di bab keempat: ***Riwayatul hadits* dan penulisannya dari zaman ke zaman**

Maksudnya: Para Shahabat mendengar hadits-hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, melihat perbuatan-perbuatan beliau, *taqrir-taqrir*-nya dan sifat-sifatnya. Kemudian para Shahabat meriwayatkannya sesudah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat kepada Taabi'in, lalu riwayat para Shahabat ini akan didengar, diperhatikan dan dicatat oleh orang-orang yang hidup di zaman mereka yaitu para Taabi'in. Kemudian para Taabi'in yang mendengar hadits dari Shahabat meriwayatkan lagi, yang juga akan didengar, diperhatikan dan dicatat oleh orang-orang yang hidup di zaman mereka yaitu Taabi'ut Taabi'in. Begitulah seterusnya sampai lengkap dicatat oleh para imam pencatat hadits yang begitu banyak di kitab-kitab mereka seperti Imam Malik, Syafi'iy, Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Timidziy, Nasaa-i, Ibnu Majah dan lain-

lain. Kitab-kitab mereka itu terpelihara dengan baik dari zaman ke zaman yang akhirnya sampai ketangan kita dan seterusnya sampai dunia ini berakhir.

Kemudian setelah *thabaqah* Ibnu Hazm dan Az Zuhri, datanglah thabaqah kedua pendewanan hadits secara resmi kembali. Mereka itu terdiri dari para ulama besar dan pemuka-pemuka ahli hadits pada zamannya di antaranya ialah:

1. Ibnu Juraij Abdul Aziz bin Juraij di Makkah (wafat tahun 150 H).
2. Said bin 'Arubah (wafat tahun 156 H).
3. Al 'Auza'i di Syam (wafat tahun 156 H).
4. Sufyan Ats Tsauri di Kufah (wafat tahun 161 H).
5. Imam Malik bin Anas di Madinah (93 - 179 H).
6. Abdullah bin Mubaarak (118 - 181 H).
7. Hammaad bin Salamah di Bashra (wafat tahun 176 H).
8. Husyaim (wafat tahun 188 H).
9. Imam Syafi'iy (150 - 204 H).

Mereka ini semua generasi Taabi'ut Taabi'in yang hidup diabad kedua hijriah. Cara pengumpulannya masih bercampur dengan perkataan-perkataan Shahabat dan fatwa-fatwa Taabi'in. Di antara kitab-kitab hadits yang paling *masyhur* di abad ini ialah kitab ***Al Muwaththa'*** susunan Imam Malik bin Anas, Imam Darul Hijrah (Madinah).

Kemudian pada permulaan abad ketiga hijriah, bangkitlah kembali pemuka-pemuka ahli hadits mendewankan kembali hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* secara resmi. Dalam pendewanan kali ini mereka menempuh dua cara:

Pertama: Yang khusus mengumpulkan hadits-hadits yang shahih saja. Orang yang pertama kali mengumpulkannya ialah Imam Bukhari (194 - 256 H). Kemudian diikuti oleh Shahabat dan murid beliau yaitu Imam Muslim (204 - 261 H). Akan tetapi yang sangat penting kita ketahui, bahwa Bukhari dan Muslim tidak memasukkan semua hadits yang shahih di dalam kitab keduanya berdasarkan keterangan yang shahih dari keduanya:

1. Berkata Imam Bukhari menceritakan kepada kita di antara sebab beliau menulis kitab shahihnya: **Kami pernah berada bersama Ishaq bin Raahuwaih,[85] lalu beliau berkata (kepada kami), "Kalau sekiranya kamu mengumpulkan satu kitab yang ringkas khusus (hadits) yang shahih saja dari Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*" Perkataan beliau masuk (meresap) ke dalam hatiku, lalu akupun mulai mengumpulkan (menulis) *Al Jaami'ush Shahih.***

Berkata Bukhari:

لَمْ أُخَرِّجْ فِيْ هَذَا الْكِتَابِ إِلاَّ صَحِيْحًا، وَمَا تَرَكْتُ مِنَ الصَّحِيْحِ أَكْثَرُ

"Tidak aku takhrij satupun hadits di kitab ini melainkan yang shahih, dan yang aku tinggalkan (tidak aku masukkan ke dalam kitab ini) dari hadits yang shahih LEBIH BANYAK LAGI."

(*Hadyus Saari muqaddimah Fat-hul Baari' Syarah Bukhari* hal. 9 oleh *Amirul Mu'minin fil Hadits Al Hafizh* Ibnu Hajar).

2. Imam Muslim pernah ditanya oleh Abu Bakar bin Ukhti Abi An Nadhr tentang hadits Abu Hurairah, yaitu, **"Apabila Imam membaca, maka hendaklah kamu (ma'mum) diam (mendengarkan).[86] Apakah hadits tersebut shahih?**

Beliau menjawab: Menurutku shahih.

Abu Bakar bertanya lagi: Mengapa engkau tidak memasukkannya disini (di *Shahih*-mu)?

Beliau menjawab:

لَيْسَ كُلُّ شَيْئٍ عِنْدِيْ صَحِيْحٌ وَضَعْتُهُ هَهُنَا،

---

[85] Beliau *Amirul Mu'minin fil Hadits* gurunya Imam Bukhari dan Shahabat dekat Imam Ahmad.

[86] Lihat kelengkapan hadits dan *takhrijnya* di *Al Masaa-il 2* masalah 49 no: 301.

إِنَّمَا وَضَعْتُ هَهُنَا مَا أَجْمَعُوْا عَلَيْهِ.

"Tidak setiap (hadits) yang menurutku shahih aku masukkan disini (di Shahihku), hanya saja yang aku masukkan disini apa yang telah mereka sepakati." *(Shahih Muslim juz 2 hal. 15).*

Dari sini kita mengetahui berdasarkan ilmu bukan sangka-sangka dari orang-orang yang jahil, bahwa tidak semua hadits shahih di masukkan oleh Bukhari dan Muslim di kitab shahih keduanya. Yang di masukkan oleh keduanya hanya sedikit dinisbahkan dengan hadits-hadits shahih yang ada di luar kitab shahih keduanya seperti *Sunan Abu Dawud, Tirmidziy, Nasaa-i, Ibnu Majah, Muwaththa' Malik, Musnad Ahmad, Musnad Ath Thayaalisiy, Musnad Al Humaidiy, Shahih Ibnu Khuzaimah, Shahih Ibnu Hibban, Al Muntaqa Ibnu Jaarud, Al Mustadrak Hakim* dan lain-lain banyak sekali. Dari sini kita mengetahui bahwa kitab *Shahih Bukhari* dan *Muslim* hanya merupakan *mukhtashar* (ringkasan) dari hadits-hadits shahih yang sesuai dengan persyaratan keduanya. Sama sekali tidak mencakup seluruh hadits shahih yang ada berdasarkan keterangan shahih dan *sharih* (tegas) dari Bukhari dan Muslim sendiri sebagaimana engkau telah ketahui dari penjelasan keduanya.

Kedua: Yang hanya mengumpulkan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tanpa membedakan mana yang sah dan mana yang tidak sah datangnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Di kitab-kitab mereka ini terdapat hadits-hadits yang shahih, hasan dan dha'if bahkan tidak sedikit yang maudhu' (palsu).

Kitab-kitab yang masyhur pada abad ketiga ini di antaranya:

1. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal* (164 - 241 H).
2. *Shahih Imam Bukhari.*
3. *Shahih Imam Muslim.*
4. *Sunan Abi Dawud* (202 - 275 H).

5. *Sunan Ad Daarimi* (181 - 255 H).

Dan lain-lain banyak sekali.

Sedangkan kitab-kitab yang masyhur pada abad ke empat hijriah di antaranya:

1. *Shahih Imam Ibnu Khuzaimah* (223 - 311 H).
2. Kitab *Mu'jam Kabir, Mu'jam Aushath* dan *Mu'jam Shagir* susunan Imam Ath Thabrani (260 - 340 H).
3. *Sunan Imam Daruquthni* (306 - 385 H).
4. *Shahih Ibnu Hibban* (wafat tahun 354 H).
5. Kitab hadits *Al Mustadrak* susunan Imam Hakim (321 - 405 H).

Dan lain-lain.

KEDUA: ILMU *HADITS DIRAYAH*

Dirayah (دِرَايَة) artinya: Pengetahuan.

Menurut istilah: **Satu macam ilmu yang berbicara tentang *qawaa'id* (kaidah-kaidah atau dasar-dasar) yang dengannya dapat diketahui sah atau tidaknya sesuatu hadits tersebut yang orang sandarkan kepada Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam*.**

Ilmu ini membahas tiga pokok yang harus ada pada hadits, yaitu: ***Sanad, matan*** dan **sifat-sifat rawi**.

Faedahnya: Kita dapat mengetahui apakah sesuatu hadits itu **shahih, hasan** atau **dha'if** atau ***maudhu'* (palsu)**.

Jelasnya: Ilmu untuk mengetahui mana yang bersandar kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* secara **sah** dan mana yang **tidak sah**.

1. Ulama yang pertama kali menyusun ilmu ini ialah: **Abu Muhammad Ar Raamahurmuzy Al Hasan bin Abdurrahman** (hidup di abad ketiga hijriah) dengan kitabnya ***Muhaddits Faashil***.

Saya katakan: Demikian diterangkan di kitab-kitab *mushthalah*. Barangkali yang dimaksud ialah penyusunan secara terperinci tentang ilmu-ilmu hadits. Saya katakan demikian karena Al Imam Asy Syafi'iy di kitabnya *Ar Risalah* dan di bagian kitab *Al Um* telah menjelaskan *mushthalahul hadits* jauh sebelum Abu Muhammad Ar Raamahurmuzy. Dan demikian juga Al Imam Muslim di muqaddimah *Shahih*-nya. Oleh karena itu saya lebih condong mengatakan bahwa orang yang pertama yang membuat kaidah-kaidah di dalam ilmu hadits ialah Al Imam Asy Syafi'iy *rahimahullahu ta'ala*.

2. Imam Hakim dengan kitabnya ***Al Madkhal*** dan ***Ma'rifatu 'Ulumul Hadits.***
3. Kemudian Imam Al Khatib Abu Bakar Al Baghdadiy (wafat tahun 463 H). Beliau menulis berbagai macam cabang ilmu-ilmu hadits. Di antara kitab-kitabnya ialah: ***Al Kifaayah fi Ilmir Riwaayah*** dan ***Al Jaami'u li Adaabisy Syaikh was Saami'***.
4. Kemudian Imam Al Qaadhi 'Iyaadh (wafat tahun 544 H) dengan kitabnya ***Al Ilmaa'***.
5. Kemudian barulah datang *Al Hafizh* Abu Amr Utsman bin Shalah (wafat tahun 643 H) dengan kitabnya yang amat terkenal dengan nama ***'Ulumul Hadits*** atau yang masyhur dengan nama ***Muqaddimah Ibnu Shalah***. Beliau telah menyusun kitabnya tersebut dengan *tartib* yang amat bagus sekali sebagai penyempurnaan kitab-kitab yang sebelumnya.
6. Kemudian datang Imam Nawawi menulis ringkasan kitab Ibnu Shalah dengan nama ***At Taqrib***. Ringkasan Imam Nawawi (631-676 H) ini akhirnya disyarahkan oleh Imam *Al Hafizh* As Suyuthi (wafat tahun 911 H) dengan nama ***Tadribur Raawi***.
7. Kemudian *Al Hafizh* Imam Ibnu Katsir (701-774 H) juga menulis ringkasan kitab Ibnu Shalah dengan nama ***Mukhtashar 'Ulumul hadits***.
8. Kemudian datanglah *Al Hafizh* Ibnu Hajar (773-852 H) menulis sebuah kitab kecil tentang ringkasan ilmu hadits

atas permintaan kawan-kawannya dengan nama ***Nukhbatul Fikr fi Musthalahi Ahlil A-tsar***. Yang akhirnya beliau syarahkan sendiri dengan nama: ***Syarah Nukhbatul Fikr fi Musthalahi Ahlil A-tsar*** .

Kemudian bangkitlah beberapa ulama yang ahlinya dalam bidang ini - dan mereka ini sangat sedikit sekali- sampai kepada masa kita sekarang ini semoga Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* merahmati mereka semua. ***Ilmu Diraayatul Hadits*** inilah yang biasa kita kenal dengan nama ***Ilmu Mushthalah Hadits*** atau ***Ilmu Ushulil Hadits*** atau ***Ilmu A-tsar*** atau ***Ilmu Mushthalah Ahlil A-tsar***. Demikian lintasan sejarah pertumbuhan ilmu *riwayatul hadits* dan *diraayah*.[87]

Ilmu Pertama:

ARTI HADITS MENURUT *LUGHAH* DAN ISTILAH

Hadits menurut *lughah* atau bahasa artinya: **Yang baru, cerita, perkataan** atau **kabar.**

Menurut istilah maksudnya: **Perkataan atau sabda-sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, perbuatan-perbuatannya, *taqrir-taqrir*-nya dan sifat-sifat beliau.**

Taqrir (تقرير) artinya: Ketetapan.

Menurut istilah: **Perkataan atau perbuatan Shahabat yang terjadi di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendapat kabar dari Shahabat yang mengetahui atau menyaksikannya, kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adakalanya:**

a. **Diam**
b. **Tersenyum atau tertawa**

---

[87] Saya tulis risalah ini pada tanggal 11-06-1987.

c. **Atau langsung berbicara dengan jalan membenarkan atau memujinya.**

Dari **A** sampai **C** itu dinamakan *taqrir* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yakni Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah **menyetujui** atau **membenarkan** apa-apa yang dikatakan atau diperbuat Shahabatnya.

Ringkasnya hadits itu ialah: Apa-apa yang orang sandarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* maupun sifat-sifat beliau.

Hadits ini biasa juga dinamakan dengan nama: **Sunnah**[88] atau **a-*tsar*** [89] atau **kabar**.[90]

Di bawah ini saya bawakan contohnya satu persatu:

1. Contoh **perkataan** atau **sabda** Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

عَنْ أَبِـــيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم: كَلِمَتَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ: ((سُبْحَانَ اللهِ وَ بِحَمْدِهِ ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ)).

رواه البخارى ٨/٢١٩.

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ***"Dua kalimat yang dicintai oleh Ar Rahman (Allah), keduanya ringan diucapkan***

[88] Bacalah kembali penjelasan tentang Sunnah dan Hadits di kitab saya: *LAU KAANA KHAIRAN.*

[89] *Atsar* dipakai untuk hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan perkataan Shahabat, Taabi'in dan Taabi'ut Taabi'in.

[90] *Kabar* dipakai untuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan untuk para Nabi dan Rasul yang sebelum beliau.

dan berat pada timbangan (kebaikan), yaitu: Subhaanallahi wa bihamdihi, Subhaanallahil 'azhim." *(Hadits shahih riwayat Bukhari 8/219 hadits terakhir yang beliau bawakan di shahihnya.).*

2. Contoh **perbuatan** atau ***fi'il*** Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلم رَفَعَ يَدَيْهِ فِيْ صَلاَتِهِ وَإِذَا رَكَعَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ وَإِذَا سَجَدَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُوْدِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا فُرُوْعَ أُذُنَيْهِ. صحيح أخرجه النسائى وأحمد.

Dari Malik bin Huwairits, ***bahwasanya ia pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua tangannya di dalam shalatnya, dan ketika beliau ruku', dan ketika beliau mengangkat kepalanya dari ruku', dan ketika beliau sujud, dan ketika beliau mengangkat kepalanya dari sujud sampai setentang dengan cabang-cabang kedua telinganya.*** *(Hadits shahih riwayat Nasaa-i (2/162) dan Ahmad)*[91].

3. Contoh ***taqrir*** Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

A. *Taqrir* diamnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

عَـــنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّيْ عَلَى عَهْدِ

---

[91] Lihat kelengkapan *takhrij*-nya bersama hadits-hadits yang lain tentang sunatnya mengangkat tangan ketika sujud dan bangkit dari sujud di kitab *Al Masaa-il* jilid kedua masalah ke-59.

النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلم رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوْبِ الشَّمْسِ قَبْلَ صَلاَةِ الْمَغْرِبِ. فَقُلْتُ لَهُ: أَكَانَ رَسُوْلُ الله صلى الله عليه وسلم صَلاَّهُمَا؟ قَالَ: كَانَ يَرَانَا نُصَلِّيْهِمَا فَلَمْ يَأْمُرْنَا وَلَمْ يَنْهَانَا.

أخرجه مسلم.

Dari Anas bin Malik, ia berkata: ***Kami (para Shahabat) pernah shalat (sunat) dua raka'at di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sesudah terbenamnya matahari sebelum shalat maghrib.***

Lalu aku (Mukhtar bin Fulful seorang Taabi'in yang meriwayatkan dari Anas) bertanya kepada Anas, "Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat juga dua raka'at tersebut?"

Jawab Anas, ***"Beliau melihat kami shalat dua raka'at (sebelum shalat maghrib) itu, akan tetapi beliau tidak memerintahkan kami dan tidak pula melarang kami."*** *(Hadits shahih riwayat Muslim 2/211, 212).*

Perkataan Anas, "Beliau melihat kami shalat dua raka'at itu, akan tetapi beliau tidak memerintahkan kami dan tidak pula melarang kami." Hal ini menunjukkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* **diam**. **Diamnya** Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini berfaedah bahwa beliau **menyetujui** perbuatan para Shahabatnya yang mengerjakan shalat sunat dua raka'at sebelum mendirikan shalat maghrib sesudah azan maghrib. Karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak akan pernah diam apabila beliau mengetahui pelanggaran yang dikerjakan oleh sebagian Shahabat. Salah satu contohnya ialah riwayat shahih di bawah ini:

عَـــنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم فِي صَلاَةٍ وَقُمْنَا مَعَهُ، فَقَالَ اَعْرَابِيٌّ وَهُوَ فِي الصَّلاَةِ: اَللّـــهُمَّ ارْحَمْنِي وَمُحَمَّدًا وَلاَ تَرْحَمْ مَعَنَا اَحَدًا. فَلَمَّا سَلَّمَ النَّبِيُّ صلى الله عليه و سلم قَالَ لِــلأَعْرَابِيِّ: لَقَدْ حَجَّرْتَ وَاسِعًا. يُرِيْدُ رَحْمَةَ اللهِ . أخرجه البخارى.

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berdiri shalat dan kamipun berdiri bersama beliau. Maka (tiba-tiba) seorang Arab desa mengucapkan (do'a) ketika dia sedang berada di dalam shalat itu, ***"Ya Allah! Rahmatilah aku dan Muhammad, dan janganlah Engkau rahmati seorangpun juga bersama kami."***

Kemudian ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam setelah salam, beliau bersabda kepada orang Arab desa itu, ***"Sungguh engkau telah menutup sesuatu yang luas."***

(Berkata Abu Hurairah): Yang dimaksud oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (dengan sabdanya itu) ialah rahmat Allah [92]. (Hadits shahih riwayat Bukhari (7/77).

Di dalam hadits ini terdapat faedah bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak membiarkan seorang Shahabatnya mengucapkan do'a yang salah, karena orang itu mencukupkan rahmat Allah hanya untuk dirinya dan Nabi *shal-*

---

[92] Yakni, rahmat Allah *'Azza wa Jalla* sangat luas sekali, maka janganlah engkau tutup atau engkau sempitkan dengan do'amu itu, bahwa rahmat Allah *Jalla Dzikruhu* **hanya terbatas** padaku dan padamu saja.

lallahu 'alaihi wa sallam. Yang demikian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* namakan menyempitkan sesuatu yang sebetulnya luas.

B. ***Taqrir* tersenyum** dan **tertawanya** Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ قَالَ: قُلْتُ لِجَابِرِبْنِ سَمُرَةَ: أَكُنْتَ تُجَالِسُ رَسُوْلَ الله صلى الله عليه و سلم؟ قَالَ: نَعَمْ ، كَثِيْرًا. كَانَ لاَ يَقُوْمُ فِيْ مُصَلاَّهُ الَّذِيْ يُصَلِّيْ فِيْهِ الصُّبْحَ أَوِالْغَدَاةَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ قَامَ. وَكَانُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ فَيَأْخُذُوْنَ فِيْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ فَيَضْحَكُوْنَ وَيَتَبَسَّمُ. رواه مسلم.

Dari Simaak bin Harb, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Jabir bin Samurah, "Pernahkah engkau berada di majelis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?"

Jawab Jabir, "Ya, sangat sering! Adalah beliau tidak berdiri dari tempat shalatnya yang beliau shalat shubuh di situ sampai terbit matahari, maka apabila matahari telah terbit beliau pun bangkit. Dan mereka (para Shahabat) saling menceritakan tentang urusan (di masa) jahiliyyah, lalu merekapun tertawa sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ***tersenyum.****" (Hadits shahih riwayat Muslim (2/132).*

Hadits ini memberikan faedah:

1. Adanya ***taqrir*** Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang bolehnya berbicara di masjid tentang urusan jahiliyyah atau urusan dunia.
2. Adanya ***taqrir*** Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang bolehnya tertawa di masjid, tentunya di waktu tidak ada orang shalat.

   (Tentang tertawanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dapat di baca di *Sunan Abi Dawud* no. 334).

   C. Atau Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* **langsung berbicara** dengan cara membenarkan atau memujinya.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah menjadi ma'mum *masbuq* pada raka'at yang terakhir dari shalat shubuh ketika beliau tertinggal di belakang pasukan bersama Mughirah bin Syu'bah di dalam perang Tabuk. Sedangkan yang menjadi imam shalat bagi para Shahabat ketika itu adalah Abdurrahman bin Auf. Kemudian setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selesai menyempurnakan satu raka'at yang kurang, beliau bersabda:

أَحْسَنْتُمْ-أَوْ قَالَ-: قَدْ أَصَبْتُمْ. رواه مسلم (٢/٢٦).

"Kamu telah mengerjakan kebaikan," *atau Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,* ***"Sungguh kamu telah berlaku betul."***

(Baca kisah ini di *Shahih Muslim* 2/26).

Yakni: Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memuji dan membenar kan mereka karena telah mengerjakan shalat pada waktunya, meski pun tanpa di imami oleh beliau, bahkan beliau sendiri menjadi ma'mum di raka'at yang kedua. (Baca juga *Shahih Muslim* 2/99 dan 200).

4. **Sifat-sifat** Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Seperti para Shahabat banyak memberitakan: Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* wajahnya cakep, dadanya bidang, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek dan lain-lain. Hadits-hadits bab ini banyak sekali *termaktub* di kitab-kitab hadits seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi*

Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasaa-i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Syamaa-il Muhammadiyyah oleh Tirmidzi yang telah diringkas dan *takhrij* hadits-haditsnya oleh *Amirul Mu'minin fil Hadits* pada abad ini Al Imam Muhammad Nashiruddin Al Albani dan lain-lain banyak sekali.

Ilmu Kedua:

SANAD, RAWI DAN MATAN HADITS

1. **Sanad** (سَنَدٌ) atau ***isnad*** (إِسْنَادٌ) artinya: **Sandaran.**

   Maksudnya: **Jalan yang bersambung sampai kepada matan.**

2. **Rawi** (الرَّاوِيْ) artinya: **Orang yang menceritakan atau meriwayatkan.** Setiap orang yang menceritakan hadits yang ada di dalam sanad hadits tersebut dinamakan sebagai **rawi.**

3. **Matan** (اَلْمَتْنُ) artinya: **Kuat, kokoh, keras** dan **teguh.**

   Maksudnya: **Isi atau perkataan atau lafazh-lafazh hadits yang terletak sesudah rawi dari sanad yang terakhir.** Kalau yang bersabda itu adalah Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka sanad yang terakhir adalah Shahabat. Dan kalau yang bercerita itu adalah Shahabat, maka sanad yang terakhir umumnya adalah Taabi'in. Tetapi bisa juga sanad yang terakhirnya adalah Shahabat yang telah meriwayatkan dari Shahabat yang menyaksikan atau mendengar langsung dari Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Supaya lebih jelas lagi bagi para pelajar, maka di bawah ini saya terangkan contohnya mana yang sanad, rawi dan matan:

قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ حَدَّثَنَا سَعِيْدُ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلم قَالَ: لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لاَ يُبَالِي الْمَرْءُ بِمَا اَخَذَ الْمَالَ اَمِنْ حَلاَلٍ أَمْ مِنْ حَرَامٍ. رواه البخارى ج٣/ص١١

Berkata Imam Bukhari: Telah menceritakan kepada kami Adam (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dzib (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Sa'id Al Maqburiy dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda, **"Sesungguhnya akan datang kepada manusia satu zaman di mana seseorang tidak akan mempedulikan lagi tentang harta yang ia peroleh, apakah dari (hasil) yang halal atau dari (hasil) yang haram."** *(Hadits shahih riwayat Bukhari juz 3 hal. 11.)*

Keterangan:

1. Dari Imam Bukhari sampai kepada Abu Hurairah kita namakan sebagai **sanad hadits**.
2. Setiap orang dari mereka yaitu dari Bukhari sampai kepada Abu Hurairah kita namakan sebagai **rawi hadits**. Yakni orang-orang yang menceritakan atau meriwayatkan hadits.
3. Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam,* "Sesungguhnya akan datang (dan seterusnya)," kita namakan sebagai **matan** atau **isi hadits**.

Sanad di atas kalau kita susun urutannya dari Imam Bukhari sampai kepada Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah sebagai berikut:

1. Bukhari.
2. Adam
3. Ibnu Abi Dzib.
4. Sa'id al Maqburiy.
5. Abu Hurairah.
6. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Penjelasan:

1. Imam Bukhari sendiri sebagai pencatat hadits dinamakan ***mukharrij*** (مُخَرِّجْ) artinya: **Yaitu setiap orang yang mengeluarkan atau meriwayatkan hadits dengan sanad darinya seperti Imam Bukhari telah meriwayatkan atau mengeluarkan atau men-*takhrij* hadits di atas dengan sanadnya sendiri, yaitu dari syaikhnya atau gurunya dan seterusnya sampai kepada Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*.** Selain itu beliau juga dinamakan sebagai ***rawi***, karena ialah yang telah meriwayatkan hadits tersebut kepada kita.
2. Adam dinamakan sebagai: **Awal sanad.**

   Awal sanad ialah: **Setiap rawi yang ada sesudah pencatat hadits.**
3. Ibnu Abi Dzib dan Sa'id al Maqburiy dinamakan sebagai **pertengahan sanad atau *wasathus* sanad**.

   Pertengahan sanad ialah: **Rawi-rawi yang ada sesudah awal sanad dan sebelum akhir sanad.**
4. Abu Hurairah dinamakan sebagai: **Akhir sanad.**

   Akhir sanad ialah: **Rawi yang penghabisan sesudah orang yang bercerita.** Kalau yang bersabda itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka akhir sanadnya adalah Shahabat seperti contoh di atas. Dan kalau yang bercerita itu adalah Shahabat, maka akhir sanadnya adalah Taabi'in. Atau bisa juga sanad akhirnya adalah Shahabat yang telah meriwayatkan dari Shahabat yang menyaksikan atau mendengar langsung dari Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

TAMBAHAN KETERANGAN TENTANG:
A-SHAHHUL ASAANID (أصح الأسانيد)

A-shahhu artinya: Seshahih-shahih atau yang paling shahih.

Al Asaanid bentuk jama' dari **sanad**. ***A-shahhul asaanid*** artinya: Seshahih-shahih sanad.

Para ulama kita telah mengatakan tentang seshahih sanad hadits -disebabkan berlebih kurangnya keadaan *ketsiqahan* seorang rawi- yang akhirnya mereka berselisih didalam menetapkannya sebagaimana tersebut di kitab-kitab *mushthalah*.

a. Menurut pendapat Imam Ahmad bin Hambal seshahih sanad ialah: Yang diriwayatkan dari jalan Az Zuhri dari Salim dari bapaknya yaitu Ibnu Umar.
b. Menurut pendapat Ibnu Ma'in: Yang diriwayatkan dari jalan A'masy dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Ibnu Mas'ud.
c. Menurut pendapat Imam Bukhari: Yang diriwayatkan dari jalan Malik dari Naafi' dari Ibnu Umar. Sanad ini biasa disebut sebagai ***silsilatudz dzahab*** atau **rantai emas**.

Sepanjang pemeriksaan saya, maka pendapat yang betul dalam hal ini ialah: Tidak dapat kita hukumkan sesuatu sanad itu paling shahih secara *muthlaq* (terlepas) tanpa di-*qayyid* (dikaitkan) dengan Shahabat yang meriwayatkannya sebagaimana masalah ini telah dijelaskan oleh *Syaikhul Imam* Ahmad Muhammad Syakir di dalam syarahnya atas kitab ringkasan Ibnu Katsir *Ikhtishaar 'Ulumul Hadits*. Di antaranya hadits di bawah ini sebagai contoh seshahih-shahih sanad dari sanad yang dinamakan sebagai **rantai emas**:

قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوْسُفَ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ: أَنَّ

رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه و سلم قَالَ: إِذَا جَاءَ
اَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ. صحيح رواه البخارى (١/٢١٢).

Telah berkata Imam Bukhari: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, ia berkata: Telah mengkabarkan kepada kami ***Malik*** *dari* ***Naafi'*** *dari* ***Abdullah bin Umar****: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda,* ***"Apabila salah seorang dari kamu akan datang ke (shalat) jum'at, maka hendaklah ia mandi."*** *(Hadits shahih riwayat Bukhari 1/212).*

Ilmu Ketiga:

PEMBAGIAN HADITS YANG SAMPAI KEPADA KITA

Hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang sampai kepada kita melihat dari banyaknya orang yang meriwayatkannya, maka para ulama ahli hadits telah membaginya menjadi **dua bagian**:

Pertama: Hadits/kabar *mutawatir*.
Kedua: Hadits/kabar *ahad*.

HADITS *MUTAWATIR*

Mutawatir (مُتَوَاتِرٌ) artinya: **Yang berturut-turut**. Menurut istilah:

a. **Hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak,**
b. **Kemudian diterima oleh orang banyak yang semisalnya,**
c. **Yang menurut adat mustahil mereka bersepakat dusta.**

Contohnya seperti hadits:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

رواه البخارى و مسلم.

"Barangsiapa berdusta atas (nama)ku dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat tinggalnya di neraka." *(Hadits shahih riwayat Bukhari dan Muslim.)*[93]

Lihatlah dan bacalah kembali tentang kemutawatiran hadits ini dan fiqihnya di bab yang pertama di mana saya telah menjelaskannya dengan luas sekali.

Kemudian para ulama ahli hadits juga membagi hadits *mutawatir* ini menjadi **dua macam:**

Pertama: ***Mutawatir lafzhiy*** (مُتَوَاتِرٌ لَفْظِيٌّ).

Yaitu: Hadits *mutawatir* yang lafazh-lafazhnya **sama** atau **mendekati persamaan** seperti contoh di atas dan satu lagi contoh di bawah ini:

مَنْ يَقُلْ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

رواه البخارى و غيره.

"Barangsiapa yang berkata atas (nama)ku apa-apa yang tidak pernah aku katakan, maka hendaklah ia mengambil tempat tinggalnya di neraka." *(Hadits riwayat Bukhari dan lain-lain sebagaimana telah saya jelaskan di bab yang pertama.)*

Perbedaan lafazh di atas bisa jadi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengucapkannya beberapa kali.

Kedua: ***Mutawatir ma'nawiy*** (مُتَوَاتِرٌ مَعْنَوِيٌّ).

---

[93] Lihat kemutawatiran hadits ini di bab yang pertama.

Yaitu: Hadits mutawatir yang berlainan riwayat-riwayatnya akan tetapi pada hakikatnya mengandung satu tujuan.

Misalnya:

1. Riwayat yang menerangkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengangkat kedua tangannya ketika berdo'a.
2. *Nuzul* (turun)nya Nabi Isa bin Maryam.
3. Tidak kekalnya orang Islam di neraka.
4. Datangnya dajjal.
5. Hadits tentang *iftiraaqul ummah* (perpecahannya umat ini).
6. Hadits *thaaifah manshurah* (golongan yang selalu mendapat pertolongan Allah).

Dan lain-lain banyak sekali.

HADITS *AHAD*

Aahaad (آحَادٌ) artinya: Satu. Bentuk jamak dari *ahad* (أَحَدٌ). Menurut istilah: Hadits yang bukan *mutawatir*, yakni hadits yang tidak memenuhi persyaratan hadits *mutawatir* seperti di atas.

Hadits *aahaad* ini terbagi kepada **tiga macam**:

Pertama: **Hadits *masyhur*.**
Kedua: **Hadits *'aziz*.**
Ketiga: **Hadits *gharib*.**

Faedah:

1. Hadits *ahad* ini menjadi dasar hukum di dalam Agama ki-ta menurut kesepakatan Ahlus Sunnah wal Jama'ah baik di dalam aqidah maupun hukum.
2. Hadits *ahad* ini berfaedah ilmu bukan sifatnya *zhan*.
3. Di dalam hadits *ahad* inilah adanya pembagian derajat hadits kepada **shahih, hasan** dan **dha'if**.

Ilmu Keempat:
HADITS *MASYHUR*
(اَلْحَدِيْثُ الْمَشْهُوْرُ)

Masyhur (الْمَشْهُوْرُ) artinya: Yang tersiar, yang terkenal atau yang *masyhur*.

Menurut istilah: **Satu hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang Shahabat atau lebih.**

Contohnya:

مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلاَحَ فَلَيْسَ مِنَّا.

"Barangsiapa yang mengangkat senjata atas kami, maka bukanlah ia dari (orang yang mengikuti Sunnah) kami."

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini telah diriwayatkan dari jalan **Abu Musa, Ibnu Umar** dan **Abu Hurairah**. Perhatikanlah susunan sanadnya di bawah ini:

1. **ABU MUSA**
2. Abu Burdah
3. Buraid
4. Abu Usamah
5. Muhammad bin Al 'Alaa'
6. Bukhari (8/90).

1. **IBNU UMAR**
2. Nafi'
3. Malik
4. Abdullah bin Yusuf
5. Bukhari.

1. **ABU HURAIRAH**
2. Abi Shalih
3. Suhail bin Abi Shalih
4. Ibnu Abi Hazim
5. Abul Ahwash Muhammad bin Hayyaan
6. Muslim (1/69).

Jika kita perhatikan betul-betul ketiga sanad di atas, niscaya kita dapati rawi-rawinya berlainan dari sanad awalnya sampai akhirnya. Perhatikan juga sanad aslinya dalam bahasa Arab di bawah ini:

١) قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلاَءِ حَدَّثَنَا أَبُوْ أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِيْ بُرْدَةَ عَنْ أَبِيْ مُوْسَى عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلم قَالَ: ...

٢) قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوْسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه و سلم قَالَ: ...

٣) قَالَ مُسْلِمٌ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ مُحَمَّدُ بْنُ حَيَّانَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ حَازِمٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِيْ صَالِحٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه و سلم قَالَ: ...

Hadits *masyhur* ini biasa juga dinamakan dengan hadits ***mustafidh*** (الْمُسْتَفِيْضُ) artinya sama dengan *masyhur*. Hadits *masyhur* ini karena masuk golongan hadits ahad, maka sudah barang tentu derajatnya ada yang shahih, hasan dan dha'if.

TAMBAHAN KETERANGAN TENTANG HADITS *MASYHUR*

Hadits *masyhur* ini seringkali dikaitkan kepada hadits yang sudah terkenal atau tersiar meskipun tidak mempunyai tiga sanad sebagaimana *ta'rif* di atas. Baik hadits itu **shahih, hasan** atau ***dha'if*** maupun **tidak ada asalnya** sama sekali.

Ringkasnya: -Selain *ta'rif* hadits masyhur di atas-: Maka setiap hadits yang sudah terkenal boleh dinamakan atau dikatakan sebagai hadits yang *masyhur*.

Hadits *masyhur* yang demikian terbagi kepada **tiga macam**:

PERTAMA: Yang *masyhur* dikalangan atau di antara ahli hadits atau ahli ilmu saja dan tidak yang selainnya.

Contohnya seperti hadits shahih di bawah ini:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ اَسْمَعُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه و سلم أُرِيْدُ حِفْظَهُ، فَنَهَتْنِي قُرَيْشٌ وَقَالُوْا: أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا. فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه و سلم فَأَوْمَأَ بِأُصْبُعِهِ إِلَى فِيْهِ فَقَالَ: أُكْتُبْ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلاَّ حَقٌّ.

صحيح رواه أحمد و أبوداود و الدارمي والحاكم.

Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Aku biasa menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang aku hendak menghapalnya. Kemudian beberapa orang dari (kaum) Quraisy melarangku dan mereka berkata, "Apakah engkau menulis segala sesuatu yang engkau dengar dari beliau, padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seorang manusia yang dapat berbicara dalam keadaan marah dan ridha." Maka akupun berhenti dari menulis (hadits-hadits beliau), lalu aku terangkan perkataan mereka kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau berisyarat dengan jarinya ke mulutnya, kemudian beliau bersabda, **"Tulislah! Demi Allah yang jiwaku ada ditangan-Nya tidak keluar darinya (dari mulut ini) melainkan kebenaran."** *(Hadits shahih riwayat Ahmad, Abu Dawud, Daarimi dan Hakim.)*[94]

Hadits di atas boleh dikatakan tidak diketahui oleh umum kecuali oleh ahli hadits saja yang sering membahasnya dan sangat masyhur sekali di antara mereka.

KEDUA: Yang *masyhur* dikalangan ahli hadits atau ahli ilmu dan yang selainnya dari hadits-hadits yang <u>*shahih* atau *hasan*</u>.

Contohnya seperti hadits shahih di bawah ini:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. رواه البخارى و مسلم و غيره.

"Sesungguhnya segala amal itu tidak lain melainkan dengan niat." (Hadits shahih riwayat Bukhari dan Muslim dan lain-lain.)

Hadits ini bukan saja *masyhur* di antara ahli hadits atau ahli ilmu, akan tetapi juga terkenal dikalangan kaum muslimin.

KETIGA: Yang *masyhur* dari hadits-hadits yang <u>*dha'if*, sangat *dha'if*, *maudhu'* (palsu)</u> bahkan <u>tidak ada asalnya sama sekali</u>.

---

[94] Lihatlah kelengkapan *takhrij* dan penjelasan dari fiqih hadits yang mulia ini di bab ke IV.

Di bawah ini saya berikan beberapa contohnya:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ . لا أصل له.

"Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka sesungguhnya dia akan mengenal Tuhannya."

Hadits ini beredar dari mulut ke mulut dengan menyandarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Padahal hadits ini **tidak ada asalnya sama sekali**. (لا أصلَ لَهُ).

اخْتِلاَفُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ. لا أصل له.

"Perselisihan umatku merupakan suatu rahmat."

Telah berkata Imam As Subki, "(Hadits ini) tidak terkenal di sisi ahli hadits. Dan aku tidak dapatkan sanadnya baik yang shahih atau dha'if maupun maudhu'."

اَلدِّيْنُ هُوَ الْعَقْلُ وَمَنْ لاَ دِيْنَ لَهُ لاَ عَقْلَ لَهُ .

لا أصل له.

"Agama itu adalah akal, maka barangsiapa yang tidak beragama, tidak ada akal baginya."

Imam Ibnul Qayyim berkata: Hadits-hadits tentang akal itu semuanya dusta. (Baca: *Al Manaarul Munif fish Shahih Wadh dha'if*).

مَنْ قَلَّدَ عَالِمًا لَقِيَ اللهَ سَالِمًا. لا أصل له.

"Barangsiapa yang bertaqlid kepada seorang alim, dia akan menjumpai Allah dengan selamat."

Al Imam Sayyid Rasyid Ridha pernah ditanya tentang perkataan di atas, lalu beliau menjawab, "Bukan hadits (Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*)."

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي إِذَا صَلَحَا صَلَحَ النَّاسُ وَ إِذَا

فَسَدَا فَسَدَ النَّاسُ: اَلْعُلَمَاءُ وَالْأُمَرَاءُ . موضوع.

"Dua golongan dari umatku apabila keduanya baik maka menjadi baiklah manusia, dan apabila keduanya rusak maka menjadi rusaklah manusia, yaitu: Ulama dan Umara."

Muhaddits Al Albani berkata:Sanad hadits ini *maudhu'*.

Itulah beberapa hadits yang sangat masyhur sekali walaupun sebagiannya palsu!!! Hadits-hadits atau riwayat-riwayat yang seperti di atas banyak sekali sebagaimana telah saya jelaskan di kitab saya ***Hadits-Hadits Dha'if Dan Maudhu'***. Yaitu hadits-hadits yang beredar dari mulut ke mulut, dari mimbar ke mimbar, dari pengajian ke pengajian, dari radio ke radio, dari kitab ke kitab yang penulisnya hanya menukil apa adanya saja asalkan kitabnya bisa tebal dan menarik meskipun hadits tersebut palsu atau tidak ada asalnya.

Ilmu Kelima:

HADITS *AZIZ*

(اَلْحَدِيْثُ الْعَزِيْزُ)

Aziz (اَلْعَزِيْزُ) artinya: Yang kuat, yang gagah/perkasa.

Menurut istilah ialah: **Satu hadits yang diriwayatkan oleh dua orang Shahabat.**

Contohnya:

مَنْ اَحَبَّ اَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِيْ رِزْقِهِ وَ يُنْسَأَ لَهُ فِيْ اَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"Barangsiapa yang ingin diluaskan rizqinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menghubungi tali keke-luargaannya."

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini diriwayatkan dari jalan dua Shahabat yaitu **Abu Hurairah** dan **Anas bin Malik.** Yang susunan sanadnya sebagai berikut:

1. <u>ABU HURAIRAH</u>	1. <u>ANAS BIN MALIK</u>
2. Said bin Abi Said	2. Ibnu Syihab
3. Ma'n	3. 'Uqail
4. Muhammad bin Ma'n	4. Laits
5. Ibrahim bin Mundzir	5. Yahya bin Bukair
6. Bukhari (7/72)	6. Bukhari (7/72)

Jika kita perhatikan betul-betul kedua sanad di atas, niscaya kita dapati rawi-rawinya berlainan dari sanad awalnya sampai akhirnya.

Perhatikan juga sanad aslinya dalam bahasa Arab di bawah ini:

١) قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنِيْ إِبْـرَاهِيْمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْنٍ قَالَ : حَدَّثَنِيْ أَبِـيْ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِـيْ سَعِيْدٍ عَنْ أَبِـيْ هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه و سلم يَقُوْلُ: ...

٢) قَالَ الْبُخَارِيُّ : حَدَّثَنَا يَحْيَ بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ : أَخْبَرَنِيْ

أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه و سلم قَالَ:...

Hadits ***aziz*** ini sebagaimana hadits masyhur derajatnya ada yang **shahih, hasan,** dan **dha'if.**

Ilmu Keenam:

HADITS *GHARIB*

(اَلْحَدِيْثُ الْغَرِيْبُ)

Gharib (اَلْغَرِيْبُ) artinya: Yang asing, yang jauh, yang aneh, yang susah dipaham.

Menurut istilah: **Satu hadits yang diriwayatkan dengan satu sanad atau satu hadits yang seorang rawi menyendiri di dalam meriwayatkannya meskipun setelah itu menjadi masyhur.**

Hadits *gharib* ini biasa juga dinamakan ***fard*** (اَلْفَرْدُ) artinya: Satu atau tunggal.

Contohnya:

أَلإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ: لاَ إِلَـــهَ إِلاَّ اللهُ وَ أَدْنَاهَا اِمَاطَةُ الاَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ. وَ الْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الاِيْمَانِ .

"Iman itu mempunyai tujuh puluh cabang lebih. Yang paling tinggi perkataan:Laa ilaaha illallah, dan yang paling rendah menghilangkan gangguan dari jalan, dan malu itu adalah salah satu cabang dari iman."

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah dan Ahmad.[95] Perhatikanlah susunan sanadnya di bawah ini:

1. **Abu Hurairah**
2. **Abu Shalih**
3. **Abdullah bin Dinar**
4. Sulaiman bin Bilal
5. Abu Amir
6. Abdullah bin Muhammad
7. **Bukhari** (1/8)

1. **Abu Hurairah**
2. **Abu Shalih**
3. **Abdullah bin Dinar**
4. Suhail
5. Jarir
6. Zuhair bin Harb
7. **Muslim** (1/46)

1. **Abu Hurairah**
2. **Abu Shalih**
3. **Abdullah bin Dinar**
4. Suhail bin Abi Shalih
5. Hammaad
6. Musa bin Ismail
7. **Abu Dawud** (no. 4676)

1. **Abu Hurairah**
2. **Abu Shalih**
3. **Abdullah bin Dinar**
4. Suhail bin Abi Shalih
5. Sufyan
6. Waaki'
7. Abu Kuraib
8. **Tirmidzi** (no. 2746)

1. **Abu Hurairah**
2. **Abu Shalih**
3. **Abdullah bin Dinar**
4. Suhail
5. Sufyan
6. Abu Dawud
7. Ahmad bin Sulaiman
8. **Nasa'i** (8/97).

1. **Abu Hurairah**
2. **Abu Shalih**
3. **Abdullah bin Dinar**
4. Suhail bin Abi Shalih
5. Sufyan
6. Waaki'
7. Ali bin Muhammad Ath Thanaafisiy.
8. **Ibnu Majah** (no. 57).

---

[95] Lafazh hadits dari riwayat Imam Muslim.

1. **Abu Hurairah**
2. **Abu Shalih**
3. **Abdullah bin Dinar**
4. Suhail bin Abi Shalih
5. Hammad bin Salamah
6. Affan
7. **Imam Ahmad bin Hambal** (2/414, 445).

Jika kita perhatikan betul-betul ketujuh sanad di atas, niscaya kita dapati disetiap sanadnya terdapat nama-nama: **Abu Hurairah**, **Abu Shalih** dan **Abdullah bin Dinar**. Ini sudah cukup terang bagi kita bahwa hadits di atas hanya mempunyai satu sanad saja (*gharib/fard*).

Demikian juga dengan hadits:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. رواه البخارى ومسلم و غيره.

Sesungguhnya segala amal itu tidak lain melainkan dengan niat.

Hadits shahih riwayat Bukhari dan Muslim dan lain-lain. Semuanya berpulang dari jalan: Yahya bin Said Al Anshariy, dari Muhammad bin Ibrahim At Taimiy, dari 'Alqamah bin Waqqash al Laitsiy, dari Umar bin Khaththab, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* beliau bersabda: ..

Tidak ada yang meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim kecuali Yahya bin Said al Ahshariy. Dan tidak ada yang meriwayatkan dari 'Alqamah kecuali Muhammad bin Ibrahim. Dan tidak ada yang meriwayatkan dari Umar kecuali 'Alqamah.

Telah *ijma'* para ahli hadits, bahwa hadits ini tidaklah dikenal kecuali dengan sanad yang tersebut di atas yakni ***gharib***. Meskipun setelah itu menjadi mutawatir disebabkan banyaknya orang yang meriwayatkan dari Yahya bin Said Al Anshariy. Akan tetapi dari Yahya bin Said ke atas jalannya gharib.[96]

---

[96] Bacalah keterangannya di *Fat-hul Baari'* dalam mensyarahkan hadits pertama di *Shahih* Bukhari.

Hadits *gharib* ini ada yang **shahih, hasan** dan **dha'if**.

Ilmu Ketujuh:

HADITS SHAHIH

(اَلْحَدِيْثُ الصَّحِيْحُ)

Shahih menurut lughah artinya: Yang selamat dari cacat/aib, yang benar, yang betul, yang sehat.

Menurut istilah:**Satu hadits yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang *adl* dan *dhabith* yang sempurna, dan sanadnya bersambung dari awalnya sampai akhirnya serta tidak ada *syadz* dan tidak ada *'illat qaadihah* (penyakit yang tercela).**

Tidak ada perselisihan lagi di antara para ulama ahli hadits bahwa hadits itu dinamakan sebagai hadits yang **"shahih"** apabila telah memenuhi 5 (lima) persyaratan di atas. Di bawah ini akan saya jelaskan satu persatunya.

SYARAT PERTAMA: ***ADL*** **(العَدْلُ) artinya: Yang adil.**

Menurut istilah ialah:

1. *Seorang muslim, baik laki-laki maupun perempuan.*

   Rawi yang kafir riwayatnya tidak boleh diterima. Akan tetapi jika ia masuk Islam dan baik keislamannya kemudian ia meriwayatkan hadits yang ia dengar semasa ia kafir, maka riwayatnya itu boleh diterima apabila ia seorang yang *tsiqah* (*adl* dan *dhabith*)

2. *Yang berakal.*

   Orang yang gila atau sinting riwayatnya tidak boleh diterima.

3. *Yang baligh atau yang telah dapat membedakan sesuatu/ tamyiz.*

Maka anak-anak yang masih kecil yang belum dapat membedakan sesuatu (*tamyiz*) riwayatnya belum dapat diterima.

4. *Yang tetap memiliki sifat taqwa.*

   Arti taqwa ialah: Mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya atas dasar keterangan dari Allah dan Rasul-Nya. Khususnya perintah yang wajib dan larangan yang haram seperti dosa-dosa besar. Dari sini kita mengetahui bahwa keadaan rawi tersebut di dalam agamanya sangat baik sekali. Dia bukan seorang yang *fasiq*, yaitu orang yang telah keluar dari jalan keta'atan kepada Allah dan Rasul-Nya.

5. *Yang beradab baik serta selamat dari sifat-sifat yang akan mengurangkan kesempurnaan dirinya.*

Syarat yang pertama ini dapat **gugur** atau **berkurang** apabila pada diri seorang rawi itu terdapat salah satu sifat yang tersebut di bawah ini:

1. *Berdusta atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, meskipun sekali saja dalam seumur hidupnya.*

   (Bacalah kembali masalah ini di bab yang pertama).

2. *Dituduh berdusta.*

   Yang dimaksud dengan rawi yang **dituduh berdusta** ialah: **Bahwa rawi tersebut telah dikenal biasa berdusta di dalam perkataannya terhadap sesama manusia selain Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun demikian belum diketahui secara pasti yang ia pernah berdusta atas nama Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu ia dicurigai dan dituduh berdusta atas nama Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena orang yang biasa berbohong di dalam perkataannya tidak selamat dari berbohong atas nama Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*.**

3. *Fasiq*

   Orang yang *fasiq* itu maksudnya ialah: Orang yang telah keluar dari jalan keta'atan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Atau dengan kata lain orang yang meninggalkan perintah yang wajib dan mengerjakan larangan yang haram khususnya dosa-dosa besar.

4. *Tidak dikenal keadaan dirinya.*

   Maksudnya ialah:

   a. Adakalanya rawi tersebut tidak diketahui siapa namanya.
   b. Atau sifat-sifat dirinya tidak diketahui (gelap).

SYARAT KEDUA: *DHABITH* (الضّابط) artinya: Yang kuat, yang cermat.

Menurut istilah ialah: **Orang yang kuat atau cermat di dalam meriwayatkan dan menghapal hadits. Yang dapat ia keluarkan kapan saja diperlukan dengan betul, dan ia juga seorang yang alim atau mengetahui tentang apa yang ia riwayatkan.**

Orang yang hapal di dalam hadits itu ada dua macam cara:

1. *Hapalan luar kepala.*

   Yakni: Ia hapal hadits yang ia dengar yang dapat ia keluarkan atau sampaikan kapan saja ia mau.

2. *Hapalan kitab.*

   Yakni: Rawi yang mencatat hadits-hadits yang ia dengar atau ia riwayatkan dari syaiknya atau gurunya.

Dikaitkan dengan ***"dhabith* yang sempurna"** isyarat kepada martabat *dhabith* yang tinggi.

Syarat yang kedua ini dapat gugur atau berkurang apabila pada diri seorang rawi itu terdapat salah satu sifat yang tersebut di bawah ini:

1. **Sering salah** atau **banyak salah** dan keliru di dalam menerima dan meriwayatkan hadits.

2. **Sering lalai** atau **lupa** di dalam menerima dan meriwayatkan hadits.
3. **Buruk hapalannya**.
4. **Menyalahi** riwayat rawi yang tsiqah atau yang lebih *tsiqah* darinya.
5. **Bodoh** atau **dungu**.
6. **Bukan ahli hadits**.
7. **Rusak akalnya** atau **hapalannya** disebabkan karena telah **tua, buta, terbakar** atau **rusak kitab catatan hadits-haditsnya** atau **kitab-kitabnya dicuri orang**.

(Lebih lanjut tentang celaan terhadap rawi ini akan saya terangkan lagi di bab tersendiri tentang *Jarh* dan *Ta'dil*).

Perhatian!

Apabila seorang rawi telah memenuhi persyaratan pertama dan kedua yaitu *adl* dan *dhabith* sebagaimana yang telah saya jelaskan di atas, maka dinamakan dia sebagai seorang rawi itu: ***TSIQAH.*** Tentang ke-*tsiqah*-an seorang rawi ini mempunyai beberapa martabat atau tingkatan sebagaimana akan datang penjelasannya, *insyaa Allahu Ta'ala*.

SYARAT KETIGA: *MUTTASHIL* (الْمُتَّصِلُ) artinya: Yang bersambung, yang berhubungan lawan dari tidak putus.

Menurut istilah ialah: **Sanadnya bersambung dari awalnya sampai akhirnya serta selamat dari terputus, di mana masing-masing rawi mendengar dari orang yang meriwayatkan hadits kepadanya yaitu syaikhnya atau gurunya.**

Syarat yang ketiga ini dapat gugur apabila **sanad** tersebut **terputus** di satu tempat atau dibeberapa tempat sebagaimana akan datang penjelasannya secara terperinci tentang kelemahan hadits disebabkan terputusnya sanad, *insyaa Allahu Ta'ala.*

SYARAT KEEMPAT: Tidak ada *SYADZ* pada sanad dan matannya.

Syadz (شَاذ) artinya: Yang asing, yang menyalahi aturan, yang tidak menurut kaidah.

Menurut istilah ialah: **Riwayat dari rawi yang *tsiqah* <u>menyalahi</u> riwayat dari rawi atau beberapa yang <u>lebih *tsiqah*</u> darinya pada sanadnya maupun matannya.**

SYARAT KELIMA: Tidak ada *'ILLAT QAADIHAH*.

'Illat (عِلَّة) artinya: Penyakit atau sebab.

Qaadihah (قَادِحَة) artinya: Yang tercela.

Menurut istilah ialah: **Satu hadits yang di dalamnya terdapat penyakit yang tercela lagi tersembunyi yang secara zhahirnya nampak selamat dari cacat pada sanad maupun matannya.**

PEMBAGIAN HADITS SHAHIH

PERTAMA: *SHAHIH LIDZAATIHI* (الصَّحِيْحُ لِذَاتِهِ)

Shahih lidzaatihi artinya: Yang sudah sah karena dzatnya dengan tidak perlu mendapat bantuan lagi.

Menurut istilah: Satu hadits yang telah memenuhi lima persyaratan sebagaimana tersebut di atas yaitu:

1. Rawi-rawinya *adl*.
2. Dan *dhabith*.
3. Sanadnya bersambung.
4. Tidak ada *syadz*-nya.
5. Dan tidak ada *'illat*-nya.

KEDUA: *SHAHIH LIGHAIRIHI* (اَلصَّحِيْحُ لِغَيْرِهِ)

Shahih lighairihi artinya: Yang shahih karena dikuatkan atau dibantu dengan yang selainnya.

Menurut istilah ada beberapa macam:

1. Hadits ***hasan lidzaatihi*** kemudian dikuatkan oleh satu hadits atau beberapa hadits yang **sama** derajatnya.
2. Hadits ***hasan lidzaatihi*** kemudian dikuatkan oleh satu hadits atau beberapa hadits yang **ringan** kelemahannya atau kedha'ifannya yang dapat dijadikan sebagai penguat.
3. Hadits yang ***dha'if*** yang **ringan** kedha'ifannya kemudian dikuatkan oleh beberapa hadits yang sama derajatnya yang dapat dijadikan sebagai penguat seperti di atas.

Ilmu Kedelapan:
HADITS *HASAN*
(اَلْحَدِيْثُ الْحَسَنُ)

Hasan menurut *lughah* artinya:Yang baik, yang bagus.

Sebagaimana hadits shahih, maka hadits **hasan** juga ada **dua macam:**

PERTAMA: *HASAN LIDZAATIHI* (اَلْحَسَنُ لِذَاتِهِ)

Menurut istilah: **Satu hadits yang telah memenuhi persyaratan hadits *shahih lidzaatihi*, tetapi salah seorang rawinya atau beberapa orang rawinya berkurang dhabithnya.**

Contohnya seperti hadits di bawah ini:

قَالَ ابْنُ مَاجَهْ: حَدَّثَنَا أَبُوْ بَكْرِ بْنُ أَبِـي شَيْبَةَ:

ثَنَا وَكِيْعٌ: ثَنَا عَبَّادُ بْنُ رَاشِدٍ عَنِ الْحَسَنِ: ثَنَا أَحْمَرُ صَاحِبُ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: إِنْ كُنَّا لَنَأْوِى لِرَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم مِمَّا يُجَافِي بِيَدَيْهِ عَنْ جَنْبَيْهِ إِذَا سَجَدَ .

Telah berkata Imam Ibnu Majah: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Waaki' (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami ***'Abbaad bin Raasyid,*** *dari Al Hasan (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Ahmar Shahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata,* ***"Sesungguhnya kami (para Shahabat) merasa kasihan sekali kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena beliau menjauhkan kedua tangannya dari kedua rusuknya ketika beliau sujud."***

Sanad hadits ini susunan atau urutannya sebagai berikut:

1. Ibnu Majah (no. 886)
2. Abu Bakar bin Abi Syaibah
3. Waaki'
4. **'Abbaad bin Raasyid**
5. Al Hasan
6. Ahmar

Penjelasan:

Sanad di atas kalau kita periksa ternyata *muttashil* (bersambung), yakni masing-masing rawi mendengar dari syaikh (guru)nya. Kemudian rawi-rawi ternyata ***adl*** dan ***dhabith*** (no. 1s/d5) kecuali **'Abbaad bin Raasyid** (no. 4) terdapat **kelemahan** dari jurusan ***dhabith*-nya**. Kita lanjutkan pemeriksaan

ternyata hadits ini tidak ada ***syadz*** dan **'*illat*-nya**, baik sanad maupun matannya. Oleh karena ada **'Abbaad bin Raasyid** yang kurang *kedhabithannya*, maka hadits ini derajatnya menjadi *hasan lidzaatihi* (*Taqribut Tahdzib* 1/391, *Mizaanul I'tidal* 2/365).

Hadits di atas diriwayatkan juga oleh Imam Abu Dawud (no.900) dengan urutan sanadnya sebagai berikut:

1. Abu Dawud
2. Muslim bin Ibrahim
3. **'Abbaad bin Raasyid**
4. Al Hasan
5. Ahmar

Ringkasnya: **Perbedaan** antara hadits ***shahih lidzaatihi*** dan ***hasan lidzaatihi*** ialah dari jurusan ***kedhabithan* rawi**.

KEDUA: *HASAN LIGHAIRIHI* (اَلْحَسَنُ لِغَيْرِهِ)

Menurut istilah: **Hadits yang sanadnya dha'if yang dapat menerima bantuan atau penguat, yaitu kelemahan yang disebabkan karena:**

1. Rawi yang ***sayyi-ul hifdzi*** (buruk hapalannya).
2. Atau rawi yang ***mukhtalith*** (yang telah berubah hapalannya karena telah tua atau sebab-sebab yang lainnya sebagaimana akan datang penjelasannya, *insyaa Allahu Ta'ala*).
3. Atau rawi yang ***mastur*** atau ***majhul hal*** sebagaimana akan datang penjelasannya, *insyaa Allahu Ta'ala*.
4. Atau hadits yang **sanadnya *mursal*** -akan tetapi shahih-.
5. Atau hadits ***mudallas*** yaitu yang disanadnya ada rawi yang ***mudallis***.

Kemudian dikuatkan oleh jalan atau hadits yang lain yang **lebih tinggi** atau **yang sebanding** dengannya **bukan yang dibawahnya,** maka naiklah hadits tersebut menjadi ***hasan lighairihi***.

Kalau datang hadits yang **lemah** disebabkan karena rawinya: **Seorang yang pendusta** atau **dituduh dusta** atau ***fasiq***, kemudian datang jalan lain yang membantunya atau menguatkannya **yang sebanding** atau **sama dengannya** meskipun banyak, maka hadits tersebut tidak akan naik ke derajat hasan apalagi shahih, akan tetapi hadits tersebut tetap lemah di atas kelemahannya bahkan semakin ambruk.

Ilmu Kesembilan:

'ALA SYARTISY SYAIKHAINI

(عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ)

'Ala syartisy syaikhaini artinya: Atas syarat dua syaikh (guru) yakni Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Menurut istilah: **Hadits yang diriwayatkan oleh imam pencatat hadits selain Bukhari dan Muslim dengan memakai rawi-rawi yang biasa dipakai di sanad Bukhari dan Muslim serta menurut ketentuan kedua imam tersebut.**

Penjelasan:

Dikatakan menurut ketentuan atau jalan yang biasa dipakai oleh kedua imam tersebut misalnya begini:

1. Satu hadits yang diriwayatkan dari jalan **Simaak** dari **Ikrimah** dari **Ibnu Abbas**. Simaak adalah rawi Muslim bukan rawi Bukhari, sedangkan Ikrimah adalah rawi bagi Bukhari bukan rawi Muslim. Maka yang demikian tidak dapat dikatakan atas syarat Imam Bukhari dan Muslim, dan tidak juga dikatakan atas syarat Bukhari saja atau atas syarat Muslim saja. Ringkasnya: Bentuk sanad di atas tidak dapat dikatakan atas syarat kedua syaikh atau atas syarat salah satu dari kedua imam tersebut.

2. Satu hadits diriwayatkan dari jalan **Husyaim** dari **Zuhri.** Masing-masing dari Husyaim dan Zuhri ini adalah rawi-rawi yang biasa dipakai oleh Bukhari dan Muslim. Akan tetapi kedua imam tersebut di kitab keduanya tidak pernah memakai sanad dari **jalan Husyaim dari Zuhri.** Maka yang demikian juga tidaklah dinamakan atas syarat dua syaikh, karena tidak menurut ketentuan keduanya, dan tidak juga dinamakan atas syarat salah satu dari kedua syaikh.

Husyaim nama lengkapnya ialah: Husyaim bin Basyir bin Qaasim bin Dinar As Sulami Abu Mu'awiyah bin Abi Haazim Al Waasithiy.

Contoh hadits atas syarat dua syaikh:

قَالَ أَبُوْدَاوُد: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: ثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقُ: ثَنَا مَعْمَرٌ: عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلم نَهَى عَنْ قَتْلِ أَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِّ: النَّمْلَةَ وَالنَّحْلَةَ وَالْهُدْهُدَ وَالصُّرَدَ.

Berkata Imam Abu Dawud (no. 5267): Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hambal (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaak (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Zuhri dari Abdullah bin Abdullah bin 'Utbah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang membunuh empat binatang yaitu: Semut, lebah, hud-hud dan shurad."

Rawi-rawi dalam sanad hadits ini yaitu dari Imam Ahmad bin Hambal sampai Abdullah bin Abdullah bin 'Utbah adalah rawi-rawi Bukhari dan Muslim serta derajatnya juga shahih.

Selain hadits atas syarat dua syaikh (Bukhari dan Muslim), maka ada lagi hadits yang atas syarat:

1. ***'Ala syarthil Bukhari*** (atas syarat Bukhari).
2. ***'Ala syarthil Muslim*** (atas syarat Muslim).

Maksudnya sama dengan apa yang saya terangkan di muka. Dengan demikian, jika ahli hadits mengatakan di kitab mereka: **Hadits ini *'ala syartisy syaikhaini***, atau ***'ala syarthil Bukhari,*** atau ***'ala syarthil Muslim***, maka kita sudah maklum apa yang dimaksud.

Ilmu Kesepuluh:

AL MUSNAD

(اَلْمُسْنَدُ)

Musnad artinya: Yang disandarkan.

Menurut istilah: Telah berkata Imam Hakim: **Hadits yang bersambung sanadnya sampai kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.***

Hadits musnad ini meskipun sanadnya bersambung belum tentu ***sah*** (shahih atau hasan). Sebab, bisa jadi di antara rawi-rawinya ada yang tercela atau cacat.

Ringkasnya: Hadits *musnad* itu ada yang shahih, hasan dan dha'if disebabkan lemahnya rawi bukan karena terputusnya sanad.

Ilmu Kesebelas:

AL MUTTASHIL

(اَلْمُتَّصِلُ)

Muttashil artinya: Yang bersambung. Dinamakan juga dengan *al maushul* (اَلْمَوْصُوْلُ).

Menurut istilah: **Hadits yang bersambung sanad-nya sampai kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau kepada Shahabat.**

Hadits ***muttashil*** atau ***maushul*** ini derajatnya sama dengan hadits musnad tentang ada yang shahih, hasan dan dha'if disebabkan kelemahan rawinya bukan karena terputus-nya sanad. Hanya saja perbedaannya: Kalau hadits musnad itu khusus sampai kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sedangkan hadits *muttashil* atau *maushul* itu bisa sampai kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan bisa juga sampai kepada Shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* (yaitu *mauquf*).

Ilmu Kedua belas:

AL MAQTHU'

(اَلْمَقْطُوْعُ)

Maqthu' artinya:Yang diputuskan atau yang dipotong.

Menurut istilah: **Perkataan atau perbuatan atau *taqrir* yang disandarkan kepada Taabi'in.**

Ringkasnya: *Maqthu'* itu ialah pembahasan matan yang terhenti kepada perkataan atau perbuatan Taabi'in. Tentang *maqthu'* ini sanad nya ada yang shahih, hasan dan dha'if.

Hukumnya: *Maqthu'* ini tidak bisa dijadikan dalil bagi Agama kita karena bukan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Di antara kitab-kitab hadits yang banyak memuat perkataan-perkataan Taabi'in ialah:

a. Kitab hadits *Al Muwaththa'* susunan Imam Malik bin Anas.

b. Kitab hadits *Al Mushannaf* susunan Imam Abdurrazzaq.

c. Kitab hadits *Al Mushannaf* susunan Imam Ibnu Abi Syaibah.

d. Kitab hadits *Sunan Ad Darimi*

e. Kitab hadits *Shahih Bukhari* dan lain-lain.

Ilmu Ketiga Belas:

AL MAUQUF

(اَلْـمَوْقُوْفُ)

Mauquf artinya: Yang diberhentikan.

Menurut istilah: **Perkataan atau perbuatan atau *taqrir* yang disandarkan kepada seorang Shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.**

Penjelasan:

1. Riwayat *mauquf* ini derajatnya ada yang shahih, hasan dan dha'if, baik disebabkan terputusnya sanad atau karena kelemahan rawinya.
2. Riwayat *mauquf* ini tidak jadi dasar hukum bagi Agama secara mutlak kecuali *ijma'* mereka.
3. Para ulama ahli hadits mengatakan: Riwayat *mauquf* ini dapat dihukumkan *marfu'* (lihat fasal *marfu'*) apabila perkataan atau perbuatan Shahabat itu ada dasarnya dari Agama atau yang bukan dari hasil ijtihadnya. Inilah yang biasa disebut dengan: *Mauquf* lafazhnya akan tetapi hukumnya *marfu'* (مَوْقُوْفٌ لَفْظًا مَرْفُوْعٌ حُكْمًا).
4. Mereka juga mengatakan: Bahwa yang tidak bisa timbul dari hasil ijtihad ialah:
   a. Masalah-masalah ibadah.
   b. Ganjaran atau pahala dan siksa atau azab.
   c. Cerita para Nabi dan umatnya yang dahulu.
   d. Kejadian-kejadian mahluk.
   e. Tentang hari kiamat.

Saya berkata: Sementara itu ada juga di antara ulama ahli hadits yang membantah, bahwa tidak tepat kalau kita hukumkan *marfu'* **secara mutlak** apa yang tersebut di atas (dari **a** sampai dengan **e**). Hal ini disebabkan karena:

Pertama: Di antara Shahabat banyak yang berfatwa dengan jalan ijtihad dengan mengambil dalil-dalil umum di dalam sebagian masalah. Adalah suatu kekeliruan kalau hal yang demikian disangka **tidak** timbul dari hasil ijtihad atau fikiran mereka yang kemudian dihukumkan sebagai *marfu'*.

Kedua: Di antara para Shahabat ada yang meriwayatkan cerita-cerita Israailiyyat sebagaimana hal ini telah dibolehkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

حَدِّثُوْا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ وَلاَ حَرَجَ. صحيح رواه أبوداود عن أبوهريرة.

Ceritakanlah tentang Bani Israil, tidaklah mengapa. (Hadits shahih riwayat Abu Dawud dari jalan Abu Hurairah. Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad, Bukhari, Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Thahawiy dari jalan Abdullah bin Amr bin 'Ash)[97].

Di antaranya cerita tentang para Nabi dan umat-umat yang dahulu dan tentang kejadian-kejadian mahluk dan lain-lain. Mereka meriwayatkannya sekedar menerima ***rukhshah*** yang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berikan kepada umatnya. Akan tetapi tidak sekali-kali mereka menyandarkan cerita-cerita tersebut kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mungkin mereka membawakannya hanya untuk nasehat atau sebagai peringatan saja.

Saya berkata: Di antara riwayat ***mauquf*** yang hukumnya ***marfu'*** ialah seperti contoh di bawah ini:

قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوْسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِيْ

---

[97] Lihat kelengkapan *takhrij* dan fiqih hadits ini di bab yang pertama.

هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيْمَةِ يُدْعَى لَهَا الْأَغْنِيَاءُ وَيُتْرَكُ الْفُقَرَاءُ وَمَنْ تَرَكَ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَ رَسُوْلَهُ صلى الله عليه و سلم.

Berkata Imam Bukhari: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf (ia berkata): Telah mengkabarkan kepada kami: Malik, dari Ibnu Syihab, dari A'raj, dari Abi Hurairah, bahwa ia berkata, ***"Sejelek-jelek makanan ialah makanan walimah, dimana yang diundang menghadirinya hanyalah orang-orang yang kaya saja, sedangkan orang-orang yang faqir ditinggalkan, dan barangsiapa yang meninggal kan undangan, maka sesungguhnya ia telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam."***

Riwayat di atas ***mauquf***, yakni hanya sampai atau terhenti pada perkataan Abu Hurairah. Akan tetapi dihukumkan ***marfu'***, karena telah ada sanad yang bersambung sampai kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (*marfu'*):

قَالَ مُسْلِمٌ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: سَمِعْتُ زِيَادَ بْنَ سَعْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ ثَابِتًا الْأَعْرَجَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلم قَالَ: شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيْمَةِ

يُـــمْنَعُهَا مَنْ يَأْتِيْهَا وَ يُدْعَى إِلَيْهَا مَنْ يَأْبَاهَا ، وَ
مَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَ رَسُوْلَهُ.

Berkata Imam Muslim: Telah menceritakan kepada kami: Ibnu Abi Umar (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami: Sufyan, ia berkata: Aku telah mendengar Ziyad bin Sa'ad, ia berkata: Aku telah mendengar Tsabit Al A'raj, ia menceritakan dari Abu Hurairah: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, ***"Sejelek-jelek makanan ialah makanan walimah, dimana orang yang ingin menghadirinya ditolak, sedangkan orang yang enggan menghadirinya diundang, dan barang siapa yang tidak memenuhi undangan (walimah), maka sesungguhnya ia telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya.***[98]

Keterangan:

1. **Al A'raj** yang ada di riwayat Bukhari (***mauquf***) namanya: Abdurrahman bin Hurmuz Al A'raj.
2. **Al A'raj** yang ada di riwayat Muslim (***marfu'***) namanya: Tsabit bin 'Iyaadh Al A'raj.

Ilmu Keempat Belas:

AL MARFU'

(اَلْـــمَرْفُوْعُ)

Marfu' artinya: Yang diangkat, yang ditinggikan, yang disampaikan.

Menurut istilah: **Apa-apa yang orang sandarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* atau sifat-sifat beliau *shal-***

[98] Lihat kedua hadits di atas di *Al Masaa-il jilid 2* masalah 52.

lallahu 'alaihi wa sallam. (Tentang contoh-contohnya telah saya jelaskan dibagian ilmu yang pertama).

Hadits *marfu'* ini derajatnya ada yang shahih, hasan dan dha'if, baik disebabkan karena kelemahan rawi atau karena terputusnya sanad.

Ringkasnya: Setiap hadits shahih atau hasan sudah terang *marfu'*. Akan tetapi tidak sebaliknya, yakni tidak setiap hadits *marfu'* itu shahih atau hasan.

Dibawah ini akan saya turunkan contohnya satu persatu:

1. Contoh hadits *marfu'* yang shahih dan hasan. Para pembaca yang terhormat dapat melihat kembali hadits-hadits shahih dan hasan di dalam bab ini.

2. Contoh hadits *marfu'* yang *dha'if* disebabkan kelemahan rawi.

قَالَ ابْنُ مَاجَهْ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْعَسْكَرِيُّ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ أَبُوْهَاشِمِ ابْنِ أَبِيْ خِدَاشٍ الْمَوْصِلِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِحْصَنٍ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ أَبِى عَبْلَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الدَّيْلَمِيِّ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: لاَ يَقْبَلُ اللهُ لِصَاحِبِ بِدْعَةٍ صَوْمًا وَلاَ صَلاَةً وَلاَ صَدَقَةً وَلاَ حَجًّا وَلاَ عُمْرَةً وَلاَ جِهَادًا وَلاَ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً يَخْرُجُ مِنَ الْاِسْلاَمِ كَمَا تَخْرُجُ الشَّعَرَةُ مِنَ الْعَجِيْنِ .

Berkata Imam Ibnu Majah (no. 49): Telah menceritakan kepada kami Dawud bin Sulaiman Al 'Askariy (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali Abu Hasyim Ibnu Abi Khidaasy Al Maushiliy, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ***Muhammad bin Mihshan,*** *dari Ibrahim bin Abi 'Ablah dari, Abdullah bin Ad Dailamiy, dari Hudzaifah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,* ***"Allah tidak akan menerima dari pelaku bid'ah puasanya, shalatnya, shadaqahnya, hajinya, umrahnya, jihadnya, taubatnya dan tebusannya, ia keluar dari Islam sebagaimana rambut keluar dari tepung."***

Keterangan:

a. Hadits ini *marfu'* atau sanadnya sampai kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena disitu dengan tegas disebutkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang bersabda.
b. Hadits *marfu'* di atas derajatnya maudhu', karena di sanadnya ada **Muhammad bin Mihshan** seorang rawi yang pendusta (baca *Tahdzibut Tahdzib* 9/430. Silsilah Dha'ifah no. 1493).

3. Contoh hadits *marfu'* yang dha'if disebabkan terputusnya sanad.

قال أبوداود الطيالسي [رقم: ٥٨٥]: حدثنا محمد بن مسلم عن أبي الوضاح عن الأحوص بن حكيم عن خالد بن معدان عن عبادة بن الصامت قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: إِذَا اَحْسَنَ الرَّجُـــلُ الصَّلاَةَ فَأَتَمَّ رُكُوْعَهَا

وَسُجُوْدَهَا، قَالَتِ الصَّلَاةُ: حَفِظَكَ اللهُ كَمَا حَفِظْتَنِيْ فَتُرْفَعُ. وَإِذَا أَسَاءَ الصَّلَاةَ فَلَمْ يُتِمَّ رُكُوْعَهَا وَسُجُوْدَهَا، قَالَتِ الصَّلَاةُ: ضَيَّعَكَ اللهُ كَمَا ضَيَّعْتَنِيْ فَتُلَفُّ كَمَا يُلَفُّ الثَّوْبُ الْخَلَقُ فَيُضْرَبُ بِهَا وَجْهُهُ.

*Berkata Imam Abu Dawud Ath Thayaalisiy (no. 585): Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muslim, dari Abi Al Wadhdhaah, Ahwash bin Hakim, dari Khalid bin Ma'daan, dari 'Ubadah bin Shaamit, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, **"Apabila seorang membaguskan shalatnya, lalu ia menyempurnakan ruku'nya dan sujudnya, maka berkatalah shalat itu: Semoga Allah memeliharamu sebagaimana engkau telah memeliharaku. Kemudian diangkatlah (amal shalatnya itu). Dan apabila ia memburukkan shalatnya, ia tidak menyempurnakan ruku'-nya dan sujudnya, maka berkatalah shalat itu: Semoga Allah menyia-nyiakanmu sebagaimana engkau telah menyia-nyiakanku. Kemudian dilipatlah (amal shalatnya itu) sebagaimana dilipatnya pakaian yang buruk, lalu dipukulkan kemukanya."***

Keterangan:

Sanad hadits ini ***munqathi'*** (terputus), karena Khalid bin Ma'daan tidak pernah bertemu dengan 'Ubadah bin Shamit. Khalid wafat tahun 103 H. Sedangkan 'Ubadah wafatnya pada tahun 34 H.

4. Contoh hadits *marfu'* yang disebabkan terputusnya sanad dan kelemahan rawinya.

Contohnya hadits 'Ubadah bin Shamit di atas, selain sanadnya ***munqathi'***, juga di antara rawinya ada yang lemah yaitu **Ahwash bin Hakim** seorang rawi yang lemah hafalannya (baca *Taqribut Tahdzib* 1/49).

TAMBAHAN BEBERAPA LAFAZH ATAU KALIMAT YANG MENUNJUKKAN KEPADA *MARFU'*

1. Kalau Shahabat yang meriwayatkan hadits tersebut mengucapkan salah satu lafazh di bawah ini, maka hukumnya *marfu'*:

   a. (أُمِرْنَا / نُؤْمَرُ) artinya: **Kami telah diperintah.**

   b. (أُحِلَّ لَنَا) artinya: **Telah dihalalkan kepada kami.**

   c. (حُرِّمَ عَلَيْنَا) artinya: **Telah diharamkan atas kami.**

   d. (نُهِيْنَا عَنْ) artinya: **Kami telah dilarang.**

   e. (أُوْجِبَ عَلَيْنَا) artinya: **Telah diwajibkan atas kami.**

   f. (رُخِّصَ لَنَا) artinya: **Telah diberi rukhshah atau keringanan atas kami.**

Maka lafazh-lafazh di atas itu menunjukkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang **memerintah, menghalalkan, mengharamkan, melarang, mewajibkan** dan **memberi *rukhsha*.**

Contohnya:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ: كُنَّا نُؤْمَرُ (وَفِيْ رِوَايَةٍ: أُمِرْنَا) أَنْ نَخْرُجَ يَوْمَ الْعِيْدِ ... رواه البخارى.

Dari Ummu 'Athiyyah ia berkata, "Kami (para wanita) ***diperintah*** *supaya keluar pada hari ied ...* (Riwayat Bukhari 2/7 dan 8).

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُوْنَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَاى فِي الصَّلَاةِ. رواه البخارى.

*Dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata, "Adalah manusia **diperintah** supaya seorang meletakkan tangannya yang kanan di hastanya yang kiri di dalam shalat," (Riwayat Bukhari 1/ 180).*[99]

عَـــنْ أَنَسٍ قَالَ: أُمِرَ بِلَالٌ اَنْ يَـــشْفَعَ الْاَذَانَ وَاَنْ يُوْتِرَ الْاِقَامَةَ إِلَّا الْاِقَامَةَ. رواه البخارى.

*Dari Anas, ia berkata, "Bilal **diperintah** supaya menggenapkan azan dan mengganjilkan iqamah kecuali (lafazh) iqamah (qadqaamatish shalah 2 kali)." (Riwayat Bukhari 1/150 dan 151).*

Lafazh **diperintah** pada tiga hadits di atas, maksudnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang **memerintahkan**. Demikian juga dengan lafazh-lafazh lainnya, dengan syarat bahwa yang mengatakannya adalah Shahabat bukan Taabi'in atau selainnya.

2. Demikian juga jika Shahabat mengucapkan salah satu dari lafazh-lafazh di bawah ini, maka hadits tersebut hukumnya ***marfu'***:

a. (مِنَ السُّنَّةِ) artinya: **Dari atau menurut Sunnah.**

Maksudnya: Menurut Sunnah atau perjalanan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Demikian juga perkataan Shahabat: **Ini Sunnah Nabimu** atau **Sunnah Nabi kami** atau seumpamanya yang ada sebutan **Sunnah** (bukan sunat).

---

[99] Bacalah fiqih hadits ini di *Al Masaa-il jilid 3* masalah 73.

b. (كُنَّا نَفْعَلُ كَذَا فِى عَهْدِ/فِيْ زَمَانِ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلم)

Artinya: **Kami pernah mengerjakan demikian di masa/di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.***

Atau perkataan Shahabat: **Kami pernah mengerjakan demikian sedangkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* masih hidup.**

Contoh-contohnya:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: مِنَ السُّنَّةِ إِذَا تَزَوَّجَ الرَّجُلُ الْبِكْرَ عَلَى الثَّيِّبِ اَقَامَ عِنْدَهَا سَبْعًا وَقَسَمَ وَ إِذَا تَزَوَّجَ الثَّيِّبَ عَلَى الْبِكْرِ اَقَامَ عِنْدَهَا ثَلاَثًا ثُمَّ قَسَمَ.

رواه البخارى.

*Dari Anas, ia berkata: **Menurut Sunnah**, apabila seseorang mengawini gadis (perawan) atas janda, maka ia tinggal bersamanya selama tujuh hari, setelah itu membagi (giliran). Dan apabila ia mengawini janda atas gadis, maka ia tinggal bersamanya selama tiga hari, kemudian membagi (giliran)." (Riwayat Bukhari 6/154).*

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ ابْنِ عَبَّاسٍ عَلَى جَنَازَةٍ فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَا بِ قَالَ: لِيَعْلَمُوْا اَنَّهَا سُنَّةٌ. رواه البخارى (٢/٩١).

Dari Thalhah bin Abdillah bin 'Auf, ia berkata: Aku pernah shalat di belakang Ibnu Abbas atas satu jenazah, lalu ia membaca surat Al Fatihah. (Setelah selesai) ia berkata, "Supaya mereka mengetahui, sesungguhnya membaca Al

Fatihah di dalam shalat jenazah itu adalah menurut ***Sunnah.*** *" (Riwayat Bukhari 2/91).*

Berkata Thawus:

قُلْنَا لاِبْنِ عَبَّاسٍ فِي الاقْعَاءِ عَلَى الْقَدَمَيْنِ، فَقَالَ: هِيَ السُّنَّةُ. فَقُلْنَالَهُ: إِنَّا لَنَرَاهُ جَفَاءً بِالرَّجُلِ. فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: بَلْ هِيَ سُنَّةُ نَبِيِّكَ صلى الله عليه و سلم . رواه مسلم و غيره.

Kami pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang duduk ***iq-'aa'*** *di atas kedua tumit (yaitu duduk di antara dua sujud dengan meletakkan kedua pinggul atau bokong di atas kedua tumit dengan menegakkan kedua kaki). Maka Ibnu Abbas menjawab, "Dia itu* ***Sunnah.*** *"*

Kami berkata lagi kepadanya, "Sesungguhnya kami menganggapnya kaku untuk laki-laki."

Maka berkatalah Ibnu Abbas, "Bahkan duduk ***iq-'aa'*** *di atas dua tumit itu adalah* ***Sunnah Nabimu shallallahu 'alaihi wa sallam.*** *" (Riwayat Muslim 2/70 dan lain-lain).*

Bahkan berkata Imam Asy Syafi'iy (semoga Allah merahmatinya), "Para Shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengatakan sesuatu itu **Sunnah** dan **haq** melainkan itu sebagai **Sunnah** Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*". (Baca: *Ahkaamul Janaa-iz* oleh Al Albani hal. 122).

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كُنَّا نُخْرِجُ فِي عَهْدِ رَسُوْلِ الله صلى الله عليه و سلم يَوْمَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ. رواه البخارى.

Dari Abi Sa'id Al Khudriyyi, ia berkata: Kami biasa mengeluarkan (zakat fithri) ***pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*** *pada hari ('ied) fithri yaitu satu sha' dari makanan." (Riwayat Bukhari 2/139).*

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: لَقَدْ كُنَّا نَعْزِلُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه و سلم. رواه مسلم (٤/١٦٠).

Dari Jabir, ia berkata, "Sesungguhnya kami biasa melakukan 'azal (mengeluarkan mani di luar farji atau senggama terputus dalam hubungan suami istiri) ***pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."*** *(Riwayat Muslim 4/160 no. 1440).*

3. Apabila Taabi'in yang meriwayatkan hadits dari Shahabat mengucapkan salah satu lafazh di bawah ini, maka hadits tersebut hukumnya ***marfu'***:

(رِوَايَةً) artinya: **Meriwayatkan** (dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam).*

(يَرْفَعُهُ) artinya: **Ia me-*marfu'*-kan/me-*rafa'*-kannya** (kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*).

(يَرْوِيْهِ) artinya: **Ia meriwayatkannya** (dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*).

(يَبْلُغُ به) artinya: **Ia menyampaikannya** (kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*).

(يَنْمِيْهِ) artinya: **Ia menyandarkannya** (kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*).

Contohnya:

قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: حَفِظْنَاهُ مِنْ أَبِى الزِّنَادِ عَنِ

الْاَعْرَجِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رِوَايَةً قَالَ: لِلّٰهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ إِسْـــمًا مِائَةٌ اِلاَّ وَاحِدًا، لاَ يَـــحْفَظُهَا اَحَدٌ اِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وِتْـــرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.

صحيح رواه البخارى.

Berkata Imam Bukhari (7/169): Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata: Kami menghapalnya dari Abi Zinad, dari Al 'Araj, dari Abu Hurairah (ia) ***meriwayatkan*** *(dari Nabi) beliau bersabda,* ***"Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama yakni seratus kurang satu, tidak seorangpun juga yang menghapalnya melainkan masuk surga, dan Allah adalah witir (tunggal), Ia mencintai yang tunggal."***

4. Apabila di akhir sanad dikatakan ***marfu'*** (مَرْفُوْعًا) artinya: Bahwa hadits ini sampai kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan maksud ***marfu'an*** itu ialah: **Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda: ...**

Contohnya: Dari Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar ***marfu'***, maksudnya: Dari Ibnu Umar: Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda.

Ilmu Kelima Belas:

HADITS *QUDSI*

(اَلْحَدِيْثُ الْقُدْسِيُّ)

Qudsi artinya: Yang disandarkan kepada kesucian.

Menurut istilah: **Hadits yang maknanya dari Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* sedangkan lafazh-lafazhnya disusun oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.**

Dari sini dapatlah kita ketahui perbedaannya dengan Al Qur'an yang seluruh lafazh dan maknanya dari Allah *Subhaanahu wa Ta'ala.*

Contohnya:

قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ اَسَدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلم قَالَ: قَالَ اللهُ: اَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَالاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ اُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ. رواه البخارى.

*Telah berkata Imam Bukhari (2/197): Telah menceritakan kepada kami: Mu'adz bin Asad (ia berkata): Telah mengkabarkan kepada kami: Abdullah (ia berkata): Telah mengkabarkan kepada kami Ma'mar, dari Hammaam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "**Allah telah berfirman**: Aku telah menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih, apa yang tidak pernah mata melihatnya, dan tidak pernah telinga mendengarnya, dan tidak pernah terlintas dihati seorangpun manusia."*

Contoh hadits *qudsi* yang yang **dha'if**:

قَالَ الطَّبْرَانِيُّ فِي الْأَوْسَطِ [رقم: ٦٦٣٠]:
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ أَبُوْ عَامِرٍ قَالَ : حَدَّثَنَا
هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ
قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو
الْمُهَزِّمِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ
صلى الله عليه و سلم: قَالَ اللهُ تَعَالَى: عَبْدِى الْمُؤْمِنُ
اَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ بَعْضِ مَلاَئِكَتِيْ. رواه الطبراني.

*Telah berkata Imam Ath Thabrani di kitabnya Al Mu'jam Al Ausath (no: 6630): Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ibrahim Abu Amir, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Walid bin Muslim, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Al Muhazzim, dari Abi Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "**Telah berfirman Allah Ta'ala**: Hamba-Ku yang mu'min lebih Aku cintai dari sebagian Malaikat-Ku."*

Keterangan:

a. Hadits ini dikatakan sebagai hadits *qudsi* karena matannya disandarkan kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'ala.*

b. Derajat hadits ini **sangat dha'if**, karena di sanadnya ada seorang rawi yang ***matruk*** yaitu **Abu Al Muhazzim** sebagaimana telah ditegaskan oleh *Al Hafizh* di *Taqribut Tahdzib.*

Penjelasan:

1. Hadits *qudsi* itu derajatnya ada yang **shahih, hasan** dan **dha'if** sebagaimana dua contoh di atas. Kedha'ifannya itu bisa disebabkan karena lemahnya rawi atau terputusnya sanad.

2. Lafazh-lafazh yang biasa terpakai dihadits qudsi sebagai jalan untuk mengenalnya dan membedakannya dengan hadits yang lain ialah:

a. **Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Telah berfirman Allah *Ta'ala atau Allah 'Azza wa Jalla.***

(قَالَ اللهُ تَعَالَى / قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ)

b. Misalnya Shahabat berkata: **Dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang apa yang ia (Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*) riwayatkan dari Tuhannya/Tuhan kamu.**

(عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلم فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ / عَنْ رَبِّكُمْ)

3. Jumlah hadits *qudsi* ini tidak banyak. Jumlah tersebut masih bercampur antara yang **shahih, hasan** dan **dha'if.**

Ilmu Keenam Belas:

HADITS DHA'IF

(اَلْحَدِيْثُ الضَّعِيْفُ)

Dha'if artinya: Lemah.

Menurut istilah: **Hadits yang tidak memenuhi persyaratan hadits shahih atau hasan.**

Kedha'ifan sesuatu hadits itu karena **dua sebab**:

Sebab pertama: **Terputusnya sanad.**

Sebab kedua: **Kelemahan rawi.**

Di bawah ini akan saya terangkan satu persatu sebab-sebab kedha'ifan hadits, baik disebabkan karena terputus sanadnya atau lemahnya rawi.

SEBAB PERTAMA: TERPUTUSNYA SANAD

Kelemahan atau kedha'ifan hadits disebabkan terputusnya sanad ada lima macam, yaitu:

I. *MU'ALLAQ* (اَلْمُعَلَّقُ)

Mu'allaq artinya: Yang digantungkan.

Menurut istilah: **Hadits yang terputus dari awal sanadnya seorang rawi atau lebih.**

Contohnya: Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang urutan sanandnya begini:

1. Bukhari
2. Mu'az bin Asad
3. Abdullah
4. Ma'mar
5. Hammaam bin Munabbih
6. Abu Hurairah
7. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

(Lihat contoh hadits qudsi yang shahih).

Maka yang dimaksud dengan **hadits *mu'allaq*** ialah:

a. Apabila Imam Bukhari yang kedudukkannya sebagai pencatat hadits atau *mukharrij* mengatakan: Telah berkata: **Abdullah** dan seterusnya. Ini dinamakan *mu'allaq*, karena telah digugurkan sanad awalnya yaitu **Mu'az bin Asad**.
b. Atau Bukhari langsung mengatakan: Telah berkata **Ma'mar** dan seterusnya. Ini juga *mu'allaq*, karena telah digu-

gurkan dua orang rawi dari sanad awalnya yaitu **Mu'az bin Asad** dan **Abdullah**.

c. Atau Bukhari langsung mengatakan: Telah berkata **Hammaam bin Munabbih** dan seterusnya. Yang demikian juga *mu'allaq*, karena telah digugurkan beberapa orang rawi dari awal sanadnya yaitu: **Mu'az bin Asad, Abdullah** dan **Ma'mar**.

d. Atau Bukhari langsung mengatakan: Telah berkata **Abu Hurairah** dan seterusnya. Ini juga *mu'allaq*, karena telah digugurkan beberapa orang rawi dari awal sanadnya.

e. Atau Bukhari langsung mengatakan: Telah bersabda **Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam***. Inipun *mu'allaq*, karena telah digugurkan seluruh sanadnya dari awal sampai akhir sanad.

f. Atau Bukhari langsung menyebutkan **matan hadits** dengan membuang atau menggugurkan seluruh sanadnya dan tanpa menyebutkan **Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*** yang bersabda.

Contohnya:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَرَّثُوا الْعِلْمَ مَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ. رواه البخارى (١/٢٥).

"Sesungguhnya para ulama itu pewaris para Nabi, sedangkan (para Nabi) mewarisi ilmu, maka barang siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang besar."

Riwayat ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari (1/25) tanpa menyebutkan sanadnya dan Nabi yang bersabda. Jadi langsung dikeluarkan matannya. Akan tetapi Imam Abu Dawud (no. 3641), Tirmidzi (no. 2823), Ibnu Majah (no. 223), Ahmad dan Imam Daarimi (1/98) telah meriwayatkan hadits di atas dengan sanad yang bersambung sampai kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Contoh yang lain lagi:

قَالَ أَبُوْ عِيْسَى: وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَـــائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلم قَـــالَ: مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَـــغْرِبِ عِشْرِيْنَ رَكْـــعَةً بَـــنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ . رواه الترمذى (١/٢٧٢).

Artinya: Telah berkata Abu Isa (Imam Tirmidzi) (1/272): Dan sesungguhnya telah diriwayatkan dari 'Aisyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda, ***"Barangsiapa yang shalat (sunat) sesudah (shalat) maghrib dua puluh raka'at, niscaya Allah akan membangunkan untuknya satu rumah di surga."***

Sanad hadits ini jelas ***mu'allaq***, karena ada beberapa orang rawi yang digugurkan dari awal sanadnya sampai kepada Aisyah. Karena Imam Tirmidzi yang meriwayatkan hadits ini tidak sezaman dengan Aisyah. Sedangkan dihadits ini Imam Tirmidzi langsung meriwayatkan dari Aisyah, sudah barang tentu ada beberapa orang rawi yang digugurkan dari awal sanadnya. Aisyah seorang Shahabat dan istri Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang hidup pada abad ke-1 H, sedangkan Imam Tirmidzi hidup pada abad ke-3 H.

Hadits *mu'allaq* yang diriwayatkan Tirmidzi ini telah diriwayatkan juga oleh Imam Ibnu Majah dengan sanad yang maushul (bersambung) yang urutan sanadnya begini:

1. Ibnu Majah (no. 1373)
2. Ahmad bin Maaniy'
3. Ya'qub bin Walid Al Madiniy
4. Hisyam bin 'Urwah)
5. Bapaknya ('Urwah bin Zubair)
6. Aisyah
7. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Hadits ini derajatnya *maudhu'*, karena ada seorang rawi yang bernama Ya'qub bin Walid (no. 3). Imam Ahmad mengatakan, **"Termasuk salah seorang pendusta besar."**

Penjelasan:

1. Dari beberapa keterangan di atas dapatlah kita simpulkan: **Bahwa hadits *mu'allaq* itu ialah hadits yang terputus dari awal sanadnya sesudah *mukharrij* atau pencatat hadits.** Maka tidaklah dinamakan sebagai hadits *mu'allaq* apabila terputusnya sanad itu terjadinya di tengah-tengah sanad -sesudah sanad awal- atau di akhir sanad. Tentang ini ada hukum tersendiri sebagaimana akan datang keterangannya.
2. Hukum setiap hadits *mu'allaq* adalah **dha'if,** yang sama sekali tidak boleh dipakai atau dijadikan sebagai *hujjah.* Maka kalau ada hadits *mu'allaq* yang dikeluarkan oleh seorang *mukharrij*, kemudian kedapatan hadits itu bersambung sanadnya yang dikeluarkan oleh *mukharrij* yang lain seperti riwayat Bukhari dan Tirmidzi di atas, maka jika sanadnya **sah** (shahih atau hasan) boleh dipakai. Akan tetapi jika sanandya sesudah diperiksa ternyata ***dha'if*** seperti riwayat Ibnu Majah di atas, maka tidak boleh dipakai.
3. Kelemahan hadits *mu'allaq* itu disebabkan rawi yang digugurkan itu tidak diketahui siapakah namanya dan sifat-sifatnya dan apakah dia seorang yang tsiqah atau tidak? Dengan demikian keadaannya sangat gelap bagi kita.

KETERANGAN HADITS-HADITS *MU'ALLAQ* YANG TERDAPAT DI KITAB BUKHARI DAN MUSLIM

Hadits ***mu'allaq*** yang terdapat di kitab Bukhari itu sebanyak 1341 hadits. Dari jumlah yang banyak itu dapat kita pecah menjadi **dua bagian**:

1. Yang *mu'allaq* di satu kitab atau di satu bab akan tetapi *maushul* (bersambung) sanadnya di kitab atau di bab yang lain di kitab *Shahih* Bukhari yang terdiri dari puluhan kitab dan ribu-

an bab. Maksud Imam Bukhari antara lain untuk meringkas kitabnya dan menjelaskan tentang fiqihnya. Contohnya:

قَــالَ الْبُخَارِيُّ: قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه و سلم: وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ. رواه البخارى (١/٢٠).

Berkata Imam Bukhari (1/20): Telah bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ***"Akan tetapi jihad dan niat."***

Di hadits ini Imam Bukhari meriwayatkan secara *mu'allaq* dengan menggugurkan seluruh sanadnya. Akan tetapi hadits ini sanadnya ***maushul* (bersambung)** di tempat yang lain yaitu di kitab **Jihad** juz 3 hal. 200:

قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا يَحْيَ بْنُ سَعِيْدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: حَدَّثَنِي مَنْصُوْرٌ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: لاَ هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوْا.

Berkata Imam Bukhari: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami: Yahya bin Sa'id (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku: Manshur, dari Mujahid, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ***"Tidak ada hijrah lagi (dari Makkah ke Madinah) sesudah kemenangan (Makkah). Akan tetapi (yang tetap ada) ialah jihad, dan (selalu) niat (untuk tetap berjihad), maka jika kamu diminta***

bersegera (untuk pergi ke medan jihad oleh Imam), maka bersegeralah (berangkat).”

Maka yang *mu'allaq* di satu kitab, misalnya kitab ilmu atau bab kemudian *maushul* (bersambung) sanadnya di kitab atau di bab yang lain, maka seluruh hadits-haditsnya shahih, karena inilah asal kitab ***Jaami'ush Shahih Bukhari.***

2. Yang *mu'allaq* di kitab shahih Bukhari, akan tetapi kedapatan sanadnya *maushul* (bersambung) di kitab-kitab imam-imam yang lain seperti: Imam Muslim, Abu Dawud, Ahmad, Nasaa-i, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Daruquthni, Hakim dan lain-lain. Atau di kitab-kitab Imam Bukhari yang lain selain kitab *Shahih*-nya seperti: Kitab *Adabul Mufrad, Juz-ul Qiraa-ah, Raf'ul Yadain, Tarikh Kabir* dan lain-lain. Maka *mu'allaq* yang demikianpun ada **dua macam:**

Pertama: Yang *mu'allaq* dengan memakai *shighat* ***jazm*** (الْجَزْمُ). Yaitu lafazh-lafazh yang **menentukan** atau **menetapkan.** Seperti:

قَالَ ، فَعَلَ ، أَمَرَ ، رَوَى ، ذَكَرَ ، جَاءَ

Maka yang memakai ***shighat jazm*** ini dihukumkan sebagai hadits shahih walaupun tidak secara mutlak. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian kembali oleh orang yang ahlinya. Karena yang memakai *shighat jazm* ini kita temukan ada **empat macam keadaan:** Yang memakai syarat Bukhari, yang memakai syarat imam yang lain seperti syarat Imam Muslim, yang derajatnya hasan dan yang derajatnya dha'if disebabkan terputusnya sanad bukan disebabkan kelemahan rawinya.

Contoh yang derajatnya shahih:

قَالَتْ عَائِشَةَ: كَانَ النَّبِيُّ صلىالله عليه و سلم يَذْكُرُ اللهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِه. رواه البخارى (١/١٥٦).

(Berkata Imam Bukhari: 1/156): Telah berkata Aisyah: Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ***biasa*** *menyebut (nama) Allah dalam segala keadaannya.*

Hadits *mu'allaq* yang **ber-*shighat jazm*** ini telah di-*maushul*-kan oleh Imam Muslim (1/194) dan Abu Dawud (no. 18) dan lain-lain.

Kedua: Yang *mu'allaq* dengan memakai *shighat tamridh* (التَّمْرِيْضِ). Yaitu lafazh-lafazh yang sifatnya **tidak menentukan** atau **tidak menetapkan.** Seperti:

رُوِيَ ، يُرْوَى ، ذُكِرَ ، يُذْكَرُ ، حُكِيَ ، يُحْكَى ، يُقَالُ ، وَ فِي الْبَابِ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلم.

Maka yang memakai *shighat tamridh* ini derajatnya ada yang **shahih** atas syarat selain Imam Bukhari, **hasan** dan **dha'if**.

Contoh yang shahih:

وَيُذْكَرُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ السَّائِبِ : قَرَأَ النَّبِيُّ صلى الله عليه و سلم (الْمُؤْمِنُوْنَ) فِي الصُّبْحِ حَتَّى إِذَا جَاءَ ذِكْرُ مُوْسَى وَ هَارُوْنَ أَوْ ذِكْرُ عِيْسَى أَخَذَتْهُ سَعْلَةٌ فَرَكَعَ.

(Berkata Imam Bukhari: 1/188): Dan telah disebutkan dari Abdullah bin Saa-ib: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca (surat) Al Mu'minun pada shalat shubuh, sehingga ketika sampai (bacaannya itu) pada sebutan Musa dan Harun (ayat 45) atau pada sebutan Isa (ayat 50), beliau mulai batuk lalu beliau ruku'.

Hadits *mu'allaq* yang **ber-*shighat tamridh*** ini telah di-*maushul*-kan oleh Imam Muslim di kitah *Shahih*-nya (2/39).

Barangsiapa yang ingin lebih luas lagi pengetahuannya tentang hadits-hadits mu'allaq yang ada di *Shahih Bukhari*, silahkan membaca kitab: *Hadyus Saari muqaddimah Fat-hul Baari' Syarah Shahih Bukhari* oleh *Al Hafizh* Ibnu Hajar Al Asqalaaniy.

Sedangkan hadits-hadits *mu'allaq* yang terdapat di kitab *Shahih Muslim* jumlahnya sedikit sekali yaitu sebanyak 12 hadits. Dan semuanya itu telah dijelaskan oleh Imam Nawawi di kitabnya: *Syarah Shahih Muslim* juz 1 hal. 16, 17 dan 18.

II. *AL MU'DHAL* (الْمُعْضَلُ)

Mu'dhal artinya: Tempat memberatkan.

Menurut istilah: **Hadits yang terputus di dalam sanadnya dua orang rawi atau lebih dengan syarat secara berturut-turut.**

Terputusnya rawi di dalam hadits *mu'dhal* ini bersifat umum. Yakni: Dapat terjadi di awal sanad, di pertengahan sanad atau di akhir sanad (yakni Taabi'in dan Shahabat yang digugurkan).

Dari *ta'rif* di atas maka akan timbullah satu pertanyaan, "Kalau gugurnya dua orang rawi itu secara berturut-turut dimulai dari awal sanad apakah tidak termasuk ke dalam pengertian hadits *mu'allaq*?"

Saya jawab: Kalau kita melihat dari satu sisi memang betul termasuk ke dalam hadits *mu'allaq*, karena terputusnya dari awal sanad. Akan tetapi kalau kita melihat dari sisi yang lain, maka dia termasuk ke dalam hadits *mu'dhal*, karena yang digugurkan dua orang rawi **secara berturut-turut.** Sedangkan untuk hadits *mu'allaq* tidak disyaratkan secara berturut-turut. Syarat hadits *mu'allaq* gugurnya rawi harus dimulai dari awal sanad, baik sesudahnya berturut-turut maupun tidak. Dari sini dapatlah kita mengetahui perbedaannya, bahwa gu-

gurnya rawi di dalam hadits mu'dhal itu lebih bersifat umum dari hadits *mu'allaq*.

Jelasnya: Apabila gugur dua orang rawi dari awal sanad secara berturut-turut, maka dapatlah bertemu antara *ta'rif* hadits *mu'allaq* dan *mu'dhal* selain ada perbedaannya.

Contoh hadits *mu'dhal*:

Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Hakim dengan urutan sanadnya begini:

1. Imam Hakim (Bacalah kitab beliau *Ma'rifatu 'Ulumul Hadits* hal. 36)
2. Abul Abbas Muhammad bin Ya'qub
3. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam
4. Ibnu Wahab
5. Makhramah bin Bukair
6. Bapaknya (Bukair)
7. Amr bin Syu'aib, ia berkata:

قَالَ عَبْدٌ مَعَ رَسُوْلِ الله صلى الله عليه وسلم يَوْمَ أُحُدٍ . فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ الله صلى الله عليه وسلم: أَأَذِنَ لَكَ سَيِّدُكَ؟ قَالَ: لاَ. فَقَالَ: لَوْ قُتِلْتَ لَدَخَلْتَ النَّارَ. قَالَ سَيِّدُهُ: فَهُوَ حُرٌّ يَا رَسُوْلَ الله . فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صلى الله عليه و سلم: الآنَ فَقَاتِلْ .

Seorang budak pernah (ikut) berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari (peperangan) uhud. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya, ***"Apakah tuanmu telah mengizinkanmu?***

Jawabnya, "Tidak."

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, ***"Kalau engkau terbunuh (di dalam peperangan ini) niscaya engkau akan masuk neraka."***

Maka tuannya budak itu berkata, "Maka (sekarang) dia merdeka ya Rasulullah."

Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada budak itu, ***"Sekarang, berperanglah engkau."***

Keterangan: Hadits ini *mu'dhal*, karena telah digugurkan dua orang rawinya secara berturut-turut yaitu: **Taabi'in** dan **Shahabat.** Sedangkan **Amr bin Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Ash** adalah seorang Taabi'in kecil yang tidak mendengar hadits ini dari Shahabat.

Contoh lain lagi: Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah yang urutan sanadnya begini:

1. Ibnu Abi Syaibah.
2. Waaki'
3. Al A'masy, ia berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم: آفَةُ الْعِلْمِ النِّسْيَانُ وَ إِضَاعَتُهُ اَنْ تُحَدِّثَ بِهِ غَيْرَ أَهْلِهِ.

Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ***"Kerusakan ilmu itu disebabkan karena lupa, sedangkan menyia-nyiakannya yaitu engkau mencerita kannya kepada yang bukan ahlinya."***

Keterangan: Hadits ini *mu'dhal*, karena telah digugurkan juga dua orang rawinya yaitu: **Taabi'in dan Shahabat.** Karena Al A'masy yang namanya: **Sulaiman bin Mihran Al A'masy**, tergolong seorang Taabi'in kecil sebagaimana Amr bin Syu'aib yang tidak mendengar hadits dari Shahabat. (Bacalah: *Al Mizaanul I'tidal 2/224*).

Contoh yang lain:

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ. رواه مالك في الموطأ (٣/٩٣ تنوير الحوالك)

*Dari Malik (ia berkata), sesungguhnya telah sampai kepadanya (hadits): Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Aku telah tinggalkan kepada kamu dua perkara, yang selama-lamanya kamu tidak akan pernah tersesat selama kamu berpegang dengan keduanya (yaitu):**Kitabullah (Al Qur'an)** dan **Sunnah Nabi-Nya.**"*

Riwayat Imam Malik di kitabnya *Al Muwaththa'* (3/93 *Tanwirul Hawaalik Syarah Muwaththa'*oleh Suyuthi). Hadits ini ***mu'dhal,*** karena telah digugurkan juga dua orang rawinya yaitu: **Taabi'in dan Shahabat.** Karena Imam Malik seorang **Taabi'ut Taabi'in.** Tetapi hadits ini shahih karena telah datang beberapa *syawaahid*(penguat)nya dari hadits Ibnu Abbas, 'Amr bin Ahwash dan Abu Hurairah dan semuanya di takhrij di kitab besar saya ***Riyaadhul Jannah*** (no: 31-33).

Penjelasan:

1. Hukum setiap hadits *mu'dhal* adalah dha'if yang tidak boleh dipakai sebagai *hujjah*.
2. Kelemahan hadits *mu'dhal* ini sama dengan hadits *mu'allaq*, yaitu: Dua orang rawi yang digugurkan itu tidak diketahui siapakah namanya dan bagaimanakah sifat-sifatnya, apakah dia termasuk rawi yang tsiqah atau tidak?

III. *AL MUNQATHI'* (اَلْـمُنْقَطِعُ)

Munqathi' artinya: Yang memutuskan.

Menurut istilah: **Hadits yang di sanadnya gugur seorang rawi atau dua orang rawi atau lebih dengan syarat tidak berturut-turut.**

1. Contoh yang gugur seorang rawi sebelum Shahabat:

Berkata Imam Ahmad bin Hambal (5/421): Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun dan Muhammad bin Yazid Al Waasithi (keduanya), dari Hajjaaj bin Arthah, dari Mak-hul, ia berkata: Telah berkata Abu Ayyub: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

أَرْبَعٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِيْنَ : التَّعَطُّرُ وَ النِّكَاحُ وَ السِّوَاكُ وَ الْحَيَاءُ .

Ada empat perkara yang menjadi Sunnahnya para Rasul, yaitu: Memakai wangi-wangian, nikah, bersiwak dan malu.

Sanad hadits ini ***munqathi'*** di antara **Mak-hul** dan **Abu Ayyub**. Karena Mak-hul (wafat tahun 118 H.) tidak pernah bertemu dengan Abu Ayyub (wafat 50 H di Istambul Turki sebagai Syahid). Oleh karena itu tentu ada rawi yang digugurkan di antara Mak-hul dan Abu Ayyub sebagai Shahabat. Ini memang benar, karena Imam Tirmidzi yang juga meriwayatkan hadits di atas di dalam salah satu sanadnya:

1. Tirmidzi (no. 1080)
2. Sufyan bin Waaki'
3. Hafsh bin Ghiyaats
4. Hajaaj (bin Arthah)
5. Mak-hul
6. **Abu Syimaal**
7. Abu Ayyub
8. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Dari sini kita mengetahui, bahwa yang digugurkan di antara Mak-hul dan Abu Ayyub ialah **Abu Syimaal**. Inilah yang dimaksud dengan hadits yang di sanadnya gugur seorang rawi sebelum Shahabat pada *ta'rif* di atas. Sanad Imam Tirmidzi derajatnyapun **dha'if** karena rawi bernama **Abu Syimaal** itu seorang yang ***majhul***. (Bacalah: *Irawaa-ul Ghalil* no: 75).

Contoh yang lain lagi:

قَالَ النَّسَائِيُّ: أَخْبَرَنَــا أَحْمَدُ بْنُ الصَّبَّاحِ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ -يَعْنِي- ابْنَ حَرْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبَانُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْبَجَلِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ جَرِيْرٍ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلم، فَأَتَى الْخَلاَءَ فَقَضَى الْحَاجَةَ، ثُمَّ قَالَ: يَا جَرِيْرُ هَاتِ طَهُوْرًا. فَأَتَيْتُهُ بِالْمَاءِ فَاسْتَنْجَى بِالْمَاءِ وَقَالَ بِيَدِهِ فَدَلَكَ بِهَا الأَرْضَ.

Berkata Imam Nasa'i (1/45 no: 50): Telah mengkabarkan kepada kami: Ahmad bin Shabbaah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami: Syu'aib -yakni- Ibnu Harb, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami: Abaan bin Abdillah Al Bajaliy, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami: Ibrahim bin Jarir, dari bapaknya (Jarir bin Abdullah), ia berkata: Aku pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu beliau mendatangi tempat buang air, kemudian beliau menyelesaikan hajat(nya), kemudian beliau bersabda, "Hai Jarir, bawalah alat pembersih!" Maka akupun mebawakan air kepadanya, lalu beliaupun beristinja dengan air, kemudian beliau menggosokkan tangannya itu ke tanah.

Sanad di atas urutannya begini:

1. Imam Nasaa-i
2. Ahmad bin Shabbaah
3. Syu'aib bin Harb
4. Abaan bin Abdullah Al Bajaliy
5. Ibrahim bin Jarir
6. Bapaknya (yaitu Jarir bin Abdullah)

Sanad hadits ini ***munqathi'*** , karena Ibrahim bin Jarir bin Abdullah tidak pernah mendengar hadits dari bapaknya, bahkan ia tidak pernah melihat bapaknya, karena bapaknya wafat tahun 51 H. sedangkan ia masih di dalam kandungan ibunya.

2. Contoh yang gugur dua orang rawi di dua tempat dengan syarat tidak berturut-turut.

قَالَ الْحَاكِمُ: حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ يُوْسُفَ الْفَقِيْهُ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلٍ ثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: ذَكَرَ الثَّوْرِيُّ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ زَيْدِ بْنِ يُثَيْعٍ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم إِنْ وَلَّيْتُمُوْهَا أَبَابَكْرٍ، فَقَوِيٌّ امِيْنٌ ...

Telah berkata Imam Hakim di kitabnya Ma'rifatu Ulumul Hadits: Telah menceritakan kepada kami: Abu Nadhr Muhammad bin Muhammad bin Yusuf Al Faqih (ia berkata):

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sulaiman Al Hadhramy (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami: Muhammad bin Sahl (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami: Abdurrazzaq, ia berkata: Ats Tsauri telah menerangkan dari Abu Ishaq, dari Zaid bin Yutsai', dari Hudzaifah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ***"Jika kamu menyerahkan kepemimpinan itu kepada Abu Bakar, maka dia seorang yang kuat lagi sangat kepercayaan... "***

Sanad di atas urutannya begini:

1. Imam Hakim (Bacalah kitab beliau: *Ma'rifatu 'Ulumul Hadits* hal. 27, 28 dan 29)
2. Abu Nadhr
3. Muhammad bin Sulaiman Al Hadhramiy
4. Muhammad bin Sahl
5. Abdurrazzaq
6. Ats Tsauri (namanya: Sufyan Ats Tsauri)
7. Abu Ishaq
8. Zaid bin Yutsai'
9. Hudzaifah
10. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Zhahirnya sanad hadits ini *muttashil*, karena memang sudah sangat terkenal bahwa Abdurrazzaq biasa mendengar hadits dari Sufyan Ats Tsauri demikian juga Ats Tsauri dengan Abu Ishaq yang menunjukkan bahwa mereka bertemu. Akan tetapi sanad hadits ini ***munqathi'*** di dua tempat:

1. Bahwa Abdurrazzaq tidak mendengar hadits ini secara langsung dari Ats Tsauri, akan tetapi dengan perantara Nu'man bin Abi Saibah.
2. Bahwa Ats Tsauri tidak mendengar hadits ini secara langsung dari Abu Ishaq, akan tetapi dengan perantara Syarik.

Jadi urutan sanadnya yang betul:

1. Imam Hakim

2. Abu Nadhr
3. Muhammad bin Sulaiman Al Hadhramiy
4. Muhammad bin Sahl
5. Abdurrazzaq
6. **An Nu'man bin Abi Syaibah**
7. Ats Tsauri
8. **Syarik**
9. Abu Ishaq
10. Zaid bin Yutsai'
11. Hudzaifah
12. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Hadits di atas oleh Imam Hakim di kitabnya *Ma'rifah*, yang kemudian di ikuti oleh Imam Ibnu Shalah di kitabnya yang sangat terkenal dengan nama *'Ulumul Hadits* telah dijadikan sebagai contoh **hadits *munqathi'*.**

Sebenarnya tidak tepat kalau hadits di atas dijadikan sebagai contoh atau misal hadits *munqathi'* sebagaimana telah ditegaskan oleh *Al Hafizh* Ibnu Hajar di kitabnya *An Nukat 'ala Kitabi Ibni Shalah* (hal. 218). Karena masing-masing dari rawinya **bertemu.** Abdurrazzaq **bertemu** dengan Sufyan Ats-Tsauriy dan biasa meriwayatkan hadits darinya. Demikian juga Sufyan Ats Tsauriy **bertemu** dengan Abu Ishaq dan biasa meriwayatkan hadits darinya. Misal di atas lebih tepat untuk hadits *mudallas* karena terputusnya sanad disebabkan *tadlis*-nya rawi, bukan terputusnya sanad tersebut disebabkan karena tidak pernah bertemu. Dari sini kita mengetahui perbedaan antara hadits *munqathi'* dan *mudallas* -sebagaimana akan datang penjelasannya- dalam masalah terputusnya sanad, yaitu: Hadits *munqathi'* rawi tersebut **tidak pernah bertemu**. Sedangkan hadits *mudallas* **bertemu** tetapi dia melakukan *tadlis*.

Penjelasan:

1. **Hadits *munqathi'*** hukumnya tergolong dha'if yang tidak boleh dibuat hujjah.

2. Kelemahan hadits *munqathi'* ini sama dengan hadits *mu-'allaq* dan *mu'dhal* yang telah lalu.

IV. *AL MUDALLAS* (اَلْمُدَلَّسُ)

Mudallas *-isim maf'ul-* artinya: Yang disembunyikan, yang digelapkan, yang disamarkan.

Sedangkan bentuk *mashdar*-nya adalah *tadlis*, yang artinya menurut *lughah* ialah: Merahasiakan cacat dan menyembunyikannya.

a. Orang atau rawi yang melakukannya itu dinamakan: ***Mudallis.***

b. Perbuatannya itu dinamakan: ***Tadlis.***

c. Sedangkan hadits atau riwayatnya itu dinamakan: ***Mudallas.***

Tadlis di dalam *mushthalah* itu ada **dua macam**:

Pertama: ***Tadlis isnad.***
Kedua: ***Tadlis syuyukh.***

Di bawah ini akan saya jelaskan satu persatunya:

Tadlis isnad (تَدْلِيسُ الإِسْنَادِ)

Tadlis isnad menurut istilah: **Hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi, dari seorang rawi yang ia semasa dan bertemu dengannya, akan tetapi ia tidak mendengar hadits darinya (dari rawi itu), kemudian ia membuat keraguan atau menyamarkan dengan memakai lafazh yang seolah-olah ia mendengar darinya.**

Ta'rif di atas penjelasannya begini:

1. Perkataan: **Hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi dari seorang rawi yang ia bertemu dengannya**

akan tetapi ia tidak mendengar hadits dari rawi tersebut.

Hal ini menunjukkan: Bahwa ia mendengar hadits itu dari seorang rawi lain yang tidak ia sebutkan namanya, yakni ia telah menggugurkannya. Kemudian ia meng-*isnad*-kan kepada rawi yang di atasnya yang ia tidak mendengar langsung darinya meskipun ia bertemu dengan rawi tersebut.

2. Perkataan: **Ia bertemu dengannya akan tetapi ia tidak mendengar hadits darinya.**

Ini ada **dua keadaan**:

Pertama: Ia bertemu dengannya akan tetapi ia **tidak pernah mendengar hadits** dari rawi tersebut.

Kedua: Ia bertemu dengannya dan **pernah** atau **sering mendengar hadits** darinya, akan tetapi hadits yang ia riwayatkan itu ia tidak mendengarnya secara langsung dari rawi tersebut.

3. Perkataan: **Kemudian ia membuat keraguan atau menyamarkannya (kepada orang yang mendengarnya) dengan memakai lafazh yang seolah-olah ia mendengar hadits itu dari rawi tersebut.**

Lafazh-lafazh yang biasa dipergunakan oleh *mudallis* ialah:

(عَنْ فُلاَن) artinya: Dari si Fulan.

(قَالَ فُلاَنٌ) artinya: Telah berkata si Fulan / si Anu.

(أَنَّ فُلاَناً قَالَ) artinya: Bahwa si Fulan telah berkata.

(Mudallis yang ketika meriwayatkan memakai lafazh *'an*/ عَنْ dinamakan dia: **ber-*'an'anah*** / عَنْعَنَةٌ).

Lafazh-lafazh di atas tidak tegas menunjukkan bahwa seorang rawi mendengar langsung dari orang yang ia meriwayatkan darinya atau dari syaikhnya, misalnya:

Abdullah berkata: Dari Ahmad atau telah berkata Ahmad atau bahwa Ahmad telah berkata.

Perkataan Abdullah di atas mempunyai **dua arti**:

Pertama: Abdullah mendengar langsung dari Ahmad.

Kedua: Abdullah tidak mendengar dari Ahmad, akan tetapi ia telah mendengarnya dari orang lain yang mendengarnya dari Ahmad.

Kalau betul Abdullah tidak mendengar langsung dari Ahmad, maka dia termasuk ***mudallis***. Dan perbuatannya itu dinamakan: ***Tadlis***. Sedangkan haditsnya disebut: ***Mudallas***. Karena ia telah membuat keraguan atau menyamarkan yang seolah-olah ia mendengar langsung dari Ahmad sebagai syaikhnya, padahal ia tidak mendengar. Akan tetapi perbuatannya itu tidak juga dinamakan dusta, karena tidak tegas ia berkata bahwa ia mendengar dari Ahmad. Kalau ia memakai lafazh yang tegas-tegas yang menunjukkan ia mendengar dari Ahmad -padahal tidak-, maka bukan lagi ia seorang *mudallis* akan tetapi seorang pendusta yang telah gugur sifat *'adalah*-nya.

Lafazh-lafazh yang tegas umpamanya:

(سَمِعْتُ / سَمِعْنَا) artinya: **Aku telah mendengar, kami telah mendengar.**

(حَدَّثَنِي ، حَدَّثَنَا) artinya: **Telah menceritakan kepadaku, telah menceritakan kepada kami.**

(أَخْبَرَنِي ، أَخْبَرَنَا) artinya: **Telah mengkabarkan kepadaku, telah mengkabarkan kepada kami.**

Di bawah ini saya bawakan beberapa contoh tentang hadits ***mudallas isnad***:

Pertama:

Berkata Imam Ahmad bin Hambal (5/421): Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun dan Muhammad bin Yazid Al Waasithi (keduanya), dari Hajjaaj bin Arthah, dari

Mak-hul, ia berkata: Telah berkata Abu Ayyub: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

أَرْبَعٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِيْنَ : التَّعَطُّرُ وَ النِّكَاحُ وَ السِّوَاكُ وَ الْحَيَاءُ .

Ada empat perkara yang menjadi Sunnahnya para Rasul, yaitu: Memakai wangi-wangian, nikah, bersiwak dan malu.

Hadits ini telah saya jadikan contoh sebagai hadits *munqathi'*. Sekarang akan saya jadikan contoh sebagai hadits *mudallas*. Di sanadnya ada Hajjaaj bin Arthah dari Mak-hul. **Hajjaaj bin Arthah** seorang ***mudallis*** yang sering men-*tadlis* hadits meskipun dia seorang yang benar (baca: *Al Mizaanul I'tidal* 1/458, 459 dan 460, *Taqribut Tahdzib* (1/152). Disanad Imam Ahmad dan Tirmidzi dia ber-***'an'anah*** yakni memakai lafazh ***'an***).

Kedua:

Riwayat Imam Hakim yang ada dipembahasan hadits *munqathi'*.

...*Abdur Razzaaq berkata: Ats Tsauri telah menerangkan dari Abi Ishaq*...

Sufyan Ats Tsauri seorang rawi yang *tsiqah*, *hafizh*, *faqih* dan imam hujjah bahkan *amirul mu'minin fil hadits*, tetapi dia juga seorang ***mudallis*** walaupun tidak sering hanya kadang-kadang saja.

(Bacalah: *Taqribut Tahdzib* 1/311). Pada sanad di atas dia telah ber-***'an'anah***.

Ketiga:

Telah berkata Abu 'Awaanah: Dari Al A'masy (ia) dari Ibrahim At Taimi (ia) dari bapaknya (ia) dari Abu Dzar: Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: ...

Abu 'Awaanah berkata: Aku bertanya kepada A'masy, "Apakah engkau mendengar (hadits) ini dari Ibrahim?"

Jawab A'masy, "Tidak, (akan tetapi) telah menceritakan kepadaku Hakim bin Jubair dari Ibrahim Taimi (dan seterusnya) (baca *Ma'rifatu 'Ulumul Hadits* hal. 105).

Al A'masy yang namanya Sulaiman bin Mihran Al A'masy seorang rawi *tsiqah*, *hafizh* dan juga seorang ***mudallis***. Pada sanad di atas ia ber-***'an'anah*** dari Ibrahim, setelah ditegaskan oleh Abu 'Awaanah, ternyata memang dia tidak mendengar langsung dari Ibrahim At Taimi tetapi dengan perantara Hakim bin Jubair.

Keempat:

قَالَ أَبُوْدَاوُدُ: حَدَّثَنَا عَبْدُاللهِ بْنِ مُحَمَّدٍ النُّفَيْلِيُّ ، ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مَكْحُوْلٍ عَنْ مَحْمُوْدِ بْنِ الرَّبِيْعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: كُنَّا خَلْفَ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه و سلم فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ، فَقَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم فَثَقُلَتْ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةُ فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ: لَعَلَّكُمْ تَقْرَأُوْنَ خَلْفَ إِمَامِكُمْ؟ قُلْنَا: نَعَمْ، هَذًّا يَا رَسُوْلَ اللهِ.

قَالَ: لاَ تَفْعَلُوْا إِلاَّ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَإِنَّهُ لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِهَا.

Berkata Imam Abu Dawud (no: 823): Telah menceritakan kepada kami: Abdullah bin Muhammad An Nufailiy (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami: Muhammad bin Salamah, dari Muhammad bin Ishaq, dari Mak-hul, dari Mahmud bin Rabi', dari 'Ubadah bin Shaamit, ia berkata: Kami pernah shalat fajar (shubuh) di belakang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca, lalu menjadi berat bacaan tersebut atas beliau. Maka sesudah selesai (shalat), beliau bertanya, ***"Barangkali kamu membaca di belakang imam kamu?"***

Jawab kami, "Betul! Dengan cepat-cepat ya Rasulullah."

Beliau bersabda, ***"Janganlah kamu lakukan kecuali (membaca) surat Al Fatihah, karena sesungguhnya tidak sah shalat bagi orang yang tidak membacanya."***

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dan Tirmidzi, semuanya dari jalan: Muhammad bin Ishaq dari Makhul dari Mahmud bin Rabi' dari 'Ubadah bin Shaamit, *marfu'*.

Di sanad hadits ini ada dua orang *mudallis* yang melakukan *'an'anah*:

1. Muhammad bin Ishaq bin Yasar, seorang yang benar (*Taqribut Tahdzib* 2/144).

2. Mak-hul Asy Syaamy (orang Syam), seorang rawi yang *tsiqah* (*Mizaanul I'tidal* 4/177, 178).

Karena ada dua orang *mudallis* yang melakukan *'an-'anah*, maka riwayat Abu Dawud di atas dinamakan hadits *mudallas* yang termasuk ke dalam bagian hadits dha'if.

Dari keterangan di atas dapatlah kita ketahui, bahwa ***tadlis isnad*** itu ialah: **Men-*tadlis* hadits di dalam hal sanad.**

Tanya: Bagaimanakah hukumnya men-*tadlis* hadits?

Jawab: Meskipun *tadlis* itu bukan suatu perbuatan dusta, tetapi bagaimanapun juga orang yang melakukannya yaitu si *mudallis* tidak selamat dari celaan. Oleh karena itulah umumnya para ulama kita mencela perbuatan *tadlis* itu. Bahkan Imam Asy Syafi'iy telah menukil dari Syu'bah, ia berkata, **"*Tadlis* itu saudaranya dusta."**

Tanya: Bagaimana hukumnya ***tadlis isnad*** itu?

Jawab: ***Tadlis isnad***, dimana di dalam sanadnya ada rawi ***mudallis*** yang melakukan ***'an'anah***, maka haditsnya itu hukumnya dha'if.

Tanya:*Mudallis* kepercayaan seperti Sufyan Ats Tsauri, Al A'masy, Mak-hul, Muhammad bin Ishaq dan lain-lain, apabila melakukan ***'an'anah*** bolehkah diterima haditsnya?

Jawab: Para *mudallis* kepercayaan atau yang telah diterima riwayatnya tidaklah sama *thabaqah*-nya atau tingkatannya. Di antara mereka ada yang ditolak haditsnya apabila meriwayatkan dengan *'an'anah* kecuali dengan menggunakan lafazh-lafazh yang tegas, misalnya lafazh ***simaa'*** (*sami'tu/ sami'na*) atau lafazh ***tahdits*** (*haddatsani/haddatsana*). *Mudallis* yang masuk ke dalam kelompok ini di antaranya: Muhammad bin Ishaq, Baqiyyah bin Walid, Walid bin Muslim, Hasan Bashri, Qataadah bin Di'aamah, Humaid Ath Thawiil, Hajjaaj bin Arthah dan lain-lain.

Sebab-sebabnya ialah:

1. Mereka telah dikenal melakukan *tadlis* dan masyhur dengannya. Atau mereka banyak dan sering melakukan *tadlis* di dalam riwayatnya seperti beberapa rawi *mudallis* yang saya telah sebutkan di atas.

2. Mereka telah dikenal melakukan *tadlis* atas rawi-rawi yang lemah, *majhul* dan para pendusta. Seperti: Muhammad bin Ishaq, Hajjaaj bin Arthah, Baqiyyah bin Walid, Walid bin Muslim dan 'Abbaad bin Manshur An Naajiy dan lain-lain. Maksudnya, mereka melakukan *tadlis* yakni menggugurkan rawi-rawi yang lemah, *majhul* dan para pendusta.

Imam Muslim telah berkata di muqaddimah kitab *Shahih*-nya 1/26:

...إِذَا كَانَ الرَّاوِى مِمَّنْ عُرِفَ بِالتَّدْلِيْسِ فِي الْحَدِيْثِ وَشُهِرَ بِهِ فَحِيْنَئِذٍ يَبْحَثُوْنَ عَنْ سَمَاعِهِ فِي رِوَايَتِهِ... (صحيح مسلم ١/٢٦).

"Apabila rawi itu termasuk orang yang telah dikenal tadlisnya di dalam hadits dan telah masyhur dengannya, maka ketika itu mereka (para ahli hadits) harus memeriksa tentang pendengaran rawi tersebut di dalam riwayatnya... "

Yakni: Apabila rawi itu telah masyhur *tadlis*-nya di dalam hadits, maka tidak boleh diterima riwayat ***'an'anah***-nya, kecuali apabila ia menggunakan lafazh-lafazh yang tegas. Demikian zhahirnya perkataan (pendapat) Imam Muslim.

(Bacalah: *Syarah Mandzumati Adz Dzahabi fi Ahli At Tadlis* hal. 111, 112 oleh Syaikh Abdul Aziz al Ghumaary.)

Berkata *Al Hafizh* Ibnu Hajar di kitabnya *Syarah Nukhbatul Fikr*:

وَحُكْمُ مَنْ ثَبَتَ عَنْهُ التَّدْلِيْسُ إِذَا كَانَ عَدْلاً أَنْ لاَ يُقْبَلَ مِنْهُ إِلاَّ مَا صَرَّحَ فِيْهِ بِالتَّحْدِيْثِ عَلَى الْأَصَحِّ

"Dan hukum rawi yang telah tetap tadlisnya apabila ia rawi yang adl (tsiqah), ialah: Tidak boleh diterima riwayatnya kecuali ia menegaskan di dalam riwayatnya itu dengan (lafazh) tahdits menurut pendapat yang lebih sah."

Di antara **mudallis kepercayaan (tsiqah)** sebagian ulama ada yang menerima *'an'anah* mereka disebabkan:

1. Sangat jarangnya mereka melakukan *tadlis* mungkin hanya satu dua kali saja.
2. Sedikit *tadlis*-nya atau kadang-kadang saja.
3. Karena keimaman mereka. Yakni, tingginya kedudukkan mereka di mata umat dan para ulama khususnya ahli hadits.
4. Karena mereka hanya men-*tadlis* (yakni menggugurkan rawi) yang *tsiqah* saja seperti halnya Sufyan bin 'Uyaynah.

Berkata Imam Ibnu Hibban: Di dunia ini tidak ada seorang pun rawi yang berbuat demikian kecuali Sufyan bin 'Uyaynah.

Telah berkata Ya'qub bin Syaibah: Aku pernah bertanya kepada Ali bin Madini tentang seorang (rawi) *mudallis*, bolehkah riwayat (*'an'anah*)nya dijadikan hujjah apabila ia tidak mengucapkan ***haddatsana*** (lafazh yang tegas)?

Beliau menjawab: Apabila ia **biasa** melakukan *tadlis*, maka tidak boleh (diterima riwayat *'an'anahnya*) sampai ia mengucapkan ***haddatsana***. Demikianlah pendapat Ibnul Madini yang sama dengan pendapat Imam Muslim.

Saya mengatakan: Ringkasnya, kalau kita periksa dan kumpulkan pendapat para ulama ahli hadits tentang riwayat *mudallis* kepercayaan, kita dapati di sana ada tiga pendapat:

Pendapat pertama: Mereka yang menolak riwayat *mudallis* kepercayaan secara mutlak apabila seorang rawi itu telah diketahui pernah melakukan *tadlis* meskipun hanya sekali saja. Walaupun nantinya si *mudallis* itu di dalam meriwayatkan hadits menggunakan lafazh yang tegas apalagi dengan lafazh *'an'anah*.

Bantahannya:

1. Telah berkata Imam Asy Syafi'iy, "Sesungguhnya *tadlis* itu bukan suatu dusta yang mesti ditolak seluruh hadits orang

yang melakukannya." Demikian juga pendapat Imam Ahmad dan imam-imam yang lainnya.

2. Bahwa perbuatan *tadlis* itu telah dilakukan oleh sejumlah rawi *tsiqah* bahkan yang sangat *tsiqah*, seperti: Zuhri atau Ibnu Syihab, Sufyan Ats Tsauri, Sufyan bin 'Uyaynah, Al A'masy, Hasan Bashri, Ibnu Juraij, Yahya bin Abi Katsir, Qataadah bin Di'aamah, Hisyaam bin 'Urwah bin Zubair dan lain-lain. Apakah kita akan menolak seluruh hadits mereka? Padahal hadits-hadits yang mereka riwayatkan banyak sekali dan tercantum di kitab-kitab hadits khususnya di kitab Bukhari dan Muslim.

3. Kalau kita mengikuti pendapat yang pertama ini, niscaya sejumlah hadits yang sampai kepada kita wajib kita tolak khususnya yang ada di shahih Bukhari dan Muslim. Apakah dapat kita mengamalkannya?

Kelihatan sekali bahwa pendapat pertama ini terlalu berlebihan dan tidak berlaku adil. Karena itulah jumhur ulama telah menolaknya, dan tetap menerima riwayat *mudallis* sebagaimana telah diterangkan oleh Imam Syafi'iy dan lain-lain. Yang kemudian merekapun terpecah menjadi **dua pendapat** dalam menerima riwayat *mudallis*:

Pendapat kedua: Mereka menolak *'an'anah*-nya *mudallis*, apabila telah diketahui bahwa rawi tersebut pernah melakukan *tadlis* meskipun hanya sekali saja kecuali rawi tersebut menggunakan lafazh yang tegas. Menurut mereka, seorang rawi yang pernah melakukan *tadlis* -walaupun sekali saja-termasuk ke dalam kelompok *mudallisin*. Inilah yang menjadi madzhabnya Imam Syafi'iy dan para ulama yang sepaham dengannya.

Pendapat ketiga: Yaitu yang menjadi madzhabnya Imam Ali bin Madini dan Imam Muslim dan ulama-ulama yang sepaham dengan keduanya sebagaimana telah saya jelaskan di atas (baca: *Syarah Mandzumati Adz Dzahabi fi Ahlid Tadlis* hal. 4, 5, 96, 97, 98, 111, 112, 114, 115, 116, 117, *Ikhtishar 'Ulumul Hadits* hal. 54 oleh Imam Ibnu Katsir).

Tanya: Bagaimana kedudukan riwayat *'an'anah* dari *mudallis* kepercayaan yang terdapat di kitab *Shahih Bukhari* dan *Muslim*?

Jawab: Kedudukannya sudah sah, karena:

1. Riwayat *'an'anah* dari mudallis kepercayaan yang terdapat di satu tempat atau di satu bab di kedua kitab *Shahih* tersebut telah mempergunakan **lafazh yang tegas** di tempat atau di bab yang lain.

Contohnya:

قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا أَبُوْ نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيْقِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ ...

*"Telah berkata Imam Bukhari (1/202): Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami **Al A'masy, dari** Syaqiq bin Salamah, ia berkata: Telah berkata Abdullah (bin Mas'ud): ...."*

Di sanad ini ada Al A'masy seorang rawi *mudallis* yang *tsiqah* dan ia **ber-*'an'anah*** yaitu ***'an*** atau **dari** Syaqiq. Akan tetapi di tempat yang lain (1/203) dengan tegas dia mengatakan:

قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنِ الْأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنِي شَقِيْقٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ ...

*Telah berkata Imam Bukhari: Telah menceritakan kepada kami: Musaddad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami: Yahya, dari Al A'masy, ia berkata: **Telah menceritakan kepadaku Syaqiq,** dari Abdulllah (bin Mas'ud) ia berkata: ....*

Di sanad ini dengan tegas A'masy menggunakan lafazh yang tegas, yaitu: ***Haddatsani*** Syaqiq. Dengan demikian hilanglah kesamarannya atau *tadlis*-nya.

2. Atau sebagaimana keterangan (1 s/d 4) yang telah saya jelaskan sebelum ini (bacalah: *Tadribur Raawi* 1/230, *Fat-hul Mughits* 1/176, *Qawaa'idut Tahdits* hal. 132).

Tanya: Jika ada satu hadits diriwayatkan dengan beberapa sanad, di salah satu sanadnya ada *mudallis* yang ber *'an'anah*, tetapi dia telah menggunakan lafazh yang tegas, apakah hilang *tadlis*-nya itu?

Jawab: Betul! Telah hilanglah *tadlis*-nya sebagaimana riwayat A'masy di atas.

BEBERAPA MACAM *TADLIS ISNAD*

Selain keterangan di atas, ada lagi beberapa macam dari *tadlis* atau *mudallas isnad* yang perlu diketahui:

1. *Tadlis Taswiyah* (تدليس التسوية)

Taswiyah artinya: Menyamakan

Menurut istilah: **Hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi *mudallis* yang mendengar hadits itu dari syaikh, rawi yang *tsiqah* ini telah mendengar hadits dari rawi yang dha'if, kemudian rawi yang dha'f ini telah meriwayatkan hadits tersebut dari dari rawi yang *tsiqah*. Lalu untuk membaguskan sanad hadits tersebut, si *mudallis* menggugurkan rawi dha'if tersebut yang berada di antara dua orang rawi yang *tsiqah* dengan menggunakan lafazh yang tidak tegas seolah-olah rawi *tsiqah* yang pertama telah mendengar hadits tersebut dari rawi *tsiqah* yang kedua.**

Susunan sanadnya seperti ini:

1. **Si *mudallis***, ia mendengar dari:
2. Rawi *tsiqah* yang pertama, ia mendengar dari:
3. Rawi yang dha'if, ia mendengar dari:
4. Rawi *tsiqah* yang kedua.

Kemudian **si *mudallis*** menggugurkan rawi yang dha'if itu (no. 3) sehingga bentuk sanadnya menjadi demikian:

1. **Si *mudallis***, ia mendengar dari:
2. Rawi *tsiqah* yang pertama syaikhnya si *mudallis*, ia dari:
3. .... (*mudallis* telah menggugurkan rawi yang dha'if)
4. Rawi *tsiqah* yang kedua.

Penjelasan:

Mudallis menggunakan lafazh yang tidak tegas atau dia ber-*'an'anah* dalam meng-*isnad*-kan dari syaikhnya kepada rawi yang *tsiqah*. Dengan syarat: Rawi *tsiqah* yang pertama (syaikhnya si *mudallis*) pernah atau sering bertemu dengan rawi *tsiqah* yang kedua (syaikhnya rawi yang dha'if).

Contohnya:

Imam Ibnu Abi Hatim di kitabnya *Al 'ilalul Hadits* telah meriwayatkan satu hadits yang ia dengar dari bapaknya (Abu Hatim). Kemudian bapaknya menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh:

1. Ishaq bin Rahuwaih, seorang rawi yang *tsiqah*, *hafizh* dan *mujtahid*, ia dari:
2. Baqiyyah bin Walid, seorang rawi yang *tsiqah*, akan tetapi ia seorang *mudallis* yang sering melakukan ***tadlis taswiyah***, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku:
3. Abu Wahab Al Asady, seorang rawi yang *tsiqah* dan *faqih*, ia dari:
4. Nafi' seorang Taabi'in yang *tsiqah*, ia dari:
5. Ibnu Umar seorang Shahabat.

Baqiyyah bin Walid (no. 2) seorang rawi yang sudah *masyhur* melakukan *tadlis taswiyah* telah menggugurkan seorang rawi lemah yang berada di antara dua orang rawi *tsiqah*. Yang betul susunan sanadnya demikian:

1. Ishaq bin Rahuwaih, ia dari:
2. Baqiyyah bin Walid, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku:
3. 'Ubaidillah bin Umar, ia dari:

4. **Ishaq bin Abi Farwah**, ia dari

5. Nafi', ia dari:

6. Ibnu Umar (seorang Shahabat).

Penjelasan:

a. 'Ubadilllah bin Umar itu *kun-yah*-nya Abu Wahab sedangkan nasabnya Al Asady. Baqiyyah bin Walid pada sanad yang ia melakukan *tadlis* telah menamakan 'Ubaidullah bin Umar dengan *kun-yah* dan nasabnya, yaitu Abu Wahab Al Asady. Dengan demikian kalau ia gugurkan Ishaq bin Abi Farwah orang tidak akan mengetahuinya. Karena 'Ubaidullah bin Umar tidak terkenal dengan nama Abu Wahab Al Asady sebagai *kun-yah* dan nasabnya.

Lebih lanjut lihatlah pembahasan di *tadlis syuyukh*.

b. Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah, seorang rawi yang sangat lemah.

Imam Bukhari mengatakan, "Mereka (ahli hadits) meninggalkannya."

Imam Ahmad mengatakan, "Tidak halal bagiku meriwayatkan (hadits) darinya."

Ibnu Ma'in mengatakan, "Bukan orang yang *tsiqah*."

Ali bin Madini mengatakan, "*Munkarul hadits.*"

Imam Abu Hatim, Abu Zur'ah dan Nasaa-i mengatakan, "*Matrukul hadits* (orang yang ditinggalkan haditsnya)."

Imam Daruquthni mengatakan, "*Matruk.*"

Imam Ibnu Khuzaimah mengatakan, "Tidak boleh dipakai hujjah haditsnya."

Imam Malik dan Syafi'iy meninggalkannya. Dan lain-lain.

(Bacalah: *Tahdzibut Tahdzib* 1/240-242, Kitab *Adh Dhu'afaa Shagir* no. 20 oleh Imam Bukhari, Kitab *Adh Dhu'afaa wal Matrukin* no. 50 oleh Imam Nasa'i.)

Tadlis taswiyah atau dinamakan juga dengan ***tadlis tajwid*** adalah seburuk-buruk macam ***tadlis isnad*** yang di dalamnya ada unsur penipuan.

Pertama: Si *mudallis* menggugurkan rawi yang dha'if.

Kedua: Orang akan menuduh atau menyangka bahwa rawi *tsiqah* yang pertama (gurunya si *mudallis*) melakukan *tadlis*.

Ketiga: Orang akan menganggap bahwa hadits itu shahih karena telah diriwayatkan oleh rawi-rawi yang *tsiqah* dan sanadnya *muttashil*. Meskipun di sanadnya ada rawi *mudallis*, tetapi ia telah memakai lafazh yang tegas. Dengan demikian orang akan menyangka *tadlis*-nya hilang.

Rawi yang sudah sangat terkenal sering melakukan *tadlis taswiyah*, ialah

1. **Baqiyyah bin Walid,** seorang rawi yang *tsiqah* tetapi sering melakukan *tadlis* atas rawi yang dha'if dan melakukan *tadlis taswiyah*. Oleh karena itu riwayat ***'an'anah***-nya tidak boleh diterima kecuali ia menggunakan lafazh yang tegas. (Lebih lanjut bacalah *Tahdzibut Tahdzib* 1/473 – 478.)

2. **Walid bin Muslim,** seorang rawi yang *tsiqah* tetapi sering melakukan *tadlis* atas rawi yang dha'if dan *taswiyah*. Dari itu riwayat *'an'anah*-nya tidak boleh diterima kecuali ia memakai lafazh yang tegas. (Lebih lanjut bacalah *Al Mizaanul I'tidal* 4/347, 348).

(Bacalah masalah tadlis ini di: *Tadribur Raawi* 1/225, *Ikhtishar 'Ulumil Hadits Ibnu Katsir* hal. 55 Syarah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir.)

Dinamakan *tadlis taswiyah* ini dengan *tadlis tajwid* yang artinya: Membaguskan. Karena si *mudallis* telah membaguskan sanad hadits dengan menggugurkan rawi yang lemah. Sehingga hadits itu zhahirnya nampak bagus karena diriwayatkan oleh rawi-rawi yang *tsiqah*.

2. *Tadlis 'Athaf* (تدليس العطف)

'A-thaf artinya: Yang dihubungkan atau disambung.

Menurut istilah: **Hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi *mudallis* yang ia mendengar hadits itu dari syaikhnya, kemudian ia iringi dengan rawi yang lain dengan menggunakan huruf *'athaf* (huruf *wawu*/و) yang ia tidak mendengar hadits itu dari rawi yang kedua yang ia *'athaf*-kan.**

Misalnya ia berkata:

حَدَّثَنِيْ فُلاَنٌ وَ فُلاَنٌ .

Artinya: *Telah menceritakan kepadaku si Fulan* ***dan*** *si Fulan.*

Pada rawi yang pertama (syaikhnya) ia menggunakan lafazh yang tegas yang menunjukkan ia mendengar hadits itu, kemudian ia melakukan tadlis dengan meng-*'athaf*-kan kepada rawi yang kedua yang ia tidak mendengar darinya. Yang akan ditangkap oleh orang yang mendengarnya bahwa ia juga telah mendengar dari rawi yang kedua. Karena lafazh **dan/*wa*** itu sebagai *'athaf* dari lafazh yang tegas. Jadi sanad di atas dapat dipahami **"Telah menceritakan kepadaku si fulan dan (telah menceritakan kepadaku) si fulan".** Inilah yang dimaksud dengan *tadlis 'athaf*. Karena itu kalau ada rawi *mudallis* menggunakan lafazh yang tegas kemudian dia meng-*'athaf*-kan kepada rawi yang lain perlu kita selidiki, apakah ia juga mendengar dari rawi yang kedua itu atau tidak. (Baca: *Ma'rifatu 'Ulumul Hadits* hal. 105, *Tadribur Raawi* hal. 226 juz 1).

3. *Tadlis Sukuut* (تَدْلِيْسُ السُّكُوْتِ)

Sukut artinya: Diam tidak berbicara.

Menurut istilah: **Seorang *mudallis* meriwayatkan hadits dengan menggunakan lafazh yang tegas, kemudian dia diam dengan niat memutuskan pembicaraan, setelah itu ia berkata, "Si fulan."**

Misalnya ia berkata: Telah menceritakan kepadaku atau aku telah mendengar -kemudian ia diam sejenak- : **Si fulan.**

Al Hafizh Ibnu Hajar menamakan *tadlis* ini dengan: *Tadlis Qa-tha'* (تدليس القطع). Artinya: *Tadlis* memutuskan. Karena si *mudallis* memutuskan pembicaraan setelah ia mengucapkan lafazh yang tegas sebelum ia menyebut nama rawinya.

Tadlis syuyukh (تَدْلِيسُ الشُّيُوْخِ)

Syuyukh bentuk jamak dari ***syaikh*** yang artinya: Guru.

Tadlis syuyukh maksudnya: Seorang rawi menyamarkan keadaan syaikhnya supaya tidak ketahui hal yang sebenarnya.

Menurut istilah: **Si *mudallis* mensifatkan syaikhnya yang ia mendengar hadits darinya dengan sesuatu sifat yang tidak masyhur atau terkenal berupa: Nama, *kunyah*, nasab atau *laqab*/gelaran dan lain-lain.**

Maksudnya: Supaya keadaan syaikhnya itu tidak diketahui oleh orang yang akan memeriksanya atau tersamar dengan rawi yang lain.

Hukumnya: Apabila syaikhnya itu seorang rawi yang lemah atau sangat lemah atau pendusta, maka para ulama kita telah sepakat tentang mengharamkan *tadlis syuyukh* ini disebabkan:

Pertama: Dilihat dari kelemahan syaikhnya itu.

Kedua: Lebih tercela lagi apabila nama, *kun-yah*, nasab atau *laqab* yang ia sifatkan bagi syaikhnya yang lemah itu **"bersamaan"** dengan rawi yang tsiqah yang sudah masyhur.

Contohnya:

قَالَ ابْنُ مَاجَه : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ يَزِيْدَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ التُّسْتَرِيُّ: ثَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْمُوَفَّقِ أَبُوْ الْجَهْمِ ، ثنا فُضَيْلُ بْنُ مَرْزُوْقٍ عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِـــيْ سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ إِلَى الصَّلاَةِ فَقَالَ: [أَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَـــيْكَ وَ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مَمْشَايَ هَذَا فَإِنِّيْ لَمْ أَخْرُجْ أَشَرًا وَلاَ بَطَرًا وَلاَ رِيَاءً وَلاَ سُمْعَةً وَخَرَجْتُ اتِّــقَاءَ سُخْطِكَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ فَــأَسْأَلُكَ أَنْ تُعِيْذَنِيْ مِنَ النَّارِ وَأَنْ تَغْفِرَلِيْ ذُنُوْبِيْ إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلاَّ اَنْتَ]. اَقْبَلَ اللهُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ وَاسْتَغْفَرَلَهُ سَبْعُوْنَ اَلْفَ مَلَكٍ.

Berkata Imam Ibnu Majah (no. 778): Telah menceritakan kepada kami Muhammd bin Said bin Yazid bin Ibrahim At Tustary (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Fadhl bin Muwaffaq Abu Jahm (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Marzuq, dari 'Athiyyah, dari Abu Said Al Khudriy, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Barangsiapa yang

keluar dari rumahnya menuju (tempat) shalat (masjid), lalu ia berdo'a: ***Allahumma inni as aluka ...*** *(artinya: Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dengan haq-nya orang-orang yang meminta kepada-Mu dan aku meminta kepada-Mu dengan haqnya perjalanan ini, karena sesungguhnya aku tidaklah keluar karena sombong, dan bukan karena kagum akan diriku, dan bukan pula karena riya' ataupun sum'ah (ingin didengar orang kebaikan-kebaikanku). Akan tetapi aku keluar karena takut akan kemurkaan-Mu dan mencari keridhaan-Mu. Oleh karena itu aku meminta kepada-Mu supaya Engkau melindungiku dari azab neraka, dan supaya Engkau mengampuni dosa-dosaku, sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau)."*

(Nabi bersabda), "Niscaya Allah akan menghadap kepadanya dengan wajah-Nya, dan akan memohonkan ampun untuknya sebanyak tujuh puluh ribu Malaikat."

(Hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad (3/21) dari jalan 'Athiyyah dari Abu Said, *marfu'*).

Susunan sanadnya demikian:

1. Ibnu Majah
2. Muhammad bin Said bin Yazid bin Ibrahim At Tustary
3. Fadhl bin Muwaffaq Abu Jahm
4. Fudhail bin Marzuq.
5. **'Athiyyah.**
6. Abu Said Al Khudriy
7. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Penjelasannya:

1. 'Athiyyah (no. 5) yang namanya: **'Athiyyah bin Said bin Junadah Al 'Awfy**, yang terkenal dengan nama **'Athiyyah Al 'Awfy**, adalah seorang rawi yang dha'if, pertama: **Sering salah**. Kedua: ***Mudallis***. Tentang *tadlis*-nya *Al Hafizh* Ibnu Hajar telah mengatakan di kitabnya *Thabaqaatul Mudallisin,* "Telah masyhur biasa melakukan *tadlis* yang buruk."

Saya berkata: Yang dimaksudkan oleh *Al Hafizh* ialah melakukan *tadlis syuyukh* atas rawi lemah bahkan pendusta.

2. Ceritanya demikian: 'Athiyyah Al 'Awfy biasa meriwayatkan hadits dari Abu Said Al Khudriy. Maka sesudah Abu Said wafat, dia hadir di majlis Al Kalby yang namanya Muhammad bin Saa-ib Al Kalby salah seorang pendusta yang sudah masyhur. Apabila si Kalby ini berkata, "Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam,*" 'Athiyyah menghafalnya dan memberikan *kun-yah* kepada si Kalby ini "Abu Said". Kemudian apabila ditanya, "Siapakah yang menceritakan hadits ini kepadamu? Jawabnya: Abu Said! Dengan *tadlis syuyukh*-nya ini banyaklah orang yang tersamar dan menyangka bahwa Abu Said di sini –*kun-yah* yang diberikan 'Athiyyah kepada Kalby- ialah Abu Said Al Khudriy seorang Shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kemudian rawi yang menerima dari 'Athiyyah atau rawi-rawi lain yang sesudahnya karena menyangka Abu Said di sini adalah seorang Shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang sudah masyhur, menambahkan di depan nama Abu Said dengan **"Al Khudriy"**. Yaitu apabila 'Athiyyah berkata, "Telah menceritakan kepada kami Abu Said."

(Baca keterangan Imam Ibnu Hibban di kitabnya *Adh Dhu-'afaa* jilid 2 hal.176, 177, Imam Nasa'i di kitabnya *Adh Dhu'afaa wal Matrukin* no. rawi : 481, Imam Adz Dzahabi di kitabnya *Al Mizaanul I'tidal* jilid 3 hal. 79-80.)

3. Maka hadits ini sepanjang pemeriksaan saya telah di *tadlis syuyukh* oleh 'Athiyyah atau sekurang-kurangnya dicurigai, karena 'Athiyyah menyendiri di hadits ini dalam meriwayatkan dari Abu Said. Selain itu, dia juga seorang rawi yang lemah karena sering atau banyak salah.

(Bacalah keterangan Albani di kitabnya *At Tawassul* hal. 93-98.)

Setelah kita mengikuti pembahasan ilmiyyah tentang ***tadlis isnad*** dan ***tadlis syuyukh***, maka akan timbul pertanyaan: Apakah **persamaan** dan **perbedaan** di antara keduanya?

Saya jawab: Persamaan keduanya ialah, bahwa keduanya sama-sama melakukan *tadlis*. Dalam melakukan *tadlis* inilah ada perbedaannya:

1. Pada *tadlis isnad*, si *mudallis* menggugurkan syaikhnya atau syaikh bagi syaikhnya (lihat: *tadlis taswiyah*), sedangkan pada *tadlis syuyukh* si *mudallis* tidak menggugurkan syaikhnya, akan tetapi mensifatkan syaikhnya dengan sesuatu sifat yang tidak masyhur.

2. Pada ***tadlis isnad***, si *mudallis* menggunakan lafazh yang tidak tegas (ber-*'an'anah*) sewaktu menggugurkan syaikhnya. Dengan demikian *mudallis* yang biasa melakukan *tadlis isnad*, apabila ia meriwayatkan dengan lafazh yang tegas, maka riwayatnya boleh diterima. Sedangkan pada *tadlis syuyukh* si *mudallis* biasanya menggunakan lafazh yang tegas -karena ia memang mendengar dari syaikhnya-, maka riwayatnya tidak boleh diterima apabila ia menyendiri, kecuali kalau ada rawi lain yang sama riwayatnya, yakni ada *mutaabi'* (pembantu) nya.

V. *MURSAL* (المُرْسَل)

Mursal artinya: Mutlak atau yang terlepas.

Menurut istilah: **Hadits yang disandarkan oleh Taabi'in secara langsung kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tanpa menyebut nama Shahabat yang meriwayatkan.**

Penjelasan:

1. **Hadits *mursal*** yang disandarkan Taabi'in itu baik berupa: Perkataan, perbuatan maupun *taqrir* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Misalnya Taabi'in berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda." Atau ia berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengerjakan demikian." Atau ia menerangkan tentang *taqrir* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Shahabatnya.

(Bacalah: *Syarah Nukhbatul Fikr*, hal. 73, 74, *Ma'rifatu 'Ulumul Hadits* hal. 25.)

2. **Hukumnya:** Hadits *mursal* itu hukumnya dha'if yang tidak boleh dipakai sebagai hujjah. Demikianlah pendapat jama'ah ahli hadits sebagaimana dinukil oleh Imam Ibnu Abdil Bar. (Baca: *Ikhtishar 'Ulumul Hadits* oleh *Al Hafizh* Ibnu Katsir, hal. 48.)

Telah berkata Imam Muslim di muqaddimah *Shahih*-nya, 1/24:

وَالْمُرْسَلُ مِنَ الرِّوَايَاتِ فِي أَصْلِ قَوْلِنَا وَقَوْلِ أَهْلِ الْعِلْمِ بِالْأَخْبَارِ لَيْسَ بِحُجَّةٍ. (صحيح مسلم ١/٢٤).

"Riwayat-riwayat yang mursal itu pada dasar perkataan kami dan perkataan ahli ilmu hadits, tidak bisa dijadikan sebagai hujjah."

3. **Kelemahan hadits *mursal*** itu terletak pada rawi yang digugurkan siapakah dia? Shahabatkah atau Taabi'in? Kalau Taabi'in apakah dia rawi yang *tsiqah* atau tidak? Dan dari siapakah ia menerima riwayat itu? Dari Shahabatkah atau Taabi'in? Begitulah seterusnya akan timbul pertanyaan-pertanyaan karena ketidak jelasan siapakah rawi yang digugurkan itu. Maka sudah tepatlah kalau hadits *mursal* itu tidak boleh dijadikan sebagai hujjah kecuali sebagai penguat atau pembantu. Misalnya, ada sebuah hadits dha'if yang dapat menerima bantuan. Kemudian diperkuat oleh sebuah hadits *mursal* yang shahih sanad *mursal*-nya, maka naiklah hadits yang dha'if tadi menjadi ***hasan lighairihi.***

4. Contoh hadits *mursal*:

قَالَ أَبُوْدَاوُد: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ، ثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ زُهْرَةَ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ النَّبِيَّ

صلى الله عليه و سلم كَانَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: أَللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ.

Berkata Imam Abu Dawud (no. 2358): Telah menceritakan kepada kami Musaddad (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Husyaim, dari Hushain, dari **Mu'adz bin Zuhrah,** *sesungguhnya telah sampai kepadanya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila berbuka (puasa) beliau mengucapkan (do'a):* ***Allahumma laka shumtu wa 'ala rizqika afthartu*** *(Ya Allah, karena-Mu aku berpuasa dan atas rizqi dari-Mu aku berbuka).*

Keterangan:

Hadits ini *mursal* karena **Mu'adz bin Zuhrah** seorang Taabi'in bukan Shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. (Baca: *Taqribut Tahdzib* 2/256).

5. Apabila kita ingin mengetahui sesuatu hadits itu *mursal* atau tidak, maka kita harus mengetahui:

a. Rawi-rawi yang masuk ke dalam kelompok Taabi'in dan *thabaqah*-nya.

(Kitab yang mudah untuk ini ialah kitab *Taqribut Tahdzib* susunan *Al Hafizh* Ibnu Hajar).

b. Nama-nama Shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

(Kitab yang sangat bagus untuk ini ialah kitab *Al I-shaabah fi Tamyiz Ash Shahaabah* susunan *Al Hafizh* Ibnu Hajar).

Selain hadits *mursal* Taabi'in, maka para ulama kita telah membagi hadits *mursal* kepada ***mursal khafi*** dan ***mursal shahabi***.

PERTAMA: *MURSAL KHAFIY* (الْمُرْسَلُ الْخَفِيُّ)

Khafiy artinya: Yang tersembunyi.

Menurut istilah: **Hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi dari seorang rawi yang semasa atau sezaman dengannya, akan tetapi ia tidak pernah bertemu dengannya.**

Dari sini dapatlah kita membedakan di antara ***hadits mudallas*** yang disyaratkan rawi tersebut **bertemu** dengan syaikhnya dengan ***mursal khafiy*** yang hanya semasa tetapi **tidak pernah bertemu**.

Hadits *mursal khafiy* ini termasuk ke dalam kelompok hadits dha'if yang tidak boleh dipakai sebagai hujjah.

(Bacalah: *Syarah Nukhbatul Fikr*, *Syarah Al Bayquniyyah* hal. 31, *Ikhtishar 'Ulumil Hadits* hal. 177 dan 178.)

KEDUA: *MURSAL SHAHABI* (مُرْسَلُ الصَّحَابِيِّ)

Shahabi artinya: Seorang Shahabat. Yang dimaksud Shahabat di sini ialah: Shahabat Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam.*[100]

Mursal shahabi menurut istilah: **Hadits yang diriwayatkan oleh Shahabat yang tidak mendengar secara langsung atau tidak melihat kejadiannya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tetapi dengan perantara Shahabat yang lain, yang mendengar dan melihat secara langsung dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.***

Contohnya:

قَالَ أَبُوْدَاوُدَ: حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيْمِ حَدَّثَنِيْ إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُوْرٍ أَخْبَرَنَا هُرَيْمٌ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْتَشِرِ عَنْ قَيْسِ بْنِ

[100] Shahabat ialah orang yang beriman dan melihat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau berjumpa dengan beliau dan mati dalam keadaan Islam.

مُسْلِمٍ عَــنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلم قَالَ: اَلْجُمُعَةُ حَــقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِيْ جَمَاعَةٍ إِلاَّ أَرْبَعَةً: عَبْدٌ مَمْلُوْكٌ أَوِ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيْضٌ.

قَــالَ أَبُوْدَاوُدَ: طَارِقُ بْنُ شِهَابٍ قَدْ رَأَى النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلم وَلَمْ يَسْمَعْ شَيْئًا.

*Berkata Imam Abu Dawud (no.1067): Telah menceritakan kepada kami Abbaas bin Abdil 'Azhim (ia berkata): Telah mengkabarkan kepada kami Huraim, dari Ibrahim bin Muhammad bin Muntasyir, dari Qais bin Muslim, dari **Thariq bin Syihab**, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, **"(Shalat) jum'at itu suatu kewajiban atas setiap muslim dengan berjama'ah, kecuali empat orang: Hamba yang dimiliki (budak), perempuan, anak-anak dan orang sakit."***

Berkata Imam Abu Dawud, "Thariq bin Syihab sesungguh telah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, akan tetapi dia tidak pernah mendengar sesuatupun dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Apabila telah tetap bahwa dia (Thariq) berjumpa dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka dia itu tergolong sebagai Shahabat (Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*) menurut pendapat yang lebih kuat. Dan apabila telah tetap pula bahwa dia tidak pernah mendengar (hadits) dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka riwayatnya ***mursal shahabi***. Sedangkan riwayat ***mursal shahabi*** itu *maqbul* (diterima) menurut pendapat yang lebih kuat...."

Kemudian untuk lebih menguatkan bahwa Thariq bin Syihab betul sebagai Shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *Al Hafizh* memberikan dua alasan:

Pertama: Bahwa Imam Nasaa-i telah mengeluarkan beberapa hadits dari jalan Thariq bin Syihab.

Saya berkata: Demikian juga Imam Ahmad bin Hambal. Salah satu hadits Thariq bin Syihab yang terkenal ialah hadits, bahwa seorang laki-laki pernah bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Manakah jihad yang paling utama?" Jawab Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, **"Kalimat yang haq yang disampaikan kepada penguasa yang zhalim."** (Riwayat Imam Nasaa-i 7/144 dan Imam Ahmad bin Hambal 4/315.)

Kedua: Riwayat Imam Abu Dawud Ath Thayaalis, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, ia berkata, "Aku telah melihat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian aku (baru) mengikuti peperangan-peperangan pada masa khilafah (pemerintahan) Abu Bakar." *Al Hafizh* mengatakan, "Sanad ini shahih."

Saya berkata: Riwayat Ath Thayaalis (no. 1280 dan 1281) dikeluarkan juga oleh Imam Ahmad (4/314, 315). (Baca: *Al I-shaabah* 2/220, *Tukhfatul Asyraf fi Ma'rifatil Athraaf* 4/207 tentang hadits-hadits Thariq bin Syihab, *Irwaa-ul Ghalil* no. 592).

Ringkasnya: Bahwa Thariq bin Syihab adalah seorang Shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* meskipun ia tidak pernah mendengar hadits dari Nabi. Dengan demikian riwayatnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah *mursal*, yakni ***mursal shahabi***. Sedangkan hadits *mursal shahabi* telah sepakat para ulama menerimanya dan menjadikannya sebagai hujjah. Ini disebabkan, **pertama:** Telah disepakati pula bahwa Shahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang *adil* yang tidak mungkin berdusta atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. **Kedua:** Umumnya riwayat mereka dari Shahabat, karena sudah maklum bahwa

para Shahabat saling meriwayatkan hadits. (Baca: *Muqaddimah Ibnu Shalah fi 'Ulumil Hadits* hal. 26, *Syarah Muqaddimah Ibnu Shalah* (hal. 75 - 80) oleh *Al Hafizh* Al 'Iraqy, *Tadribur Raawi* 1/207).

SEBAB KEDUA: KELEMAHAN RAWI

Hadits dha'if yang disebabkan cacat dan tercelanya rawi atau kelemahan yang ada pada rawi ada **sepuluh macam. Lima macam** berkaitan dengan ***'adalah*-nya rawi** dan **lima macam** lagi berkaitan dengan **ke-*dhabith*-an rawi.**

A. YANG BERKAITAN DENGAN '*ADALAH*-NYA RAWI:

1. Karena dusta dan bohongnya rawi atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan sengaja[101].

Misalnya dia berbohong mengatakan dengan sengaja: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau Rasulullah telah mengerjakan atau berbuat ini dan itu....

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh orang yang berbohong atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dinamakan sebagai **hadits maudhu'** sebagaimana telah saya luaskan pembahasannya di kitab ini di bab yang pertama. Saya persilahkan para pembaca yang terhormat untuk melihat dan membacanya kembali.

2. Karena rawi tersebut telah dituduh berdusta atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Yang dimaksud ialah, bahwa rawi tersebut telah dikenal atau diketahui di dalam pembicaraannya biasa berbohong meskipun belum nyata atau diketahui dengan pasti bahwa dia pernah berbohong atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa*

---

101 Tidak terkena ancaman berdusta atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kalau dia tidak sengaja seperti keliru atau lupa meskipun haditsnya tetap sebagai hadits *maudhu'*.

sallam. Oleh karena itu dia dituduh berdusta atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang dituduh berdusta atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau orang yang biasa berbohong kepada manusia dinamakan sebagai **hadits *matruk*.**

3. Karena rawi tersebut sering salah atau buruk kesalahannya di dalam meriwayatkan hadits.

4. Karena rawi tersebut sering lalai di dalam meriwayatkan hadits, yakni tidak teguh atau kuat di dalam meriwayatkannya.

5. Karena rawi tersebut seorang yang fasik.

Dari no. 3 s/d. 5 dinamakan **haditsnya *munkar*.**

Hadits *munkar* ialah riwayat dari rawi yang dha'if **menyalahi** riwayat dari rawi yang *tsiqah*. Atau seperti *ta'rif* di atas dengan ditambah satu, yaitu dari no. 2 s/d 5. Yakni, apabila seorang rawi yang disifatkan dengan salah satu dari no. 2 s/d 5 **menyendiri** di dalam meriwayatkan hadits, maka haditsnya dinamakan **hadits *munkar*.**

B. YANG BERKAITAN DENGAN KE-*DHABITH*-AN RAWI:

6. Karena rawi tersebut sering *waham* (ragu-ragu).

Misalnya, dia me-*maushul*-kan (menyambung) sanad yang *mursal* atau *munqathi'*, atau memasukkan satu hadits ke dalam hadits yang lain dan lain-lain. Hal ini dapat diketahui dengan pemeriksaan yang dalam dengan cara mengumpulkan jalan-jalan hadits sehingga dapat diketahui bahwa hadits tersebut ada *'illat* (penyakit) yang tercela. Hadits yang seperti ini dinamakan **hadits *al mu'allal*** atau **hadits *ma'lul*.**

7. Karena riwayat dari rawi yang *tsiqah* menyalahi riwayat dari rawi yang lebih *tsiqah* darinya.

Sedangkan haditsnya dinamakan sebagai **hadits *syadz*.**

8. Karena rawi tersebut seorang yang *majhul* atau *mubham*.

Majhul artinya: **Tidak dikenal keadaan dirinya.** Rawi yang *majhul* ada **dua keadaan:**

Pertama: ***Majhul 'ain***. Yang dimaksud ialah: **Tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali satu orang, dan tidak ada seorangpun yang men-*tsiqah*-kannya**, maka rawi yang seperti ini masuk ke dalam rawi yang ***majhul 'ain***. Hadits atau riwayat dari rawi yang *majhul 'ain* **dha'if**. Kecuali kalau dia telah di-*tsiqah*-kan oleh salah seorang imam atau lebih, maka dia tidak *majhul* lagi. Akan tetapi kalau yang men-*tsiqah*-kannya itu Ibnu Hibban, maka *jumhur* ulama tidak dapat menerima *tautsiq* (pen-*tsiqah*-an) dari Ibnu Hibban yang biasa men-*tsiqah*-kan rawi-rawi yang *majhul*.

Kedua: ***Majhul hal***. Yang dimaksud ialah: **Telah ada yang meriwayatkan darinya sebanyak dua orang atau lebih, akan tetapi tidak ada seorangpun yang men-*tsiqah*-kannya**, maka rawi yang seperti ini masuk ke dalam rawi yang ***majhul hal*** atau ***mastur***. Hadits atau riwayat dari rawi yang *majhul* hal atau *mastur* ini tidak mutlak ditolak dan tidak mutlak juga diterima. Jelasnya, apabila yang meriwayatkan darinya beberapa orang rawi *tsiqah* -meskipun tidak ada yang men-*tsiqah*-kannya- maka hadits atau riwayatnya dapat diterima, *imma* derajatnya hasan atau shahih. Diterima riwayatnya karena yang meriwayatkan darinya sejumlah rawi-rawi *tsiqah*, yang biasanya mereka tidak meriwayatkan dari seorang rawi kecuali rawi itu *tsiqah* atau mereka menganggapnya *tsiqah*. Akan tetapi apabila yang meriwayatkan darinya hanya rawi-rawi yang dha'if, maka riwayatnya tertolak dan haditsnya **dha'if**.

Adapun ***mubham*** ialah **seorang rawi yang tidak dikenal karena tidak disebut namanya**. Misalnya diriwayatkan dari seorang laki-laki atau dengan lafazh pujian seperti dari seorang laki-laki yang *tsiqah* atau dari seorang yang *tsiqah*. Maka riwayatnya tidak dapat diterima sekalipun dengan lafazh pujian seperti di atas karena nama dari rawi tersebut

tidak diketahui. Oleh karena itu hadits atau riwayat dari rawi yang *mubham* **dha'if**. Kecuali kalau yang *mubham* itu seorang Shahabat, dan ini dapat diketahui misalnya dalam riwayat dikatakan dari seorang laki-laki Shahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau dengan lafazh lain yang menunjukkan bahwa dia seorang Shahabat meskipun tidak disebut namanya, maka hadits dan riwayatnya diterima dengan kesepakatan para ulama. Karena para ulama telah *ijma'* bahwa seluruh Shahabat adalah ***adil***. Tidak ada yang menyalahi *ijma'* ini kecuali para pengikut keturunan kera dan babi dari kaum syi'ah atau raafidhah yang dahulu dan sekarang.

9. Karena rawi tersebut seorang ahli bid'ah.

Hadits atau riwayat dari ahli bid'ah ini tidak mutlak ditolak dan tidak mutlak juga diterima. Jelasnya, apabila dia seorang rawi yang *tsiqah* maka diterima riwayatnya. Dan apabila dia bukan seorang rawi yang *tsiqah* maka riwayatnya ditolak sama seperti rawi-rawi lain yang tidak *tsiqah* yang bukan ahli bid'ah. Inilah keadilan ahli hadits dan pemeriksaan di dalam hadits. Siapa saja asalkan dia muslim dan *tsiqah* di dalam meriwayatkan hadits, maka haditsnya diterima *hatta* dia seorang ahli bid'ah, baik dia seorang yang mengajak kepada bid'ahnya atau tidak, dengan syarat di dalam riwayatnya itu dia tidak mengajak kepada bid'ahnya.

10. Karena rawi tersebut buruk hapalannya.

Yang dimaksud dengan **buruk hapalan,** ialah apabila tidak dapat dikuatkan atau dibedakan antara betulnya dan salahnya.

(*Syarah Nukhbatul Fikr* oleh *Al Hafizh* Ibnu Hajar).

Ilmu Ketujuh Belas:
HADITS *SYADZ* DAN *MAHFUZH*
(حَدِيْثُ الشَّاذُّ وَ الْمَحْفُوْظُ)[102]

Yang dimaksud dengan hadits ***syadz*** ialah: Riwayat dari rawi yang *tsiqah* **menyalahi** riwayat dari rawi yang lebih *tsiqah*. Riwayat dari rawi yang lebih *tsiqah* ini dinamakan ***mahfuzh***.

Ilmu Kedelapan Belas:
TAMBAHAN DARI RAWI YANG *TSIQAH*
(زِيَادَةُ الثِّقَةِ)

Apabila seorang rawi yang *tsiqah* **menyendiri** dari rawi-rawi yang lain di dalam memberikan **tambahan** di dalam satu hadits, maka inilah yang dinamakan **tambahan dari rawi yang *tsiqah***. Tambahan dari rawi yang tsiqah ini diterima (زِيَادَةُ الثِّقَةِ مَقْبُوْلَةٌ). Tentunya selama rawi-rawi yang lain tidak **menafikan (meniadakan) riwayatnya**. Misalnya dia memberikan satu tambahan, sedangkan seorang rawi atau beberapa orang rawi yang lain **menafikannya**. Jika terjadi demikian maka harus ditempuh jalan *tarjih* (menguatkan salah satunya), *imma* riwayat tambahan itu ditolak karena ***syadz***, atau riwayat dari rawi yang menafikannya ditolak karena kedha'ifannya.

---

[102] *Syadz* artinya yang ganjil atau aneh, sedangkan *mahfuzh* artinya yang terpelihara.

Ilmu Kesembilan Belas:
HADITS *MUNKAR* DAN *MA'RUF*

(حَدِيْثُ الْمُنْكَرُ وَ الْمَعْرُوْفُ)

Yang dimaksud dengan **hadits *munkar*** ialah:

1. Riwayat dari rawi yang dha'if **menyalahi** riwayat dari rawi yang *tsiqah*. Maka riwayat dari rawi yang dha'if itu dinamakan ***munkar*.** Sedangkan yang menyalahinya, yaitu riwayat dari rawi yang tsiqah dinamakan ***ma'ruf*.**

2. Apabila seorang rawi yang dha'if telah **menyendiri** di dalam meriwayatkan hadits, maka haditsnya dinamakan hadits ***munkar***.

Ilmu Kedua Puluh:
MUDHTHARIB

(اَلْمُضْطَرِبُ)

Apabila datang satu hadits dari beberapa jalan (sanad) yang bermacam-macam dan berbeda, baik di dalam matan atau sanad, baik dari seorang rawi atau lebih, dan tidak dapat di-*tarjih* (dikuatkan) sebagiannya dari sebagian yang lain karena tingkatannya sama, maka hadits itu dinamakan hadits ***mudhtharib*.**[103] Akan tetapi kalau dapat dikuatkan sebagiannya dari yang lainnya dengan beberapa cara *tarjih*, seperti lebih kuat hapalannya dan lain-lain, maka tidak dinamakan sebagai hadits ***mudhtharib***. Riwayat yang dikuatkan itu dimasukkan ke dalam hadits yang **sah** (shahih atau hasan).

---

[103] Hadits *mudhtharib* masuk ke dalam bagian hadits *dha'if*.

Sedangkan riwayat yang dha'if dimasukkan ke dalam hadits *syadz* atau *munkar*.

Ilmu Kedua Puluh Satu:
HADITS *MUDRAJ*
(حَدِيْثُ الْمُدْرَجُ)

Hadits ***mudraj*** ialah: **Hadits yang di dalam sanad atau matannya terdapat tambahan dari perkataan rawi yang pada asalnya tidak masuk ke dalam hadits tersebut. Mudraj dalam matan, adakalanya di awalnya atau di tengahnya atau di akhirnya yang masuk ke dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, padahal bukan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*.**

Mudraj dalam satu hadits dapat diketahui:

1. Keterangan langsung dari rawi yang memberikan tambahan tersebut.
2. Atau riwayatnya terpisah dari riwayat yang lain.
3. Atau dengan cara mengumpulkan seluruh riwayat yang datang di dalam hadits tersebut.
4. Atau diberitahukan oleh para imam yang ahlinya di dalam hadits seperti *Al Hafizh* Ibnu Hajar dan lain-lain.
5. Atau di-*mustahil*-kan bahwa perkataan tersebut sebagai sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Contohnya seperti hadits shahih riwayat Bukhari (no: 136) dan Muslim (no: 246) di bawah ini:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: إِنِّيْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه و سلم يَقُوْلُ: إِنَّ أُمَّتِيْ يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوْءِ. فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيْلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, ***"Sesungguhnya umatku akan dipanggil pada hari kiamat dalam keadaan putih cemerlang mukanya, kedua tangan dan kedua kakinya karena bekas-bekas wudhu'. Maka barangsiapa yang sanggup di antara kamu untuk memanjangkan putihnya, maka hendaklah dia kerjakan."***

Dari lafazh "***manistatha'a***" dalam lafazh arabnya yang saya garis bawahi, dan terjemahannya dari "**maka barang siapa yang sanggup...**" yang juga saya garis bawahi adalah dari perkataan Abu Hurairah yang masuk ke dalam bagian hadits atau *mudraj*. Hal ini disebabkan karena kesalahan sebagian rawi yang mencampurkan dan tidak membedakan di antara sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan perkataan Abu Hurairah. Seharusnya wajib dibedakan, mana yang sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mana yang perkataan Abu Hurairah. Maka hadits di atas yang betul susunannya seperti ini:

> Dari Abu Hurairah, ia berkata: Sesungguhnya aku pernah mendengar **Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,** "Sesungguhnya umatku akan dipanggil pada hari kiamat dalam keadaan putih cemerlang mukanya, kedua tangan dan kedua kakinya karena bekas-bekas wudhu'."
>
> **Berkata Abu Hurairah**: Maka barangsiapa yang sanggup di antara kamu untuk memanjangkan putihnya, maka hendaklah dia kerjakan.

Ilmu Kedua Puluh Dua:
HADITS *MAQLUB*
(حَدِيْثُ الْمَقْلُوْبُ)

Hadits ***maqlub*** ialah: **Hadits yang terbalik matan atau sanadnya, atau matan dan sanadnya sekalian, yang awal jadi akhir atau sebaliknya, baik dengan sengaja atau keliru.**

Dengan sengaja ada dua macam:

Pertama: Dengan maksud untuk menguji ketinggian dan kekuatan hapalan rawi.

Kedua: Yang kedua ini datang dari rawi-rawi yang sangat lemah dan para pendusta dan pemalsu hadits, mereka sengaja merusak hadits dengan cara memutarbalikkan sanad dan matan hadits.

Contoh hadits ***maqlub* di dalam *matan***, ialah apa yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (no: 1031) tentang tujuh golongan yang akan mendapat naungan dari Allah pada hari kiamat dari hadits Abu Hurairah dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* beliau bersabda: .. -salah satunya-:

... وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ يَمِيْنُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ ...

*"...dan seorang yang bersedekah dengan satu sedekah, lalu dia menyembunyikannya, sehingga **tangan kanannya** tidak mengetahui apa yang di infaqkan oleh tangan kirinya... "*

Matan hadits ini terbalik atau ***maqlub***. Hal ini disebabkan kesalahan dari sebagian rawinya. Yang benar, ialah apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (no: 660) dari jalan

yang sama, yaitu dari Abu Hurairah dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* beliau bersabda:

... وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ ...

*"... dan seorang yang menyembunyikan sedekahnya, sehingga **tangan kirinya** tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh **tangan kanannya...** "*

Inilah yang benar, yaitu tangan kanan yang menginfaqkan bukan tangan kiri.

Contoh yang lain lagi:

عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَمَّتِهِ أُنَيْسَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: إِذَا أَذَّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ فَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَإِذَا أَذَّنَ بِلاَلٌ فَلاَ تَأْكُلُوْا وَلاَ تَشْرَبُوْا .أخرجه النسائى وأحمد وابن خزيمة وابن حبان وغيرهم من طريق عن حبيب بــه.

Dari Hubaib bin Abdurrahman, dari bibinya yaitu Unaisah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Apabila Ibnu Ummi Maktum azan, maka makanlah dan minumlah. Dan apabila Bilal azan, maka janganlah kamu makan dan janganlah kamu minum."

Dikeluarkan oleh Nasaa-i (2/11), Ahmad (6/433), Ibnu Khuzaimah (no: 404) dan Ibnu Hibban (no: 3474) dan yang selain mereka dari jalan Hubaib tersebut.

Matan hadits ini ***maqlub***. Yang benar, azan yang pertama oleh Bilal, kurang lebih sepuluh menit sebelum masuk

waktu shubuh (*fajar shidiq*). Oleh karena itu masih boleh makan dan minum bagi yang akan shaum. Sedangkan azan yang kedua setelah masuk waktu shubuh oleh Ibnu Ummi Maktum. Oleh karena itu tidak boleh lagi makan dan minum bagi yang akan shaum. Inilah yang masyhur dari hadits Aisyah dan Ibnu Umar sebagaimana telah diriwayatkan oleh Bukhari (no: 617, 620, 622, 623, 1918, 1919, 2656, 7248) dan Muslim (no: 1092). Demikian juga hadits yang semakna dari jalan Ibnu Mas'ud yang dikeluarkan oleh Bukhari (no: 621) dan Muslim (no: 1093). Dan dari jalan Samurah bin Jundab yang dikeluarkan oleh Muslim (no: 1094).

Inilah salah satu lafazh dari hadits Ibnu Umar dan Aisyah:

عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ بِلاَلاً يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ، فَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ.

Dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sesungguhnya beliau telah bersabda, "Sesungguhnya Bilal azan di waktu malam[104], maka makanlah dan minumlah sampai Ibnu Ummi Maktum azan."

Adapun ***maqlub* di dalam sanad**, adakalanya **disebabkan kesalahan** atau **kekeliruan** dari sebagian rawi terhadap nama atau nasab rawi. Misalnya: **Ka'ab bin Murrah** menjadi **Murrah bin Ka'ab**.

كعب بن مُرَّةَ – مُرَّةُ بن كعب

[104] Jaraknya kurang lebih sepuluh menit sebelum masuk waktu shubuh (*fajar shiddiq*). Lihat *Al Masaa-il jilid 5* masalah ke 115.

Ilmu Kedua Puluh Tiga:
AL JARHU WAT TA'DIL
(اَلْجَرْحُ وَ التَّعْدِيْلُ)

Al Jarhu ialah: **Menjelaskan tentang cacat dan celanya seorang rawi pada dirinya, ilmunya dan hapalannya.**

Sedangkan ***At Ta'dil*** ialah: **Menjelaskan tentang ke-*tsiqah*-an seorang rawi pada dirinya, ilmunya dan hapalannya.**

Dengan adanya *Al Jarhu wat Ta'dil* maka dapatlah diketahui rawi yang dha'if dari rawi yang *tsiqah*. Ke-*tsiqah*-an dan kedha'ifan seorang rawi berlebih kurang sebagaimana akan datang keterangan tentang martabat *jarh wat ta'dil*.

Men-*jarh* seorang rawi bukanlah *ghibah* akan tetapi merupakan nasehat di dalam Agama sebagaimana telah ditegaskan oleh para Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dengan syarat dia seorang yang alim dan ikhlas demi membela hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan disifatkan sebagai seorang yang *wara'*.

Apakah *jarh* dan *ta'dil* harus dijelaskan sebab-sebabnya atau tidak?

Jawabnya:

1. Apabila seorang rawi itu telah di-*ta'dil* oleh salah seorang imam ahli hadits atau lebih, kemudian dia di-*jarh* oleh imam yang lain secara *mujmal* (tanpa dijelaskan sebab-sebabnya kenapa dia men-*jarh* rawi tersebut), maka *jarh* tersebut tidak dapat diterima (yakni ditolak).

2. Apabila *jarh* tersebut *mufassar* (dijelaskan sebab-sebabnya kenapa dia men-*jarh* rawi tersebut), maka *jarh*-nya diterima meskipun yang men-*ta'dil*-nya lebih banyak dari yang men-*jarh*-nya. Di sinilah berlakunya kaidah **"*Jarh* di dahulukan dari *ta'dil*".**

(اَلْجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيْلِ)

3. Apabila rawi tersebut tidak ada yang men-*ta'dil*-nya dan dia telah di-*jarh* meskipun secara *mujmal* (tanpa dijelaskan sebab-sebabnya), maka *jarh*-nya diterima.[105]

Ilmu Kedua Puluh Empat:
MARTABAT *JARH* DAN *TA'DIL*
(مَرَاتِبُ الْجَرْحِ وَ التَّعْدِيْلِ)

Al Hafizh Ibnu Hajar di muqaddimah kitabnya *Taqribut Tahdzib* telah membagi martabat *jarh wat ta'dil* menjadi **dua belas martabat**:

1. Para Shahabat.[106]

2. Yang di-*ta'dil* dengan memakai **lafazh *af 'ala*** (أَفْعَلُ) yaitu lafazh yang menunjukkan kelebihan seperti: ***Setsiqah-tsiqah* manusia** (أَوْثَقُ النَّاسِ). Atau dengan pengulangan sifat dengan lafazh yang sama atau dengan maknanya seperti:

Tsiqah, tsiqah (ثِقَةٌ ، ثِقَةٌ)

Tsiqatun, haafizhun (ثِقَةٌ ، حَافِظٌ)[107].

3. Yang disebut dengan satu sifat seperti: ***Tsiqatun*** atau ***mutqinun*** atau ***tsabtun*** atau ***'adlun***.

ثِقَةٌ ، مُتْقِنٌ ، ثَبْتٌ ، عَدْلٌ.

4. Yang kurang sedikit dari derajat yang ketiga diisyaratkan dengan lafazh:

---

105 Lihatlah dan bacalah kalau engkau mau contoh yang menarik dalam masalah ini di *Al Masaa-il jilid 2* masalah 30.

106 Semua para Shahabat adalah *adil*.

107 Dan lain-lain seperti ***tsiqatun, tsabtun*** atau ***tsiqatun, mutqinun*** atau ***tsiqatun, dhaabithun*** atau ***tsiqatun, hujjatun***.

Shaduqun (صَدُوْقٌ)[108]

Laa ba'sa bihi (لاَ بَأْسَ بِهِ)

Laisa bihi ba'sun (لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ)

5. Yang kurang sedikit dari derajat yang keempat diisyaratkan dengan lafazh:

Shaduqun, sayyi-ul hifzhi (صَدُوْقٌ ، سَيِّءُ الْحِفْظِ)[109]

Shaduqun, yahimu (صَدُوْقٌ ، يَهِمُ)

Shaduqun, lahu awhaamun (صَدُوْقٌ ، لَهُ أَوْهَامٌ)

Shaduqun, yukhthi-u (صَدُوْقٌ ، يُخطِىءُ)

Shaduqun, taghayyara bi-a-kharatin (صَدُوْقٌ، تَغَيَّرَ بِأَخَرَةٍ)

6. Seorang rawi yang tidak meriwayatkan hadits kecuali sedikit sekali dan tidak ditinggalkan haditsnya dengan sebab itu, maka dia di isyaratkan dengan lafazh ***maqbul*** **(مَقْبُوْلٌ)** yakni diterima riwayatnya apabila ada *mutaabi'*-nya (yang menguatkan riwayatnya), jika tidak ada maka dia ***layyinul hadits*** (لَيِّنُ الْحَدِيْثِ) yakni **lemah haditsnya.**

7. Seorang rawi yang telah meriwayatkan darinya lebih dari satu orang, akan tetapi tidak ada yang men-*tsiqah*-kannya,

---

[108] ***Shaduqun*** maknanya bahwa rawi tersebut baik *'adalah*-nya akan tetapi sedikit kurang di dalam *kedhabithannya* (hapalannya). Karena itu kadang-kadang diisyaratkan dengan lafazh ***laa ba'sa bihi*** atau ***laisa bihi ba'sun*** yang artinya **tidak mengapa dengan riwayatnya** yakni riwayatnya diterima dan masuk dalam derajat ***hasan.***

[109] ***Sayyi-ul hifzhi*** artinya **buruk hapalan.** ***Yahimu*** atau ***Awhaamun*** artinya **ia tidak kuat** dan **waham** (ragu-ragu) di dalam meriwayatkan hadits. Seorang rawi yang buruk hapalannya atau waham, maka haditsnya **dha'if.** Sedangkan ***yukhthi-u*** artinya seorang rawi yang suka salah di dalam meriwayatkan hadits. Adapun ***taghayyara bi a-kharatin*** artinya seorang rawi yang *tsiqah* kemudian berubah hapalannya menjadi lemah disebabkan usia tua atau hilang kitab catatan haditsnya atau kitabnya terbakar. Seorang rawi yang mempunyai salah satu dari sifat-sifat di atas dia **dha'if** dari jurusan ***dhabith***-nya (hapalannya) meskipun dari jurusan ***'adalah***-nya baik, oleh karena itu dia dikatakan ***shaduqun sayyi-ul hifdzi*** dan seterusnya.

maka dia di isyaratkan dengan lafazh ***masturun*** atau ***majhul hal***: (مَسْتُوْرٌ أَوْ مَجْهُوْلُ الْحَالِ).

8. Seorang rawi tidak ada yang men-*tsiqah*-kannya dan dia telah dilemahkan (didha'ifkan) meskipun tidak dijelaskan sebab-sebab kelemahannya (tidak *mufassar*), maka dia di isyaratkan dengan lafazh dha'if (ضَعِيْفٌ).

9. Seorang rawi tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali satu orang dan tidak ada yang men-*tsiqah*-kannya, maka dia di isyaratkan dengan lafazh *majhul* (مَجْهُوْلٌ).

10. Seorang rawi tidak ada yang men-*tsiqah*-kannya dan dia telah didha'ifkan dengan (sifat) kelemahan yang tercela, maka dia diisyaratkan dengan lafazh:

Matrukun (مَتْرُوْكٌ)[110]

Matrukul hadits (مَتْرُوْكُ الْحَدِيْثِ)

Waahiyul hadits (وَاهِي الْحَدِيْثِ)

Saaqithun (سَاقِطٌ)

11. Seorang rawi yang dituduh berdusta.[111]

12. Seorang rawi pendusta dan pemalsu hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Keterangan:

Pertama: Untuk martabat yang kedua haditsnya **shahih** bahkan **sangat shahih.**

Kedua: Martabat yang ketiga haditsnya **shahih**.

Ketiga: Martabat yang keempat haditsnya **hasan**.

Keempat: Martabat yang **kelima, keenam, ketujuh, kedelapan** dan **kesembilan** haditsnya ada yang **hasan**

---

[110] ***Matruk*** atau ***matrukul hadits*** ialah rawi yang ditinggalkan haditsnya sebagaimana telah saya jelaskan tentang kedha'ifan hadits dari jurusan cacat dan tercelanya seorang rawi. Adapun ***waahiyul hadits*** atau ***saaqithun*** (yang gugur) istilah untuk seorang rawi yang **sangat dha'if.**

[111] Di isyaratkan juga dengan lafazh ***matruk***.

dan ada juga **dha'if**. Kecuali kalau ada *mutaaba'ah*-nya (penguatnya dari rawi yang lain) atau *syawaahid*-nya (penguat dari hadits yang lain), maka haditsnya memungkinkan naik menjadi ***hasan li ghairihi*** dan seterus nya.

Kelima: Martabat yang **kesepuluh** dan **kesebelas** haditsnya **sangat dha'if**.

Keenam: Martabat yang **kedua belas** haditsnya ***maudhu'***.

Ketujuh: Martabat **kesepuluh, kesebelas** dan **kedua belas** tidak dapat dipakai sebagai ***mutaaba'ah*** dan ***syawaahid***.

Ilmu Kedua Puluh Lima:

AL I'TIBAAR WAL MUTAABA'AAT WASY SYAWAAHID[112]

(الإِعْتِبَارُ وَالْمُتَابَعَاتُ وَالشَّوَاهِـــدُ)

Al i'tibaar (الإِعْتِبَار) adalah satu cara untuk membahas dan menyingkap sesuatu hadits, apakah hadits tersebut *gharib* atau tidak? Apakah rawi yang meriwayatkan hadits tersebut ada yang menguatkannya yang dinamakan sebagai ***mutaabi'*** (مُتَابِعٌ) atau tidak? Kalau ada yang menguatkannya, maka penguat atau pembantunya itu dinamakan: ***MUTAABA'AH*** (الْمُتَابَعَة).

---

[112] *Al Baa'itsul Hatsiits Syarah Ikhtishar 'Ulumul Hadits* oleh *Syaikhul Imam* Ahmad Muhammad Syakir dan di *ta'liq* oleh *Syaikhul Imam* Muhammad Nashiruddin Albani yang di *tahqiq* oleh Syaikh Ali Hasan (juz 1. Hal. 184-188), *An Nukat 'ala Kitab Ibni Shalah* oleh *Al Hafizh* Ibnu Hajar (hal. 278-280), *Syarah Nukhbatul Fikr* oleh *Al Hafizh* Ibnu Hajar yang ditulis oleh Syaikh Ali Hasan dengan judul *An Nukat 'Ala Nuzhatin Nazhar* (hal. 99-102), *Al Fiyyah Suyuthi fi 'Ilmil Hadits* yang disyarahkan oleh *Syaikhul Imam* Ahmad Muhammad Syakir (hal. 27-28).

Atau, apakah hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Shahabat yang lain yang dengan lafazh yang sama atau yang semakna dengannya atau tidak? Kalau ada maka dinamakan sebagai: ***SYAAHID*** (الشَّاهِدُ).

Kadang-kadang *mutaaba'ah* juga dinamakan sebagai *syahid* atau sebaliknya.

Maka untuk mengetahui dan membahas serta menyingkap semua yang tersebut di atas itu dinamakan: ***AL I'TIBAAR.***

Contohnya, seperti sebuah hadits telah diriwayatkan dari jalan:

حَمَّاد بن سلمة

HAMMAD BIN SALAMAH

dari:

أيوب

AYYUB

dari:

مُحَمَّد بن سرين

MUHAMMAD BIN SIRIN

dari:

أبو هريرة

ABU HURAIRAH

dari:

النبي صلى الله عليه وسلم

NABI *SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM*

Apabila kita ingin meng-*i'tibar* hadits di atas, maka caranya sebagai berikut:

1. Adakah yang meriwayatkan hadits di atas dari Ayyub selain dari Hammad bin Salamah? Kalau ada, maka dinamakan se-

bagai ***mutaaba'ah tammah*** (الْمُتَابَعَةُ التَّامَّةُ). Yaitu *mutaaba'ah* yang **sempurna**. Kalau tidak ada, maka Hammad bin Salamah telah menyendiri dalam meriwayatkan hadits tersebut dari Ayyub.

2. Adakah yang meriwayatkan hadits di atas dari Muhammad bin Sirin selain dari Ayyub? Kalau ada, maka dinamakan sebagai ***mutaaba'ah qaashirah*** (الْمُتَابَعَةُ الْقَاصِرَةُ). Yaitu *mutaaba'ah* yang **kurang** atau **pendek**. Kalau tidak ada, maka Ayyub telah menyendiri dalam meriwayatkan hadits tersebut dari Muhammad bin Sirin.

3. Adakah yang meriwayatkan hadits di atas dari Abu Hurairah selain dari Muhammad bin Sirin? Kalau ada, maka dinamakan juga sebagai ***mutaaba'ah qaashirah.*** Kalau tidak ada, maka Muhammad bin Sirin telah menyendiri dalam meriwayatkan hadits tersebut dari Abu Hurairah.

4. Kita lanjutkan pemeriksaan, adakah Shahabat yang meriwayatkan hadits di atas dengan lafazh yang sama atau yang semakna dengannya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selain dari Abu Hurairah? Kalau ada -baik dengan lafazh yang sama atau yang semakna dengannya-, maka dinamakan sebagai ***syaahid***. Kalau lebih dari dua orang dinamakan ***syawaahid***. Kalau tidak ada, maka hadits tersebut dinamakan ***fardul mutlak*** (الْفَرْدُ الْمُطْلَقُ) atau ***gharib*** (غَرِيْبٌ).

Adapun perbedaan ***mutaaba'ah tammah*** (yang sempurna) dengan ***mutaaba'ah qashirah*** (yang kurang) ialah:

Pertama: Kalau *mutaaba'ah tammah* adanya *mutaabi'* bagi rawi di mana hadits tersebut beredar dari jalannya. Seperti Hammad bin Salamah, di mana hadits tersebut beredar dari jalannya. Kemudian kita lihat, kalau ada *mutaabi'* bagi Hammad bin Salamah, maka dinamakan dengan *mutaaba'ah tammah*.

Kedua: Sedangkan *mutaaba'ah qaashirah* adanya *mutaabi'* bagi syaikh dari Hammad bin Salamah yaitu Ayyub dan seterusnya ke atas.

Adapun contoh yang tepat sebagaimana telah diterangkan oleh *Al Hafizh* Ibnu Hajar tentang ***mutaaba'ah tammah*** dan ***mutaaba'ah qaashirah*** serta ***syaahid*** dengan lafazh yang sama dan yang semakna dengannya ialah hadits yang diriwayatkan oleh Syaafi'iy dikitabnya *Al Um* di bawah ini:

الشافعي

SYAFI'IY

dari:

مالك

MALIK

dari:

عبد الله بن دينار

ABDULLAH BIN DINAR

dari:

عبد الله بن عمر

ABDULLAH BIN UMAR

dari:

رَسُوْلُ الله صلى الله عليه وسلم قَالَ: الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُوْنَ ، فَلاَ تَصُوْمُوْا حَتَّى تَرَوُا الْهِلاَلَ ، وَلاَ تُفْطِرُوْا حَتَّى تَرَوْهُ ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلاَثِيْنَ

RASULULLAH *SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM*

Beliau bersabda, "Satu bulan itu dua puluh sembilan hari, maka janganlah kamu shaum sampai kamu melihat hilal (Ramadhan), dan janganlah kamu berbuka (menyelesaikan shaum Ramadhan) sampai

kamu melihat hilal (Syawwal). Maka jika kamu terhalang oleh mendung, maka sempurnakanlah bilangan (bulan) menjadi tiga puluh hari."

Sebagian orang menyangka bahwa Syafi'iy telah menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini dari Imam Malik dengan lafazh:

فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلاَثِيْنَ

Maka jika kamu terhalang oleh mendung, maka sempurnakanlah bilangan (bulan) menjadi tiga puluh hari

Karena rawi-rawi yang lain yang meriwayatkan dari Imam Malik dengan sanad di atas, mereka meriwayatkannya dengan lafazh:

فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوْا لَهُ

Maka jika kamu terhalang oleh mendung, maka kira-kirakanlah olehmu[113]

Setelah kita mengetahui bahwa sanad hadits di atas beredar dari jalan Imam Asy Syaafi'iy, sehingga disangka bahwa beliau telah menyendiri dalam meriwayatkan dari Imam Malik dengan lafazh di atas. Ternyata persangkaan tersebut tidak benar, karena telah ada ***mutaaba'ah tammah*** bagi Syaafi'iy, yaitu **Abdullah bin Maslamah** dari Imam Malik dan seterusnya seperti sanad di atas yang telah dikeluarkan oleh Bukhari (no: 1907) dengan lafazh yang sama seperti yang diriwayatkan oleh Syafi'iy dari Malik. Selain itu, Abdullah bin Maslamah juga meriwayat dari Malik dengan lafazh yang kedua yang juga dikeluarkan oleh Bukhari (no: 1906). Dengan demikian kita mengetahui, bahwa Imam Malik telah meriwayatkan hadits di atas dengan dua lafazh.

Kemudian kita dapati juga ***mutaaba'ah qaashirah*** yang dikeluarkan oleh Imam Ibnu Khuzaimah (no: 1909) dari riwa-

---

[113] Lafazh ini telah ditafsirkan oleh lafazh yang sebelumnya, yaitu: Sempurnakanlah bilangan bulan Sya'ban atau Ramadhan menjadi tiga puluh hari.

yat **'Ashim bin Muhammad,**[114] dari bapaknya yaitu **Muhammad bin Zaid**, dari kakeknya yaitu **Abdullah bin Umar** dengan lafazh:

فَكَمِّلُوْا ثَلاَثِيْنَ

Demikian *mutaaba'ah qaashirah* terdapat di *Shahih* Muslim (no: 1080) dari riwayat **'Ubaidullah bin Umar,**[115] dari **Naafi'**, dari **Ibnu Umar** dengan lafazh:

فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوْا لَهُ ثَلاَثِيْنَ

Kemudian hadits Syafi'iy di atas telah ada **dua buah *syaahid*-nya** dengan lafazh yang sama dan dengan lafazh yang semakna:

Pertama: Dari jalan Ibnu Abbas **dengan lafazh yang sama** dengan lafazh hadits Abdullah bin Dinar. Telah dikeluarkan oleh Imam Nasaa-i (juz 4 hal. 135) dan lain-lain.

Kedua: Dari hadits Abu Hurairah **dengan lafazh yang semakna** yaitu:

فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوْا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلاَثِيْنَ

"Maka jika kamu terhalang oleh mendung, maka sempurnakanlah bilangan Sya'ban tiga puluh hari."

Hadits ini telah dikeluarkan oleh Imam Bukhari (no: 1909). Imam Muslim (no: 1081) juga telah meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, tetapi dengan lafazh yang sama atau hampir sama dengan hadits Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar dan dengan hadits Ibnu Abbas di atas, yaitu di antara lafazhnya:

---

[114] Yaitu 'Ashim bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar bin Khaththab.

[115] Yaitu 'Ubaidullah bin Umar bin Hafsh bin 'Ashim bin Umar bin Khaththab.

فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَصُوْمُوْا ثَلَاثِيْنَ

"Maka jika kamu terhalang oleh mendung, maka puasalah sebanyak tiga puluh hari."

FAEDAH *MUTAABAA'AT* DAN *SYAWAAHID*

Ketahuilah, bahwa di antara faedah yang sangat besar dari pembahasan mengenai *mutaabaa'at* dan *syawaahid* yang menunjukkan alangkah luasnya dan dalamnya ilmu hadits tersebut, di antaranya ialah:

1. Kita dapat mengetahui, apakah hadits tersebut *gharib* atau tidak.

2. Kita dapat mengetahui berbagai macam sanad dan lafazh-lafazh hadits.

3. Kita dapat meninggikan dan menguatkan sesuatu hadits. Misalnya hadits tersebut asalnya *shahih lidzaatihi*. Kemudian setelah diperiksa, ternyata *syawaahid*-nya banyak sekali sehingga memungkinkan untuk naik menjadi hadits *mutawaatir*. Misalnya lagi hadits tersebut asalnya *hasan lidzaatihi*. Kemudian setelah diperiksa *mutaabaa'at* dan *syawaahid*-nya hadits tersebut naik menjadi *shahih lighairihi*. Misalnya lagi hadits tersebut asalnya dha'if. Kemudian setelah diperiksa *mutaabaa'at* dan *syawaahid*-nya, maka hadits tersebut naik dari dha'if menjadi *hasan lighairihi* bahkan memungkinkan sampai kepada derajat *shahih lighairihi*.

4. Kita akan sangat berhati-hati di dalam melemahkan sesuatu hadits. Misalnya kita dapati satu hadits sanadnya dha'if, maka janganlah langsung kita katakan bahwa hadits tersebut dha'if. Karena sesuatu hadits yang sanadnya dha'if, belum tentu juga haditsnya ikut menjadi dha'if. Karena bisa jadi di sana ada *mutaabaa'at* dan *syawaahid*-nya, sehingga naiklah hadits tersebut dari hadits dha'if menjadi *hasan lighairih*, kemudian menjadi *shahih lighairihi*. Kecuali kalau telah dikatakan oleh para Imam ahli hadits atau salah seorang dari mere-

ka yang telah mengadakan penelitian dengan sangat dalam sekali, dan berat sangkanya, bahwa hadits tersebut memang benar-benar dha'if karena tidak didapati satupun *mutaaba'ah* dan *syahid*-nya yang telah memenuhi syarat. Ringkasnya, setelah diperiksa dengan sangat teleti sekali oleh orang yang ahlinya, apakah hadits tersebut ada *mutaaba'ah*-nya atau *syahid*-nya atau tidak.

SYARAT *MUTAABA'AH* DAN *SYAHID*

1. Bahwa rawi yang menjadi *mutaabi'* itu haruslah seorang rawi yang ***tsiqah***, atau ***shaduq*** (hasan haditsnya), atau seorang rawi **dha'if yang ringan kedha'ifannya** atau kelemahannya. Bukan seorang **rawi yang sangat lemah**, apalagi seorang **rawi yang pembohong** atau **pemalsu hadits**. Sama sekali tidak bisa dipakai sebagai *mutaaba'ah*.

2. Bahwa hadits yang menjadi *syahid*-nya, haruslah hadits yang **shahih**, atau **hasan**, atau hadits yang yang **dha'if yang ringan kedha'ifannya** atau kelemahannya. Bukan hadits yang **sangat lemah**, apalagi datang dari hadits yang **palsu** atau **maudhu'**. Sama sekali tidak bisa dipakai sebagai *syawaahid*.

***

Sampai disini saya cukupkan pembahasan ringkas sebagian dari ilmu-ilmu hadits yang memerlukan tempat tersendiri dan tulisan yang cukup dan kitab yang besar. *Insyaa Allahu Ta'ala* pada kesempatan yang lain. Maka sebagai tambahan ilmiyyah, di kitab saya *Al Masaa-il* dari jilid 1 - 6 , saya telah banyak berbicara tentang hadits dan ilmunya yaitu di masalah ke 2, 3, 4, 5, 10, 13, 14, 16, 20, 22, 24, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 38, 48, 50, 55, 57, 70, 71, 81, 85, 88, 98, 111, 112, 113, 114, 138, 155, 156, 157. Kemudian secara khusus di kitab saya ***Hadits Dha'if Dan Maudhu'*** terdapat contoh-contoh yang banyak sekali tentang berbagai macam kelemahan hadits, baik disebabkan karena terputusnya sanad maupun karena kelemahan rawi atau beberapa rawinya.

Ketahuilah, bahwa nama-nama pencatat hadits atau ***mukharrij*** banyak sekali, di antaranya seperti: Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasaa-i, Ibnu Majah, Malik, Syafi'iy, Ahmad bin Hambal dan lain-lain.

BEBERAPA ISTILAH AHLI HADITS:

1. Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim secara bersama-sama yakni dari jalan satu Shahabat, baik lafazhnya sama atau agak berbeda atau terdapat tambahan lafazh pada salah satunya, maka para ulama kita telah membuat istilah dengan beberapa sebutan:

   a. *Muttafaqun 'alaih* (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ): Yang telah disepakati atasnya.

   b. *Syaikhaani/Syaikhaini* (اَلشَّيْخَانِ/اَلشَّيْخَيْنِ): Dua orang Syaikh.

   c. Atau tercantum hadits tersebut di dua kitab *Shahih*: (فِي الصَّحِيْحَيْنِ)

   d. Atau keduanya telah mengeluarkan hadits tersebut: (أَخْرَجَاهُ)

2. Kitab Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah dinamakan: *Kutubus Sittah* (كُتُبُ السِّتَّةِ) yakni kitab yang enam.

3. Kitab Imam Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah dinamakan *Ash-haabus Sunan* (أَصْحَابُ السُّنَنِ) atau *Sunanul Arba'ah* (سنن الأربعة). Kalau satu hadits dikatakan telah diriwayatkan oleh Imam yang empat, maksudnya mereka.

4. Imam-imam pencatat hadits itu umumnya mempunyai beberapa kitab hadits. Misalnya Bukhari, selain kitab *Shahih*-nya ia mempunyai beberapa kitab lagi yang juga cukup terkenal seperti: ***Adaabul Mufrad*** (hadits-hadits tentang adab), ***Juz-ul Qira'ah Khalfal Imam*** (satu pembahasan

ilmiyyah tentang wajibnya bagi ma'mum membaca Al Fatihah), ***Raf'ul Yadain*** (hadits-hadits tentang mengangkat kedua tangan didalam shalat), ***Tarikh Kabir*** (tentang *rijaalul hadits*) dan lain-lain. Maka apabila satu hadits dikatakan: Riwayat Imam Bukhari. Maksudnya: Hadits tersebut diriwayatkan Bukhari di kitab *Shahih*-nya. Tetapi apabila Imam Bukhari meriwayatkan hadits tersebut umpamanya di *Adaabul Mufrad*-nya atau kitab-kitabnya yang lain -selain kitab *Shahih*-nya-, maka wajiblah diterangkan: Riwayat Bukhari di *Adaabul Mufrad* atau di *Juz'ul Qira'ah*. Maka qiyaskanlah dengan Imam-Imam yang lain! Saya terangkan demikian karena sering terjadi kesalahan, *imma* lupa atau sengaja menyamarkan untuk menguatkan hujjahnya atau fahamnya. Salah satu contohnya, hadits yang dibawakan oleh Al Ustadz A Hassan di kitab Soal Jawabnya (juz 1 hal. 159) yang artinya:

"Jika engkau dapati orang berjama'ah di dalam ruku', janganlah engkau anggap dapat raka'at itu." (H.S.R. Bukhari). Maksudnya: Hadits Shahih Riwayat Bukhari.

Maka menurut istilah, hadits tersebut terdapat atau beliau riwayatkan di kitab *Shahih*-nya (karena mutlak tanpa dikaitkan dengan kitabnya yang lain). Kenyataannya sama sekali Imam Bukhari tidak meriwayatkan hadits tersebut di *Shahih*-nya, akan tetapi di kitabnya *Juz'ul Qira'ah* dengan sanad yang dha'if..

Adapun faedah menerangkan kepada umat (lisan atau tulisan) siapa yang mengeluarkan hadits tersebut banyak sekali, di antaranya yang terpenting:

Pertama: Menjelaskan kepada umat bahwa hadits itu tercantum di dewan-dewan (kumpulan-kumpulan) para imam di kitab-kitab hadits mereka. Sehingga umat mengetahui, bahwa hadits tersebut memang ada asal-usulnya yang kapan waktu saja dapat diperiksa oleh orang yang ahlinya. Bukan hadits-hadits yang tidak mempunyai asal-usulnya darimana asalnya. Dengan demikian kita dapat membedakan -dalam memelihara hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*- mana hadits

yang tsabit tertulis di dewan-dewan hadits oleh imam-imam kita dengan sanad-sanadnya dan mana yang tidak ada asalnya sama sekali. Sangat kita sedihkan, kenyataannya banyak sekali hadits-hadits yang tidak ada asalnya yang beredar dari mimbar ke mimbar dan berpindah dari satu kitab ke kitab yang lain yang diyakini sebagai hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Inna lillahi wa innaa ilaihi raaji'un!

Kedua: Kita dapat meruju' (memulangkan) kembali ke tempat asalnya. Misalnya, satu hadits dikatakan riwayat Muslim, kita lihat, betulkah Imam Muslim meriwayatkan hadits tersebut? Karena seringkali terjadi kesalahan dalam menerangkan nama imam perawi hadits (baik lisan maupun tulisan). Umpamanya, satu hadits dikatakan riwayat Muslim padahal riwayat Bukhari atau sebaliknya. Kesalahan mana mereka tidak langsung meruju' ke kitab asalnya, akan tetapi menukil dari kitab yang penulisnya telah melakukan kesalahan. Kemudian mereka saling nukil menukil dari satu kitab ke kitab yang lain, dari satu mulut ke mulut yang lain dalam rangka melanjutkan kesalahan. Ambillah contoh, satu hadits dibawakan oleh *Al Hafizh* Ibnu Hajar (semoga Allah merahmatinya) di kitabnya *Bulughul Maram* (no.935 *Kitabul Al Buyu'* bab *Ijaarah* hadits *qudsi* dari jalan Abu Hurairah). Dikatakan: Riwayat Muslim!? Padahal Imam Muslim sama sekali tidak meriwayatkan hadits tersebut. Hadits itu diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Ibnu Majah, Ahmad, Thahawi, Ibnul Jaarud, Baihaqiy, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban sebagaimana saya terangkan di kitab saya *Riyadhul Jannah* (no. 669).

Ketiga: Untuk memeriksa *thuruqul hadits* (jalan-jalan/ sanad-sanadnya) kemudian menjelaskannya apakah hadits tersebut shahih, hasan, atau dha'if atau maudhu'. Inilah yang paling penting, dan sedikit sekali ulama yang mengetahuinya istimewa pada zaman kita sekarang ini. *Wallahu A'lam.*